

AMORE



ASTRID ZENG

Bella
and the
Beast

Bella *and the* Beast

bookmaji.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ASTRID ZENG

Bella *and the* Beast



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BELLA AND THE BEAST

Oleh Astrid Zeng

6 16 1 70 014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain cover: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Desember 2016

ISBN 978 - 602 - 03 - 2994 - 9

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

I love you,
Mom

bookmajdi.my

Prolog

Hadi Wibisono bersandar santai di atas kursi kantornya. Siku kanannya bertumpu pada lengan kursi, jarinya memutar-mutar sebatang cerutu, hadiah dari Peter Gunawan, anak pertama dari sahabat baiknya, Hubert Gunawan.

Hadi menatap bergantian antara putri pertamanya Beatrice, yang sudah memberinya tiga orang cucu, dan Bibiana, putri keduanya yang sudah memberinya seorang cucu dan sekarang sedang hamil tua. Kedua wanita itu duduk di hadapannya, di seberang meja, tengah memandangnya dengan wajah serius.

Sebenarnya masih ada Bellatrix, anak bungsunya. Tapi berhubung pertemuan penting ini bertujuan untuk membicarakan Bellatrix, tentu saja kehadiran Bellatrix tidak

diharapkan. Tepatnya, Bellatrix tidak mengetahui adanya *pertemuan rahasia* ini.

Bibiana menundukkan kepalanya sebentar sambil mengembuskan napas panjang sebelum mendongak dan menyipitkan matanya pada Hadi. "Papa tidak ingat tahun ini Bella akan berumur berapa?" tanya Bibiana dengan ekspresi keras kepala yang sudah sangat dikenal Hadi sepanjang hidupnya.

Bila sedang bersama, hampir semua orang yang memandang mereka tidak akan menyangka bahwa ketiga wanita itu adalah putrinya. Postur tubuhnya yang pendek dengan perut yang buncit sama sekali tidak mirip dengan ketiga putrinya. Entah bagaimana faktor genetik Siska, istrinya, sangat mendominasi. Tapi harus diakui bahwa Hadi menyumbang gen keras kepala dan sifat pemberontak pada Beatrice dan Bibiana.

"Tentu saja papa mengingatnya." Hadi berdecak geli, seperti mendengar pertanyaan yang sangat bodoh.

"Lalu? Apakah Papa berencana membiarkan Bella menjadi perawan tua?" tanya Beatrice sinis.

"Apa lagi sih yang kalian rencanakan?" sergah Hadi kesal. Jemarinya yang menjepit cerutu menunjuk ke depan wajah Beatrice.

"Aku tidak merencanakan apa pun. Papa yang tidak sadar sedang merencanakan hidup Bella. Tidakkah Papa menyadari Bella sebentar lagi berusia dua puluh enam tahun dan dia sama sekali belum pernah mengenal laki-laki kecuali Papa. Bahkan karyawan laki-laki pun tidak Papa izinkan berbicara dengannya."

"Papa tidak melarang Bella berbicara dengan laki-laki," sahut Hadi cepat untuk membela diri.

"Ya. Tapi Papa mengurungnya di rumah. Tidak mengizinkannya kuliah dan..." Protes Bibiana terhenti akibat pelototan mata Hadi yang mengejutkannya dan membuat nyalinya menciut.

"Kalian semua tahu kan, mengapa Bella memutuskan tidak kuliah seperti kalian berdua," geram Hadi. Anak gadisnya yang satu itu memang kurang berbakat di bidang pendidikan. Mereka sekeluarga pernah membahas hal ini. Terlebih, Bellatrix sendiri yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah begitu lulus dari bangku SMA karena bingung memutuskan bidang apa yang disukainya.

Bibiana mengangkat kedua tangannya, menyerah untuk hal ini. "Oke. Untuk yang satu itu, aku minta maaf. Tapi bagaimana dengan kehidupan Bella nanti? Papa tidak berencana membiarkan Bella menghabiskan masa tuanya sendirian, kan?"

"Hm, apa kalian tidak ingin selalu bersama?" tanya Hadi. "Benar kalian tidak ingin bersama Bella lagi?" Hadi menatap kedua putrinya bergantian dengan tatapan menuduh.

Beatrice mendesah kesal sementara Bibiana memukul dahinya. "Tentu saja kami akan tetap bersama. Tapi Beatrice dan aku sudah berkeluarga, Pa. Kami juga harus mengurus keluarga masing-masing. Coba Papa bayangkan, apa Bella tidak akan kesepian jika hidupnya terus seperti itu? Hanya mengikuti ke mana Papa dan Mama pergi dan tidak pernah berhubungan dengan dunia luar. Kalau begitu, kapan Bella bisa mengenal laki-laki dan menikah?"

Beatrice mencondongkan tubuhnya, berusaha meyakinkan ayahnya. "Kami tahu Papa dan Mama sangat menyayangi kami, tapi kalian terlalu protektif, terutama pada Bella."

"Protektif? Kalian bilang Papa terlalu protektif?!" Hadi merengut kesal. "Dengan semua yang sudah kalian lakukan, kalian masih mengatakan Papa terlalu protektif?" dengan Hadi sedikit terengah menahan emosi dan rasa kesal.

"Jadi maksudnya, Papa terpaksa menerima Sebastian sebagai menantu? Dan terpaksa menerima cucu-cucu Papa?"

"Dulu Papa dan Mama yang ngotot menjodohkanku dengan Nico." timpal Beatrice sambil mengerutkan bibirnya, tersinggung dengan ucapan ayahnya.

Hadi menghela napas, terdiam menatap kedua putrinya lekat-lekat. Dia masih ingat saat ia menjodohkan Beatrice dengan seorang dokter terkenal dan Bibiana yang sempat membuat heboh karena menikah mendadak dengan seorang musisi internasional. Beruntung kedua menantunya sangat baik dan sangat mencintai putrinya, juga memberinya cucu-cucu yang menggemaskan. Tapi jika harus kehilangan Bellatrix, oh... kali ini dia sungguh tidak rela. Sangat tidak rela! Meski putri bungsunya memang berbeda.

"Papa ingin Bella bahagia, kan?" bisik Bibiana, seakan bisa membaca jalan pikiran ayahnya.

"Tentu saja aku ingin dia bahagia!" tegas Hadi, disusul desah putus asa, "Ta-tapi Bella tidak seperti kalian. Kalian tahu sendiri bagaimana polosnya Bella. Apa jadinya jika suatu saat Bella patah hati atau malah disia-siakan lelaki?"

Bibiana mengelus perutnya yang besar sambil berpikir keras. "Kita memang tidak bisa mengharapkan Bella mampu bersosialisasi dengan cepat, apalagi teman dekat pun dia tidak punya."

Hadi menatap kedua putrinya yang sekarang terdiam dan saling memandang. Beatrice mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Apakah Papa punya teman dekat yang memiliki anak laki-laki seumuran Bella? Kita bisa mulai dari sana," usul Beatrice sambil lalu.

Hadi membulatkan matanya, tertarik dengan ide asal-asalan putri tertuanya itu. "Hm, jika Papa tidak salah dengar, anak kedua Om Hubert sedang mencari istri. Ini ide cemerlang, Beatrice! Kita bisa menjodohkan Bellatrix dengan Phillip," ujar Hadi sambil tersenyum lebar, sementara Bibiana dan Beatrice mengerutkan kening dan menatap ayah mereka dengan bingung. "Apa lagi sekarang?" Hadi mengangkat bahunya dengan kesal.

"Kami hanya tidak menyangka secepat ini Papa berubah pikiran," sahut Bibiana cepat.

"Ah! Kalian selalu saja seperti itu. Ini ide brilian! Om Hubert dan Papa sudah berteman sejak kecil. Pasti sangat menyenangkan jika kami bisa menjadi besan. Sayang, Papa tidak memikirkan hal ini dari awal. Sudahlah! Sebaiknya sekarang Papa menghubungi Om Hubert dan memberitahunya ide brilian ini."

Hadi langsung menggerakkan kursi kerjanya ke samping dan meraih pesawat telepon sementara perut besarnya

menghalangi. Jarinya yang gemuk dengan lincah menekan nomor telepon yang sangat dihapalnya.

"Baiklah. Aku juga harus menjemput anak-anak dari sekolah. Lagi pula, aku masih kesal karena ternyata selama ini Papa masih belum memaafkan Nico." Beatrice melirik pada Hadi yang pura-pura tidak mendengarnya. "Bagaimana denganmu, Bi?"

Bibiana tersenyum kecil pada kakaknya lalu bangkit berdiri. "Kita senasib, Beth." Bibiana menoleh sekilas pada ayahnya sambil menatapnya sendu. Sengaja membuat Hadi merasa bersalah. "Mungkin sebaiknya aku dan Sebastian kembali saja ke Amerika. Melahirkan anak kedua kami di sana."

"Jangan berani-berani membawa cucuku terbang kembali ke sana!" ancam Hadi kesal sambil menjauhkan mulutnya dari corong telepon. Bibiana dan Beatrice terkikik geli melihat Hadi yang merengut kesal, lalu tiba-tiba ekspresinya berubah malu karena dari seberang ternyata Hubert mendengar apa yang baru saja dia ucapkan.

"Maaf, Hubert. Aku tidak sedang berbicara padamu," kata Hadi di gagang teleponnya. Beatrice menggandeng Bibiana sampai ke depan pintu ruang kerja saat ayahnya nyaris meneriakkan "ide brilian" yang ditemukan Beatrice beberapa saat lalu.

"Hubert, bagaimana jika kita jodohkan putriku dengan anakmu?"

Satu

Demetri menyedap teh yang beberapa saat lalu disuguhkan seorang karyawan wanita dengan wajah ketakutan dan tangan agak gemetar. Air teh yang meluncur ke dalam kerongkongannya terasa sama dinginnya dengan suhu di ruangan yang ia tempati. Demetri menekuk bibirnya dengan perasaan kesal.

Pagi ini, sebagian besar waktunya terbuang percuma hanya untuk menunggu seseorang. Jika saja ini bukan perintah pamannya, dia tidak akan sabar menunggu lebih lama lagi.

Demetri tidak mengacuhkan berita pagi yang tayang di televisi di hadapannya lalu melemparkan pandangan ke arah pintu yang terbuka lebar. Beberapa karyawan yang

melewati ruangan yang ia tempati, terlihat mencuri-curi pandang. Kali ini, dua orang karyawan wanita dan seorang karyawan laki-laki yang mencoba mengintip sontak terkejut saat Demetri memergoki perbuatan mereka. Dengan salah tingkah mereka saling mendorong dan berusaha secepatnya menjauh dari pandangan Demetri.

Demetri sebenarnya menyadari apa yang membuat mereka begitu penasaran untuk melihatnya. Dan saat ini, gambaran tentang keseraman wajahnya tentu sudah memenuhi kantor ini. Bekas luka parut yang memanjang di wajah kanannya memang sudah membuatnya mirip monster Frankenstein.

Demetri menghela napas panjang lalu memalingkan wajahnya kembali ke depan dan mencoba memperhatikan siaran televisi. Sebisa mungkin ia menjaga agar kedua matanya tidak melirik ke arah cermin yang terpasang di sekeliling lemari televisi. Bukan karena takut akan wajahnya yang menyeramkan, tapi karena malas mengingat kembali kejadian tragis yang membuatnya harus mendapatkan luka parut itu. Demetri belum melakukan operasi plastik untuk menyamarkan bekas lukanya karena hanya itu kenang-kenangan terakhir yang menghubungkannya dengan keluarganya.

Getar ponselnya menyentak Demetri yang tengah memusatkan pikiran pada salah satu berita. Demetri menatap layar ponselnya sekilas, memeriksa siapa yang menghubunginya.

"Bagaimana? Kamu sudah menemuinya?" Tanpa basa-basi, Om Hubert yang merupakan satu-satunya keluarga

yang ia miliki sekarang langsung menodongnya dengan pertanyaan. Nada suaranya terdengar sedikit gelisah.

"Belum, Om. Aku sudah menunggu hampir sejam," sahut Demetri sambil melirik jam yang melingkar di lengan kannyanya, "dan dia belum juga muncul untuk menemui. Sekretarisnya malah memintaku untuk membuat janji terlebih dahulu dan menyarankan agar aku kembali lagi besok. Sekretarisnya sendiri tidak tahu pasti kapan Pak Hadi bisa menemui. Sebaiknya biar Phillip saja yang menangani masalah ini, Om. Aku juga tidak sepenuhnya mengerti kontrak kerja sama antara Om dan Pak Hadi."

Demetri sengaja mengembuskan napasnya keras-keras agar Om Hubert mendengar dan bisa merasakan kekesalannya. Demetri tahu apa yang ia lakukan sangat tidak sopan mengingat selama ini Om Hubert sangat menyayangnya sama seperti anaknya sendiri. Tapi kali ini, ia memang agak kesal karena Om Hubert bersikap agak lain dari biasanya, memaksanya melakukan sesuatu yang tidak ia mengerti.

"Tidak, tidak... Phillip sedang sibuk menjamu calon meretuanya. Bukankah Om sudah mengatakannya padamu? Kami sedang sibuk-sibuknya mengurus rencana pernikahan Phillip. Peter tidak bisa diharapkan, entah sedang di pedalaman benua mana dia. Patrick jauh lebih tidak mengerti tentang kontrak ini, anak itu hanya tahu cara bersenang-senang." Om Hubert mendesah pelan setelah menyebutkan anak laki-lakinya satu per satu.

"Aku juga tidak bisa menyalahkan bila Pak Hadi tidak bisa menemui hari ini..." Demetri menoleh ke ambang pintu saat suara orang terjatuh memenuhi ruangan. Sambil terus

melanjutkan pembicaraannya, Demetri memperhatikan seorang wanita berambut sebau meringis canggung sambil berusaha cepat-cepat memunguti barang-barang yang dijatuhkannya. "Aku juga sudah memaksakan diri untuk menemuinya hari ini, di tengah jadwal padatnya," lanjut Demetri.

Konsentrasi Demetri mulai terpecah saat menyadari bahwa wanita teledor yang tengah sibuk memunguti barang-barangnya itu terlihat begitu menarik di matanya. Senyum kekanak-kanakan di wajah wanita itu membuat Demetri memandangnya lekat-lekat. Saat berdiri dan hendak berbalik, tanpa sengaja kepala wanita itu membentur daun pintu dan membuat Demetri meringis seakan-akan dia ikut merasakan sakitnya.

"Dengar, Demetri! Menurut Om, Hadi itu sengaja menghindarimu. Dia juga menghindari Om selama beberapa minggu ini. Om semakin yakin ada yang sedang direncanakannya." Demetri berusaha memahami obrolan Om Hubert.

Tapi beberapa saat kemudian, perhatian Demetri kembali pada wanita konyol itu. Kini dia seperti bicara pada diri sendiri, sambil tersenyum geli menertawakan kebodohnya. Sese kali tangannya naik mengusap-usap puncak kepalanya yang mungkin masih terasa sakit.

"Menurut salah satu sumber terpercaya, perusahaan milik keluarga Hadi Wibisono itu dalam kesulitan." Suara Om Hubert yang terdengar berusaha meyakinkannya tidak membuat Demetri melepaskan matanya dari wanita yang masih

sibuk memunguti kertas yang bertebaran sambil mengusap kepalanya sesekali.

Beberapa karyawan laki-laki terlihat mulai menghampiri wanita itu dan berusaha membantunya. Senyum wanita itu rupanya berhasil membuat beberapa karyawan rela menghentikan pekerjaan mereka demi menolongnya. Salah seorang karyawan laki-laki terlihat menangkap lengan kanan wanita itu dan membuatnya berhenti memunguti kertas, seakan itu pekerjaan berat yang bisa mencelakakan wanita itu.

"Demetri?!"

Suara bingung Om Hubert membuat Demetri melepaskan pandangannya dari wanita konyol yang bernasib malang itu. Demetri berdeham mengisyaratkan bahwa dia masih mendengar suara Om Hubert.

"Om tahu, kamu mungkin tidak percaya atau bahkan menganggap remeh apa yang Om katakan. Tapi Om sudah lama mengenal Hadi, sudah berpuluh-puluh tahun. Dia pasti sedang menghindarimu. Apakah kamu mengenalkan diri sebagai wakil dari Briar-Rose Group?"

"Iya. Tentu saja," jawab Demetri cepat.

"Nah!" seru Om Hubert, terdengar seperti seseorang yang baru menang lotre, "Pasti dia langsung menghindar setelah tahu kamu mewakili Om. Dulu saat kami masih kecil, dia sering menghindar saat Om menagih janjinya untuk mengganti layang-layang Om yang diputuskannya. Belakangan, dia juga suka menghindar kalau kalah bermain golf. Percayalah... Om mengenalnya seperti saudara sendiri."

Demetri nyaris kehilangan kesabaran saat Om Hubert

mengungkit cerita yang tidak jelas dari tahun berapa dan tidak ada kaitan dengan masalahnya sekarang ini. Belum sempat Demetri membuka mulutnya, Om Hubert kembali mencerocos.

"Ingat, Demetri! Hadi itu suka menghindar kalau ada masalah. Memang perihal perusahaannya itu baru kabar burung, tapi Om minta kamu menemuinya saat ini juga. Sekadar melihat-lihat apa yang sedang dia lakukan saat ini pun sudah cukup. Ingat! Kamu masih punya saham di Briar-Rose! Masalah kontrak ini masalahmu juga," pungkas Om Hubert lalu segera memutuskan teleponnya.

Demetri menggeleng-geleng diliputi perasaan kesal, dalam hati dia memperingatkan diri sendiri untuk segera melepas kepemilikannya atas secuil saham yang membuatnya harus naik darah pagi ini.

Setelah mengembuskan napas, Demetri berusaha mencari sosok wanita tadi sambil menjulurkan kepala. Tapi entah ke mana perginya wanita itu. Dan pada saat yang bersamaan, getaran ponselnya kembali mengalihkan konsentrasinya.

Melihat nama yang terpampang di layar ponselnya, tanpa basa-basi Demetri langsung membuka pembicaraan. "Sepertinya kamu harus mengatur ulang pertemuanku dengan Mr. S, aku masih terjebak di Jakarta."

"Tidak perlu diatur ulang. Mantan calon mertuamu sudah membuat pertemuan hari ini batal." Suara dari ponsel itu terdengar kaku, seakan takut Demetri akan berteriak marah setelah ia menyampaikan berita buruk itu.

"Apa yang sudah dilakukannya?" desis Demetri. Suaranya hampir membuat lawan bicaranya menggigil ngeri, seakan

itu bisikan maut yang siap mengambil nyawanya. Demetri bangkit dari sofa lalu dengan perlahan melangkah mendekati jendela. Matanya menyipit penuh amarah, menunggu orang kepercayaannya itu menyampaikan apa yang sudah dilakukan seseorang yang namanya sangat ingin ia hapus dari ingatannya.

”Sepertinya kemarin mereka menghabiskan waktu bersama-sama dan mantan calon mertuamu itu sepertinya mengatakan sesuatu tentang ’keganasanmu’ terhadap wanita. Mungkin dia berhasil meyakinkan Mr. S, karena tiba-tiba Simon Su menghubungiku dan meminta waktu untuk memikirkan lagi kontrak kerja sama kita.”

Demetri memejamkan kedua matanya lalu dengan satu tangan menekan pangkal tulang hidungnya dengan keras. Setelah beberapa saat, Demetri melepaskan tangannya lalu membuat gerakan hendak meninju tembok ruangan yang sudah mengurungnya satu jam ini.

Tiba-tiba...

”Maaf sudah membuat Anda menunggu. Tapi sepertinya Anda tidak perlu sampai semarah itu. Karena Anda sendiri yang datang kemari tanpa membuat janji sebelumnya.”

Demetri sedikit memutar kepalanya ke kiri dan mendapati si wanita ceroboh tadi berdiri di belakangnya. Tangan kiri Demetri masih memegang ponsel di telinganya.

Wanita itu menatapnya ramah dengan senyum kekanak-kanakan, seakan sudah biasa melihat tamu perusahaan mengambil ancang-ancang hendak menjebol tembok kantornya penuh emosi.

”Saya Bellatrix,” sapanya, ”Pak Hadi sudah bisa menemui

Anda. Mari ikuti saya,” ajaknya sambil memandang Demetri dengan tatapan lembut.

Demetri berbalik ke posisi semula dan memungguni wanita yang memperkenalkan diri sebagai Bellatrix dengan gerakan tenang. Demetri bertanya-tanya dalam hati, mengapa wanita yang satu ini tidak merasa ngeri atau takut berdiri di dekatnya? Tidakkah dia melihat luka parut mengerikan di wajahnya atau otot-otot mengerikan di tubuhnya? Tidakkah dia mendengar reputasinya yang buruk selama beberapa tahun ini?

Sayangnya, Demetri tidak sempat melihat bagaimana Bellatrix melotot takjub saat dia berdiri membelakangi wanita itu.

”Aku akan menghubungimu kembali, Gerry. Segera atur agar aku bisa menemui Mr. S atau Simon Su dalam waktu dekat bagaimana pun caranya!” perintah Demetri dengan tegas.

”Baiklah, aku akan berusaha. Tapi melihat apa yang telah dibeberkan mantan calon mertuamu, aku yakin semua yang mendengar akan percaya. Sepertinya orang-orang sudah mencapmu buruk. Semua menganggapmu menakutkan, Demetri. Aku yakin...”

Tanpa menjawab apa-apa, Demetri memutuskan sambungan teleponnya. Bukan karena marah dengan apa yang dikatakan Gerry, tapi justru karena Demetri menyadari kebenaran ucapan Gerry.

Melihat tamunya tengah memandangi ponsel, Bellatrix kembali memasang senyum manis setelah tadi memperhatikan betapa ketatnya lengan jas kantor yang dikenakan

lelaki itu. Bellatrix sempat bergidik ngeri membayangkan dirinya terjepit di antara lengan sebesar lobak super yang terangkat tepat di depan wajahnya.

Karena Demetri sejak tadi berdiri membelakangi dan hanya menoleh sekilas, Bellatrix belum sempat melihat apa yang sejak tadi digunjingkan para karyawan kantornya. Dia menyimpulkan bahwa tubuh besar dengan tonjolan otot itulah yang sudah membuat para karyawannya merinding ngeri setiap kali melintasi ruang tunggu.

Bellatrix mengulurkan tangannya sambil melangkah mendekati sisi kiri tubuh Demetri. "Mari saya tunjukkan ruangan Pak Hadi."

Demetri melirik sekilas, lalu beranjak mengikuti Bellatrix yang kini berbalik menuju pintu sambil sesekali tersenyum manis padanya.

Entah karena terlalu bersemangat atau karena terlalu takut melihat sosok Demetri, Bellatrix yang sudah begitu dekat dengan pintu malah memutar kepalanya menatap Demetri sambil melayangkan senyum sopan, dan... *bruk!* Saat berbalik lagi untuk menunjukkan jalan, Bellatrix harus rela menanggung malu karena kepalanya kembali membentur ujung pintu untuk ketiga kalinya pada jam yang sama.

Demetri jelas-jelas mendengar suara tawa tertahan dari balik kubikel.

"Hehehe... Sudah tiga kali hari ini," ujar Bellatrix santai dengan cengiran lebar dan kembali memimpin di depan. Di belakangnya, Demetri melangkah perlahan dengan kening berkerut. Baru kali ini ada wanita yang tidak menunjukkan raut ngeri saat melihatnya.

”Mungkin saya memiliki hubungan spesial dengan pintu satu itu, eh hubungan sial ding,” gumam Bellatrix sambil menatap sisi kanan Demetri yang sudah mengimbangi langkahnya dan berjalan menjajarinya.

Bellatrix kembali tertawa lebar seakan-akan Demetri sudah menjadi teman dekatnya. Dengan nada bercanda, Bellatrix kembali membuka mulutnya, ”Pak, sebaiknya Bapak berjalan di belakang saya. Otot-otot Bapak membuat lorong ini terasa sesak. Ini kan jalan dua arah, Pak.”

Tapi sedetik kemudian ia tersadar, ucapannya bisa saja memicu kemarahan lelaki itu dan mengakibatkan lehernya berakhir di antara kedua lengan lobak super itu. Buru-buru Bellatrix menutup mulut.

Sementara di belakangnya Demetri begitu takjub dengan apa yang didengarnya dari mulut Bellatrix, dia berusaha mengingat-ingat kapan terakhir kali seseorang mengajaknya bercanda begitu ringan dan santai soal tubuhnya yang berotot.

Mereka melewati sebuah bilik yang lebih besar, seorang wanita berumur duduk di balik meja sambil menatap Demetri dengan kedua mata berkilat. Demetri tidak mengacuhkannya karena masih sibuk dengan pikiran tentang ucapan Bellatrix barusan. Tapi Bellatrix sendiri merasa tatapan terkejut dari sekretaris kesayangan ayahnya itu adalah tatapan kagum akan tubuh besar Demetri yang mirip binaragawan.

Mereka tiba di depan ruang kerja Hadi Wibisono, dan saat mendorong daun pintu, tiba-tiba Demetri menatap

Bellatrix lekat-lekat dan berbisik tajam, "Kamu tidak takut melihatku?"

"Kamu pasti Demetri Yoso!" seru Hadi Wibisono sambil melangkah dari balik meja kerjanya yang nyaris sama lebar dengan perutnya. Dengan kedua tangan membentang dan senyum menghiasi wajah tembamnya, Hadi menyambut tamunya dengan antusias.

Sementara, Bellatrix termangu sambil memikirkan apakah dia tidak salah dengar pertanyaan Demetri beberapa detik yang lalu.

"Sepertinya, saya belum memperkenalkan diri," ujar Demetri sambil melangkah melewati Bellatrix dengan tangan terulur untuk menjabat tangan Hadi.

Hadi menyambut uluran tangan Demetri dengan ramah. Yang membuat Demetri agak kaget adalah Hadi tak seka-dar menyalaminya tetapi merangkulnya dengan hangat lalu mengajaknya ke sofa besar di sudut ruangan. Sambutan Hadi layaknya orang yang sudah saling kenal dekat atau seperti orang yang memiliki hubungan kekeluargaan.

"Hubert banyak bercerita tentangmu. Begitu sekretarisku mengatakan ada perwakilan Briar-Rose yang datang untuk menemuiku, aku langsung menebak itu adalah kamu, Demetri. Karena tidak mungkin anak Hubert yang datang, Peter pasti sedang asyik bertualang dengan keluarganya, Phillip sibuk dengan pekerjaannya dan Patrick sibuk dengan kenakalannya. Lagi pula Hubert pernah menyampaikan niatnya untuk mengenalkanmu padaku." Hadi menepuk-

nepuk punggung Demetri sebelum mempersilakan Demetri duduk.

"Memperkenalkan saya?" tanya Demetri sambil mengerutkan kening.

"Eh... sebentar, kamu ingin minum apa? Kopi? Teh?" Hadi tiba-tiba salah tingkah menyadari ucapannya yang terlalu terus terang. Matanya melirik Bellatrix yang masih berdiri termangu di dekat pintu. "Ah...! Teh buatan Bella sangat enak lho. Kamu sudah berkenalan dengan putri saya, kan? Cantik, kan?"

Demetri memandang tingkah laku Hadi dengan tatapan heran, berusaha memutuskan apakah pria tua bertubuh gendut dan berkepala botak itu seorang pria yang baik tapi terlalu lugu atau pria itu mencoba meraih hatinya karena berusaha menutupi "sesuatu" tentang kondisi perusahaannya seperti yang dijelaskan oleh Om Hubert.

"Kopi saja, Pak. Terima kasih." Demetri menjawab singkat dengan nada suara yang terdengar sopan.

"Bella sayang, tolong siapkan dua kopi untuk Papa dan Demetri," pinta Hadi menatap Bellatrix penuh rasa kasih lalu berbalik menatap Demetri dengan antusias. "Eh, kamu belum menjawab pertanyaan Om. Apakah kalian sudah berkenalan?" tanya Hadi sekali lagi. "Dan... sebaiknya mulai sekarang kamu biasakan memanggil saya dengan sebutan Om. Tidak usah terlalu formal. Bellatrix itu putri bungsu Om, dia masih *single* lho!"

Hadi mengenyakkan tubuhnya yang besar di sofa panjang di depan Demetri. Kedua tangannya berusaha membuka kancing jas lalu dengan raut wajah penuh rasa bang-

ga—entah pada Bellatrix atau terhadap perutnya—mulai mengelus-elus perut buncitnya.

”Sangat cantik, Om,” puji Demetri cepat yang disambut Hadi dengan senyum paling lebar dari semua senyum yang pernah dilihat Demetri sepanjang hidupnya. Bahkan dulu, saat dia menyampaikan berita pertunangannya dengan Sonya, dia tidak mendapat senyum selebar ini dari orangtuanya.

”Tanggal empat September nanti Bella genap berusia 26 tahun.” Hadi mengacung-acungkan telunjuknya ke arah Demetri seakan ingin menancapkan informasi berharga itu di dalam kepalanya. ”Dia anak yang sangat manis. Agak manja memang... Tapi itu salah Om. Dari dulu Om terlalu memanjakannya dan *overprotective* menurut orang-orang. Om sih tidak merasa begitu. Memanjakan, iya. Tapi *overprotective*, tidak! Sekarang kedua kakaknya sudah menikah, tinggal Bella. Dulu Om berniat menjodohkannya dengan Phillip, sepupumu, tapi sayang... sudah terlambat.”

Demetri memperhatikan gerak bibir Hadi yang hendak membuka lagi. Jika tidak dihentikan, Demetri yakin Hadi tidak akan bisa berhenti membangga-banggakan Bellatrix, dan kedatangannya kemari akan sia-sia.

”Maaf karena harus memotong pembicaraan, Om,” sahut Demetri sambil mengangkat telapak tangan dan dengan sengaja menunjukkan ketidaksabarannya. Dia tahu bahwa apa yang dilakukannya kurang sopan, tapi sudah terbiasa tidak peduli akan penilaian orang lain. ”Kedatangan saya kemari karena ditugaskan Om Hubert. Saya hanya ingin

memastikan bagaimana jalannya kontrak bisnis antara Briar-Rose dan WIBI Group.”

Raut wajah Hadi berubah drastis. Demetri memperhatikan setiap detail sikap Hadi, sama seperti yang biasa dia lakukan selama ini jika berhadapan dengan rekan bisnisnya.

Rupanya ucapan dan sikap Demetri membuat Hadi sedikit terkejut. Hadi bergerak gelisah dari duduknya dan berdeham kikuk sebelum menanggapi. ”Ehm... ya... aku memang agak sibuk dan tidak bisa menemui Hubert dalam waktu dekat. Ada beberapa agenda penting yang membuat kami harus menunda pertemuan rutin.”

Gerakan tubuh Hadi yang tidak luput dari perhatian Demetri memang menunjukkan ada sesuatu yang sedang ditutupinya. Tanpa basa-basi Demetri menukas penjelasan Hadi, ”Bukan karena sengaja menghindari kan, Om?”

”Menghindar?” Hadi menatap Demetri dengan tatapan yang menunjukkan kebingungan. ”Oh... tidak... tentu tidak,” bantah Hadi. ”Untuk apa Om menghindari Hubert. Kami kan teman lama. Om sudah mengenal Hubert jauh sebelum komputer ditemukan.” Hadi terkekeh sendiri akan gurauannya. Tapi saat melihat tidak ada tanda-tanda Demetri menanggapi candaannya, Hadi cepat-cepat menghentikan tawa.

”Apa yang bisa membuat saya memercayai Om? Saya masih memiliki saham di Briar-Rose. Apabila terjadi sesuatu yang merugikan perusahaan karena kontrak ini, tentu saja saya ikut dirugikan.” Meski saham sudah tidak ada artinya bagi Demetri, dia berusaha untuk tidak menunjukkannya.

Hadi kembali tersenyum lebar pada Demetri. Sambil menggaruk kepala botaknya, Hadi mencondongkan tubuhnya dengan susah payah. Perut gendut membuatnya kesulitan mendekat ke Demetri.

"Wah... bagaimana ya?" Hadi mengangguk-angguk pelan, "Bagaimana Om bisa meyakinkan kamu?"

Suara ketukan pintu membuat Hadi mendongak. Setelah suara keras Hadi yang menyuruh siapa pun di balik pintu untuk masuk, muncul seorang *office boy* membawakan dua cangkir kopi.

"Lho! Mana Bella? Seharusnya dia yang mengantarkan kopi," hardik Hadi pada *office boy* berperawakan kurus itu.

Penyakit Om Hadi membanggakan putrinya benar-benar sangat parah, gumam Demetri dalam hati. Obsesinya terhadap putri bungsunya sudah terlalu besar.

Tangan sang *office boy* yang terulur meletakkan cangkir di meja terlihat agak gemetar. Dengan suara pelan si *office boy* menjawab, "Sepertinya masih di ruang fotokopi, Pak. Anu... tadi Non Bella mau membantu Pak Aldo di ruang fotokopi tapi ternyata mesinnya malah rusak."

"Ya sudah!" Hadi mengibaskan tangan. Secepat kilat *office boy* kurus itu menghilang di balik pintu dan meninggalkan Hadi yang mengembuskan napas panjang.

Hadi menyandarkan tubuh, menatap Demetri dan kembali memasang senyum lebar.

"Silakan, Demetri," tawar Hadi sambil menunjuk cangkir di depan mereka. "Hm, sekarang kembali ke pembicaraan kita. Tentang ketidakpercayaanmu pada ucapan Om..."

Demetri juga mencondongkan tubuhnya dan mengambilkan satu cangkir kopi untuk Hadi yang sepertinya kesulitan menjangkau karena terhalang perutnya, lalu kemudian mengangkat cangkir terakhir untuk diri sendiri.

Sesaat sebelum Hadi menyesap kopinya, Hadi kembali melontarkan gurauan. "Eh... menurutmu, Bellatrix cantik, kan? Kalau kamu tertarik, kamu bisa jadi menantu Om. Kalau sudah begitu, Om tidak susah-susah lagi mencari cara untuk meyakinkanmu dan Hubert." Hadi terkekeh geli lalu mulai menyesap kopinya.

Demetri menghentikan gerakan tangannya dan memandang Hadi sejenak.

"Boleh," sambut Demetri sambil mengangguk setuju, lalu dengan tenang menyesap kopi.

Hadi terkejut mendengar jawaban spontan Demetri. Dia tersedak, dan cipratan kopinya mengenai lengan jas Demetri, membuat Demetri meletakkan cangkirnya kembali.

Dengan susah payah, Hadi bangkit. Raut wajahnya semakin memerah dan terlihat panik, telapak tangannya naik menepuk-nepuk dadanya lalu bergegas menghampiri meja kerjanya untuk menarik kotak tisu.

Demetri hampir ikut berdiri dan berusaha membantu, tapi Hadi mencegahnya. Dengan satu tangan mencengkeram tisu dan tangan yang lain menepuk-nepuk dada, Hadi mulai terbatuk-batuk demi menjernihkan tenggorokannya. Lalu lelaki tambun itu kembali menghampiri Demetri yang duduk tegak dan waspada. Demetri sudah bersiap membantu jika terjadi sesuatu pada Hadi.

Setelah menarik napas panjang, Hadi mengempaskan tubuh di dekat Demetri. "Kamu serius?" tanyanya dengan mata terbelalak senang. Tangannya menggenggam tisu yang terulur ke arah Demetri. Lalu di luar dugaan, Hadi mencoba menghapus noda kopi di lengan jas Demetri. Spontan Demetri bergerak mundur saat Hadi semakin mendekat.

"Serius, Om," jawab Demetri singkat. "Mungkin Om yang tidak serius."

Hadi terbahak-bahak, seakan-akan Demetri baru menyampaikan kabar gembira yang membuatnya melayang sampai ke langit ketujuh. Hadi mulai menepuk-nepuk lengan Demetri dengan antusias.

"Tentu saja serius. Bagaimana mungkin Om tidak serius!" Hadi meyakinkan Demetri di sela tawanya. Dengan napas tersengal-sengal, Hadi kembali mencondongkan tubuh semakin dekat pada Demetri yang justru menarik mundur tubuhnya.

"Laki-laki sejati tidak akan menarik perkataannya." Hadi merendahkan suara dengan tangan teracung seperti memperingatkan Demetri.

Demetri tersenyum sinis dengan punggung yang semakin tegak. "Saya tidak bercanda, Om. Saya hanya tidak menyangka Om serius dengan tawaran itu. Om pasti sudah mendengar pemberitaan yang beredar luas tentang diri saya, apalagi dengan wajah saya yang menyeramkan ini. Belum pernah ada seorang pun yang rela anak gadisnya berada di dekat saya."

Hadi berdecak kesal, lalu mencibir. "Jangan hiraukan perkataan orang!" ujarnya mencoba menghibur, kepala

tangan Hadi menonjok pelan paha Demetri. "Om percaya sepenuhnya padamu. Siapa yang tidak iri melihat kesuksesan West Wing Group? Hubert selalu membanggakanmu. Dan Om memercayai ucapan

Hubert. Orang lain mungkin hanya menilai dirimu dari luar, penampilan saja. Tapi ada sebagian orang yang bisa melihat jauh ke lubuk hatimu."

Demetri terperangah mendengar perkataan Hadi. Hari ini benar-benar penuh kejutan. Pertama, Bellatrix sama sekali tidak menganggapnya menakutkan. Kedua, Om Hadi malah "menawarkan" putrinya. Bahkan, tanggapannya yang sangat spontan juga mengejutkan. Semuanya mengalir begitu saja.

Sebenarnya Demetri juga sama terkejutnya, karena tadi-nya dia mengira tawaran menjadi menantunya hanya gurauan semata. Tapi bagaimanapun, apa yang sudah ia katakan tidak dapat lagi ditarik. Toh, belum tentu juga Bellatrix setuju dengan rencana mereka, dan seperti apa yang diinginkan wanita manja itu akan selalu dituruti oleh Hadi, pikir Demetri.

Meski Bellatrix tidak menganggap luka parut di wajahnya atau perawakannya yang besar sebagai hal menakutkan, bukan berarti wanita itu mau begitu saja dijodohkan dengannya yang sudah ramai dibicarakan media masa sebagai Frankenstein yang mencoba memerkosa dan memukuli mantan tunangannya lima tahun lalu.

*

Bellatrix hanya melongo saat Hadi menceritakan kembali apa yang ia bicarakan dengan Demetri. Raut muka kedua kakaknya yang duduk di hadapannya terlihat sama bahagiannya dengan Hadi yang wajahnya makin memerah karena terlalu semangat bercerita.

"Terus terang aku tidak menyangka akan semudah dan secepat ini." Bibiana menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum lebar.

"Sepertinya ini memang sudah jalan cerita hidup Bella," timpal Beatrice sambil memukul pelan pundak Bibiana. "Jika tidak, tidak akan begini ceritanya. Sepertinya Demetri juga jatuh cinta pada Bella pada pandangan pertama. Kita tidak perlu susah-susah mendekatkan mereka."

Kening Bellatrix semakin berkerut. Sejak tadi dia tidak mengeluarkan suara dan tampak berusaha keras untuk mencerna semua kalimat yang keluar dari mulut papanya dan kedua kakaknya. Tapi kenyataannya dia semakin kesulitan mengikuti arah pembicaraan itu.

"Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan," keluh Bellatrix dengan suara pelan.

Bibiana mendengus kesal, sementara Beatrice memukul keningnya. Mereka membuat Bellatrix semakin bingung. Di antara mereka bertiga, Bellatrix-lah yang paling lambat dalam merespons apa pun. Lemot, kata Beatrice.

Jika kekangan orangtua membuat Beatrice dan Bibiana menjadi gadis yang keras kepala dan banyak akal mengelabui, lain halnya dengan Bellatrix. Si bungsu ini tumbuh menjadi gadis yang terbiasa menuruti apa pun yang diperin-

thakan orangtua dan kakak-kakaknya serta lebih banyak diam.

"Demetri bilang dia mau jadi menantu Papa, Bella!" terang Bibiana yang susah payah mencondongkan tubuhnya karena terhalang perut besarnya. "Kalau kita artikan berarti Demetri tertarik sama kamu. Yang masih *single* kan cuma kamu."

"Demetri yang badannya mirip Ade Rai itu, kan? Hm, bukan, bukan... pinggangnya lebih lebar daripada Ade Rai. Sepertinya dia lebih mirip Rambo ya? Apalagi dengan tonjolan otot di lengannya." Bellatrix berusaha mengingat-ingat sambil mengusap-usap dagunya.

"Yang tadi kamu antar ke tempat Papa sebelum kamu merusakkan mesin fotokopi itu." Hadi mencoba membantu mengingatkan. "Masa baru sebentar sudah lupa? Bella, meski perawakan Demetri terlihat sedikit menakutkan tapi Papa rasa dia anak baik. Om Hubert selalu memuji-muji Demetri. Dan Papa sangat percaya pendapatnya."

"Apa sebegitu menyeramkan, Pa?" Beatrice menyentuh tangan Hadi dengan raut wajah waswas.

"Aku juga tidak melihatnya dengan jelas. Tadi kita berdiri membelakangi pintu sih," timpal Bibiana. "Apa benar dia seperti yang digambarkan di koran-koran?"

Bellatrix menoleh pada ketiga orang di depannya secara bergantian, sambil kembali mengingat-ingat sosok Demetri. Selain posturnya yang tidak beda jauh dari tukang pukul, Bellatrix tidak merasa Demetri membuatnya merasa seram. Kecuali saat pertama kali Bellatrix melihat Demetri yang berancang-ancang hendak melubangi tembok ruang tunggu. Saat itu sih wajar jika dia agak bergidik ngeri.

"Aku rasa Demetri tidak menakutkan. Sejauh ini dia sopan-sopan saja," ucap Bellatrix lebih pada diri sendiri.

Beatrice, Bibiana, dan Hadi sontak menghentikan pembicaraan mereka saat mendengar kalimat Bellatrix. Ketiganya melongo mengamati Bellatrix yang asyik membayangkan sosok Demetri bahkan tanpa menyadari tatapan ayahnya dan kedua kakaknya. Beberapa detik kemudian ketiga orang itu tergelak dan mengagetkan Bellatrix.

"Sudah, Pa... langsung saja hubungi Om Hubert. Jelaskan perkembangan terbaru pihak keluarga kita, lalu telepon Demetri. Aku harus menjemput anak-anak pulang sekolah." Beatrice masih tertawa saat bangkit lalu menunduk untuk mencium pipi ayahnya.

"Aku juga harus secepatnya kembali. Sebastian bisa marah kalau aku tinggal pergi terlalu lama. Dan... aku sudah tidak bisa membungkuk untuk mencium Papa. Lihat, perut kita sudah sama besarnya." Bibiana mengelus perutnya yang membuncit sambil tersenyum pada Hadi.

Hadi terkekeh mendengar gurauan Bibiana dan mengulurkan tangan mengelus kandungan Bibiana yang memasuki usia delapan bulan. Beatrice membantu Bibiana berdiri dan beranjak meninggalkan ruang kantor Hadi.

"Jangan lupa kabari kami tentang perkembangan selanjutnya, Pa!" Beatrice melambai pada Hadi dan Bellatrix lalu tepat sebelum pintu menutup Beatrice berteriak keras. "Bella, mulai sekarang kamu harus sering-sering baca koran. Perluas wawasanmu, jangan jadi cewek lemot terus! Bisa-bisa Demetri lari."

Bellatrix mengerutkan kening untuk kesekian kalinya.

Dengan bibir yang masih tertarik dia menatap bergantian antara pintu yang menutup dan Hadi yang masih terkekeh geli.

"Apa sih maksudnya? Jadi sekarang aku dan Demetri resmi pacaran?" Bellatrix memiringkan kepala sambil berpikir keras. Sedetik kemudian ia baru menyadari sesuatu yang menurutnya aneh. "Dan kenapa pula Beatrice dan Bibiana datang ke kantor memakai seragam karyawan?"

Tawa Hadi kembali membahana, membuat Bellatrix semakin kesal. Ini yang membuat Bellatrix semakin marah karena semua anggota keluarganya kembali memperlakukannya seperti orang yang tidak tahu apa-apa. Bagaimana penyakit lemotnya bisa sembuh kalau semua orang tidak mau menjelaskan apa yang terjadi kepadanya?

"Apa?!" seru Gerry dengan kening mengernyit saat mendengar apa yang baru saja dikatakan Demetri. Dia menduga bosnya terserang penyakit psikis entah jenis apa. Atau mungkin telinganya yang salah mendengar. Ya! Mungkin pendengarannya sedikit terganggu setelah mendengar berita buruk dari Simon Su kemarin. Dia memutar tubuhnya dan kembali menghampiri meja kerja Demetri.

Seakan mengerti apa yang dipikirkan Gerry, Demetri mendongak dan mengulang kalimatnya. "Aku akan menikah dalam waktu dekat." Demetri menatap Gerry, tapi melihat orang kepercayaan itu hanya mematung seakan Demetri tidak mengatakan apa pun, Demetri mencoba menjelaskan sambil melirik pesawat telepon. "Baru saja Hadi Wibisono

dari WIBI Group menghubungiku. Dia menanyakan apakah aku serius ingin menjalin hubungan dengan anak bungsunya, Bellatrix Wibisono.”

Gerry berusaha keras meyakinkan diri bahwa Demetri bercanda, tapi dia berhasil. Sepanjang Gerry mengenalnya, Demetri bukan orang yang suka membuang-buang waktu untuk bercanda. Candaan sebagai sarkasme mungkin pernah, tapi benar-benar bergurau sampai tertawa keras, tidak pernah sama sekali.

Gerry berdeham berapa kali sebelum menarik kursi di depan meja kerja Demetri dan menjatuhkan dirinya di sana. Matanya sekali lagi membalas tatapan tajam Demetri yang masih sabar menanti reaksinya.

”Seingatku selama lima tahun ini kamu tidak pernah menjalin hubungan spesial dengan siapa pun. Aku yang salah mengingat atau mungkin kamu yang lupa memberitahuku?” Gerry menaikkan alis karena penasaran.

Demetri menyandarkan tubuh besarnya dan mulai mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. ”Kemarin Om Hubert tiba-tiba meminta bantuanku. Dia curiga salah satu teman lamanya—yang terikat kontrak bisnis—sengaja menghindarinya. Menurut sumber informasi, orang itu berusaha menutupi kebangkrutan perusahaannya. Om Hubert khawatir lalu memintaku untuk menyelidikinya. Orang itu adalah Hadi Wibisono.”

”Jadi itu sebabnya kamu menunda penerbanganmu dari Jakarta?” Gerry memperhatikan luka parut di wajah Demetri. Meski sudah sekian lamanya ia dan Demetri saling mengenal, tetap saja ia merasa sedikit ngeri melihat

bekas luka itu. Gerry tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Demetri setiap kali memandang wajahnya sendiri di depan cermin.

Demetri mengangguk sekilas sebelum melanjutkan ceritanya. "Aku hanya ingin memastikan bagaimana Hadi Wibisono sebenarnya. Menurutku, dia laki-laki yang terlalu terobsesi membanggakan anak perempuannya. Sepertinya saat ini dia lebih bingung memikirkan nasib anak bungsu-nya, Bellatrix, daripada memikirkan perusahaannya."

"Bingung karena kamu berusaha mendekati anaknya?" tanya Gerry kembali mengerutkan dahi.

"Kemarin saat membicarakan soal kepercayaan, tiba-tiba dia melontarkan candaan. Katanya andai aku menjadi menantunya, Om Hubert pasti tidak perlu khawatir lagi. Dan aku setuju-setuju saja." Demetri menghela napas panjang dan menunggu reaksi Gerry.

"Pembicaraan sambil lalu?" Nada suara Gerry naik setinggi-tingkat.

"Aku tidak menyangka Om Hadi serius. Tapi aku juga tidak berniat menarik apa yang sudah aku katakan. Kemarin kupikir Bellatrix mungkin tidak akan setuju dengan pembicaraan itu, namun ternyata barusan Om Hubert dan Om Hadi menghubungiku dan mengatakan bahwa Bellatrix tidak keberatan sama sekali..."

Gerry langsung mencondongkan tubuh dan memotong perkataan Demetri. Sambil menekankan tangan ke meja, Gerry setengah menghardik Demetri. "Dan kamu langsung memutuskan begitu saja akan menikahi Bellatrix?"

Gerry menatap Demetri yang tidak menunjukkan emosi

apa pun padanya. Lelaki kekar itu hanya mengerjapkan mata sebelum kembali melanjutkan.

"Aku tidak memutuskan begitu saja. Om Hadi dan Om Hubert berpikir aku hanya berniat mengajak Bellatrix berkenan bukan langsung menikah. Tapi aku mengambil keputusan setelah menimbang ucapan Simon kemarin sewaktu aku menghubunginya. Katanya, jika aku menjadi menantu pemilik perusahaan sebesar WIBI Group, tentu akan menjadi berita yang sangat mengejutkan. Baru kamu yang aku beritahu tentang hal ini, bagaimana menurutmu?"

"Apa yang dikatakan Simon?" tanyanya dengan punggung tegak menanti penjelasan.

"Menurut Simon, Mr. S sudah termakan berita buruk tentangku dan Sonya. Jika aku bisa membuktikan berita itu tidak benar, artinya kabar yang selama ini tersebar hanya omong kosong..."

"Dan kamu berniat membuktikannya dengan menikahi anak Hadi Wibisono?" potong Gerry cepat. "Kamu bahkan belum mengenal gadis itu, Demetri!"

"Lalu apa yang salah?" Demetri ikut menaikkan nada suara, tidak mau kalah. "Bellatrix tidak takut melihatku," katanya sambil merentangkan tangan. "Om Hadi juga menyukaiku, bahkan dia sendiri yang memintaku menjadi menantunya. WIBI perusahaan yang besar, Gerry! Pernikahanku dengan Bellatrix pasti akan membawa banyak keuntungan. Kalau aku bisa meyakinkan Mr. S, Sonya dan keluarganya harus menelan perkataan mereka sendiri. Media pasti akan membesar-besarkan berita ini. Aku jamin partner bisnisku akan semakin yakin dengan perusahaan kita. Be-

lum lagi keuntungan yang bisa aku tawarkan nantinya pada WIBI Group.”

Gerry terdiam, menyandarkan punggung di kursi. Dipandangnya wajah Demetri. Lelaki itu sudah ia anggap seperti adik kandungnya. Dengan segala kesialan yang menimpa Demetri, Gerry merasa kasihan melihatnya yang berubah drastis selama lima tahun terakhir. Tapi ia sudah mengenal sifat keras Demetri, apa pun yang ia katakannya tidak akan bisa mengubah pendirian Demetri. Mungkin apa yang diputuskan Demetri tidak seburuk yang ia duga. Mungkin saja Bellatrix memang tulus menerima Demetri. Atau... meski wajahnya menakutkan dan sifatnya sekeras batu, tapi semua yang dimiliki Demetri mampu memikat hati wanita bernama Bellatrix ini.

”Jadi, calon mertuamu benar-benar menginginkanmu menjadi menantunya? Dan wanita itu tidak takut sedikit pun saat memandangkanmu?” gumam Gerry sambil mengangguk-angguk. ”Eh, Hadi dan Bellatrix tidak buta, kan? Apa kamu sudah memastikan mereka mengenakan kacamata dengan baik dan benar saat bertemu denganmu? Si Bellatrix ini bukan wanita dengan cacat mental, kan?” Gerry memberondong Demetri dengan pertanyaan, mencoba mengajaknya bercanda.

Seperti biasa Demetri hanya membalas gurauan Gerry dengan senyum kaku. Meski begitu, Gerry bisa melihat bahu Demetri kembali rileks dan rahangnya tidak setegang tadi. *Semoga saja gadis bernama Bellatrix ini tidak lari begitu saja setelah mengenal Demetri. Semoga Demetri juga bisa*

berubah lebih baik setelah mengenal Bellatrix, harap Gerry dalam hati.

"Hm, sepertinya tidak seburuk yang aku duga," ujar Gerry dengan nada pasrah. "Aku bahkan harus bersujud selama tiga hari tiga malam sebelum calon mertuaku mengizinkan aku menikahi anaknya. Sedangkan kamu, malah calon mertuamu yang meminta." Gerry tersenyum kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi kapan rencanamu untuk melepas masa lajang?"

"Secepat mungkin. Aku tidak ingin melihat proyek dari Mr. S jatuh ke tangan orang lain," jawab Demetri sambil menunduk dan menatap serius beberapa berkas laporan yang tadi diletakkan Gerry di atas mejanya.

Belum sempat Gerry melontarkan protes, Demetri menghentikannya dan menambahkan instruksi. "Tolong kamu atur saja semuanya. Mulai dari perjanjian pranikah sampai kepastian tanggal pernikahannya. Cari tanggal yang paling cepat dan paling baik. Lalu selidiki diam-diam seberapa parah kondisi perusahaan calon mertuaku itu. Untuk masalah lainnya biar aku yang mengurusnya dengan Om Hadi. Aku rasa laki-laki itu tidak akan menolak. Pria sejati tidak akan menarik perkataannya, bukan?"

Dua

Briar-Rose Hotel, Bali, tujuh belas hari kemudian...

Bellatrix memandangi berlembar-lembar kertas yang ada di hadapannya dengan bingung. Bibiana tidak pernah mengatakan padanya tentang peraturan semacam ini. Beatrice pun seingatnya tidak pernah menyebut-nyebut urusan pengacara.

Bellatrix mendongak lalu melongo memandang laki-laki yang memperkenalkannya sebagai pengacara. Otaknya mencoba memutar kembali apa saja yang diucapkan kakak dan orangtuanya sesaat sebelum terbang menuju Bali untuk menemui Demetri. Bibiana dan Beatrice hanya menekankan masalah penampilan dan topik pembicaraan apa saja yang menarik untuk dibicarakan saat kencan pertama.

Orangtuanya hanya berpesan untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma, seakan lupa bahwa usia putri mereka bukan lagi remaja.

Sekarang, apa yang mesti ia lakukan? Apakah ini yang dilakukan setiap pasangan sebelum benar-benar berpacaran? Mungkin kertas-kertas ini berisi peraturan legal untuk menetapkan batas agar Bellatrix dan Demetri bisa mulai berpacaran sepentasnya.

Bellatrix mendesah kesal. Coba orangtuanya tidak begitu ketat menjaganya. Sepanjang umurnya tidak pernah sekali pun Bellatrix merasakan indahnya pacaran. Jangankan pacaran, berteman dengan anak laki-laki tetangga saja dilarang keras. Bellatrix mengerjapkan matanya sekali lagi agar bisa membaca huruf-huruf yang tercetak kecil-kecil itu dengan jelas dan berusaha mencerna maksudnya.

Laki-laki berkulit gelap dan berkumis ala Pak Raden itu semakin mencondongkan tubuh begitu melihat raut wajah Bellatrix yang kebingungan.

"Ada yang tidak dimengerti?" tanya laki-laki itu sambil tersenyum ramah.

Bellatrix mengangkat wajahnya dari tumpukan kertas-kertas itu dan mencoba mengingat-ingat nama laki-laki di depannya.

Tanpabolot? Tampanbolot? Atau Tampangbloon?

Bellatrix menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum geli. Di saat seperti ini, pikirannya masih saja memikirkan hal-hal konyol. Bellatrix lalu memiringkan wajahnya sambil mengamati pengacara itu lekat-lekat. Sang pengacara terse-

nyum kikuk melihat Bellatrix yang menatapnya seakan mengamati makhluk langka dari luar angkasa.

"Ah! Tampubolon!" Bellatrix menjentikkan jari setelah berhasil mengingat nama pengacara yang dikirim Demetri ini. "Bapak Tampubolon, apakah kertas-kertas ini memang penting? Apakah semua pasangan selalu menandatangani surat-surat seperti ini?"

Bellatrix mengerjapkan matanya dengan polos, penuh rasa penasaran menunggu jawaban dari Bapak Tampubolon. Si pengacara tersenyum ramah sambil menggeser posisi duduknya.

Sambil menumpangkan kedua tangan di meja. Dia menjelaskan dengan sabar, "Ini yang dinamakan surat perjanjian pranikah."

"Pranikah?" Bellatrix mengernyit. "Sepertinya Bapak salah membawa kertas. Saya belum pernah menikah. Lagi pula, saya dan Demetri baru mulai pacaran malam ini. Jadi, kalau memang kami harus pacaran sesuai peraturan yang berlaku, seharusnya Bapak membawa surat perjanjian pra-pacaran," ujar Bellatrix dengan senyum sopan pada Bapak Tampubolon sambil menyodorkan kertas-kertas itu.

Laki-laki yang mungkin sebaya papanya malah memandangnya dengan tatapan menilai. Setelah terdiam beberapa saat, seakan mengerti sesuatu, Pak Tampubolon tersenyum lebar sambil mengelus kumis keramatnya.

"Anda berdua memang pasangan yang serasi. Demetri yang saya kenal selalu serius. Sedangkan Anda sepertinya suka bercanda. Pasangan yang saling melengkapi," desah Pak Tampubolon senang.

Sekarang ganti Bellatrix yang menatap Pak Tampubolon bingung. "Tapi saya tidak sedang bercanda, Pak. Saya benar-benar tidak mengerti isi kertas-kertas ini. Saya jauh-jauh datang ke Bali karena Demetri memanggil saya untuk kencan pertama kami. Demetri maupun keluarga saya tidak mengatakan apa pun tentang surat perjanjian ini."

Untuk beberapa saat Bellatrix dan Pak Tampubolon berpandangan dan masuk ke dalam pikiran masing-masing sampai akhirnya Pak Tampubolon berdeham beberapa kali dan mulai berbicara.

"Begini... surat perjanjian pranikah itu adalah surat perjanjian antara calon mempelai sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuannya untuk melindungi hak kedua belah pihak jika suatu saat terdapat masalah dalam pernikahan. Saya diberi tugas oleh Demetri untuk menyerahkannya agar Anda bisa mempelajari dulu isinya."

"Masalah? Seperti perceraian, begitu?" Bellatrix menundukkan kepala dan merenungkan perkataan Pak Tampubolon.

Apakah semua harus dibahas sedetail ini? Bahkan ketika Bellatrix belum menemui Demetri, dia sudah dihadapkan segala macam perjanjian yang tidak ia mengerti. Padahal tadi pagi ia begitu antusias menikmati perjalanannya ke Bali. Semenjak pertemuan singkat dengan Demetri di kantor ayahnya, Bellatrix belum pernah bertemu lagi atau berkomunikasi langsung dengan Demetri. Ia hanya mendengar sepintas lalu dari ayahnya bahwa Demetri berniat menjalin hubungan serius dengannya.

Bellatrix berharap dia bisa menikmati hari ini seperti

yang sudah ia impikan. Makan malam di pinggir pantai atau sekadar berjalan-jalan di bawah indahnya bulan purnama sambil menikmati deburan ombak. Tapi kenyataan begitu jauh dari impiannya.

Apa yang dilakukan Demetri saat ini? Apakah menunggunya selesai membaca surat perjanjian dari balik semak-semak dan baru muncul setelah dia menandatangani? Tapi Bellatrix tidak menemukan secuil otot pun menyembul dari balik semak-semak di sekitar meja makannya. Apakah dia memang harus menandatangani surat-surat ini, baru kemudian ia dan Demetri bisa mulai menjalani hubungan mereka?

”Selamat malam...”

Bellatrix mengalihkan pandangan dari semak-semak cantik yang terpangkas rapi di deretan sebelah kanannya ke seorang laki-laki bertubuh tegap yang mengenakan celana jins dan kaus polo berwarna putih. Belum sempat Bellatrix membalas senyum ramah laki-laki itu, Pak Tampubolon sudah buru-buru berdiri menyambutnya dan menjabat tangan laki-laki itu.

Bellatrix tertegun melihat dua laki-laki asing di depannya saling menyapa. Sepanjang hidupnya, hari ini adalah pertama kalinya Bellatrix bertemu orang asing sendirian, tanpa ditemani salah satu kakak atau orangtuanya, di tempat yang begitu jauh dari rumah pula.

”Bellatrix, perkenalkan saya Gerry,” sapa laki-laki itu sambil mengulurkan tangan.

Bellatrix bangkit berdiri dan tersenyum ramah sambil menyambut uluran tangannya. Setengah berbisik Bellatrix

balas mengucapkan nama dan kembali duduk saat laki-laki sopan itu telah mempersilakannya.

Gerry menarik kursi kosong yang ada di sebelah Pak Tampubolon dan duduk berhadapan dengan Bellatrix. "Sepertinya Pak Tampubolon sudah menjelaskan tugasnya," gumam Gerry melihat sekilas kertas-kertas yang ada di hadapan Bellatrix lalu menatap tajam pada Pak Tampubolon. "Seharusnya Bapak menunggu Demetri tiba."

"Tiba dari mana?" sahut Bellatrix cepat, mendahului Pak Tampubolon yang bersiap membela diri.

Raut wajah Gerry tiba-tiba berubah melembut saat menatapnya. "Karena ada urusan mendadak, Demetri tertahan sebentar di Singapura. Seharusnya sekarang dia sudah tiba, mungkin dalam perjalanan kemari."

Bellatrix mengganggu penuh pengertian. Teringat cerita ayahnya yang mengatakan bahwa Demetri Yoso seorang pekerja keras. Pasti sulit baginya membagi waktu antara pekerjaan dan hal-hal lain. Bellatrix mendesah pelan dan setengah berbisik pada diri sendiri. "Oh, aku hanya berharap bisa secepatnya bertemu Demetri karena aku benar-benar tidak mengerti semua yang tertulis di kertas-kertas ini."

"Pak Tampubolon belum menjelaskan padamu?" tanya Gerry sembari menatap Bellatrix dan si pengacara bergantian.

Bellatrix meringis dan cepat-cepat menjawab, "Bukan. Pak Tampubolon sudah menjelaskan secara garis besar. Aku yang salah... Sejak tadi aku tidak mengerti apa yang dibicarakannya."

Gerry berdeham pelan. "Demetri seorang pengusaha

dan Hadi, hm... maksudku papamu, juga pengusaha. Surat perjanjian pranikah merupakan hal wajar dibuat di zaman sekarang ini. Bukannya berprasangka buruk. Hanya saja, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bisa saja usaha salah satu pihak memburuk. Tapi paling tidak, salah satu masih bisa mempertahankan aset-aset berharga lainnya.”

Bellatrix mengerjapkan matanya mencoba mencerna perkataan Gerry. ”Hm, rasanya Bibiana juga pernah menandatangani surat semacam ini sebelum dia menikah dengan Sebastian. Tapi aku kurang jelas bagaimana ceritanya. Lagi pula, Sebastian kan bukan pengusaha...” gumam Bellatrix.

”Kamu masih punya waktu untuk mempelajari isi perjanjian ini. Boleh juga kamu diskusikan dengan pengacaramu. Setelah kamu setuju dengan apa yang tertulis di sana, kalian berdua, kamu dan Demetri bisa menandatangani di depan Pak Tampubolon, beserta seorang saksi,” Gerry menjelaskan dengan sabar.

Bellatrix menelusuri tulisan-tulisan yang tercetak di salah satu lembaran dengan mata sedikit menyipit. Dia berpikir sepertinya semua kalimat yang tertuang di sana hanya mengungkap prasangka buruk tentang masa depan. Jika pihak pertama terlibat hubungan maka bla... bla... bla, jika terjadi ini maka bla... bla... bla, jika pihak kedua begitu maka bla... bla... bla...

Kepala Bellatrix semakin pusing.

”Kalau aku setuju, yang harus aku lakukan hanya menandatangani di sebelah sini, kan?” Bellatrix menunjukkan

kolom kosong dengan bolpoin di tangannya kepada Pak Tampubolon. Si pengacara mengangguk dan mulai melanjutkan penjelasan yang sama sekali tidak dia pahami.

Bellatrix menggigit kuku jari tangannya sambil memandang kertas yang dipegangnya. Oh, bodoh! Seharusnya dia menanyakan dulu pada Bibiana. Tapi... sudahlah. Perutnya sudah sangat lapar. Bukankah Demetri memang benar-benar serius dengannya? Kalau begitu tidak ada masalah, buktinya Bibiana juga bahagia dengan Sebastian setelah menandatangani surat perjanjian pranikah mereka. Sebaiknya urusan ini cepat selesai supaya dia bisa menyantap makan malamnya. Bodo amat dengan Demetri. Kencan mereka masih bisa ditunda sampai besok malam.

Bellatrix mengangkat wajahnya yang sudah dihiasi senyum lebar. Gerry dan Pak Tampubolon yang sejak tadi memperhatikannya sedikit terkejut melihat tingkahnya. Tangannya mengulurkan kertas ke tengah meja. Tapi belum sempat bibirnya terbuka untuk melontarkan ucapan, sudut matanya menangkap sosok Demetri yang berjalan mendekati meja mereka.

"Nah! Itu dia, Demetri!" Bellatrix berseru senang dan membuat Gerry dan Pak Tampubolon menoleh mencari sosok Demetri. "Kebetulan Demetri sudah datang dan pasti kita semua juga kelaparan. Sebaiknya aku persingkat, aku setuju dengan perjanjian ini. Nah! Aku tanda tangani di sini," sahut Bellatrix sambil menorehkan tanda tangan di kolom tersedia, disaksikan Gerry dan Pak Tampubolon yang terbelalak tidak percaya melihat apa yang dilakukan Bellatrix.

Setelah selesai, Bellatrix mundur lalu mendongak pada Demetri yang masih berjarak beberapa meter darinya. "Nah, sekarang tinggal tanda tangan Demetri lalu tanda tangan Gerry sebagai saksi."

Demetri menorehkan tanda tangannya lalu menyodorkan surat perjanjian pranikah itu kepada Pak Tampubolon yang langsung mengopernya kepada Gerry. Sesaat sebelum membubuhkan tanda tangan, Gerry memperhatikan lembaran di hadapannya dengan wajah kaku. Mereka berempat terlihat tegang dan membisu.

Bellatrix yang tadinya terlihat senang-senang saja entah mengapa mendadak membeku. Demetri jadi bertanya-tanya.

Apakah gadis itu menyesal? Atau baru menyadari betapa menyeramkan wajahnya? Atau baru saja menyadari kebodohnya?

Demetri melawan desakan hatinya untuk berbalik dan melihat apa yang dilakukan Bellatrix yang mematung di sebelah kanannya.

Setelah menyimpan surat perjanjian pranikah itu, Pak Tampubolon menjabat tangan Demetri dan Bellatrix bergantian lalu berpamitan. Gerry yang terlihat masih terkejut dengan spontanitas Bellatrix, ikut berdiri dan pamit dengan meninggalkan senyum ramah.

Demetri menunggu sampai bayangan tubuh Gerry benar-benar hilang dari pandangan sebelum mulai berbicara de-

ngan Bellatrix. Dia sempat menangkap suara desah napas dari mulut Bellatrix saat ia berbalik.

"Apa kamu menyesal sudah menandatangani surat perjanjian itu atau menyesal karena baru melihat wajahnya dengan jelas?" Demetri menatap Bellatrix tajam sambil menoleh agar bisa melihat ekspresi wajahnya.

"Hah! Apa?" Bellatrix terkejut dan refleks menggeser tubuhnya menjauh dari Demetri.

Demetri tersenyum miris. Ternyata wanita ini sama takutnya seperti wanita-wanita lain. *Pasti Bellatrix sedang mengutuki diri karena terlalu cepat setuju untuk menikah dengannya*, pikir Demetri. Dugaannya sebentar lagi Bellatrix akan meloncat dari kursinya sambil melemparkan segudang alasan untuk secepatnya menghilang dari hadapannya. Demetri mengembuskan napas dan menyandarkan punggungnya dengan rileks ke sandaran kursi. Bila Bellatrix benar-benar melakukannya, Demetri sudah siap menghubungi pengacara untuk membatalkan perjanjian pranikah itu ke kantor notaris. Demetri merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel saat Bellatrix mencondongkan tubuh, mendekat ke sisi kanan tubuh Demetri.

"Maksudmu, aku takut dengan bekas luka ini?" tanya Bellatrix dengan suara lirih sambil menunjuk ke wajah Demetri.

Demetri terkejut setengah mati, refleks tangan kanannya terangkat untuk menghalangi tangan Bellatrix. Matanya terbelalak, bahkan bola matanya nyaris meloncat keluar dari rongganya.

Bellatrix bergidik ngeri melihat respons Demetri, tapi

dia tetap melanjutkan kalimatnya. "Eh... a-agak sedikit menakutkan sih," sahut Bellatrix sedikit tergagap. Dan Demetri yang masih memperhatikan wajahnya lekat-lekat membuat Bellatrix semakin salah tingkah. "A-aku baru memperhatikannya saat kamu muncul dari sana." Demetri tidak mengalihkan wajah saat Bellatrix menunjuk ke arah Demetri muncul tadi. Matanya masih mempelajari raut wajah Bellatrix dalam diam.

Bellatrix tersenyum kikuk dan semakin gelisah. Dia bergumam tidak jelas lalu menggaruk-garuk kepalanya dengan telunjuk yang tadi digunakannya untuk menyentuh luka parut di wajah Demetri. "Apa ada orang yang melakukan sesuatu yang jahat padamu?" tanya Bellatrix. Demetri menaikkan alis hendak menjawab, tapi cepat-cepat Bellatrix menambahkan, "Maksudku... siapa yang melakukan itu padamu?" Bellatrix menunjuk ke wajahnya sendiri karena takut Demetri kembali melotot bila dia menyentuhnya.

"Tidak ada yang menjahatiku." Demetri berdeham sambil menunduk agar Bellatrix mengalihkan pandangan. "Ini hanya bagian dari takdir," katanya sambil melirik sekilas.

Bellatrix termangu sambil mengangguk-angguk.

Tidak lama kemudian, beberapa pelayan datang membawakan menu makan malam. Saat itu Demetri tidak lagi melirik tapi terang-terangan menatap wanita yang duduk tepat di sebelahnya. Jika Demetri tidak pernah mendapatkan informasi usia Bellatrix, mungkin dia akan menduga Bellatrix hanyalah gadis belia. Bellatrix sama sekali tidak menunjukkan sikap layaknya gadis seumurannya. Demetri masih ingat jelas bagaimana sifat dan tingkah

laku Sonya, mantan tunangannya yang seumur dengan Bellatrix.

Saat makanan sudah tersaji, Bellatrix mengatupkan kedua tangan sambil melihat makanan dengan tatapan penuh minat. Demetri yakin mata Bellatrix berbinar bahkan sampai berkaca-kaca saking bahagianya saat satu pelayan meletakkan hidangan lain di depan hidungnya. Tingkah Bellatrix layaknya gadis kecil bertampang polos.

Jangan-jangan Bellatrix idiot? pikir Demetri. "Jadi kamu baru tahu soal bekas luka parut ini?"

"Y-ya..." Bellatrix agak terbata karena merasa risi dengan pelayan yang masih berdiri di sekitar mereka, seakan berniat menonton apa yang akan mereka lakukan, padahal mereka hanya menunggu instruksi selanjutnya dan siap melayani permintaan sang tamu. "Memangnya bekas luka itu sudah lama?" Bellatrix menoleh dan menatap Demetri sejenak.

Beberapa saat kemudian, Bellatrix kembali mengejutkan Demetri saat menumpangkan tangan kirinya di atas tangan kanan Demetri lalu mendekat dan berbisik, "Apakah mereka akan berdiri selamanya di sana dan menonton kita menghabiskan makanan ini?"

Demetri menatap wajah polos Bellatrix lalu beralih ke tangannya yang berada di bawah tangan gadis itu. Saat Bellatrix mengerjapkan mata, entah mengapa Demetri teringat mata polos milik anjing kesayangannya yang mereka pelihara saat masih tinggal di Jerman. Sedetik kemudian ingatan tentang kehilangan anjing kesayangannya beserta semua orang yang ia sayangi mendadak menyergapnya.

Demetri menelan ludah, lalu memutar kepalanya menatap para pelayan di depannya. Dia tidak ingin Bellatrix menyadari perasaannya dan mengetahui luka yang dia sembunyikan itu. Demetri menarik tangan dari Bellatrix untuk memberikan isyarat pada pelayan bahwa mereka tidak membutuhkan apa-apa lagi.

Sambil menopangkan dagu di tangan kirinya dan menatap ke arah Bellatrix, Demetri berkata, "parut ini sudah menjadi bagian wajahku selama hampir lima tahun." Demetri menunjukkan parut wajahnya tak acuh. "Setelah melihat wajahku dengan jelas, apa kamu tidak takut sedikit pun? Masih berminat padaku?" tanya Demetri dengan senyum sinis.

"A-agak menakutkan sih." Bellatrix meringis sambil menelan ludah susah payah. "Tapi kamu tidak berniat membatalkan kencan pertama kita karena aku jujur, kan?" Bellatrix cepat-cepat menambahkan.

Demetri tidak menyangka bisa bertemu wanita yang nyaris membuatnya berkali-kali kena serangan jantung. Bellatrix benar-benar wanita yang mengejutkan. Saat dia menenangkan debaran jantungnya, Bellatrix malah menatapnya dengan bibir mengerucut, seperti gaya gadis manja yang menerka-nerka apakah permintaannya dipenuhi. Tatapannya juga tampak takut-takut, sambil menahan napas seakan khawatir Demetri akan menendangnya keluar dari restoran hotel saat itu juga.

Tiba-tiba Demetri tergelak keras. Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan selama lima tahun terakhir. Andai Gerry atau para karyawannya melihat, pasti mereka akan

sangat terkejut mendengar gelak tawa Demetri yang membahana, bahkan hingga sudut matanya berair. Demetri baru menghentikan gelak tawanya ketika menangkap raut tersinggung di wajah Bellatrix.

”Maaf... tapi sudah lama sekali aku tidak mendengar pertanyaan seperti itu dari wanita. Terakhir kali aku berkenan adalah dengan mantan tunanganku, Sonya. Dan dia juga yang mendepakku dari hidupnya. Tapi aku yakin wanita-wanita lain juga akan dengan senang hati mendepak diri mereka setelah melihat wajahku atau mendengar berita yang selama ini tersiar tentang diriku.”

”Mantan tunangan?” Bellatrix menaikkan alis dengan penasaran.

Demetri kembali tersenyum kaku. Nada penasaran dalam suara Bellatrix menyadarkannya bahwa dia sudah membiarkan lidahnya bekerja tanpa otak. Padahal Demetri tidak pernah bercerita kepada siapa pun tentang kehidupannya selama ini.

”Tentu saja aku mempunyai masa lalu. Tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk menceritakannya. Kencan pertama bukan untuk membahas hal-hal seperti itu.” Demetri menatap tajam pada Bellatrix, mengirimkan pesan tersirat agar tidak bertanya-tanya lagi.

Bellatrix mengangguk setuju dan berpaling pada piring makanannya. ”Hm... berarti kita bisa memulai kencan pertama kita. Aku sudah sangat lapar.”

Demetri tersenyum mempersilakan Bellatrix, ”Katakan jika ada sesuatu yang tidak kamu sukai karena aku beren-

cana meminta bantuan *chef* hotel ini untuk acara pernikahan kita nanti.”

Bellatrix tersenyum lebar dan Demetri membiarkan matanya menikmati senyum itu dan menangkap lesung pipit yang muncul di kedua pipi Bellatrix.

Tangan Bellatrix naik lalu menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan Demetri.

”Tidak, tidak... Pembicaraan tentang pernikahan kita masih jauh, Demetri. Masih lama.”

”Menurutku tanggal dua Mei tidak lama lagi. Tidak sampai dua bulan dari sekarang.” Demetri mengangkat bahunya dengan tak acuh.

”Dua bulan lagi aku akan menikah dan aku sama sekali tidak mengetahuinya! Apa maksud semua ini, Pa?” pekik Bellatrix sambil berjalan mondar-mandir di *restroom* berukuran besar. Untung saja toilet sedang sepi hingga Bellatrix tidak perlu memelankan suaranya.

Dua bulan... Bellatrix ingin berteriak saat Demetri memberitahu tanggal pernikahan mereka. Awalnya Bellatrix malah menertawakan dan mengira Demetri menggodanya. Bahkan Bellatrix sempat mengatakan bahwa Demetri yang bertubuh seperti tukang pukul itu tidak cocok menjadi pria humoris. Tapi saat Demetri hanya terdiam memandangnya dengan matanya yang tajam itu, Bellatrix baru menyadari bahwa Demetri sangat serius dengan ucapannya.

Bellatrix menekan kepalanya dengan satu tangannya yang bebas sementara tangan lain semakin menekan

ponsel ke telinganya. Berharap ayahnya bisa memberikan penjelasan yang masuk akal atau paling tidak, mudah dia mengerti.

"Seingat papa, papa sudah memberitahumu. Kita juga sudah membicarakannya sebelum kamu masuk ke dalam pesawat."

"Jangan membohongiku, Pa. Aku bukan anak kecil lagi. Tidak mungkin aku melupakan atau mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahanku." Bellatrix hampir frustrasi, mencoba mengingat kembali urutan kejadian kemarin sebelum ia terbang untuk menemui Demetri.

Keadaannya memang agak kacau dan berisik. Karena untuk pertama kalinya Bellatrix bepergian sendiri, seluruh anggota keluarganya sepakat mengantarkannya sampai lobi bandara. Bahkan Bibiana yang hamil besar pun ikut mengantar, ditemani Sebastian, suaminya yang berdarah campuran Taiwan-Amerika. Kemarin-kemarin Bibina sempat mengalami fase yang dia sebut "malas bergerak di usia kandungan tertentu", tapi entah mengapa dia justru bersemangat sekali jika menyangkut urusan percintaan adik bungsunya.

Di tengah keriuhan itu, Bellatrix hampir tidak bisa menangkap semua pembicaraan mereka bersamaan. Ditambah keributan keempat keponakannya yang sangat aktif. Tapi meski begitu, Bellatrix masih tidak percaya dia bisa melewati pembicaraan tentang pernikahannya.

"Kalau kamu tidak percaya, tanyakan saja pada kakakmu."

Belum sempat ia memprotes, ayahnya sudah menyodorkan gagang telepon pada Beatrice.

"Begini, Bella... mungkin karena kamu terlalu bersemangat, jadi kamu tidak memperhatikan apa yang kami sampaikan." Suara riang Beatrice terdengar menggantikan suara ayahnya.

"Ta-tapi..."

"Demetri sendiri yang mengusulkan tanggal pernikahan kalian. Kami semua juga sama terkejutnya denganmu. Tapi melihat bibit, bebet, dan bobot Demetri sepertinya tidak masalah. Kapan lagi kamu bisa mendapatkan laki-laki dengan kriteria seperti Demetri."

"Tapi, tapi..."

"Bella, bagaimana acara makan malam kalian? Menyenangkan? Berjalan lancar?" Beatrice mencecar Bellatrix dengan pertanyaan untuk mengalihkan perhatian.

"Yah... lumayan. Kecuali bagian ketika Demetri lebih banyak memandangkiku daripada bercerita tentang dirinya," keluh Bellatrix teringat kembali dua mata Demetri yang memandangnya dengan tatapan menilai.

"Tidak usah khawatir, kamu bisa mencari data diri Demetri lewat Google dan membaca profilnya di internet. Lagi pula, pertanda bagus kan kalau Demetri memandangimu sepanjang malam? Bukankah itu romantis?" Telinga Bellatrix sempat menangkap suara orangtuanya berbisik-bisik di dekat Beatrice. "Dengar... jangan terlalu memusingkan masalah hari pernikahanmu, Bella. Nikmati saja liburanmu di Bali bersama Demetri. Jika kamu merasa tidak cocok atau ada sesuatu yang mengganjal di hatimu, sampaikan saja ke Papa dan kita bisa membatalkan pernikahanmu."

Bellatrix mencoba merenungkan nasihat Beatrice. Tapi belum sempat otaknya bekerja, suara ayahnya kembali memenuhi telinganya.

”Aku akan membatalkan rencana ini kalau kamu memang tidak ingin melanjutkan hubungan dengan Demetri. Dia juga sudah berjanji tidak akan memaksa jika kamu tidak mau. Tapi tidak ada salahnya kamu mencoba, lagi pula kita tidak akan repot dan rugi karena Demetri yang menyiapkan segalanya.”

Bellatrix pasrah. Setelah memutuskan sambungan telepon, alih-alih kembali ke meja, Bellatrix memilih masuk ke salah satu bilik, menutup kloset dan duduk termenung.

Di sinilah dirinya. Seorang diri di pulau Bali, untuk kencaan pertama di usia hampir 26 tahun dan ternyata akan menikah dalam waktu dua bulan.

Bayangan wajah Demetri dengan parut panjang menyeringamkan berputar di kepalanya. Barut itu terlihat cukup dalam. Tapi apa dan siapa penyebabnya? Bellatrix melipat kedua tangan di depan dada dan memeluk erat tubuhnya. Andai parut itu tidak ada, Bellatrix yakin wajah Demetri tidak akan sejelek itu. Tidak... Demetri tidak jelek. Terkesan menyeramkan, iya. Tapi tidak jelek. Kulitnya agak gelap, seperti terlalu banyak berjemur, dan otot-ototnya yang menyembul menambah kesan menakutkan sosok Demetri.

Bellatrix melepaskan kedua tangannya dan memandang ponsel sambil berguman, ”Daripada kepikiran terus, sebaiknya aku turuti saran Beatrice, membuka internet dan mencari tau siapa sebenarnya Demetri. Browsing tentang calon suami sendiri kan tidak ada salahnya?”

"Jangan lupa mengirimkan barang yang aku pesan khusus untuk Michael tanggal 24 nanti. Pastikan barang itu tiba tepat di hari ulang tahunnya!" Demetri mengingatkan Gerry sambil melangkah keluar dari ruang kerjanya dan melewati area ruang makan.

Langkahnya terhenti saat telinganya menangkap suara tawa Bellatrix. Beberapa hari ini, suara tawa itu sudah semakin akrab di telinganya.

Jika Demetri sibuk mengurung diri di ruang kerjanya, Bellatrix memilih menjelajahi vila yang selama beberapa bulan terakhir ini menjadi kediaman tetap Demetri. Rupanya setelah puas menjelajah seluruh penjuru vila, Bellatrix lebih tertarik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekitar area kolam renang sambil memandangi lembah dan pegunungan atau menatap aliran sungai yang terletak persis di bawah kawasan vila.

Beberapa kali Demetri menemukan Bellatrix berdiri tepat di pinggir kolam renang sambil merentangkan kedua tangan. Pemandangan itu membuat Demetri sedikit gamang kalau-kalau... Ah, cepat-cepat dia berpikir bahwa perusahaan konstruksi miliknya pasti mendirikan bangunan dengan sangat memperhatikan faktor keamanan.

"Demetri!" Bellatrix yang menyadari kehadiran Demetri, berbalik dan tersenyum lebar.

Gerakan tubuh Bellatrix yang beranjak dari kolam renang, di mata Demetri, terlihat seperti adegan film yang diputar dengan gerakan lambat. Bellatrix sempat menggoda salah

seorang staf vila dengan mencipratkan air saat staf itu mendatangnya dan menutupi tubuh Bellatrix dengan jubah mandi putih bersimbol "WW" di bagian punggungnya.

"Waktunya makan siang?" tanya Bellatrix menatap Demetri penuh harap dan membuat rasa bersalah Demetri kembali muncul.

Sejak makan malam pertama mereka di salah satu hotel milik Briar-Rose yang terletak di daerah Seminyak, Demetri lalu membawa Bellatrix ke vila miliknya dengan sedikit bujuk rayu bahwa nanti mereka akan menghabiskan waktu berdua untuk lebih saling mengenal. Tanpa menunggu persetujuan Bellatrix, Demetri menerbangkan mereka berdua menggunakan helikopter pribadinya.

Akan tetapi setelah lima hari mereka lewati bersama, Demetri lebih sering menenggelamkan diri di ruang perpustakaan yang berfungsi ganda sebagai ruang kerjanya. Demetri hanya melewati waktu bersama Bellatrix saat sarapan, makan siang, dan makan malam saja. Selebihnya, Bellatrix menghabiskan liburannya sendirian atau bercanda dengan para staf vila.

"Makan siang masih dua jam lagi, Bella. Sekarang aku harus *meeting* dengan beberapa partner bisnisku, bersama Gerry," kata Demetri sambil menunjuk Gerry yang berdiri di sebelahnya. Demetri melirik jam tangannya, "Kenapa kamu tidak menghubungi orangtuamu? Mereka pasti menunggu kabarmu. Biasanya di jam-jam ini kamu selalu menelepon mereka."

Bellatrix tersenyum pada Gerry sambil merapatkan jubah mandinya.

"Aku sudah menelepon beberapa saat yang lalu. Dan mereka sepertinya tidak memperhatikanku lagi. Yang mereka tanyakan justru kamu, kamu, dan kamu, Demetri. Aku khawatir jika aku pulang mungkin mereka mengharapkan kamu yang muncul dari pesawat, bukan aku!" Bellatrix terkekeh mendengar gurauannya sendiri.

Gerry tertawa keras seakan apa yang dikatakan Bellatrix benar-benar lucu. Hampir saja Demetri menyikut dadanya untuk menyadarkan bahwa dia sudah memiliki istri dan anak.

"Sepertinya Om Hadi harus menelan kekecewaannya, Bella. Aku harus terbang ke Macau beberapa hari sebelum melanjutkan perjalanan ke Hong Kong dan Taiwan. Sepertinya Om Hadi baru bisa menemuiku nanti, tepat di hari pernikahan kita," ucap Demetri tiba-tiba.

"La-lalu bagaimana dengan... aku?" Bellatrix mengerjapkan matanya kebingungan.

Bulu matanya yang panjang dan lentik membingkai mata polosnya, begitu menarik perhatian Demetri. Dia seperti melihat sedikit pancaran kesedihan di mata Bellatrix karena harus berpisah agak lama darinya. Tapi buru-buru Demetri membantah dan menertawakan pikirannya sendiri. Baru lima hari mereka bersama, tidak mungkin Bellatrix sesedih itu.

"Aku akan menghubungimu setiap hari, Bella. Besok lusa aku akan berangkat. Jika kamu masih ingin berada di sini, aku tidak akan melarang. Manajer vila akan memastikan semuanya tersedia sesuai keinginanmu."

Bellatrix menunduk dan terdiam. Jempol kakinya bermain-main mengikuti alur lantai di tempatnya berdiri.

"Nanti setelah makan malam, kita bisa duduk-duduk di *bale*," cetus Demetri, agak sedikit terkejut dengan apa yang ia ucapkan tanpa pikir panjang. Sudut matanya sempat menangkap raut wajah Gerry yang berubah, tadinya hanya tersenyum-senyum, dan sekarang matanya terbelalak.

Ternyata Bellatrix pun sama, mendongak sambil membulatkan matanya. "Sungguh? Kamu tidak akan meninggalkanku seperti biasanya dan mengurung diri berjam-jam di ruang gym?" tanya Bellatrix.

Demetri meringis mendengar pertanyaan Bellatrix. Ternyata Bellatrix sudah tahu bahwa dia lebih memilih mende-kam di ruang gym dan menghabiskan waktu untuk mem-bentuk otot-otot besarnya.

Setelah Demetri mengangguk kaku, Bellatrix berlalu dengan langkah penuh semangat diikuti seorang staf yang selalu membuntutinya ke mana pun ia berjalan.

"Sepertinya Bella benar-benar menyukaimu," ujar Gerry sambil mengamati Bellatrix berlalu.

Demetri memandangnya dengan tatapan tajam sebelum memukul dada Gerry. "Bagus, kan? Aku tidak perlu susah payah menakutkan Mr. S bahwa aku juga punya perasaan seperti manusia lainnya."

Bellatrix mengempaskan tubuh di sebelah Demetri. Punggungnya bersandar pada salah satu tiang kayu yang menyangga *bale* yang mereka tempati. Bellatrix memperhatikan sisi kiri wajah Demetri yang asyik melamun sambil memandangi tebing di bawah mereka. Bellatrix sebenarnya

sedikit ngeri karena tebing itu gelap pekat. Kalau siang dia bisa menikmati pemandangan hutan dan sungai di lembah vila, yang sekarang terdengar suara alirannya saja.

Dari tempatnya duduk, Demetri terlihat sangat menarik. Kaus oblong polos yang dipakainya dipadu dengan celana pendek yang sudah pudar warnanya, membuat penampilan Demetri berubah, sama seperti laki-laki lainnya. Tidak terlihat angkuh dan lebih santai. Bahkan, jadi terlihat lebih muda daripada umurnya yang mendekati 34 tahun.

"Kapan kamu akan kembali?" tanya Bellatrix sambil memeluk kedua lututnya. Hawa dingin mulai terasa menggigit, dan bodohnya... dia melupakan *pashmina* yang sudah dia siapkan di tempat tidurnya.

Tanpa melepaskan tatapan, Demetri menjawab hampir sama pelannya dengan bisikan Bellatrix. "Aku belum tahu. Karena aku masih harus mengunjungi beberapa proyek di Thailand dan di tempat lainnya. Kemungkinan paling besar, aku baru kembali ke Indonesia sekitar tanggal 29 April."

"Tiga hari sebelum tanggal dua Mei?" protes Bellatrix sambil mengangkat kepalanya dan sedikit mencondongkan tubuh ke Demetri, otot biseps di lengan kiri Demetri sempat menarik pandangannya. Bellatrix sempat tergiur untuk menarik lengan itu supaya bisa menutupi bahunya yang terbuka lebar, paling tidak otot-otot itu bisa berguna untuk menghalau udara dingin daripada tidak sama sekali, pikir Bellatrix.

"Hm... apakah kamu membatalkan rencana kita?" Bellatrix bertanya lagi ketika melihat Demetri masih sibuk dengan lamunannya dan tidak menghiraukan protesnya.

"Aku tidak membatalkannya. Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan membatalkan kecuali kamu yang menginginkannya." Demetri menoleh dan menatap lembut Bellatrix. "Kamu tidak perlu khawatir. Aku sudah mempersiapkan segalanya. Selama aku pergi, kamu bisa meminta apa saja yang kamu inginkan untuk hari pernikahan kita. Aku sudah mempekerjakan *wedding planner*, Tony. Dia akan menghubungimu dalam waktu dekat," lanjut Demetri

"Lalu setelah tanggal dua Mei, aku... kita...?" Bellatrix menunjuk diri sendiri dan Demetri dengan tatapan polos.

"Maksudmu di mana kita tinggal?" tebak Demetri. Bellatrix mengangguk pelan sebelum Demetri menjawab dengan nada sedikit tak sabar, "Aku tidak bisa diam di satu tempat, Bella. Aku harus mengunjungi proyek-proyekku. Untuk sementara mungkin di sini, tapi beberapa hari kemudian aku pasti akan mengunjungi tempat lainnya. Dan setelah tanggal dua Mei, tentu saja kamu akan ikut ke mana pun aku pergi. Itu kan tugasmu sebagai istri, semuanya sudah tertulis jelas di surat perjanjian pernikahan kita."

"Ah... surat perjanjian itu!" Bellatrix menggoyangkan telunjuknya saat teringat surat yang ia tanda tangani lima hari lalu. "Seingatku Bibiana juga membuat surat semacam itu sebelum menikah dengan Sebastian. Apa kamu selalu membuatnya sebelum mulai berhubungan dengan wanita? Maksudku bahkan saat kamu masih bersama Sonya?"

Bellatrix mendapatkan perhatian penuh dari Demetri saat ia menyebut nama Sonya. Demetri memutar tubuhnya perlahan hingga mereka duduk berhadap, dan Bellatrix merasa

hawa dingin semakin menusuk bahunya. Parut di sebelah kanan wajah Demetri terlihat samar. Tapi kedua mata tajam Demetri terlihat tidak kalah seram. Sikap santainya lenyap, dia kembali terlihat kaku, keras, dan sangat serius, seakan-akan kedua matanya mampu membaca pikiran Bellatrix.

"Jangan! Jangan... Ini privasi!" Tiba-tiba Bellatrix menutup kening dengan telapak tangan.

Demetri tersentak dan mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Bellatrix merengut kesal dengan dahi berkerut. "Matamu itu seperti bisa melihat dan membaca isi pikiranku setiap kali kau memandangkku," ucap Bellatrix terengah. "Aku ingatkan, Demetri! Apa yang ada di dalam sini termasuk privasiku. Kamu dilarang membongkar-bongkar isi kepalaku! Ini sama saja dengan yang tertulis di surat perjanjian kita. Mmm... sesuatu tentang privasi di antara kita, kalau tidak salah di lembar kedua urutan keempat dari baris paling bawah."

Tawa Demetri meledak, terbahak-bahak sampai menjatuhkan tubuh besarnya di hadapan Bellatrix, dan berguling memegangi perut menahan geli.

Bellatrix heran, terlebih saat sudut matanya menangkap gerakan beberapa staf yang ingin mengetahui apa yang terjadi. Saat Bellatrix memalingkan wajah untuk melihat, mereka hanya tersenyum simpul dan menghilang kembali ke dalam vila seperti tidak ingin mengganggu keasyikan Demetri dan Bellatrix.

"Heh, kamu pikir aku punya keahlian, membaca pikiran orang lain?" tanya Demetri di sela-sela tawanya.

Bellatrix mengganggu pelan sambil memperhatikan

Demetri. Lelaki itu terlihat jauh lebih rileks dibanding beberapa hari yang lalu, dan ternyata dia lebih tampan jika tertawa lepas seperti ini. Mungkin kecelakaan yang menimpa Demetri telah membuatnya sedikit tertekan, pikir Bellatrix. Belum lagi masalah antara Demetri dan Sonya. Bellatrix teringat kembali tentang pertanyaan yang selalu muncul di benaknya selama beberapa hari ini, tentang berita yang dibacanya di internet....

"Jika aku benar-benar bisa melakukannya, aku tidak perlu khawatir menghadapi para pesaingku," ujar Demetri sambil menghela napas panjang, berusaha menormalkan degup jantungnya setelah tertawa. Dengan santai, Demetri melipat kedua tangannya dan menjadikannya sebagai bantal.

"Kalau begitu, sebaiknya kamu tidak lagi memandangi-ku seperti itu," gerutu Bellatrix. Tangannya terulur untuk menggosok-gosok ujung jari kakinya yang terasa membe-ku.

"Seperti apa?" tanya Demetri sambil menolehkan wajahnya menghadap Bellatrix. Cahaya lampu sekarang membuat parut bekas luka itu semakin jelas.

"Ya... seperti itu!" tuding Bellatrix sedikit kesal lalu menjilat bibir bawahnya yang tiba-tiba terasa kering. Demetri bergeming, tetap memandang tajam padanya. Untuk menutupi debar jantung yang terasa berdetak lebih kencang daripada biasanya, Bellatrix mencoba sedikit menggoda Demetri. "Kamu tahu?" katanya sambil menundukkan telunjuknya ke depan wajah Demetri dan merendahkan suara seakan menakut-nakuti anak kecil. "Jika kamu tetap memandangi setiap orang dengan kedua mata yang

tajam begitu, bisa-bisa semua orang percaya kalau berita tentang perlakuanmu pada Sonya itu memang benar...”

Tiba-tiba Demetri bangun dan mencengkeram bahu Bellatrix. Bellatrix memekik dan nyaris menjerit. Bahunya sangat sakit karena cengkeraman Demetri, ia yakin bahunya akan remuk jika Demetri tidak segera melepaskannya.

Napas Demetri memburu menahan amarah. Kedua matanya memerah, memandang Bellatrix seperti orang kesetanan. ”Apa kamu percaya aku melakukan hal itu?” Demetri menggeram tanpa mengendurkan tangannya. ”Apa kamu percaya berita itu?”

Bellatrix mengernyit, menahan rasa sakit di bahunya. ”De-Demetri... jika kamu tidak melepaskanku, aku akan mulai percaya apa yang ditulis mereka tentang kamu itu benar.”

Tiga

Jakarta, 1 Mei

Pertemuan pertama mereka terjadi tanpa sengaja tepat pada hari Valentine, di ruang tunggu kantor perusahaan milik ayah Bella. Pertemuan kedua sekaligus kencan pertama mereka terjadi sebulan kemudian, berlangsung selama lima hari tanpa kelanjutan yang jelas setelahnya.

Bellatrix menghitung hari-hari yang ia lalui setelah Demetri mengusirnya dengan "sopan" dari vilanya.

Malam itu... setelah Demetri melepaskan cengkeramannya dari bahu Bellatrix, Demetri menghilang begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dan keesokan paginya, para staf membantu Bellatrix berkemas untuk kembali ke Jakarta. Gerry yang menerbangkan sendiri helikopter

Demetri dan membawa Bellatrix langsung ke bandara, juga tidak memberikan penjelasan yang berarti. Gerry hanya mengatakan Demetri tiba-tiba memutuskan untuk mempercepat perjalanan bisnisnya dan sudah berangkat beberapa jam sebelumnya.

Bellatrix hampir yakin bahwa Demetri sudah membatalkan rencana pernikahan mereka karena janji Demetri untuk selalu menghubunginya selama ia pergi juga tidak pernah dipenuhinya. Tapi keyakinan Bellatrix itu buyar saat Tony mengunjunginya selang beberapa hari setelah kepulangannya ke Jakarta, tepat saat Bellatrix dan keluarganya sedang sibuk menyambut kelahiran bayi Bibiana. Bellatrix semakin terkejut saat orangtuanya mengatakan bahwa Demetri rutin menghubungi mereka.

Perasaan Bellatrix yang bercampur aduk tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Di satu sisi dia marah karena Demetri bukannya menghubunginya tapi malah menghubungi orangtuanya. Seakan-akan yang akan dia nikahi adalah orangtuanya. Tapi di sisi lain, rasa haru dan senang melingkupinya sebab untuk pertama kali dalam hidupnya ada seseorang yang membiarkannya menentukan apa pun yang ia inginkan. Menurut Tony, Demetri memberikan perintah yang sangat jelas agar dia memastikan dengan teliti apa saja yang Bellatrix inginkan untuk hari pernikahan mereka.

Meski baru mengenal Demetri selama beberapa hari, Bellatrix sudah bisa menyimpulkan bahwa dia bukanlah laki-laki yang buruk buatnya. Selain sebagai laki-laki pertama yang diperbolehkan berteman dengannya, Demetri

juga tidak memperlakukannya seakan dirinya terbuat dari porselen mahal buatan Inggris seperti yang dilakukan orangtuanya selama ini. Bellatrix sudah jenuh dengan segala macam peraturan yang begitu menyesak dada.

Besok adalah hari yang paling membahagiakan. Hari pernikahan sekaligus hari kebebasannya.

Demetri baru menghubunginya beberapa hari yang lalu saat dia memang menunggu-nunggu kabar dari Demetri. Hari itu entah mengapa Bellatrix sangat mengharapkan Demetri menghubunginya meski hanya untuk percakapan singkat. Dia nyaris menghabiskan hari dengan memandangi telepon kamarnya, lalu mondar-mandir antara pesawat telepon dan kalender. Demetri pernah mengatakan akan tiba kembali dari perjalanan bisnisnya sekitar tanggal 29 April, harusnya Demetri sudah tiba...

Bagaimana mungkin Demetri sama sekali tidak berminat menghubungiku? Bahkan menjelang detik-detik pernikahan mereka. Jangan-jangan Demetri akan muncul begitu saja di depan altar dan mengejutkanku.

Bellatrix terlonjak saat telepon yang tengah dipandangnya berdering. Tapi bukan tentang pernikahan, Demetri hanya mengatakan beberapa kalimat tentang pesta ulang tahun yang akan mereka hadiri malam ini. Itu pun sudah membuat Bellatrix merasa tenang dan sangat lega. Sepertinya Demetri sudah tidak marah lagi. Dalam hati Bellatrix bertekad tidak akan mengungkit masalah mantan tunangan Demetri.

Bellatrix tersenyum pada diri sendiri saat memandang wajahnya di depan cermin. Sesaat lagi Demetri menjemputnya

untuk menghadiri undangan ulang tahun sepupunya, Phillip Gunawan.

"Bella, ulurkan tanganmu!" pinta Demetri sambil menghela napas lalu berusaha menarik tubuh Bellatrix ke samping. Bellatrix yang tengah membalas lambaian tangan orangtuanya dari balik jendela mobil, terpaksa berbalik dan menatap heran. Tubuh besar dengan otot-otot lengan kekar di balik pakaiannya membuat Bellatrix merasa luas mobil yang mereka naiki itu berkurang drastis.

Apakah Demetri memperhatikan gelangku? batin Bellatrix. Gelang yang melingkar di lengannya adalah gelang warisan peninggalan neneknya yang selama ini dia perebutkan bersama Beatrice dan Bibiana. Akhirnya sore tadi, gelang itu resmi menjadi miliknya.

"Bukan yang itu. Tangan kirimu!" gerutu Demetri tidak sabaran.

Bellatrix menyodorkan tangan kirinya yang langsung ditangkap Demetri. Dengan satu tangan yang bebas, Demetri mengeluarkan cincin dari saku celana dan menyematkannya ke jari manis Bellatrix.

"Ini cincin pertunangan milik mamaku. Aku sudah menyimpannya selama lima tahun ini," bisik Demetri sambil mengamati jari manis Bellatrix.

Ibu jari Demetri bergerak perlahan di atas jemari Bellatrix, menyusuri jari manisnya yang kini dilingkari cincin.

"Maaf. Ini bukan dari Tiffany's." Demetri mengangkat wajah Bellatrix dan menatapnya tanpa melepaskan genggamannya. "Sebenarnya terpikir untuk membeli cincin lain sebelum menemuimu malam ini. Tapi entah kenapa tidak ada satu

pun yang cocok. Untuk sementara, pakai saja cincin ini. Nanti pilih mana yang kamu sukai.”

Bellatrix mengangguk perlahan lalu menunduk memandangi jari manis yang masih dipegangi Demetri. Cincin yang terbuat dari emas putih dengan model sederhana kini melingkar di jari manisnya. Tidak ada yang spesial kecuali sepotong berlian kecil tertanam di tengahnya. Potongan berlian terkecil yang pernah dilihat dan dipakai Bellatrix.

”Bagaimana kalau aku tetap menginginkan yang ini?” tanya Bellatrix setengah berbisik dan semakin menundukkan wajah agar bisa melihat dengan lebih jelas cincin yang dipakainya. Tanpa sadar, Bellatrix menarik tangannya. Tapi tiba-tiba Bellatrix meralat sendiri pertanyaannya, ”Oh... maaf. Tentu saja kamu ingin menyimpannya. Pasti cincin ini sangat berharga untukmu.” Bellatrix mengangkat wajah untuk meyakinkan Demetri. ”Kita tidak perlu mencari cincin pertunangan yang lain. Aku punya beberapa cincin berlian. Lagi pula... besok kita sudah menikah.”

”Pakai saja yang itu.” Demetri mengeraskan rahang dan berbalik memandang ke depan. Tangannya mencengkeram kemudi dan mulai menjalankan mobil. ”Cincin itu memang sangat berharga bagiku. Tenang saja! Aku sudah mencanangkannya ke *Prenuptial Agreement* kita.”

”Hah? Apa itu?” Bellatrix menatap penuh tanda tanya pada Demetri.

”Surat perjanjian pranikah. Nanti jika kita bercerai, aku ingin cincin itu kembali. Dalam keadaan utuh. Begitu juga dengan cincin pernikahan yang besok akan aku pakaikan ke jarimu. Cincin itu adalah cincin kawin orangtuaku, hanya

itulah peninggalan mereka, benda paling berharga yang kumiliki.”

Jika kita bercerai?

Bellatrix berusaha menjernihkan isi kepalanya. Apakah Demetri tidak berniat membuat pernikahan mereka bertahan selamanya? Apakah rencana ini sudah tertulis dalam surat perjanjian yang ia tanda tangani waktu itu? Apakah orangtuanya sudah mengetahui hal ini? Bukankah semua orang ingin pernikahan yang abadi? Sampai maut memisahkan? Semua pertanyaan itu berputar mengepung kepalanya.

”Jadi, kapan kita bercerai?” tanya Bellatrix sambil memutar-mutar ibu jarinya dengan gelisah. Dia menggeser punggungnya dan duduk sedikit serong agar dapat melihat raut wajah Demetri.

Demetri melirik Bellatrix sekilas sebelum kembali memandang ke depan. Bibirnya mengerut dan balik bertanya, ”Kenapa kamu menanyakannya?”

”Karena kamu yang menyinggung soal perceraian tadi,” sahut Bellatrix cepat. ”Jadi kapan?”

”Mana aku tahu, Bella!” sahut Demetri.

Bellatrix terbelalak dan semakin menyandar ke sisi pintu mobil. Demetri rupanya juga terkejut menyadari nada suaranya yang tiba-tiba naik. Dia mengalihkan tatapan ke luar jendela dan mengeratkan cengkeraman pada kemudi mobil.

Selama beberapa saat mereka hanya membisu. Bellatrix kembali memainkan jemarinya dengan gelisah, pikirannya semakin berputar tak tentu arah. Jika Demetri hanya

menginginkan pernikahan sesaat, dia harus mengakhirinya sekarang. *Ini semua salahku*, batin Bellatrix. Seharusnya ia membaca dengan cermat apa saja yang tertulis di dalam surat perjanjian itu.

Demetri berdeham, "Jika kamu terbukti menjalin hubungan dengan laki-laki lain, saat itu juga aku akan menceraikanmu. Dan sedikit pun kamu tidak berhak atas aset-asetku, bahkan hak asuh anak akan jatuh sepenuhnya ke tanganku."

"Maksudmu kita bercerai jika aku berselingkuh?" tanya Bellatrix.

Demetri mengangguk, berusaha memperhatikan ramainya jalan raya Jakarta.

"Dan jika aku tidak melakukan hal semacam itu kita tetap bersama? Sampai maut memisahkan?" Bellatrix tersenyum geli mendengar pertanyaannya.

Saat Demetri hanya diam dan melemparkan tatapan aneh yang tidak ia mengerti, Bellatrix mulai mengangguk dengan raut wajah serius lalu desah lega keluar begitu saja tanpa bisa ia tahan. "Oh, Demetri! Seharusnya kamu tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Aku tidak mungkin berselingkuh. Lagi pula kamu laki-laki pertama yang diperbolehkan Papa mendekatiku. Selain kamu, aku bahkan tidak pernah kenal dekat dengan laki-laki lain." Bellatrix tertawa geli lalu memutar tubuh dan kembali duduk dengan tenang di kursinya.

Tanpa menghiraukan tatapan Demetri, Bellatrix terus berbicara dengan suara riang. "Jadi bersiap-siap saja, Demetri! Karena pernikahan kita ini akan selamanya..."

Tiga laki-laki berwajah mirip satu sama lain dan postur badan yang juga hampir sama, datang menghampiri Demetri begitu mereka melangkah masuk ke sebuah rumah mewah di kawasan Jakarta Selatan. Bellatrix mundur beberapa langkah dan membiarkan ketiga laki-laki yang lebih tinggi beberapa sentimeter daripada Demetri itu memeluk calon suaminya bergantian.

"Mereka sepupuku," jelas Demetri lalu menarik lengan Bellatrix agar mendekat ke sisinya. "Peter yang tertua, Phillip, lalu yang satu ini Patrick."

Bellatrix memberikan senyum ramahnya seraya menyambut uluran tangan mereka. Patrick yang paling tampan di antara ketiganya membalas senyumannya dengan keramahan yang agak berlebihan. Anting kecil yang bertengger di telinga kiri Patrick membuat Bellatrix berusaha menyembunyikan tatapan sinisnya dan tetap tersenyum ramah.

"Baru sekarang kamu memperkenalkan calon istrimu, Demetri? Sehari sebelum pernikahanmu? Tunggu saja apa yang akan dikatakan Michael!" Phillip menepuk punggung Demetri lalu merangkul erat bahunya dan membawanya ke ruang dalam.

Bellatrix membuntuti dalam diam. Dia memperhatikan bagaimana keempat laki-laki di depannya saling melempar kata. Demetri sedikit lebih kaku daripada ketiga sepupunya. Meski begitu, sepertinya mereka sudah terbiasa dan terlihat berusaha membuat Demetri nyaman bersama mereka.

"Michael!" teriak Peter, "Lihat siapa yang baru saja datang! Pengkhianat kita!"

Bellatrix menegakkan leher agar bisa melihat lebih jelas. Sulit mengetahui apa yang terjadi di depan sana jika empat orang laki-laki bertubuh besar seperti mereka ini berdiri tepat di depan hidungmu. Bellatrix menggeser kakinya beberapa langkah ke kanan untuk melihat dengan jelas bagaimana rupa Michael, sahabat dekat Demetri dan ketiga bersaudara keluarga Gunawan itu.

Seorang laki-laki berwajah campuran berjalan melewati pintu geser yang menghubungkan area kolam renang dengan ruang makan. Michael yang paling tinggi di ruangan itu muncul dengan senyum lebar. Sebelah tangannya memegang penjepit daging dan tangannya yang bebas menepuk punggung Demetri sebelum memeluknya dengan akrab.

"Mana wanita yang bernasib malang itu? Kamu membawanya, kan?" Michael melepaskan pelukannya dan memandang ke balik tubuh Demetri.

"Bellatrix, ini Michael. Dan Michael... perkenalkan calon istriku, Bellatrix. Kamu bisa memanggilnya, Bella." Demetri menarik tangan Bellatrix lalu agak mendorong Bellatrix ke depan.

Bellatrix sempat berpikir saat ini ia tidak beda jauh dengan seekor domba yang dikelilingi serigala. Dia berdiri tepat di tengah-tengah kerumunan laki-laki, suatu hal yang tidak pernah dia bayangkan. Baru kali ini berada di antara lelaki asing tanpa harus merasa takut ayahnya akan menembaki mereka karena sudah berdiri dalam jarak yang terlalu dekat dengan putri bungsunya.

Michael, si bule tampan, menyodorkan tangannya sambil tersenyum hangat pada Bellatrix. Agak ragu-ragu, Bellatrix membalasnya.

"Jangan terlalu lama, Michael!" larang Patrick sambil menepuk lengan Michael dan membuat genggamannya terlepas. "Kamu tidak lihat Demetri sudah bersiap menarik tanganmu?"

"Bukan aku yang akan menghajarmu, tapi calon istrimu, Michael." Demetri menanggapi tanpa nada bercanda sedikit pun. Sambil melepaskan kancing jas, Demetri melangkah ke luar area ruang makan menuju taman. "Mana dia? Kamu dan Phillip masih berutang penjelasan, kan? Tentang rencana pernikahan kalian yang sepertinya tertukar."

Bellatrix diam saja dan berjalan terseret arus. Langkahnya mengikuti kelima laki-laki yang bergerak menuju taman di sebelah kolam renang. Setiba di sana, Bellatrix tidak lagi mengikuti arah pembicaraan Demetri dengan saudara-saudara sepupunya. Matanya terpaku pada sekumpulan wanita yang tengah duduk santai mengelilingi meja di pinggir kolam renang.

"Michael! Kamu meninggalkan panggangan dagingmu begitu saja," teriak seorang wanita berambut ikal.

Phillip yang sejak tadi berdiri di belakang Demetri, bergegas mendatangi wanita itu dan terlihat membisikkan sesuatu di telinganya dengan sangat mesra. Lalu wanita itu berdiri agak berlandung di balik tubuh Phillip dan melirik ke arah mereka.

Pemandangan itu tidak beda jauh dengan wanita yang kini malah mencuri-curi pandang pada Demetri dari balik

tubuh Peter sambil pura-pura sibuk dengan gelasnyanya. Rupanya Peter sudah tahu ketakutan istrinya dan bergerak cepat dengan berdiri tepat di hadapan wanita yang terlihat sedikit gelisah itu.

Demetri berbalik dan kembali menarik tangan Bellatrix saat mereka hampir mencapai meja. "Yang bersembunyi di belakang Peter itu adalah Sabina, istri Peter. Dan yang bersembunyi di belakang Phillip itu adalah Tecla, *personal assistant*-nya," kata Demetri sambil menunjuk. Bellatrix tersenyum pada kedua wanita itu tepat saat Phillip memotong penjelasan Demetri.

"Kalau aku boleh ralat, *personal assistant* sekaligus calon istri."

"Dan yang ini..." Ucapan Demetri menggantung sambil melirik seorang wanita berambut lurus dan panjang yang duduk di salah satu kursi serta tersenyum ramah pada mereka. Lain dengan kedua wanita lainnya, wanita anggun itu tidak terlihat gelisah atau ngeri melihat wajah dan tubuh besar berotot milik Demetri.

"Tatiana. Panggil saja Ana." Wanita itu mengangkat dagunya dan bangkit berdiri. Tangannya terulur pada Demetri dan Bellatrix. "Tunangan Michael."

Tatiana mengibaskan tangan kirinya ke hadapan Bellatrix dengan sengaja meski tangan kanannya masih terulur dan menggenggam erat tangan Bellatrix. Senyum lebar penuh rasa bangga yang terpancar di wajah membuat Bellatrix melirik jari manis Tatiana.

"Oh, kamu ingin melihatnya?" Tatiana yang menyadari arah pandangan Bellatrix semakin mengangkat tangan.

"Tiffany's. Ini salah satu desain khusus dari Jean Schlumberger. Michael benar-benar membuatku tidak bisa tidur sejak dia menyematkan cincin ini ke jari manisku."

"Dan aku juga tidak bisa tidur karena takut kamu menghilangkannya. Padahal aku belum lunas membayar tagihannya." Michael tergelak diikuti yang lain. Bellatrix pun ikut tersenyum. Meski terdengar sedikit menyombongkan diri, tapi Tatiana terlihat berbinar-binar saat memamerkan cincin pertunangannya.

Seakan tidak memedulikan sekelilingnya, Tatiana semakin mendekatkan diri ke Bellatrix dan bertanya dengan bersemangat, "Dan milikmu? Demetri pasti memberikan cincin tunangan yang tidak kalah indah dengan milikku, kan? Siapa yang tidak tahu seberapa besar dan terkenalnya West Wing Group? Kamu beruntung sekali!"

Cincin tunangan?

Bellatrix terdiam beberapa saat. Tatiana melirik jemarinya dengan penasaran. Tecla dan Sabina yang masih agak takut-takut dengan Demetri terlihat sama penasarannya, tapi tidak berniat mendekat karena Demetri masih berdiri tegap di dekatnya. Dengan jari yang bertautan, Bellatrix menunduk.

Ah! Betapa bodohnya! Bellatrix hampir melupakan cincin yang tadi dipakaikan Demetri sebelum mereka berangkat. Bellatrix mendongak dan hendak mengangkat tangannya dengan bangga. Tepat saat itu Demetri berdeham dan bergumam, "Hanya cincin kuno. Cincin pertunangan mamaku yang dipakai secara turun-temurun. Cincin ini hanya semen-

tara sampai Bellatrix menemukan cincin yang sesuai dengan keinginannya.”

”Cincin kuno?” Tatiana menaikkan alis dan terlihat kehilangan minat.

Bellatrix memandang Tatiana dan Demetri bergantian. Sepertinya ucapan Tatiana sedikit menyinggung Demetri. Lelaki itu menghela napas panjang dan sedikit menggeram kesal.

”Semoga kalian sudah membuat *prenuptial agreement*,” dengus Demetri tiba-tiba sambil menatap Tatiana dan Michael dengan sinis. ”Jika belum, aku memiliki pengacara andal, Michael. Mungkin aku bisa mengenalkannya padamu,” lanjut Demetri.

Bellatrix meringis saat menyaksikan perubahan yang terjadi pada wajah-wajah yang mengikuti arah pembicaraan mereka. Senyum ramah Tatiana yang tadi terpampang jelas langsung hilang. Michael terlihat kikuk mendengar ucapan sinis Demetri, tangannya lalu terulur menarik Tatiana ke balik tubuhnya. Tatapan hangat Michael ke arah Tatiana seakan memohon sedikit pengertian akan kalimat keras yang diucapkan Demetri.

Phillip berdeham agak keras sebelum maju menghampiri Demetri. ”Mungkin sebaiknya kita pergi sekarang. Kita tinggalkan para wanita di sini.” Phillip merangkul bahu Demetri sambil mengirim isyarat pada adiknya, Patrick, yang langsung mengangguk dan mencoba mencairkan suasana.

”Hei, aku sudah menyiapkan tempat untuk *bachelor party* malam ini. Cendrillon sudah menanti kedatangan kita.” Patrick mengusap-usapkan tangannya dengan antusias.

"*Bachelor party?*" Demetri menatap bingung ke semua orang.

"Maaf, Demetri. Tapi ini semua salahmu yang memutuskan untuk menikah tiba-tiba. Kamu bahkan baru kembali ke Indonesia beberapa hari yang lalu. Karena besok adalah hari besarmu, pesta bujanganmu akan kita adakan malam ini," jelas Peter sambil beranjak menuju Sabina. Peter mencium kedua pipi Sabina sebelum meraih jas yang disodorkannya padanya.

Demetri tidak sempat mengajukan protes. Meski memiliki tubuh yang besar, gabungan kekuatan dari empat orang laki-laki di hadapannya tentu lebih besar.

Bellatrix memandangi mereka satu per satu, tetap dalam diam. Phillip membisikkan sesuatu ke telinga Tecla sementara Michael terlihat mencoba memeluk erat Tatiana sambil berusaha mengatakan sesuatu.

"Ah...! Aku sudah cukup menelan air ludah melihat ketiga wanita ini dan sekarang kamu menambahnya, Demetri!" Patrick bersuara sambil menyikut dada Demetri, membuat Bellatrix mengalihkan pandangannya pada laki-laki yang terkesan *playboy* itu.

"Maaf... tapi aku harus memulangkan Bellatrix." Demetri meletakkan tangan di bahu Bellatrix dan hampir saja membuatnya memekik karena terkejut. Ini pertama kalinya Demetri menarik tubuhnya begitu dekat, nyaris mendekapnya. Mungkin apa yang dilakukan tiga pasangan yang ada di hadapan mereka, sedikit-banyak membuat Demetri ingin mengikutinya. Bellatrix berusaha keras membuat dirinya terlihat biasa saja menerima rangkulan Demetri di bahunya.

"Bellatrix akan pulang bersama para wanita," usul Michael. "Mereka juga sudah menyiapkan *wedding shower* untuk Bellatrix. Kamu tidak perlu mengkhawatirkannya, Demetri. Mereka sudah berjanji tidak akan terlalu lelah supaya besok Bellatrix bisa tiba tepat waktu di altar tanpa lingkaran hitam di bawah matanya." Michael melepaskan Tatiana dari pelukannya dan berbalik mendatangi Demetri.

"Hitung-hitung sekalian merayakan ulang tahunku, ayo lah," bujuk Phillip.

Bellatrix membiarkan Demetri didorong paksa menuju pintu geser. Beberapa saat sebelum benar-benar menghilang dari hadapannya, Demetri mengangguk singkat padanya dan membiarkan dirinya dibawa pergi oleh keempat lelaki itu.

Tinggal Bellatrix beberapa tiga orang perempuan.

"Jadi Bellatrix, eh... Bella, bagaimana kamu bisa mengenal Demetri?" Tatiana langsung menggamit tangan Bellatrix dan tersenyum ramah. "Sepertinya Demetri tersinggung dengan sikapku ya? Padahal aku justru iri denganmu."

"Iri?" tanya Bellatrix dan membiarkan Tatiana menuntunnya ke dekat meja.

Tapi belum sempat Tatiana menjelaskan, suara lain membuat mereka berpaling.

"Teman dari calon iparmu itu benar-benar payah, Tecla!" Seorang wanita muncul dari balik pintu geser dan berjalan dengan langkah lebar. Kakinya yang jenjang dan potongan bajunya yang minim membuat Bellatrix sedikit merasa minder karena postur tubuhnya yang pendek dan kecil.

Kejutan tidak terduga itu membuat rasa ingin tahu

Bellatrix teralihkan untuk sementara waktu. Tatiana, Tecla, dan Sabina ikut memandangi kedatangan wanita muda yang muncul belakangan.

"Lihat siapa yang datang! Bella... perkenalkan Eirwen, sepupuku kami. Oh! Mungkin aku lupa memberitahu, aku dan Tecla bersaudara meski banyak yang bilang kami tidak mirip sama sekali." Tatiana berbalik mengikuti arah suara dan melihat Eirwen dengan mata menyipit. Tatapannya sedikit mengingatkan Bellatrix pada mamanya saat memergoki mereka—dia dan kedua kakaknya—merencanakan atau melakukan sesuatu yang buruk. "Berencana menari *striptease*, Eirwen? Seingatku, aku tidak mengatakan bahwa acara malam ini adalah pesta kostum," cibir Tatiana.

Eirwen tersenyum sekilas pada Bellatrix dan tanpa basa-basi langsung menjatuhkan tubuh di salah satu kursi di dekat Tatiana. Tangannya terulur mencomot tusukan daging hasil panggangan Michael. "Ini *Fashion Week*, Ana. Aku baru pulang dari acara *fashion show* yang diadakan mamaku. Kalian juga menerima undangannya, kan?"

Ah! Pantas aku merasa pernah melihat wajah wanita muda ini. Rupanya dia Eirwen, anak Fashion Designer ternama Indonesia sekaligus model berumur dua puluh tahun yang berhasil membentuk tubuhnya menjadi seksi setelah sempat memiliki tubuh sebesar gentong.

Bellatrix melirik kagum pada Eirwen. Bertanya-tanya dalam hati apakah bentuk tubuh sempurna Eirwen asli atau hasil karya dokter bedah plastik andal?

"Kamu sudah menyampaikan pada Tante Lucia alasan

ketidakhadiran kami?" Tecla ikut duduk di samping Eirwen dan turut menjejalkan satu tusuk daging ke mulutnya.

"Lalu ada apa dengan Fabian? Laki-laki yang kaumaksud pasti Fabian. Dia teman dekat Patrick," kata Sabina setelah menyodorkan kursi kosong pada Bellatrix. Tinggal Tatiana yang berdiri seorang diri menatap keempat wanita yang sekarang sibuk dengan makanan masing-masing.

Eirwen mendengus. "Fabian mengira aku salah satu penari *striptease* yang di-*booking* Patrick untuk acara malam ini!" Eirwen menyentak tusukan sate yang sudah habis dimakannya dengan kesal. Setelah melirik pada Tecla yang tengah melotot, Eirwen mengangkat telapak tangan. "Tenang! Aku sudah memberinya sedikit pelajaran, tepat sebelum gerombolan laki-laki itu keluar dan membawanya pergi."

"Patrick mem-*booking* penari *striptease*?" seru Sabina menggelengkan kepala tidak percaya.

"Lalu di mana mereka merayakan *bachelor party* malam ini?" tanya Eirwen sambil menghapus sisa bumbu di sudut bibirnya.

"Tadi Patrick bilang dia sudah menyiapkan tempat di Cendrillon," jawab Tatiana. Sedetik kemudian matanya menyipit sambil memukul tangan Eirwen yang hendak memasukkan makanan lain ke dalam mulutnya. Melihat tatapan penuh peringatan yang diberikan Tatiana, Eirwen meletakkan makanannya kembali di piring.

Siapa yang tidak mengenal Cendrillon. Klub malam eksklusif yang selalu dipenuhi pengunjung dari kalangan tenar atau para eksekutif berdompet tebal.

"Cendrillon?! Kalian yakin tidak salah dengar? Di sana tempat yang tepat untuk mendapatkan calon istri baru lho," ledek Eirwen sambil tersenyum geli. "Mama mengadakan *after party* di sana. Dan kalau kamu menganggap pakaian yang aku kenakan seperti penari *striptease*, berarti pasangan kalian akan menemui wanita-wanita yang berpakaian jauh lebih minim daripada yang kukenakan!"

"Oh tidak! Aku harus menghubungi Peter!" Sabina melotot sambil merogoh tas tangannya mencari ponsel.

"Aku juga harus menghubungi Phillip!" Tecla meniru apa yang dilakukan Sabina.

"Apakah aku juga harus menghubungi Demetri?" gumam Bellatrix dengan nada ragu, sambil memandang para wanita di sekitarnya bergantian.

Tatiana melirik dingin pada Bellatrix. Kepalanya menggeleng.

"Kamu tidak menghubungi Michael, Ana? Tidak takut Michael berakhir dengan salah satu model di sana?" tanya Eirwen.

Tatiana tersenyum mengejek, "Kamu tidak mengenalku cukup baik rupanya. Aku tidak akan menghubungi Michael. Biarkan saja dia melakukan apa yang dia mau, aku tidak pernah melarangnya. Aku sudah memberikan seluruh kepercayaanku padanya." Dengan anggun Tatiana mengenyakkan tubuh di kursi yang masih kosong, kursi di ujung meja yang membuat Tatiana menjadi pusat perhatian mereka.

Sabina dan Tecla menghentikan jari-jari mereka dan menatap Tatiana dengan bingung.

Sambil tetap memasang senyum manisnya, Tatiana meraih ponsel dan mulai menekan tombol-tombolnya. Setelah beberapa saat mendengarkan nada sambung, Tatiana mulai berbicara pada seseorang.

"Halo? Nando? Apakah aku mengganggu, kamu sedang syuting?" Tatiana terdiam dan mendengarkan dengan cermat. "Hm, tidak... Aku hanya sedikit resah. Michael dan teman-temannya sedang mengunjungi kelim malam. Cendrillon. Ya, Cendrillon."

Bellatrix mendengarkan pembicaraan Tatiana dengan serius, sama penasarannya seperti Sabina, Tecla dan Eirwen. Setelah mengucapkan beberapa kalimat basa-basi sebelum menutup telepon, Tatiana berbalik memandang semuanya.

"Nah! Nando tidak akan mengecewakanku. Dia pasti langsung meluncur ke Cendrillon dan mengubah dirinya dari seorang aktor papan atas menjadi agen mata-mataku untuk malam ini. Jika Michael atau yang lain melakukan sesuatu yang tidak-tidak, Nando akan menghubungiku saat itu juga. Sekarang *ladies*, jika para laki-laki bisa bersenang-senang kenapa kita tidak? Aku tahu sebuah tempat cocok untuk kita, Soluschka! Bagaimana?" Tatiana menaikkan alis dan tersenyum licik.

2 Mei

"Pesta pernikahanmu sangat indah, Bella. Dan kamu sangat cantik!" Sabina memeluk pinggang Bellatrix dengan salah

satu tangan. "Tapi, maaf, aku sudah tidak sabar ingin menanyakan sesuatu pada Tatiana." Sabina mengalihkan pandangan kepada Tatiana yang berdiri tegak di sebelah Tecla.

"Apa Nando melaporkan sesuatu padamu, Ana?" bisik Sabina.

"Aku juga ingin menanyakan hal yang sama. Sejak tadi Phillip dan Michael selalu bersama kita. Baru sekarang aku bisa menanyakannya." Tecla meringis dan menatap Tatiana sama penasarannya dengan Sabina.

"Sebaiknya kita bicara di dalam sana." Tatiana mengangkat dagu, menunjuk ke arah *powder room* yang ada di ujung ruangan. "Jika ada yang bertanya, katakan saja kita hendak membetulkan riasan wajah Bella."

Tecla membantu Bellatrix mengangkat ekor gaun pengantinnya dan bergegas menyusul Tatiana dan Sabina. Bellatrix juga bersemangat. Dia penasaran apakah ia menikah dengan laki-laki kurang ajar yang suka main perempuan di luar rumah? Meski sebenarnya Demetri tidak terlihat seperti lelaki hidung belang yang biasa dia lihat di sinetron-sinetron.

Tapi yang membuat hatinya senang adalah karena Tatiana, Sabina, Tecla, dan Eirwen memperlakukannya seperti sahabat mereka. Selama bersekolah di asrama wanita, Bellatrix hanya memiliki beberapa teman dekat. Tapi tidak lama setelah lulus SMA, semuanya hilang kontak dengannya.

"Bella, sebaiknya kamu tidak menggigit bibir bawahmu. Lipstikmu bisa hilang." Tatiana melirik tajam pada Bellatrix

dan kembali memandangi yang lain saat mereka sudah masuk *powder room* dan menjatuhkan diri di sofa-sofa yang disediakan.

Untung saja tidak ada orang selain mereka di dalam ruangan itu. Tapi memangnya mereka mengharapkan siapa lagi? Toh yang menghadiri pernikahan kilat Demetri-Bellatrix hanya kalangan keluarga dan beberapa teman dekat serta relasi bisnis. Dan sepertinya, jumlah undangan yang datang malah tidak lebih banyak dari jumlah wartawan yang berkumpul di luar hotel milik Briar-Rose Group itu.

Tatiana menghela napas panjang. "Kali ini, Nando benar-benar mengecewakanku," sesalnya.

"Dia tidak melakukannya sesuai yang kamu perintahkan?" tebak Sabina cepat. "Jadi, Nando tidak memata-matai mereka tadi malam?"

"Malah sebaliknya." Tatiana mengalihkan pandangannya kepada Tecla. "Nando malah mendatangi mereka dan menerima tawaran Phillip untuk bergabung. Lalu dengan kebohongannya, Nando mengacaukan segalanya!"

"Mengacaukan segalanya?" tanya Bellatrix sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Spontan Tatiana menatap Bellatrix dengan lirikan tajam yang menjadi ciri khasnya. Bellatrix sedikit salah tingkah, seakan-akan dia sudah melakukan kesalahan.

Tecla yang memperhatikan Bellatrix tiba-tiba tertawa. "Bella, kakakku sangat perfeksionis. Jika lirikan seperti itu muncul, sebaiknya kamu memperbaiki diri entah itu duduk atau apa pun yang dirasa salah. Jika tidak, Tatiana bisa menceramahimu siang-malam."

Bellatrix menegakkan punggung sambil tersipu malu. Sabina membantu menarik lipatan gaunnya yang mengerut di bagian belakang punggungnya. Setelah memastikan segalanya baik-baik saja, Tatiana kembali melanjutkan cerita.

"Entah bagaimana ceritanya, yang pasti Nando pulang dalam keadaan mabuk dan tidak sadar. Dan sepanjang pagi tadi, Michael bertingkah sangat menjengkelkan. Entah apa yang sudah dikatakan Nando sampai-sampai Michael begitu emosi, bahkan menyuruhku menjaga jarak dari Nando."

Bellatrix, Sabina, dan Tatiana mengalihkan pandangan Tecla saat gadis itu mengeluarkan suara seperti tersedak. Setelah terbatuk-batuk pelan, Tecla tersenyum geli pada Tatiana.

"Jadi bukan laporan tentang apa yang mereka lakukan semalam yang kamu dapat? Justru mereka yang mendapat laporan tentang malam panjang kita di Soluschka?!"

Melihat ketiga wanita di hadapannya menatapnya bingung, Tecla meringis. "Pagi tadi Phillip marah padaku dan menanyakan bagaimana bisa kita merayakan *bridal shower* Bellatrix di Soluschka."

"Peter juga menanyakan hal yang sama," desah Sabina.

Tatiana menaikkan dagunya dan melipat tangan di depan dada seraya termenung. "Sepertinya mereka mempunyai informan yang lebih kuat daripada kita," kata Tatiana sambil menghela napas panjang.

"Tapi Demetri tidak mengatakan apa pun padaku pagi ini. Apa itu berarti dia tidak memperhatikanku?" tanya Bellatrix memecahkan keheningan. Ketiga pasang mata di hadapannya menghentikan pikiran masing-masing dan memandang Bellatrix bingung.

Tiba-tiba...

"*Ladies!*" Tony sudah berdiri dengan penuh percaya diri di tengah-tengah ruangan khusus para wanita itu dan menepuk-nepukkan tangan dengan gaya feminin, mengejutkan mereka berempat. Seakan tidak peduli tempatnya berada, Tony melenggang santai mendekati mereka berempat.

"Tidak ada cerita mempelaikan wanita mengurung diri di hari pernikahannya. Kamu harus memamerkan gaunmu itu, Cinta." Tony menarik Bellatrix berdiri dibantu Tecla lalu merapikan gaunnya. Sabina yang memegangi buket bunga pengantin menyerahkannya setelah Bellatrix berdiri tegak dan bersiap untuk keluar.

"Pastikan kamu tidak akan menarik gaunku seperti yang kamu lakukan pada Bellatrix tadi, Tony." Tatiana berbalik menatap Tony dengan tersenyum ramah yang dibuat-buat dan meninggalkan kesan menakutkan di telinga Bellatrix. Lebih menakutkan daripada parut luka Demetri.

Bellatrix mengingat-ingat kembali apa yang dikatakan kedua kakak perempuannya sesaat sebelum ia meninggalkan ruang resepsi dan langsung menuju bandara untuk segera meninggalkan Jakarta. Demetri membawanya kembali ke vilanya di Bali. Bersama mereka Gerry juga ikut serta dengan istri dan anak-anaknya.

Bellatrix tengah mengelus-elus pipi lembut bayi perempuan Bibiana saat kakaknya itu mulai menginterogasinya. "Setelah ini kalian akan menetap di mana? Sepanjang pagi tadi Papa dan Mama terlihat sedih memikirkan

tempat tinggalmu dan Demetri setelah kalian menikah. Aku yakin Papa sempat menangis di toilet tadi pagi.”

”Tidak tahu. Mungkin sementara ini di Bali, di salah satu resor miliknya,” jawab Bellatrix sambil mengangkat bahunya sambil lalu.

”Belum ada rencana? Tidak ada pembicaraan akan menetap di mana? Jakarta? Bali?” Beatrice ikut menimpali dan sedikit mengejutkan mereka dengan kehadirannya yang tiba-tiba sambil membawa gelas minuman. Beatrice menjatuhkan tubuh di kursi kosong yang seharusnya diduduki Sebastian, suami Bibiana.

”Demetri sudah pernah membicarakannya sewaktu aku berlibur di Bali beberapa waktu lalu. Katanya dia akan sering bepergian, jadi untuk sementara kami akan tinggal di Bali.” Bellatrix melepaskan tangannya dari bayi mungil yang sama cantiknya dengan Bibiana. ”Kalian harus melihat vila milik Demetri. Sangat indah! Kita bisa melihat tebing, lembah, dan aliran sungai. Terlebih pemandangan pagi harinya, sangat... sangat indah.”

Bibiana meletakkan tangan di atas tangan Bellatrix untuk menghentikan cerita. ”Bella, pernikahan tidak dijalani oleh satu orang. Kalian berdua harus berkompromi dan berdiskusi dalam segala hal. Kamu tidak bisa lagi membiarkan orang lain mengontrol hidupmu. Demetri sepertinya laki-laki yang baik. Kamu harus bisa mengimbangnya,” ujar Bibiana dan di sebelahnyanya, Beatrice mengangguk-angguk setuju.

Bellatrix menatap kedua kakaknya bergantian. ”Seperti

ketika kamu dan Sebastian memutuskan untuk melahirkan bayi ini di sini?" Bellatrix menunjuk bayi mungil Bibiana.

Bibiana tergelak sambil memandangi putri keduanya itu dengan binar bahagia. "Ya! Seperti itu."

"Apakah hal seperti itu juga kalian cantumkan di surat perjanjian pranikah yang kalian tanda tangani sebelum menikah?" Bellatrix menaikkan alis.

Beatrice dan Bibiana tersekat mendengar pertanyaan Bellatrix.

"Bella, jangan keras-keras!" seru Bibiana, "Aku sudah mengatakan padamu, itu rahasia! Dan lagi Sebastian sudah membatalkan perjanjian itu dan menyobeknya beberapa tahun yang lalu."

"Apakah kalian berdua juga menandatangani surat semacam itu?" tanya Beatrice dengan suara lirih dan mencondongkan tubuh agar suaranya tidak terdengar seseorang yang kebetulan melintasi meja mereka.

Bellatrix menunduk dan tidak berani menjawab pertanyaan kakaknya.

"Bella!" sergah Bibiana sambil menepuk tangan Bellatrix, "Jangan katakan kamu menandatangani begitu saja tanpa tanpa memahami isinya dan didampingi pengacara! Surat semacam itu harus didiskusikan berdua. Ini mengenai pernikahan kalian, Bella. Hidupmu dan Demetri."

"Bella, angkat wajahmu!" Beatrice menarik dagu Bellatrix. "Tidak biasanya kamu mengingat hal-hal seperti ini. Aku pikir kamu tidak begitu memperhatikan cerita Bibiana tentang surat perjanjian pranikahnya."

Bellatrix menarik dagunya dari tangan Beatrice. Tatapan

menuduh yang dilemparkan kedua kakaknya membuatnya risi.

Aku sudah melakukan kesalahan karena tidak mendiskusikan isi perjanjian itu bersama Demetri. Aku malah tidak memperhatikan dengan jelas apa yang tertulis di dalam kertas-kertas sialan itu!

"Aku tidak seabodoh itu, Beatrice," kilah Bellatrix. "Tidak mungkin aku menandatangani surat-surat penting semacam itu tanpa bertanya dulu pada Papa." Bellatrix berusaha keras menutupi kebohongannya dengan tersenyum kikuk. "Malam ini aku janji akan mendiskusikan semuanya dengan Demetri. Membicarakan masa depan kami berdua di awal perjalanan hidup kami ini." Bellatrix mengucapkannya dengan keteguhan hati. Ia yakin kedua kakaknya tidak akan menganggapnya bodoh karena ia sudah memilih perkataan yang terdengar mantap dan dalam. Malam ini ia memastikan akan bisa mengimbangi Demetri.

Bellatrix dan Demetri tiba hampir tengah malam. Para staf langsung menyambut dan mengucapkan selamat atas pernikahan mereka. Demetri yang terlihat sedikit tegang langsung menghilang ke kamar mandi dan membiarkan Bellatrix membersihkan diri di kamar mandi lain yang sudah disediakan untuknya.

"Demetri!" teriak Bellatrix dari luar pintu kamar mandi Demetri. "Demetri! Kamu masih di dalam, kan?"

"Apa? Ada apa?" Suara air yang kencang menelan teriakan Demetri.

Mengetahui Demetri masih berada di dalam kamar mandi membuat Bellatrix tersenyum lebar. *Dia masih ada di dalam sana. Masih ada banyak waktu untuknya mempersiapkan diri.*

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin memastikan kamu masih hidup di dalam sana," jawab Bellatrix geli. "Jika nanti kamu keluar sebaiknya kamu berteriak dulu ya! Aku sedang menyiapkan sesuatu."

Tanpa menunggu jawaban Demetri, Bellatrix bergegas keluar kamar dan mencari para staf yang bertugas malam itu. Tapi Bellatrix harus menelan kekecewaan karena seperti yang biasanya terjadi, para staf sudah menghilang bak ditanam bumi. Tidak putus asa, Bellatrix mengantongi setiap lilin yang ditemukannya di seluruh penjuru ruangan lalu kembali secepat kilat ke kamar utama.

Satu per satu lilin itu dinyalakan dan ditata dengan rapi di sekeliling karpet, sambil sesekali melirik pintu kamar mandi. Setelah selesai, Bellatrix memastikan semua lilin menyala lalu bergegas mematikan lampu kamar.

Tepat saat dia menarik secarik kertas dari meja yang ada di sudut ruangan, Demetri membuka pintu kamar mandi dan melangkah keluar.

"Apa yang kamu lakukan?" Demetri memandang heran ke sekeliling kamar.

"Hm... menyiapkan ini semua. Ada sesuatu yang ingin aku lakukan sebelum kita tidur." Bellatrix tersenyum kikuk.

Demetri hanya mengenakan celana panjang dengan tubuh bagian atas terbuka, parut wajahnya yang menakutkan

itu terlihat samar-samar di bawah cahaya kamar yang temaram.

Bellatrix menunduk malu dan berusaha membulatkan tekad. Sedikit tergesa-gesa, Bellatrix menghampiri Demetri dan menarik lengannya.

Dalam hati Bellatrix terkejut karena Demetri menurut saja dan membuatnya berani menarik Demetri untuk duduk di karpet, tepat di tengah lingkaran lilin yang sudah ia siapkan. Bellatrix duduk sangat dekat di hadapan Demetri.

Karena Demetri diam saja, keberanian Bellatrix meningkat. Dengan perlahan dia mengangkat wajahnya dan memperhatikan Demetri. Bellatrix masih tidak mau menatap langsung bagian tubuh Demetri yang lain karena masih dirasanya sedikit mencekik lehernya.

"Demetri, mulai hari ini kita resmi menjalani hidup berdua. Menurutku mulai sekarang kita harus membicarakan segalanya dengan lebih terbuka. Dan, um... perjanjian yang dulu itu kan kamu yang membuat. Jadi, malam ini aku sudah menyiapkan 'perjanjian malam pertama'."

"Perjanjian malam pertama?" potong Demetri.

"I-iya." Bellatrix mengerjapkan matanya sambil menjilat bibir dengan gelisah. Takut Demetri tidak mau mendengarkannya, Bellatrix berusaha menjelaskan dengan cepat. "Kamu sudah susah payah membuat perjanjian yang dulu itu, tidak adil rasanya jika aku tidak membuatnya juga. Bukankah kamu mengatakan bahwa jika aku terbukti berselingkuh kamu akan menceraikanku?"

"Ya. Tanpa pembagian harta serta hak asuh anak sepenuhnya ada di tanganku," sahut Demetri tegas.

"Nah, bagaimana jika sebaliknya?" tanya Bellatrix.

Demetri terdiam dan hanya memandangi Bellatrix dengan raut berubah-ubah.

Bellatrix memanfaatkan kebisuan Demetri dengan menyodorkan selembar kertas dengan tulisan tangannya. "Aku sudah menulisnya. Baca saja. Di sini aku menuliskan, tidak akan pernah ada wanita lain dalam pernikahan kita. Jika tidak, kamu tidak boleh menemui aku lagi sepanjang hidupmu. Lalu kita harus terbuka satu sama lain. Harus membicarakan apa pun yang menggajal di dalam hati masing-masing. Dan kamu tidak boleh mengontrol hidupku. Yang terakhir kita harus kompromi dalam segala hal. Jika salah satu saja dari hal ini kamu langgar, maka aku akan menghilang dan membencimu seumur hidupku! Bagaimana? Kamu harus menandatangani di sini..." Bellatrix menyerahkan bolpoin pada Demetri.

Untuk beberapa saat Demetri hanya memandangi kertas yang dipegangnya dan wajah Bellatrix dengan ekspresi wajah yang tidak dapat diartikan. Bellatrix menghentikan kebisuan Demetri dengan memukul tangan Demetri. "Cepat!" Bellatrix mendengus tidak sabar sambil menunjuk-nunjuk kertas yang dipegang Demetri. "Perjanjian ini tidak sebanyak yang kamu berikan padaku. Sebenarnya itu tidak adil... tapi ya tidak masalah. Jadi lebih baik cepat tanda tangani!"

Dengan mulut masih terkutup rapat, Demetri menorehkan tanda tangan di kertas. Gerakannya hampir seperti robot tua yang menurut begitu saja pada perintah majikannya. Bellatrix langsung menarik kertas perjanjian itu begitu Demetri selesai menandatangani. Lalu dia bergegas

menyimpannya di salah satu laci dengan senyum riang. Tanpa menghiraukan Demetri lagi, Bellatrix menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur besar yang berada di tengah-tengah kamar.

"Hanya itu?" Demetri berdiri dengan kedua tangan terbuka sambil menatap bingung pada Bellatrix.

"Ya. Hanya itu. Apalagi yang kamu harapkan?" Bellatrix membalikkan tubuhnya dan menatap Demetri sambil tidur terlentang. "Jangan katakan kamu ingin tidur dengan lampu menyala! Aku tidak bisa, Demetri. Dan aku juga terbiasa tidur di sisi kiri tempat tidur. Aku harap kita bisa berkompromi dengan hal ini."

"Jadi, kamu menyalakan semua lilin ini hanya untuk selembar kertas tidak berharga itu?" Demetri membentangkan tangannya untuk kedua kalinya dengan entakan kesal.

Bellatrix mengacungkan satu jarinya dan menggoyangkan ke depan. "Bukan kertas tidak berharga, Demetri. Kertas itu sama berharganya dengan kertas yang kamu ajukan padaku saat kita kencan pertama. Eh, apa kamu menyadarinya bahwa pertama kali kita bertemu di kantor waktu itu bertepatan dengan hari Valentine?"

Rasa kantuk tidak dapat lagi ditahan, Bellatrix menguap lebar sebelum melanjutkan okehannya, tanpa memedulikan Demetri yang masih berdiri di sudut ranjang. "Sudahlah. Toh kamu juga tidak akan melakukan hal bodoh seperti membelikan cokelat sebagai ganti hadiah Valentine kemarin, kan? Sekarang aku sudah capek. Sebaiknya kamu matikan semua lilin itu dan cepat pergi tidur. Tidakkah kamu bersemangat bahwa ini pertama kalinya dalam hidupmu, kamu berbagi

tempat tidur dengan orang lain? Hm... maksudku berbagi tempat tidur selain dengan kedua orangtuamu...” Suara Bellatrix semakin lama semakin mengecil dan matanya semakin menutup rapat. Tidak diperhatikannya lagi Demetri yang merengut kesal tapi bibirnya tersenyum geli.

”Tentu saja aku bersemangat tapi semangat itu hilang setelah melihat apa yang kamu lakukan sekarang ini,” bisik Demetri.

Dan saat itu Bellatrix sudah tertidur lelap.

Empat

”Seperti yang kamu inginkan, semua media memasang berita pernikahanmu kemarin sebagai *headline*.” Gerry melamparkan beberapa koran pagi ke depan Demetri sebelum duduk menempati kursi di sebelah Demetri.

Sudah menjadi kebiasaan mereka berdua untuk menyantap sarapan sambil membicarakan urusan bisnis. ”Sepertinya sang mempelai wanita masih belum bangun. Kecapekan? Kamu tidak menyiksanya, kan?” Gerry menyandarkan punggungnya sambil tersenyum mengejek pada Demetri.

Demetri yang merasa kesal dengan sindiran Gerry, langsung merengut. ”Bukan urusanmu apakah aku menyiksanya atau tidak,” tandasnya. Kadang Gerry suka membahas sesuatu yang di luar batas urusan mereka.

Sambil melemparkan tatapan dingin, Demetri kembali membentangkan koran dan mulai membaca berita yang dirasanya penting.

Gerry tidak mengindahkan nada kesal suara Demetri dan dia mulai menyantap sarapannya lalu berkata, "Yang pasti aku tidak menyangka, Sebastian yang selama ini disebutkan Bellatrix sebagai kakak iparnya ternyata anak kedua Mr. S. Selama ini kita hanya mengenalnya sebagai Sebastian, musisi dan produser terkenal. Kehadiran Mr. S di hari pernikahanmu semakin membuatku senang."

"Aku mengetahuinya saat aku tiba di Taiwan, beberapa hari sebelum kembali ke Indonesia. Simon Su yang memberitahuku. Aku merasa sedikit aneh... Kebetulan yang sangat menguntungkan ini rasanya hampir tidak masuk akal." Demetri menurunkan koran yang dipegangnya.

"Demetri!" Bellatrix muncul dan menghampiri mereka berdua dengan mengenakan *summer dress* bermotif bunga. "Pagi, Gerry!" Bellatrix melambai riang lalu duduk tepat di hadapan Gerry.

"Well... Lihat siapa yang ceria pagi ini? Tidak capek, Bella? Demetri tidak me..." Gerry menunda memasukkan *sandwich* yang dipegangnya ke dalam mulutnya dan mencondongkan tubuh.

"Gerry!" bentak Demetri, membuat Gerry menelan senyumnya sendiri dan mengangkat bahu dengan cuek. "Dia hanya menggodamu, Bella. Jangan hiraukan perkataannya!"

"Apakah istrimu tidak marah kamu selalu sarapan di sini, Gerry?" Bellatrix mencoba tersenyum, tapi jelas kerutan bingung tercetak di dahinya.

Gerry tengah menatap Bellatrix sambil menyipitkan mata. "Sejauh ini dia tidak terlihat keberatan," jawab Gerry geli. "Bahkan aku ragu istriku sadar kalau aku sudah ada di meja ini sepagi ini. Dia bukan tipe istri yang suka bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk suaminya. Dan lagi aku selalu membagi waktu dengan baik. Pagi adalah waktu untuk memulai bisnis, sedangkan malam hari, dia bisa memilikiku seutuhnya."

"Ah... begitu." Bellatrix mengangguk-angguk seakan mengerti.

Demetri tidak menyangka ternyata istrinya benar-benar wanita yang lugu dan berpikiran polos. Tingkah laku Bellatrix bahkan tidak terlihat sedewasa umurnya. Semalam setelah memandangi wajah Bellatrix yang tengah tertidur pulas, Demetri mencoba mengingat-ingat kembali apa yang Bellatrix katakan selama mereka bersama. Mungkin sikap mertuanya yang terlalu protektif membuat Bellatrix tumbuh menjadi wanita polos yang tidak mengerti kejamnya dunia.

Suara batuk Gerry membuat Demetri mengalihkan perhatian kepada lelaki yang sedang melemparkan tatapan penuh selidik padanya. Seakan-akan apa yang dilakukannya menimbulkan rasa penasaran pada Gerry.

"Demetri, apa yang akan kamu lakukan hari ini?" Bellatrix memutuskan 'pembicaraan pribadi' antara kedua pasang mata milik Demetri dan Gerry. "Apakah kamu dan Gerry sudah merencanakan sesuatu?"

Angin yang berembus membuat rambut Bellatrix tergerai dan sedikit berantakan.

"Aku sudah menyiapkan sesuatu untuk kita siang nanti,"

kata Demetri sambil melipat koran yang dipegangnya dan meletakkannya di samping piringnya. "Kita masih dalam suasana bulan madu, ingat?" Sesaat Demetri memandangi bibir Bellatrix yang sedikit terbuka dan bagaimana Bellatrix menjilatinya tanpa sadar.

"Kamu sudah menyiapkan sesuatu?" Tiba-tiba Bellatrix mengerutkan bibir. "Bukankah kemarin kita sudah sepakat untuk selalu berkompromi dalam memutuskan sesuatu?"

"Kompromi?" Gerry menaikkan sebelah alisnya dan terseenyum mencibir pada Demetri.

Tanpa menghiraukan Gerry, Demetri menyandarkan punggung dengan santai. "Maaf, Bella. Saat merencanakan perjalanan kita mengelilingi pulau dengan yacht milikku, aku belum mengetahui perjanjian yang kamu buat kemarin. Tapi jika kamu tidak menyukainya, aku akan membatalkannya sekarang juga."

Bellatrix terlihat berpikir keras. Ia menggigiti bibirnya beberapa kali sebelum bertanya. "Yacht? Mengelilingi pulau Bali?"

"Bali, Lombok, Sumbawa, dan Pulau Komodo. Selama beberapa hari. Sampai kita bosan dan memutuskan kembali lagi." Demetri tersenyum kecil sebelum menopang wajahnya pada tangan lalu memperhatikan perubahan raut wajah Bellatrix.

"Sepertinya menyenangkan. Tapi lain kali kita harus kompromi!" Bellatrix menunjuk dadanya lalu menunjuk Demetri untuk lebih meyakinkan. Sambil tersenyum lebar, Bellatrix menambahkan. "Atau... kamu akan melewati malam penuh lilin seperti semalam!"

Gerry tersedak sementara Demetri menunduk untuk menutupi rasa malu dari tatapan Gerry.

Mereka sudah berlayar selama delapan hari bersama *Serendipity*. Dan Bellatrix tidak sedikit pun terlihat bosan. Demetri selalu menggeleng takjub setiap pagi saat Bellatrix bangun dan menyapanya dengan riang dan ceria, entah ketika Demetri masih berada di sisinya di tempat tidur atau di meja makan untuk sarapan pagi.

Rutinitas Bellatrix selama delapan hari ini bisa dikatakan tidak dapat ditebak oleh Demetri. Selepas sarapan pagi, Bellatrix mulai menyusuri *yacht* lalu dengan sekejap menemukan apa yang bisa dilakukannya. Entah itu berenang, memaksa nakhoda mencari lomba-lumba, mengganggu para staf atau kadang menunggui Demetri berolahraga.

Demetri memindahkan gagang telepon dari telinga kiri ke telinga kanan dan berbalik memandangi Bellatrix yang hari ini memutuskan untuk melukis. Bellatrix telungkup di karpet dan berkonsentrasi penuh dengan apa yang dikerjakannya. Dibiarkannya Demetri larut dalam pembicaraan serius dengan Gerry di telepon.

"Gerry, aku akan menghubungimu lagi nanti. Ada sesuatu yang ingin aku lakukan sekarang." Demetri meletakkan telepon ke tempatnya dengan kedua matanya masih memperhatikan Bellatrix. Wanita yang selama delapan hari ini selalu berada di dekatnya, tidur di ranjangnya dan selalu dalam pikirannya.

Demetri melipat kedua tangan di depan dada lalu ber-

sandar santai pada meja. Bellatrix yang tidak memperhatikan apa yang dilakukan Demetri, terlihat masih berkutat serius dengan sketsanya. Giginya menggigit bibir bawahnya tanpa sadar, seperti begitu menikmati aktivitasnya.

Berniat memastikan seberapa mirip sketsa yang ia buat dengan aslinya, Bellatrix mendongak dan memergoki Demetri. Senyum lebarinya mengembang seketika membuat Demetri salah tingkah. Dengan kikuk, Demetri menunduk dan menegakkan tubuh, berusaha keras menutupi rasa malunya, seperti anak kecil yang kepergok mencuri sebutir permen.

"Apa yang kamu lakukan?" Bellatrix bergegas duduk dan menarik kertas di hadapannya. "Kamu tidak mengintip, kan? Aku sudah bilang, kamu hanya boleh melihat hasil akhirnya. Jika tidak, bukan *surprise* namanya!"

Bellatrix melindungi kertas sketsa dengan mendekapnya. Rambut ikalnya yang diikat asal-asalan sedikit melonggar dan membuat beberapa helai rambut nakal keluar.

"Apakah kamu sudah selesai dengan Gerry?" Bellatrix beranjak berdiri dan nyaris terjatuh karena kedua tangan yang seharusnya menyangga tubuh digunakan untuk melindungi kertas sketsanya. Spontan Demetri melompat dan menangkap kedua lengan Bellatrix dan menariknya berdiri dengan sangat mudah.

Demetri menyadari perubahan yang terjadi di antara mereka. Bellatrix yang awalnya masih takut-takut dan sedikit merasa malu, kini sudah tidak memperlakukan kontak

fisik yang terjadi. Bahkan Bellatrix pernah dengan berani menyentuh wajahnya dan memandangnya selama beberapa saat. Ketika itu Demetri yang masih merasa belum siap, sengaja mengelak, karena masih agak sensitif dengan parut di wajahnya.

"Pembicaraanku dengan Gerry sudah selesai. Apakah ada yang ingin kamu lakukan sekarang?" Demetri membantu Bellatrix memunguti alat-alat gambar yang bertebaran di karpet dan meletakkannya dengan rapi di meja.

Bellatrix memukulkan tinjunya ke telapak tangan kirinya, teringat sesuatu. "Oh! Salah satu staf mengatakan hari ini kita bisa melihat aktivitas penduduk Desa Lembata lalu melihat gunung, kita juga bisa *snorkeling*, dan aku harap kali ini tidak ada adegan pembunuhan seperti kemarin." Bellatrix bergidik ngeri dan menyipitkan mata seakan apa yang terjadi kemarin terulang di hadapannya.

Demetri tidak dapat menahan senyum gelinya. Kemarin mereka mengunjungi Lamalera untuk menyaksikan penduduk memburu ikan paus secara tradisional dengan menaiki *pledang*, kapal yang khusus dibuat dan digunakan untuk berburu paus. Melihat Bellatrix yang tidak tega saat itu, Demetri terpaksa menghentikan kunjungan mereka dan secepatnya kembali ke *yacht*.

"Kalau begitu sebaiknya kamu temui Kapten. Tanyakan apakah kita sudah sampai. Aku akan..." Ucapan Demetri terputus karena dering telepon. Demetri dan Bellatrix berpandangan selama beberapa saat.

"Angkat saja teleponmu, Demetri! Aku sudah tahu apa yang harus kulakukan. Nanti aku akan kembali setelah

memastikan apakah kita sudah siap atau belum.” Bellatrix melambai sebelum menghilang ke balik pintu untuk mencari kapten kapal.

Demetri memandang pintu yang tertutup sambil tersenyum. Matanya beralih sedikit kesal saat telepon di belakangnya masih saja berdering.

”Apa lagi, Gerry?” geram Demetri begitu mengangkat gagang telepon.

Kekesalan Demetri semakin terlihat jelas setelah mendengar suara sang penelepon dari seberang sana. ”Aku sangat tidak menyangka kamu meneleponku, Sonya...”

Tangan Bellatrix memilin-milin kabel telepon sambil asyik bercerita. ”Selain mengunjungi Taman Nasional Komodo, kami juga berenang, menyelam, *snorkeling*. Kulit Demetri bertambah hitam karena dia suka berjemur. Aku sudah mencoba untuk mengoleskan *sunblock*, tapi Demetri selalu menolak.” Bellatrix menghela napas dengan pasrah. ”Oya, apakah kamu dan Michael sudah memutuskan akan berbulan madu ke mana? Jika belum, kalian harus mencoba berbulan madu bersama *Serendipity*!”

”Michael ingin membawaku ke Jerman dan mengunjungi keluarganya. Tapi sebelum itu kami akan keliling Eropa. Mungkin lain kali, Bella,” tolak Tatiana ramah.

Sejak persekongkolan mereka pada malam sebelum Bellatrix menikah, hubungan Tatiana dan Bellatrix semakin akrab. Tentu tidak ketinggalan Tecla, Sabina, dan Eirwen yang juga saling bertukar kabar. Meski akhir-akhir ini Sabina

lebih sering menghilang karena suaminya membawanya menjelajah ke berbagai tempat. Saat ini Tatiana-lah yang paling sering dihubungi Bellatrix dan sebaliknya. Mereka bertambah dekat karena Tatiana sedang mempersiapkan acara pernikahannya yang tinggal beberapa bulan lagi. Bellatrix sempat mendengar keluhan Tony, yang takut dirinya menjadi gila jika terus-menerus diberondong Tatiana dengan sejuta tuntutan.

”Dan lagi... belum tentu Demetri mau meminjamkan *Serendipity* pada Michael. Mengingat betapa sinisnya Demetri padaku, aku ragu dia masih memperhitungkan persahabatannya dengan Michael. Aku juga tidak sudi meminta-minta pada suaminya!”

Bellatrix yakin saat ini Tatiana sedang mengangkat dagu tinggi-tinggi, setinggi gengsi yang dimilikinya.

Demetri telah salah mengartikan ucapan dan sikap Tatiana pada perayaan ulang tahun Phillip. Dia meyakini Tatiana tidak lebih dari seorang wanita sombong yang hanya memanfaatkan Michael, sahabatnya. Kepribadian Tatiana yang keras dan angkuh menambah nilai buruknya di mata Demetri. Padahal ketika itu Tatiana justru merasa iri pada cincin kuno peninggalan orangtua Demetri yang diberikannya pada Bellatrix sebagai cincin pertunangan mereka. Sedangkan Michael yang dilahirkan dan besar di panti asuhan tidak pernah mengenal keluarga kandungnya dan baru mengenal sebagian keluarganya saat ia sudah tumbuh dewasa. Semua hal-hal yang berbau kekeluargaan membuat Tatiana merasa iri.

Selama ini Bellatrix sudah berusaha mendekatkan Demetri

dan Tatiana, dan sepertinya Michael juga melakukan hal yang sama. Tapi mengingat keduanya sama-sama keras dan Tatiana sudah telanjur tersinggung, semuanya menjadi lebih sulit.

"Gengsi kalian jelas-jelas sangat tinggi. Sampai-sampai aku dan Michael tidak tahu bagaimana cara menurunkan-nya," gurau Bellatrix.

Tatiana tergelak. "Eh, apa kamu sudah mendengar gosip terbaru? Kemarin aku membacanya di portal berita. Tepat setelah kalian selesai berbulan madu."

"Gosip apa, Ana? Aku tidak sempat membaca berita selama berlibur."

"Tentang Sonya, mantan tunangan Demetri itu, dia sedang dalam proses cerai."

"Oh, aku sudah tahu hal itu. Sonya malah menghubungi Demetri kemarin. Beberapa saat kemudian seseorang bernama Dario juga menghubungi Demetri. Lalu setelah itu... Demetri memutuskan menyudahi liburan kami dan kembali ke Bali." Bellatrix merengut kesal.

"Sonya dan Dario menghubungi Demetri? Dario kan pacarnya Sonya, saingan berat Demetri! Apa kamu tidak mengikuti berita? Untuk apa mereka menghubungi Demetri?" cecar Tatiana.

"Paling untuk urusan bisnis," jawab Bellatrix sambil mengangkat bahu tidak acuh.

"Bisnis?!" seru Tatiana seakan tidak percaya dengan pendengarannya. "Setelah apa yang mereka lakukan terhadap Demetri?!" pekik Tatiana dengan suaranya yang bernada sengit. "Apa kau tidak tahu selama ini Sonya dan Dario

menuduh Demetri melakukan kekerasan dan pelecehan pada Sonya? Dan sekarang mereka ingin berbisnis dengan Demetri? Aku tidak percaya, Bella! Sebaiknya kamu berhati-hati, tajamkan indramu! Ingat, Sonya adalah 'wanita masa lalu' Demetri. Jangan-jangan dia berniat jahat. Michael juga mempunyai 'wanita masa lalu', memang bukan mantan pacar apalagi mantan calon tunangan. Tapi tetap saja, berbahaya!"

Bellatrix tertawa lebar. "Kamu cemburu dengan si 'wanita masa lalu' ya, Ana?"

"Aku tidak cemburu. Tidak pernah sedikit pun aku cemburu pada Emma," kilah Tatiana. "Sudahlah. Aku harus menghubungi Tony untuk memastikan dekorasi pernikahanku selesai dan sesuai rancangan. Kita lanjutkan obrolan besok..."

"Atau nanti malam," potong Bellatrix, "jika tidak ada lagi yang bisa aku lakukan." Bellatrix tertawa sambil menutup teleponnya.

Tepat saat itu Demetri melangkah keluar dari kamar mandi dengan tangan kanannya berusaha mengancingkan lengan kemeja kirinya. Sudah seminggu lebih Bellatrix tidak melihat Demetri mengenakan pakaian kerja formal. Sepertinya liburan mereka benar-benar sudah selesai saat matanya menyusuri setelan yang dikenakan Demetri.

"Tatiana lagi?" tanya Demetri menaikkan salah satu alisnya dengan sinis. "Apa sih yang dilihat Michael dari wanita gila harta itu? Dan kenapa pula kamu selalu menghubungi wanita sombong itu?"

Bellatrix beranjak mendekat. Tangannya terulur spontan

membantu Demetri. Sambil menunduk memasangkan kancing jas Demetri, Bellatrix tersenyum menjawab, "Sudah berapa kali aku jelaskan, Ana bukan wanita penggila harta seperti dugaanmu. Awalnya memang terkesan agak sombong, tapi tidak setelah kamu mengenalnya lebih dekat. Tatiana dan kamu sebenarnya sangat mirip. Sama-sama keras dan gampang tersinggung. Suka menunjukkan kesan menakutkan pada setiap orang yang baru pertama kali kalian kenal."

Suasana hening tiba-tiba menyergap keduanya. Bellatrix yang masih berkuat pada lengan kemeja Demetri tidak sempat melihat ekspresi wajah Demetri. Untuk beberapa saat Demetri tertegun seperti memikirkan sesuatu.

"Apa sekarang kamu sudah tidak takut berada di dekatku?" tanya Demetri dengan suara pelan. Bellatrix mengangkat wajahnya, dan keduanya berpandangan dalam diam. "Parut ini tidak terlihat menakutkan?" tanya Demetri lagi semakin menundukkan wajahnya dekat ke wajah Bellatrix. Kedua lengannya melingkari tubuh Bellatrix dan menariknya merapat ke tubuhnya yang besar.

Bellatrix mengerjapkan matanya dan memandangi parut yang memanjang di sisi kanan wajah Demetri. "Parutmu sedikit menakutkan. Masih terasa sakit?" bisik Bellatrix.

Tiba-tiba Demetri melepaskan tangannya dan kepalanya tersentak. Dia lalu bergerak menjauh seraya melemparkan pandangan ke luar jendela. Setelah menghela napas panjang, Demetri beranjak mendekati meja yang terletak di ujung kamar dan meraih jam tangannya sambil memungungi Bellatrix.

Kaget dan bingung dengan perubahan sikap Demetri, Bellatrix berpikir apa yang sebaiknya ia lakukan untuk menarik Demetri kembali ke hadapannya. "Kamu mau pergi? Apa kita tidak akan makan siang bersama seperti biasanya?"

"Aku ada janji makan siang dengan Sonya dan Om Dario." Demetri menjawab singkat. Dan tanpa menoleh lagi dia melangkah keluar kamar.

14 Mei

Empat hari berturut-turut mengurus bisnis, sepertinya mereka sama sekali belum berniat berhenti. Hari pertama, acara makan siang Demetri bersama Sonya dan Dario ternyata berlangsung sangat panjang bahkan berlanjut hingga makan malam.

Untuk pertama kalinya Bellatrix menghabiskan makan siang dan makan malam tanpa seorang pun yang menemani. Hari kedua Demetri kembali menghilang di tengah hari dan baru kembali setelah Bellatrix tertidur. Hari ketiga dan keempat, seharian Demetri memang tidak keluar dari ruang kerjanya, tetapi telepon terus-menerus berdering.

Bellatrix hampir meledak saat suara yang semakin familier di telinganya terdengar mendesah manja menyebutkan nama suaminya. Bellatrix semakin kesal karena sepertinya Demetri hanya memikirkan tiga hal: Sonya, bisnisnya, dan alat-alat di ruang gym. Entah apa guna otot-otot besar yang menempel di lekuk tubuh Demetri. Atlet bukan, pegulat

juga bukan, tapi Demetri selalu menyediakan waktu untuk merawat dan membentuk otot-otot yang menurut Bellatrix sama sekali tidak berguna.

"Tunggu sebentar, Sonya." Bellatrix berusaha keras agar suaranya terdengar sinis. Lalu sambil mencengkeram erat gagang telepon di tangannya, Bellatrix berderap kencang menuju ruangan kerja yang menjadi ruang terlarang baginya selama dua hari ini. Dengan entakan keras dan penuh emosi, Bellatrix mendorong daun pintu berukuran besar itu dan membiarkannya terbuka lebar.

Dengan langkah panjang, Bellatrix menerobos dan meleakkan gagang telepon tepat di bawah hidung Demetri. "Dari Sonya. Dan ini untuk yang keempat kalinya hari ini!"

Demetri mendongak dan menatap Bellatrix yang berusaha meniru gaya angkuh Tatiana. Bellatrix berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan kaki terbuka lebar. Dagunya yang diangkat menunjukkan kesan menantang dan matanya menyipit penuh amarah.

Demetri tidak akan bisa membuatnya keluar dari ruangan ini. Dia sudah cukup bersabar. Dan sekarang dia harus mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan sampai membuat Demetri menjauh darinya, membuat Bellatrix hampir mati karena bosan dan naik darah mendengarkan wanita dari masa lalu ini mengejar-ngejar suaminya.

Demetri mengalihkan pandangan lalu mengangkat gagang telepon ke dekat telinga. "Ada apa lagi, Sonya?" katanya, lalu bangkit berdiri dan melangkah perlahan memutar meja.

Dengan sigap Bellatrix mengikuti setiap gerakan Demetri.

Bahkan dia yakin telah melihat tarikan senyum di sudut bibir Demetri sebelum menyapa Sonya. Gabungan antara bingung dan penasaran apa yang akan mereka bicarakan membuat Bellatrix mendesah. Semoga saja mereka tidak bermesraan atau bermanja-manja di depan matanya. Bellatrix bersumpah akan segera pergi dari vila itu jika yang di pikirannya benar-benar terjadi.

Demetri terlihat serius mendengarkan ucapan Sonya di telepon sementara kedua kakinya membawanya memutar meja dan berjalan semakin mendekati Bellatrix lalu berhenti tepat di depan Bellatrix. "Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak menghubungiku lagi?" katanya pada Sonya. Kedua matanya membalas tatapan marah Bellatrix dengan tenang. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua sudah aku urus."

Bellatrix masih mendekap tubuhnya dan memperhatikan gerakan tangan Demetri yang tanpa basa-basi langsung memutuskan sambungan telepon dan meletakkannya di meja. Demetri melirik Bellatrix sebelum memutar tubuhnya lalu duduk di pinggir meja kerjanya. "Jadi... ada apa?" tanya Demetri sedikit menunduk dan menempatkan pandangannya sejajar dengan mata Bellatrix. "Sepertinya kamu sedang marah."

"Marah?!" kilah Bellatrix sengit. Ekspresi Demetri yang santai semakin membakar emosinya. "Aku tidak marah. Aku hanya sedikit kesal."

Demetri ikut-ikutan melipat tangan. "Kesal? Karena Sonya atau ada alasan lain?" Alis Demetri terangkat dengan bibir tersenyum samar.

"Iya! Pertama, karena Sonya. Aku bosan mengangkat teleponnya berpuluh kali selama dua hari ini. Apa sih yang kalian bicarakan sampai aku tidak boleh tahu?"

"Aku tidak merahasiakan apa pun," jawab Demetri sambil mengangkat bahu santai.

"Oya! Kamu tidak merahasiakan apa pun, tapi melarangku masuk ke ruanganmu saat kamu asyik menerima teleponnya. Aku kesal karena kamu tidak mengacuhkanku. Membiarkanku makan sendirian, tidur sendirian dan yang paling parah, kamu membiarkanku nyaris mati karena bosan terperangkap di vila ini," pekik Bellatrix sambil berjalan mondar-mandir di depan Demetri lalu mengibaskan tangan.

Demetri yang gemas melihat tingkah istrinya akhirnya mencekal tangan Bellatrix dan mengurung tubuh Bellatrix di antara kedua kakinya.

"Aku tidak memenjarakanmu di sini. Kamu bisa pergi ke mana saja, ke semua tempat yang kamu inginkan."

"Ke mana? Vila ini tempat berlibur, Demetri. Bukan untuk kita tinggal selamanya! Aku sudah ke pasar desa beberapa kali, ke mana lagi aku harus pergi? Masuk ke pelosok hutan di depan sana? Atau mengetuk setiap pintu vila dan berke-nalan dengan setiap tamu asing?"

Raut wajah Demetri berubah seketika. Dia melepaskan Bellatrix dan mendekap tangannya. "Jadi semua ini hanya karena kamu sudah tidak betah lagi tinggal di sini? Bukan karena Sonya?" sergah Demetri kesal.

Bellatrix menunduk bingung lalu mendesah dengan tarikan napas panjang. "Aku bisa saja betah di sini, asal

tidak kesepian. Tapi kemarin kamu malah mengusirku dari ruangan ini, padahal biasanya kamu membiarkan aku menemanimu. Apa kita akan begini terus? Kamu hanya membagi waktu untuk pekerjaanmu dan untuk memperbesar ototmu yang tidak berguna itu?”

”Aku tidak mengusirmu, Bella. Aku hanya ingin berkonsentrasi pada urusan penting.”

”Berkonsentrasi? Alasan bodoh apa lagi itu?” Bellatrix cemberut dan memutar bola matanya. ”Selama ini aku selalu menemanimu bekerja, dan kamu tidak merasa terganggu. Sekarang, setelah acara ’makan siang dengan mantan’,” Bellatrix mencibir, ”kamu tiba-tiba tidak bisa berkonsentrasi jika ada di dekatku. Begitu, Otot Besar?”

Tawa Demetri meledak memenuhi ruangan. Sambil menunjukkan kedua lengannya yang padat dan menonjol dibalut kemeja, Demetri berkata, ”Menurutmu otot-otot ini tidak berguna? Baru kali ini aku mendengarnya.”

Bellatrix memandang Demetri seakan lelaki itu sudah gila. ”Demetri! Jangan alihkan pembicaraan kita! Kamu ingat perjanjian malam pertama kita, kan? Jika ada wanita lain—dari masa lalu, masa depan, dari mana pun dan apa pun bentuk wanita itu—aku pergi dari sini! Jangan pikir aku anak kecil yang bisa dibohongi. Aku juga bisa marah!”

”Tadi kamu bilang kamu tidak marah, hanya sedikit kesal...” goda Demetri. Senyuman kembali terbentuk di wajahnya dan membuat emosi Bellatrix surut. Tapi hanya sedikit.

”Demetri!” seru Bellatrix, lalu memukul lengan Demetri untuk membuat lelaki itu berhenti tersenyum dan menggo-

danya. Jika Demetri sadar senyumnya ampuh membuatnya lengah dan menyerah begitu saja, Bellatrix benar-benar dalam bahaya besar.

"Ya. Ya. Ya." Demetri mengangguk tapi tetap tersenyum lebar. Tangannya kembali merangkul jari Bellatrix dan mulai mengelusnya. "Tentu saja aku ingat perjanjian kita. Tapi yang tertulis di sana adalah jika ada wanita lain sedangkan kenyataannya tidak ada. Sonya hanya ingin memastikan kesepakatan bisnis antara aku dan Om Dario, papanya, berjalan lancar."

"Tapi kamu tersenyum saat mengangkat telepon dari Sonya tadi," tuntutan Bellatrix sambil meletakkan telunjuknya ke sudut bibir Demetri. Dengan sedikit tekanan, telunjuk Bellatrix berhasil membentuk senyum di bibir Demetri. "Jangan berkilah, aku jelas-jelas melihatnya!"

"Aku tersenyum bukan karena telepon dari Sonya, tapi karena melihat kamu cemburu..." Tanpa bantuan dari sentuhan jari Bellatrix, Demetri kembali tersenyum lebar.

Cemburu? Aku cemburu? Bellatrix memikirkan kata itu dalam kepalanya. Bibirnya mengerut dan perlahan jemarinya naik meraba parut di wajah Demetri. "Setelah apa yang mereka lakukan padamu, kamu masih menjalin hubungan bisnis dengan mereka?" tanya Bellatrix lirih.

Senyum Demetri hilang seketika, membuat jantung Bellatrix berdetak kencang. Sorot mata Demetri membuat Bellatrix cepat-cepat melanjutkan ucapannya, "Aku sudah mencari tahu tentang dirimu lewat Google saat kencan pertama kita. Begitu mengetikkan namamu, semua gosip itu langsung berderet muncul."

"Kamu percaya?" Demetri menarik tangan Bellatrix dari wajahnya ke depan dadanya dan mengguncangnya.

Bellatrix berdecak geli. "Tentu saja tidak! Jika benar kamu berniat memerkosa Sonya dan memukulinya, seharusnya Sonya dan keluarganya sudah melaporkanmu ke polisi. Aku sudah bilang, kan? Aku tidak sebodoh itu." Bellatrix langsung muram. "Meski banyak yang mengira..."

"Bella, kamu tidak bodoh," potong Demetri. Bahu Demetri yang tadinya tegang kini lebih rileks. Senyumnya kembali terbit. Wajah Bellatrix juga kembali bersinar dan dia membiarkan jemari Demetri berjalan-jalan santai di atas tangannya sambil melanjutkan ceritanya. "Perusahaan Om Dario mengalami penurunan. Dia ingin menjual perusahaannya sebelum harganya benar-benar jatuh. Itu alasan dia menghubungiku dan memintaku untuk bertemu empat hari lalu. Dan Sonya sudah tidak menarik perhatianku. Jika aku memang berhubungan kembali dengan dia, aku tidak akan membiarkannya menghubungi-mu, mungkin aku akan memintanya menghubungi nomor pribadiku," jelas Demetri.

Masuk akal... Aduh, bodohnya aku! rutuk Bellatrix. "Beberapa hari ini aku melarangmu masuk ke sini karena aku harus berkonsentrasi memikirkan apakah tawaran ini bagus atau tidak."

"Tapi aku kan tidak mengganggu," Bellatrix bersungut manja sambil mendorong dada Demetri dengan bahunya, seperti anak kecil yang merajuk. Bellatrix baru menyadari akibat kemanjaannya saat tangan Demetri bergerak menarik tubuh Bellatrix ke dalam pelukannya.

Oh... Tahan napas, Bellatrix! Astaga, dia tidak akan mendengar detak jantungku, kan?

Tangan Demetri mencengkeram pinggul Bellatrix dan semakin membuatnya menahan napas dan berdoa agar Demetri tidak menyadari timbunan lemak yang berada di sana.

"Kamu tidak mengganggu. Tapi kalau kamu terus berada di sini, bisa-bisa aku menghabiskan waktu hanya untuk memandangimu," bisik Demetri di telinga Bellatrix.

Untuk beberapa saat mereka berpelukan. Begitu rapatnya hingga mata Bellatrix sangat dekat dengan parut yang memanjang di wajah Demetri, dia memandangnya dengan takjub. Tapi seakan-akan tahu apa yang Bellatrix lakukan, Demetri mengendurkan dekapannya dan berdeham pelan. "Karena... bisa saja kamu melakukan tindakan bodoh seperti memecahkan vas atau apa saja."

Memecahkan vas? Vas yang tidak sengaja ia senggol saat mereka baru pulang dari berbulan madu itu maksudnya?

Bellatrix mendorong dada Demetri sambil mengerutkan dahi.

"Sudah aku bilang, aku akan menggantinya dengan yang baru! Aku ingatkan ya, jatuhnya vas itu bukan sepenuhnya salahku." Dengan telunjuk mengacung tepat di depan wajah Demetri, Bellatrix sedikit meronta agar Demetri melepaskan pelukannya. "Lalu sampai kapan kamu akan mengurus semua ini?"

Demetri yang membiarkan Bellatrix berontak di pelukannya, menjawab santai, "Hanya sampai hari ini. Alasan lain aku ingin urusan perusahaan Om Dario ini cepat selesai

adalah karena besok aku... maksudku kita akan mengunjungi proyekku di Macau.”

”Macau?” seru Bellatrix dengan mata berbinar. Saking senangnya ia kembali menjatuhkan diri ke dada Demetri dan meletakkan kedua tangan di bahunya.

”Ya! Bersama Michael dan Tatiana,” tambah Demetri dengan suara riang.

”Kita akan berlibur berempat? Maksudku... pergi ke Macau berempat?” Bellatrix menatap Demetri dengan antusias, nyaris tak percaya. Bayangan bertemu lagi dengan Tatiana sudah membuatnya senang. Berduaan saja dengan Demetri memang tidak membosankan, tapi bisa berlibur dengan teman sesama wanita pasti akan lebih menyenangkan.

”Meski aku berharap hanya Michael saja yang ikut, tapi sepertinya Michael akan mengajak Tatiana sekaligus untuk foto *pre-wedding* mereka di sana.”

Masih berusaha mencerna apa yang dikatakan Demetri, Bellatrix bergumam tidak jelas, ”Hm... karena itu kamu bekerja hampir sepanjang malam dan tidak ke ruang gym selama dua hari? Apa semuanya sudah selesai?”

”Sedikit lagi. Tinggal menghubungi beberapa orang serta bertemu Om Dario dan pengacaranya sambil makan malam. Sepertinya hari ini aku akan pulang terlambat lagi. Kamu tidak keberatan kan, Bella?”

Bellatrix menggeleng cepat dan tersenyum lebar. ”Tentu saja tidak. Aku harus berkemas, dan pasti akan sibuk menyiapkan segala sesuatunya. Aku juga akan menelepon Tatiana, pasti dia sangat senang! Oya, bagaimana dengan

barang-barangmu? Kamu tidak akan sempat mengemasinya.”

”Para staf biasanya memben...”

”Tidak. Biarkan aku yang mengemasinya,” potong Bellatrix bersemangat. Sambil menunjuk-nunjuk dada Demetri dengan mata berbinar-binar layaknya anak kecil mendapatkan mainan baru, Bellatrix berkata, ”Serahkan saja semuanya padaku. Kamu hanya perlu menyelesaikan semua urusan dengan Om Dario. Cepat selesai! Cepat pulang! Dan besok kita pergi. Aaah, senangnya! Aku belum pernah pergi ke Macau.”

”Kita tidak sedang berlibur, Bella. Ada proyek besar dengan iparmu, Simon Su. Tapi sementara aku dan Michael memastikan proyekku berjalan lancar, kamu dan Tatiana bisa pergi berbelanja atau mengikuti tur keliling Macau.”

”Aku harus menghubungi Ana sekarang juga!” Bellatrix melepaskan tangan dan mendorong Demetri untuk meraih gagang telepon yang berada di balik tubuh Demetri. Semangatnya kembali bangkit. Segala hal tentang Sonya sudah tidak memusingkannya lagi. *Siapa Sonya? Huh, aku tidak peduli lagi apa pun yang dia lakukan. Demetri sudah jelas tidak menyukainya lagi.*

Dan sekarang yang ada di benaknya hanyalah rencana ke Macau bersama Tatiana, sahabat barunya.

Bellatrix memencet tombol lalu menempelkan gagang telepon ke telinganya. Sambil menunggu panggilannya diangkat, jarinya mengetuk-ngetuk meja lalu dada Demetri. ”Lanjutkan pekerjaanmu!” bisiknya, ”Aku akan mengurus semua keperluan kita untuk besok. Oya, berapa lama kita

akan berada di sana?"

Demetri memandangi Bellatrix dengan geli. "Belum pasti. Mungkin hanya beberapa hari."

"Hai, Tatiana!" Bellatrix mengalihkan perhatian ke teleponnya setelah mengedipkan sebelah mata pada Demetri lalu berbalik membelakangi lelaki itu. Dengan langkah lebar, Bellatrix berjalan keluar ruang kerja. "Ana, Demetri baru saja mengatakan padaku kalau kita akan ke Macau besok!" serunya.

"Bella, kamu lupa menutup pintunya!"

Teriakan Demetri tidak sampai ke telinga Bellatrix. Dengan melenggang santai dia tidak memedulikan pintu yang tadi dia buka lebar. Bellatrix terus saja melangkah menjauh dan masuk ke kamarnya.

Demetri menggerutu meski senyum masih menghiasi wajahnya. Dia benar-benar senang melihat Bellatrix cemburu pada Sonya. Sayangnya, Bellatrix tidak tahu kalau dia juga merasa bersalah membiarkan istrinya sendirian. Dan tentu saja bosan menghadapi Sonya dan Dario sepanjang hari. Tapi melihat keceriaan Bellatrix tadi, telah membuatnya terhibur.

Demetri bangkit dan beranjak menutup pintu ruang kerja yang terbuka lebar dan membiarkan kebahagiaan memenuhi hatinya.

Macau, 15 Mei

Dengan setengah berlari Bellatrix menyambut Tatiana.

Sejak tadi dia sudah tidak sabar menunggu. Michael dan Tatiana yang tersenyum lebar berjalan keluar dari gerbang kedatangan di bandara internasional Macau. Gadis itu terlihat sama senangnya menyambut pelukan hangat Bellatrix dan tanpa sadar meninggalkan Michael yang tengah berjuang mendorong troli-troli berisi barang bawaan mereka. Bukan Tatiana namanya jika tidak membawa hampir semua isi lemarnya.

Demetri melangkah menghampiri Michael dengan tatapan miris. Satu tangannya terangkat memberi isyarat pada sopir agar memasukkan semua koper ke dalam bagasi Baby Bentley Limousine yang disewanya.

Saat sang sopir hendak mengangkat salah satu koper mereka, Michael tersenyum dan mengingatkan dengan sopan, *"Thank you very much. But I think I have to help you 'cause that beautiful lady over there can be little bit fussy if other people's touching her things,"* katanya sambil menunjuk Tatiana yang sibuk menyapa Bellatrix.

Sang sopir menunggu aba-aba dari Michael dan hanya membantu Michael yang terlihat sangat berhati-hati dengan semua koper milik Tatiana. Koper bawaannya sendiri hanya dua dan tergeletak begitu saja di samping kakinya.

"Masih ingat nasihatku, Michael?" tanya Demetri sambil menggeleng-geleng memandangi Michael dan sopir sewaan yang tengah memindahkan barang-barang mereka. "Sekarang kamu benar-benar di bawah kendali wanita menyebalkan itu."

Michael tergelak dan sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan pedas Demetri. Tangannya mengangkat

sebuah koper yang kelihatannya lebih berat daripada yang lain. "Kamu merasa semua wanita menyebalkan, Demetri. Bellatrix adalah pengecualian yang membuatku dan para sepupumu terkejut saat kamu berniat menikahnya."

Demetri mengangkat bahunya tak acuh. "Betul! Semua wanita memang menyebalkan. Hanya Bellatrix yang tidak. Sangat menyenangkan malah."

"Nah, sekarang siapa yang berada di bawah kendali wanita?" Michael berhenti dan membiarkan sopir yang tidak mengerti pembicaraan mereka memasukkan kedua kopernya.

Aku tidak berada di dalam kendali siapa pun, bantah Demetri dalam hati sambil memandang senyum penuh ejekan yang dilayangkan Michael padanya. Dengan wajah cemberut, Demetri membalikkan tubuh dan membiarkan Michael melangkah di sampingnya menghampiri para wanita yang tidak berhenti berceloteh padahal hampir tiap hari mereka menghabiskan waktu mengobrol di telepon.

Demetri menggeram saat memperhatikan Bellatrix yang tertawa lepas mendengar gurauan Tatiana, wanita sombong yang tidak disukainya. Meski begitu Demetri tidak akan melarang pertemanan istrinya dengan calon istri Michael, sahabatnya. Tapi jika Bellatrix sampai terpengaruh dan berubah menjadi monster pengeruk uang seperti Sonya, dia akan memberi peringatan keras. Sedangkan untuk Michael, Demetri akan tetap mengingatkan sampai sahabatnya itu sadar bahwa memilih Tatiana sebagai calon istri adalah kesalahan.

"Michael, kamu sudah memasukkan semua koperku?"

Tatiana berbalik sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan anggun.

Diam-diam Demetri memperkirakan berapa banyak uang yang sudah habis di salon untuk memastikan rambut wanita itu tetap tampil maksimal. Pandangannya beralih pada rambut sebauh milik Bellatrix yang sama indahnya. Kalau untuk Bellatrix, Demetri akan rela menghabiskan berapa pun uangnya untuk membuat istrinya senang.

Michael mengangguk geli. "Sudah aman dan tersusun rapi." Lalu tatapannya beralih ke Demetri dan dia berkata, "Sebaiknya kita kembali ke hotel secepatnya karena kita masih harus menemui Simon Su saat makan siang nanti. *Nicht vergessen! Ana möchte ein einzelzimmer.*"

"Oke. Kita kembali ke Grand Lisboa Hotel. Dan, jelas aku tidak lupa pesanmu. Aku sudah memesan dua kamar suite. Satu untukmu dan satu untukmu dan calon istrimu," jawab Demetri tanpa memedulikan niat Michael yang sengaja berbicara dalam bahasa Jerman agar tidak dimengerti Tatiana maupun Bellatrix. "Sepertinya kamu harus sabar menunggu beberapa bulan lagi agar bisa berbagi kamar dengan Tatiana. Sedikit mengejutkan karena seingatku banyak wanita yang bernaafsu untuk berbagi kamar denganmu, Michael. Harus aku akui taktik kali ini mungkin berhasil untuk mendapatkanmu." Demetri memaksakan senyum ramah pada Tatiana yang terbelalak marah. Dengan santai dan satu tangannya terulur, Demetri mempersilakan kedua wanita melewatinya menuju pintu limosin yang sudah terbuka lebar. "Bitte, silakan..." ucap Demetri.

Bellatrix masuk terlebih dahulu sementara Tatiana

menyusul dengan langkah anggun di belakangnya. Sebelum Tatiana masuk ke mobil, dia menoleh dan tersenyum ramah yang terasa dipaksakan sambil mengumamkan terima kasih pada Demetri.

"Kamu keterlaluhan, Demetri," desis Michael dari balik tubuh Demetri.

Demetri berbalik dan menjumpai kerutan tidak senang muncul di wajah Michael. "*Mein fehler. Salahku... Verzeihen, Michael. Maaf.*"

Michael mengangguk kaku dan membiarkan Demetri melangkah masuk setelah para wanita duduk dengan nyaman. Di dalam limosin berkapasitas delapan orang itu mereka berempat duduk berpasang-pasangan dan berhadapan.

"Kalian akan pergi sepanjang siang?" tanya Bellatrix sambil menempelkan bahunya ke lengan Demetri. Sebenarnya mereka sudah terbiasa berdekatan, saling menyentuh, bahkan berpelukan, tapi Demetri belum terbiasa jika hal itu dilakukan di hadapan orang lain. Dan itu membuat Demetri sedikit menarik tubuhnya menjauh sebelum menjawab pertanyaan Bellatrix, tanpa menyadari keterkejutan Bellatrix atas penolakannya.

"Siang ini kamu dan Tatiana bisa berkeliling kota. Kalian bisa *booking* salah satu *city tour program* yang diadakan hotel. Aku dan Michael mungkin baru bisa bergabung bersama kalian saat makan malam." Alih-alih melingkarkan tangan di bahu Bellatrix seperti yang dilakukan Michael pada Tatiana, Demetri malah mengenyakkan tubuh besarnya ke

sudut kursi yang berlapis kulit putih bersih dan pura-pura sibuk dengan *mini bar* yang tersedia di hadapannya.

"Mungkin kita bisa menikmati *pre-wedding spa treatment* yang ada di hotel, Bella. Kita bisa tur keliling kota besok karena kita masih punya beberapa hari lagi di kota ini." Tatiana menangkap tangan Bellatrix dan tersenyum manis.

"Ada berapa macam sih *pre-wedding spa treatment* yang harus kamu lalui, Ana?" Michael mendesah. "Calon istri teman-temanku hanya melakukannya sekali sebelum menikah. Sedangkan kamu sepertinya sudah melakukannya puluhan kali. Bisa-bisa kulitmu malah mengelupas pada hari pernikahan kita nanti."

Demetri mendengus keras yang disambut lirikan Tatiana yang setajam silet. Demetri meringis membayangkan sekujur tubuhnya sudah penuh sayatan dari Tatiana. Di depannya, Michael memberi peringatan dengan sorot mata. Demetri menyadari sikapnya yang tidak sopan terhadap calon istri sahabatnya itu, tapi bagaimana lagi, dia sudah telanjur tidak menyukai Tatiana.

Tatiana mengangkat dagu dan menegakkan punggung dengan sikap kaku. Sesaat kemudian, Tatiana sudah bisa mengendalikan emosinya dan tersenyum pada Michael.

"*Pre-wedding package* hanya ditawarkan sekali untuk setiap wanita di satu tempat. Kebanyakan para wanita hanya memilih satu sedangkan aku mencoba di beberapa tempat. Tidak ada larangan. Lagi pula, aku memakai uangku sendiri. Aku yakin Bellatrix belum pernah menikmati *pre-wedding treatment*. Demetri kan tidak memberi cukup waktu untuk

Bellatrix memanjakan diri sebelum mereka menikah. Aku hanya ingin menyenangkan Bellatrix dan membuatnya merasakan betapa indahnya momen pranikah yang tidak sempat dirasakannya.” Senyum manis Tatiana dibalas Demetri dengan dengus kesal.

”Oya, lusa kita harus melakukan foto *pre-wedding*, Michael. Aku ingin tampil maksimal pada hari itu. Eh, Bella, bukankah kamu juga tidak sempat melakukan foto *pre-wedding*? Kamu bisa ikut dengan kami dan melihat seluruh prosesnya sementara Demetri menghabiskan waktunya untuk *fitness*. Pasti akan menarik!” tambah Tatiana sambil melirik Demetri dengan senyum kemenangan.

Lima

Macau, 16 Mei

Bangunan-bangunan indah yang berjajar di sepanjang jalan kali ini tidak mendapatkan perhatian penuh dari Demetri. Suasana Portugis yang kental semestinya mengundang tatapan kagum seperti yang ditunjukkan para turis yang berjalan-jalan di sekitar mereka. Tapi tidak bagi Demetri. Kedua kakinya pegal karena berjalan kaki mengelilingi penjuruan kota Macau. Semua demi wanita menyebalkan bernama Tatiana yang kini sudah masuk ke sebuah toko antik yang menjual furnitur.

Apa lagi sih yang ingin diborong Tatiana? Demetri semakin kesal dan benar-benar hampir meledak marah. Sepanjang jalan dia dan Michael yang membawa semua tas belanjaan

Tatiana. Tapi sekarang dia tidak mau lagi menambah jumlah tas yang ada di tangannya dengan barang apa pun yang akan dibeli Tatiana. *Biarkan saja Michael sendiri yang mengurus calon istrinya, gerutu Demetri dalam hati.*

Aku akan menelepon ke hotel dan meminta mereka mengiriskan limosin atau kereta kuda atau apa pun yang bisa mengantarnya secepatnya sampai ke tempatku berdiri ini. Aku sudah cukup sabar menghadapi wanita menyebalkan itu dan sudah sangat lelah.

Demetri meletakkan semua tas yang dipegangnya dan berbalik untuk mengajak Bellatrix pulang. Tapi dia hanya menemukan rombongan turis di balik bahunya. Mereka berdecak kesal karena Demetri tiba-tiba berhenti tepat di tengah jalan dan menghalangi langkah mereka. Demetri memandang sekeliling dengan kebingungan seperti turis yang tiba-tiba tersadar bahwa dirinya tersesat. Bagaimana mungkin, tadi suara riang Bellatrix itu masih terdengar menimpali Tatiana, tapi beberapa menit terakhir memang tidak terdengar suaranya yang renyah maupun suara Michael.

Di mana Bella? Dan di mana Michael? Matanya mengikuti turis yang lalu-lalang di sepanjang jalan. Tubuh Michael yang menjulang tinggi seharusnya mudah ditemukan. Jantung Demetri tiba-tiba berdetak kencang.

Astaga! Jangan-jangan mereka berdua tertinggal dan tersesat! Sial! Ini semua gara-gara Tatiana! Demetri menggeram kesal.

Demetri meraup semua tas belanjaan yang tadi ia letakkan di dekat kakinya dan bergegas memasuki toko tempat Tatiana asyik mengamati barang-barang yang dipamerkan.

Lonceng pintu berdentang keras saat Demetri mendorong pintu dengan emosi dan tenaga ekstra. Tatiana yang berdiri di antara tumpukan barang-barang antik, mendongak dan menatap Demetri bingung.

"Mereka pasti tersesat! Michael dan Bellatrix! Kita harus mencari mereka," seru Demetri gugup dan terengah-engah. Banyaknya tas yang harus dipegangnya malah semakin memperlambat langkahnya yang sudah tidak sabar ingin mencekik Tatiana. Demetri tidak peduli saat salah satu tas yang ditentengnya menyenggol sebuah pajangan dan memecahkannya. Seketika Demetri menjadi tontonan pengunjung toko tersebut.

"*I'll pay for it!*" kata Demetri pada penjaga toko yang menatap marah. "Ini semua gara-gara kamu, Tatiana. Lihat! Mereka berdua tertinggal dan kita tidak tahu keberadaan mereka. Kau tahu? Bella belum pernah ke Macau!" Demetri menumpahkan emosinya pada Tatiana yang masih termanung menatapnya seakan ia menjelma menjadi *Hulk* gila yang berniat menghancurkan tempat ini.

Tatiana menghela napas kesal lalu menjawab emosi Demetri dengan tenang. "Mereka berdua akan baik-baik saja. Bella tersesat bersama Michael yang tentu akan menjaganya. Kita tinggal menelepon ponsel mereka dan menanyakan posisi mereka. Dan kamu tidak perlu bersikap berlebihan di tempat ini, Demetri."

Ponsel. Oh! Bodohnya! Tentu saja ia bisa menghubungi ponsel Bella.

Demetri meletakkan tas-tas belanjaan Tatiana dengan kasar dan merogoh celananya mencari ponsel. Lirikan tajam

Tatiana sudah tidak digubrisnya. Tangannya terus merab-raba saku celananya dan perasaan panik kembali muncul.

"Ponselmu tertinggal?" Tatiana menaikkan alis sambil mendengus mengejek pada Demetri. Ponsel yang sudah ada di tangannya didekatkan ke telinga.

Demetri memandangi wajah Tatiana dan menunggu jawaban Michael. "Bagaimana?" tanya Demetri dengan tidak sabar.

Tatiana mengelak sambil berdecak kesal. "Entah karena gangguan sinyal atau ponsel Michael yang mati, yang pasti, aku tidak mendengar nada sambung sama sekali."

Belum sempat Tatiana mengulang panggilan ke Michael, Demetri sudah merebut ponsel dari tangannya dan menekan tombol-tombolnya dengan gusar.

"Hei! Itu tidak sopan, Demetri!" cela Tatiana.

"Masih lebih sopan daripada seseorang yang membuatku berjalan hingga kakiku nyaris putus sambil menenteng semua tas sialan ini dan dan istriku tersesat entah di mana," desis Demetri.

Tatiana menyipitkan mata ke arah Demetri yang sudah menempelkan ponsel ke telinga. "Aku tidak memintamu membawakan barang belanjaanku. Dan sekali lagi aku ingatkan, istrimu bukan anak kecil lagi. Aku yakin mereka baik-baik saja. Justru aku tidak yakin apakah aku baik-baik saja jika aku yang tersesat bersamamu."

Demetri tidak mengacuhkan ucapan Tatiana, dia hanya memandangi ponsel dengan kening berkerut.

"Bagaimana? Tersambung?" Tatiana ikut-ikutan bingung. Demetri menarik napas panjang dan memijat pelipisnya.

”Sepertinya ponsel Michael mati. Kita kembali ke jalan tadi. Benar katamu, Michael bersama Bella. Mereka mungkin menunggu kita di suatu tempat atau malah sudah kembali ke hotel.”

Tatiana mengangguk setuju. Tangannya menggapai tas-tas belanja yang berserakan. Demetri mencoba merebutnya tapi gadis itu mengelak. ”Aku tidak butuh bantuanmu. Dan tadi, kamu sendiri yang menawarkan tanganmu. Sekarang bayar benda yang kamu pecahkan dan cepat kita pergi dari tempat ini!”

Demetri memandang Tatiana yang mendongak angkuh dan berjalan keluar toko meninggalkan Demetri yang bengong. Penjaga toko masih memandang Demetri dengan tatapan marah. Sambil menggeleng kesal, Demetri mengeluarkan dompetnya.

”Tadi kita tidak melewati jalanan ini,” ujar Demetri. ”Dan sebaiknya berikan tas-tas konyol itu padaku! Kamu malah memperlambat perjalanan kita.” Demetri menyodorkan tangan hendak meraih tas belanjaan yang ditenteng Tatiana dengan susah payah. Tapi meski tas belanjaannya berat, gengsi Tatiana terbukti lebih berat.

Tatiana masih mengelak sambil melirik Demetri dengan raut kesal. ”Semua jalanan ini sama, Demetri. Bagaimana aku bisa mengingatnya dengan jelas. Bukan salahku juga jika orang-orang di sepanjang jalan ini tidak mengerti bahasa Inggris. Sekarang, kita bahkan lupa bagaimana cara

kembali ke hotel atau menemukan jalan yang tadi benar-benar kita lewati.”

Demetri mendesah. Beberapa turis sudah memandangi mereka dengan tatapan heran karena bertengkar di tengah jalan. Dengan berat hati, Demetri mengalah dan merentangkan kedua tangan. ”Oke, oke! Aku minta maaf. Kita tidak akan bisa menemukan mereka jika terus bertengkar begini. Sekarang malah kita yang tersesat. Jadi, sebaiknya kita berdamai. Berikan semua tas-tas itu padaku dan kita mulai menyusuri jalan ini pelan-pelan. Mungkin kamu benar, Michael dan Bella sudah tiba di hotel dan menunggu kita di sana.”

”Bukan mungkin, Demetri. Perkataanku selalu benar! Sekarang aku yakin kondisiku justru lebih buruk daripada Bella. Michael pasti membawa Bella keliling kota karena mengira kamu akan melakukan hal yang sama pada calon istrinya. Michael selalu berhati baik dan tidak akan mengecewakanmu.” Tatiana tersenyum sinis sambil menyodorkan beberapa tas belanjanya ke Demetri. ”Ini, kamu bawa sebagian. Ingat, Demetri! Bendera putih perdamaian hanya berkibar sementara.”

Tatiana melirik tajam dan melangkah mendahului Demetri. Mereka berjalan mengikuti arus turis. Sesekali mereka menghela napas panjang dan saling melirik tanpa berkata apa-apa.

Demetri-lah yang pertama kali membuka mulut saat ujung jalan kecil itu berakhir di pusat kota Macau. Sisa reruntuhan gereja St. Paul menjulang di sebelah kiri mereka. Ratusan turis dari berbagai negara di hadapan mereka memenuhi tangga-tangga pelataran.

”Sepertinya sia-sia kita berjalan sejauh ini. Kita malah berjalan menjauhi hotel. Seingatku daerah perbelanjaan tadi berada di antara The Historic Centre of Macau dan Grand Lisboa.” Demetri berbalik menatap Tatiana. Mau tidak mau sandal berhak tinggi yang dipakai Tatiana membuat Demetri sedikit menaruh hormat. Biasanya wanita memang suka mengenakan sandal atau sepatu dengan hak yang runcing dan tinggi tapi mereka juga mengeluh jika kaki mereka lecet atau pegal setelah sekian jauh berjalan. Sedangkan Tatiana tidak sedikit pun mengeluh bahkan dia tidak terlihat lelah. *Gengsinya pasti sudah membuatnya menelan bulat-bulat semua keluhannya*, pikir Demetri.

”Kamu bisa duduk di tangga itu, sementara aku akan mencoba bertanya pada seseorang,” kata Demetri.

Tatiana mengangguk setuju tanpa mengucapkan protes sedikit pun.

Demetri meninggalkan Tatiana dan semua barangnya di sekitar tangga lalu bergegas berlari dan mencari informasi jalan kembali ke hotel. Tidak butuh waktu lama untuk Demetri berhasil membeli peta, membentangkannya dan memastikan jalan pulang yang benar. Setelah cukup yakin, dengan langkah lebar-lebar Demetri kembali ke tempat Tatiana duduk menunggunya.

Rasa leganya tiba-tiba menguap dan mulutnya hampir melontarkan makian paling kasar saat mendapati tempat yang tadinya diduduki Tatiana telah kosong.

Bergegas dia menyusuri bangunan bersejarah itu hingga akhirnya menemukan Tatiana dengan semua tas belanjanya sedang tersenyum manis pada seseorang wanita tua

yang hendak mengambil gambar Tatiana dengan kamera di tangannya. Sambil menggeram marah, Demetri bergegas menaiki anak tangga dan menghampiri Tatiana. "Sudah aku katakan jangan meninggalkan tempatmu! Apa kamu tidak bisa duduk tenang dan menunggu aku kembali?" bentak Demetri.

Wanita tua yang membantu mengambilkkan foto Tatiana mendekat dan menyodorkan kamera digital milik gadis itu. Wanita itu bergegas pergi seakan takut Demetri akan ikut marah padanya. Atau mungkin takut kalau-kalau kemarahan lelaki itu disusul adegan berdarah.

"Kamu sudah membuat wanita tua itu ketakutan, Demetri," desis Tatiana sambil berusaha memasukkan kamera digitalnya ke tas tangan. "Lihat, kamu juga sudah membuat kita jadi tontonan gratis. Rendahkan suaramu karena aku belum tuli."

"Aku tidak peduli pada mereka semua. Aku juga tidak peduli urusan sopan santun di depanmu. Yang aku peduli hanya satu: kembali ke hotel dan memastikan Bella baik-baik saja. Dan jangan menambah masalah dengan menghilang lagi seperti Bella dan Michael!" Demetri menunjuk-nunjuk Tatiana.

Tatiana merenggut kembali tas-tasnya yang berserakan dan menatap Demetri tajam. "Berapa kali harus aku katakan? Menurutku, bukan mereka yang tersesat tapi kita. Kamu terlalu panik, berteriak ke sana kemari seperti dunia akan runtuh. Apa kamu pikir aku tidak ingin cepat-cepat pulang dan menemui Michael? Benar-benar hari sial untukku

karena harus menikmati kota indah ini bersama orang yang menyebarkan dan bukan bersama Michael.”

Tatiana melewati Demetri dengan melangkah kesal. Kakinya yang bersiap menuruni tangga tiba-tiba terhenti, lalu dia menambahkan, ”Kamu tidak menyukaiku, kan? Aku juga begitu. Jadi, bagaimana jika kita mencari jalan sendiri-sendiri. Kamu dengan emosi tololmu dan aku dengan... dengan semua belanjaku yang menurutmu konyol! Paling tidak aku bisa menikmati tempat-tempat menarik seperti ini sambil mencari jalan pulang daripada menghabiskan waktu bertengkar denganmu,” sembur Tatiana untuk terakhir kalinya. Kakinya kembali menuruni tangga dan meninggalkan Demetri.

Wanita menyebarkan dengan kepala sekeras batu karang.

Demetri membuntuti Tatiana dan berkata dengan suara rendah, ”Aku sudah membeli peta, juga sudah menemukan jalan pulang.” Demetri mengacungkan peta yang ada di tangannya, seakan meminta Tatiana untuk memperlambat langkahnya.

Tatiana melirikinya sekilas lalu tetap melangkah lebar-lebar meninggalkan Demetri.

”Apa kamu tidak khawatir meninggalkan Michael dan Bellatrix berdua?” tanya Demetri spontan. Demetri sendiri sama terkejutnya dengan Tatiana, mendengar apa yang baru saja terucap dari mulutnya. Dia tidak pernah mencemburui Michael selama ini.

Langkah Tatiana terhenti. ”Kamu cemburu pada Michael dan itu yang membuatmu panik?” Tatiana menatap Demetri tidak percaya. ”Demetri, Michael itu sahabatmu, kamu

sangat mengenalnya dan aku percaya padanya. Aku juga mengenal siapa Bella. Pikiranmu sangat bodoh, Demetri.”

”Aku bahkan tidak berpikir saat mengucapkannya,” Demetri membela diri. Tangannya terangkat dan mencoba meyakinkan Tatiana.

”Tidak mungkin berpikir hal seperti itu saat ini,” omel Tatiana.

”Karena kita selalu bertengkar, mereka berdua tahu betul betapa aku tidak menyukaimu,” potong Demetri cepat.

”Aku juga tidak menyukaimu. Sangat tidak suka,” balas Tatiana tidak mau kalah. ”Meski Michael dan Bella berupaya mendamaikan kita dengan segala macam cara.”

Keduanya tercenung, ucapan Tatiana membuat mereka berdua berpikir keras.

Tiba-tiba...

”Sial!” maki Tatiana dan Demetri bersamaan.

”Sebaiknya kita cepat kembali ke hotel,” ucap Tatiana cepat. ”Ada seseorang yang sedang menunggu untuk aku pukuli bokongnya!”

Demetri mengangguk setuju. ”Aku juga yakin ada seseorang yang menunggu diberi pelajaran.”

”Andai saja aku sempat merekam apa yang baru saja kamu ucapkan, Demetri. Aku bisa menjualnya ke salah satu stasiun televisi atau mungkin kolom gosip dan mendapatkan banyak uang,” sindir Tatiana sinis sambil merebut peta yang baru saja dibeli Demetri. ”Sekarang katakan! Jalan mana yang benar untuk kembali ke hotel?”

*

Bellatrix membuka kelopak matanya setelah bergumam tidak jelas dan menggeliat beberapa saat. Matanya masih terasa berat. Tangan kanan yang setengah terangkat membentur tubuh Demetri yang tertidur nyenyak di sebelahnya. Perlahan Bellatrix berbalik dan mendekat ke Demetri dan berusaha menahan napas agar tidak membangunkan Demetri.

Semalam, setelah menumpahkan segenap kekesalannya karena Bellatrix dan Michael sengaja membuatnya tersesat bersama Tatiana, Demetri meninggalkan Bellatrix dan mengurung dirinya selama beberapa jam di Fitness Center. Hal biasa yang dilakukannya ketika sedang marah, kesal atau teringat kenangan masa lalu. Tapi yang jelas, Demetri selalu berupaya mempertahankan bentuk tubuhnya sebelum beranjak tidur. Dan kemarin malam, Bellatrix sudah tertidur pulas saat Demetri kembali.

Bellatrix bersandar di ujung tempat tidur. Desakan tubuhnya membuat Demetri bergerak tidak sadar. Bellatrix menahan napas saat tangan kiri Demetri menyusup ke balik tubuhnya dan sedikit menariknya merapat. Senyum mengembang di bibir Bellatrix saat meletakkan tangan kirinya di dada Demetri.

Hari Minggu, ini hari ketiga mereka di Macau. Rencananya Bellatrix akan menyaksikan proses pengambilan foto *pre-wedding* Tatiana dan Michael. Bellatrix melirik jam, seharusnya ia bergegas mandi agar bisa menyusul Tatiana dan Michael. Lalu membangunkan Demetri yang harus menemui Simon Su, kakak ipar Bibiana yang *playboy* itu. Meski *playboy*, tapi Simon Su sama-sama pekerja keras seperti

Demetri. Meski hari Minggu seperti ini, mereka masih punya jadwal bertemu untuk membahas urusan pekerjaan yang tidak dimengerti Bellatrix.

Tarikan tangan Demetri yang melingkar di pinggangnya membuat Bellatrix kembali memandangi Demetri dengan senyum bahagia. Hampir sebulan mereka menikah tapi baru kali ini Bellatrix benar-benar berani begitu dekat dengan tubuh Demetri. Selama ini mereka hanya berpelukan sekilas. Bahkan jika Bellatrix sedikit lebih dekat, Demetri masih terlihat belum nyaman. Bellatrix nyaris terkekeh saat membetulkan posisi tangan kanannya agar bisa bersandar lebih erat dan nyaman di dada Demetri.

Aduh... jadi kangen pelukan Mama sebelum tidur, pikir Bellatrix.

Bahkan sampai sebelum dia menikah, Bellatrix masih terbiasa menyelinap tidur bertiga dengan orangtuanya. Dan dekapan hangat Demetri membuat Bellatrix merasa seperti waktu kecil.

"Oh... jadi ini hasil mengangkat beban sepanjang malam?" bisik Bellatrix geli sambil mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya ke otot dada Demetri.

"Sepanjang beberapa tahun terakhir ini kalau aku boleh meralat," jawab Demetri sama pelannya.

Bellatrix terperangah lalu memutar kepalanya dan mendapati mata Demetri yang sudah terbuka lebar. Tidak berani mengatakan apa pun, Bellatrix membiarkan tangan kanan Demetri terangkat dan melingkari pinggangnya. Demetri sedikit menggeser tubuhnya yang memeluk Bellatrix seakan memeluk guling.

"Sepertinya ada yang tertangkap basah sedang bereksperimen dengan tubuh orang lain," goda Demetri sambil mengulum senyum.

"Maaf... kamu tidak suka ya? A-aku akan mandi saja." Bellatrix mendorong dada Demetri dengan tangannya. Tapi akhirnya dia hanya bisa pasrah tidak dapat melepaskan diri karena Demetri malah mengetatkan pelukannya. Dekapan Demetri membuat jarak wajah mereka sangat dekat.

"Siapa bilang aku tidak suka?" tanya Demetri geli.

"Beberapa hari yang lalu, saat kita menjemput Tatiana dan Michael di bandara, kamu menghindari saat aku mendekatimu di mobil. Padahal saat masih berbulan madu kita sudah biasa berdekatan bahkan berpelukan," protes Bellatrix sambil menahan napasnya. Entah mengapa jantungnya berdetak lebih kencang daripada biasanya. Dengan jarak sedekat ini, Bellatrix menyadari selain parut mengerikan itu, wajah Demetri benar-benar sangat menarik.

Demetri tergelak hingga tubuh Bellatrix ikut terguncang. "Itu karena aku tidak biasa melakukannya di depan orang lain. Apalagi di depan Michael. Hm... aku agak malu. Aku paling malas mendengar ejekannya mengenai siapa yang memegang kendali."

"Kendali?" Bellatrix mengerutkan alisnya bingung.

"Sebaiknya tidak perlu kujelaskan. Bukan hal penting. Hanya gurauan antar pria. Sekarang... sebaiknya kita membahas sesuatu yang lebih penting." Dengan satu gerakan ringan, Demetri menaikkan tubuh Bellatrix. Membuat jarak antara mereka semakin rapat.

Bellatrix bisa merasakan embusan napas Demetri hangat menerpa wajahnya. Debar jantungnya membuat pikirannya semakin kacau. Susah payah dia menelan ludahnya saat tatapannya jatuh di bibir Demetri.

Apakah jantung Demetri juga berdebar sekencang jantungku?

"Apa kamu menyadari yang kamu lakukan pagi ini?"

Suara rendah Demetri mengalihkan tatapan Bellatrix dari bibir naik ke mata teduh Demetri. Bellatrix mengerjap antara bingung dan takjub dengan kedekatan mereka pagi ini. "Membiarkanmu mencium bau mulutku?" kata Bellatrix, sebisa mungkin tidak membuka mulut lebar-lebar. Dia takut Demetri melepaskan kedua tangan dan mendorong tubuhnya hanya karena bau mulut di pagi hari. *Seharusnya tadi aku sikat gigi dulu*, sesal Bellatrix.

Demetri tertawa lebih keras daripada sebelumnya. "Ya, ya. Kamu benar. Tapi aku juga membiarkanmu mencium bau mulutku." Demetri mendesah senang dan membawa Bellatrix semakin dekat.

Bellatrix yakin, beberapa mili lagi bibir mereka akan bersentuhan. Pikiran itu membuat wajahnya memanas. Untung saja tirai kamar mereka belum terbuka. Suasana kamar yang temaram menyembunyikan wajah Bellatrix yang makin merona merah.

"Maksudku..." bisik Demetri lembut, "sepertinya kamu sudah berani membangunkan singa tidur. Sudah tidak takut lagi padaku, Bella? Apa parut ini tidak mengerikan lagi?"

Bellatrix tersenyum kecil mendengar pertanyaan Demetri. Tangan kirinya bergerak perlahan dan menggapai pipi kanan

Demetri. Telunjuknya menyelusuri parut memanjang itu perlahan. "Parut ini selalu terlihat mengerikan, Demetri," bisik Bellatrix geli.

Seakan tersengat listrik, Demetri sontak mendorong Bellatrix ke samping tubuhnya. Secepat kilat, Demetri bangkit dan melompat dari selimut. Membuat Bellatrix benar-benar terkejut dan bingung.

Apa aku melakukan kesalahan? Apa cara bercandaku tidak sesuai dengan Demetri? Atau Demetri baru saja menyadari betapa baunya mulutku?

Seperti hendak melepaskan kekesalannya, Demetri menyentak tirai yang menutupi jendela kamar mereka. Suasana remang berubah menjadi terang benderang. Cahaya matahari pagi memenuhi kamar *suite* yang mereka tempati. Bellatrix masih terdiam sambil memperhatikan apa yang dilakukan Demetri. Pemandangan indah di depan jendela kamar mereka tidak menarik perhatian Bellatrix sedikit pun.

Demetri memutar tubuhnya setelah menatap ke luar jendela untuk beberapa saat. Sambil berkacak pinggang Demetri menatap Bellatrix tajam. Dadanya yang terbuka naik-turun, napasnya terengah-engah akibat hantaman emosi yang tadi tiba-tiba muncul.

"Maafkan aku," ucap Demetri. "Ada sesuatu yang muncul begitu saja di dalam kepalaku. Sebaiknya aku mandi sekarang, sudah jam delapan. Meski Simon Su adalah kakak iparmu, aku tetap tidak mau terlihat buruk di matanya. Aku tidak ingin terlambat menemuinya." Demetri memandang Bellatrix sebelum akhirnya melangkah menuju ke kamar mandi.

Bellatrix masih berbaring bingung sampai Demetri keluar dari kamar mandi dan mengingatkan bahwa dia bisa terlambat menemui Tatiana dan Michael.

Bellatrix menyelesaikan ritual mandi pagi dan sarapan dengan perasaan muram. Dia bertanya-tanya apa yang tiba-tiba muncul di dalam kepala Demetri yang membuat suasana pagi yang nyaman itu menguap secepat kilat. Dalam hati Bellatrix bertekad akan mencari tahu apa yang salah, baik dari dirinya atau dari Demetri sendiri. Dia tidak mau dekapan hangat Demetri lepas begitu saja untuk pagi-pagi selanjutnya.

Kota Batu, Malang, tujuh minggu kemudian...

"Bella, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu." Tatiana mendekat dan duduk di kursi yang beberapa saat lalu ditinggalkan Demetri. Tangannya merapikan gaun pengantin yang dirancangnya sendiri. Bellatrix sedikit menyesal terlambat mengenal Tatiana. Kalau tidak, dia juga ingin gaun pengantinnya didesain Tatiana, bahkan sepatu putih yang menghiasi kaki Tatiana pun terlihat sangat elegan.

Bellatrix memandangi Tatiana dengan tanda tanya besar terpapar di wajahnya.

"Aku ingin menanyakannya sejak seminggu yang lalu tapi selalu saja ada orang yang membuntutiku ke mana pun aku pergi atau Demetri yang selalu berdiri di sampingmu seperti *bodyguard*. Terus terang, kalian benar-benar pasangan se-rasi.

Pasangan *Beauty and the Beast* favoritku.” Tatiana menedipkan mata seakan sedang bersekongkol sambil mencondongkan tubuh pada Bellatrix.

Blakblakan Tatiana selalu membuat Bellatrix tertawa lebar. ”Memangnya apa yang ingin kamu tanyakan?”

”Hm, tentang...” Tatiana duduk dengan gelisah. Punggunya yang selalu tegak semakin kaku. Bellatrix sedikit bergeser agar bisa menangkap suara Tatiana yang lirih. Dia mendekatkan bibir ke telinga kanan Bellatrix. ”A-aku ingin menanyakan malam pertama nanti.”

Bellatrix tertawa terbahak-bahak. Dengan kesal, Tatiana mencubit paha Bellatrix untuk menghentikannya. Campuran antara geli dan sakit akibat cubitan Tatiana membuat Bellatrix mengaduh.

Tatiana memutar bola mata dengan kesal. ”Kalau tidak ingat bahwa kamu lebih tua dua tahun dariku, mungkin sudah kuceramahi kamu dengan segala macam aturan dan tata krama menghadapi sahabat yang meminta bantuan,” desis Tatiana.

Kata *sahabat* yang terucap dari mulut Tatiana membuat hati Bellatrix membuncah, tidak menyangka Tatiana sudah menganggapnya sedekat itu. Tangannya terulur lalu menggenggam tangan Tatiana dengan erat.

”Ana, tentu saja aku akan senang membantumu.” Bellatrix merendahkan suaranya dan mencondongkan tubuh pada Tatiana yang terlihat sangat mengharapkan petuah dari Bellatrix. ”Dengar... aku juga mendapatkan pelajaran penting dari kedua kakakku. Dan sejauh ini segalanya berjalan baik-baik saja antara aku dan Demetri.”

Tatiana mengerjap antusias.

"Pernikahan itu akan kalian jalani berdua seumur hidup. Karena itu, perlu ada kompromi." Bellatrix lalu mendesah, "Oh Tatiana... kompromi adalah kata favoritku setelah menikah. Demetri dan aku selalu mendiskusikan apa saja yang akan kami lakukan setiap hari. Dia selalu menanyakan apa yang aku ingin lakukan setiap pagi. Meskipun dia selalu menanyakan pertanyaan yang itu-itu saja setiap bangun tidur..."

"To the point, Bella!" potong Tatiana yang sudah tidak sabar, lantas menepuk tangan Bellatrix. "Aku tidak peduli dengan apa yang Demetri tanyakan saat kalian bangun tidur," gerutunya. Tapi beberapa detik kemudian bola mata Tatiana membulat dan dia memekik, "Oh! Atau pertanyaan 'itu' ada hubungannya dengan apa yang kalian lakukan di malam hari?"

"Tidak. Tidak. Hanya mengenai parut wajahnya. Demetri tidak percaya diri dengan parut memanjang itu." Bellatrix tergelak lagi. Yang langsung cepat-cepat dihentikannya setelah melihat lirikan maut dari Tatiana. Bellatrix terbatuk perlahan sebelum melanjutkan. "Hm, siapa pun pasti akan minder jika memiliki parut seperti Demetri. Oke, kembali ke inti cerita. Intinya adalah... aku membuat 'perjanjian malam pertama'. Perjanjian antara Demetri dan aku. Perjanjian yang jelas, seimbang dan adil."

"Perjanjian malam pertama?" Tatiana menyipitkan mata.

"Ya. Itu hal penting! Ini mengenai masa depan kalian, kan? Segalanya harus dibicarakan, disetujui, dan ditulis dengan jelas. Aku benar-benar serius memikirkan isi perjanjian

itu. Untung saja Demetri tidak terlalu cerewet dan tidak terlalu menuntut, karena aku juga menerima semua persyaratan yang diajukannya. Perjanjian dari Demetri malah lebih banyak daripada yang kubuat.”

”Hanya itu yang kalian lakukan di malam pertama? Membuat perjanjian? Lalu setelah itu?” Tatiana menajamkan matanya untuk memastikan.

Bellatrix mengangguk cepat. ”Ya. Hanya itu. Apa lagi? Memikirkan isi dari perjanjian itu saja sudah memeras otak dan sangat melelahkan. Yang penting, setelah disetujui kalian berdua harus menandatangani lalu simpan di tempat aman.” Bellatrix mengacungkan jempol.

Melihat keseriusan Bellatrix, Tatiana mengangguk paham. ”Hm... apa kalian tidak melakukan semacam *skinship* begitu?” tanya Tatiana sambil meringis.

”*Skinship*?” Bellatrix balik bertanya dengan kening berkerut.

Tatiana semakin gelisah, kebingungan mencari kata untuk menjelaskan maksudnya. ”A-aku membacanya di sebuah *website*,” katanya agak gugup. ”Ini tentang hubungan atau bisa dibilang kontak fisik antara suami-istri. Mamaku sudah memberiku berbagai macam nasihat ta-tapi... aku masih belum mengerti.” Tatiana semakin gelagapan. Pipinya semakin memerah.

Tapi sepertinya Bellatrix masih salah mengerti maksud Tatiana.

”Oh! Maksudmu seperti Demetri yang selalu memelukku ketika tidur, begitu? Kontak fisik seperti berpelukan, kan?” Bellatrix melingkarkan kedua tangan untuk memberi

gambaran. Lalu dengan cepat dia mengangguk. "Ya. Setelah dua bulan menikah, aku sangat senang ketika Demetri mendekapku erat-erat sebelum atau saat bangun. Terkadang aku juga suka menjatuhkan diri ke tubuhnya untuk membangunkannya di pagi hari. Atau terkadang hanya mendekatkan badanku di sisinya supaya Demetri dapat menarikku dengan mudah ke dalam pelukannya."

"Oya, aku pernah membacanya di sebuah majalah, hal-hal semacam itu terasa romantis dan intim untuk pasangan suami-istri." Tatiana membulatkan kedua mata dan mengangguk-angguk bersemangat.

"Ah! Hal-hal intim itu kulakukan setiap hari bersama Demetri. Kapan saja. Kadang di ruang kerjanya. Tapi yang paling sering sih di dalam kamar, sebelum tidur dan saat bangun pagi. Demetri masih malu kalau dilihat orang," jelas Bellatrix dengan nada bangga.

"Setiap hari? Kapan saja? Di mana saja?" Tatiana bergidik ngeri. "Uh! Aku tidak bisa membayangkan kalian berdua melakukannya. Sori, Bella."

Tapi sayang, sebelum Bellatrix sempat membuka mulutnya lagi, Tony datang dan segera menghentikan pembicaraan mereka.

"Waktunya *first dance, princess*," kata Tony dengan senyum superlebar lalu membantu Tatiana berdiri. "Michael sudah menunggumu di lantai dansa dan sebaiknya kita segera ke sana sebelum Michael merebut mik dari tangan *diva* itu dan meminta semua tamu yang ada di ruangan untuk mencarimu."

Bellatrix tergelak mendengar ucapan sinis Tony. Setelah

membantu Tatiana merapikan gaunnya, Bellatrix meremas pelan tangan Tatiana yang kembali berbinar setelah mendengar ajakan *first dance* bersama Michael. Sepertinya dia sudah melupakan pembicaraan mereka tentang malam pertama.

Keesokan paginya, Demetri tengah mengambil menu sarapan di meja bufet saat seseorang menepuk pundaknya. Saat memutar kepala, wajah gusar Michael muncul dari balik bahunya. Kaus polo, celana pendek, serta sandal yang dipakai Michael tidak membuat penampilannya terlihat santai, malah seperti orang yang tidak tidur sepanjang malam. Dan mengingat pagi ini adalah pagi pertama setelah Michael resmi melepaskan status lajangnya, Demetri tersenyum geli melihat tampang sahabatnya itu.

"Butuh tambahan energi rupanya. Mau bergabung denganku?" Demetri mengangkat piring makannya yang dipenuhi bermacam menu ke depan wajah Michael.

"Katakan apa yang sebenarnya kamu lakukan saat malam pertama bersama Bella!" bisik Michael sambil mencengkeram bahu Demetri. Tatapan terkejut Demetri membuat Michael menambahkan ucapannya, "Percayalah, sebenarnya aku jijik membayangkan sahabatku sedang... uh! Tapi apa yang dikatakan Bella pada Ana hampir membuat malam pertamaku bersama Ana gagal total. Jadi, tolong katakan yang sebenarnya, Demetri!"

"Apa maksudmu?" sergah Demetri.

Michael menatapnya tajam. Ekspresi Michael tiba-tiba menyadarkannya akan suatu hal...

Demetri memutuskan berpura-pura bingung dan sibuk mengaduk makanan di piringnya. "Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, Michael. Memang apa yang sudah dikatakan Bella hingga merusak malam pertamamu?" Perut Demetri bergolak gelisah dengan berbagai pertanyaan di kepalanya. *Apakah Bellatrix menyukai Michael dan mengatakan perasaannya? Itukah yang membuat Tatiana marah hingga merusak malam pertama mereka?* Demetri merasa mual. Makanan di piringnya sekarang terlihat menjijikkan.

Oh! Tidak. Tidak. Bella tidak mungkin mengkhianati teman sendiri. Tatiana pernah mengatakan bahwa ia percaya sepenuhnya pada Michael dan Bella. Tapi apa yang salah? Aku yakin Michael sangat mencintai wanita sombong itu. Bodoh kalau aku merasa tidak nyaman seperti ini! Hm... apa mungkin Bella menceritakan ketakutannya pada parut wajahku dan menceritakan bahwa sampai detik ini kami hanya berbagi ranjang tanpa melakukan sesuatu yang harusnya dilakukan oleh pasangan suami-istri? Memalukan jika Michael sampai tahu hal ini!

Michael bersuara, "Sepanjang malam Ana memaksaku membuat 'perjanjian malam pertama'. Katanya kalian berdua melakukannya, menuliskan peraturan-peraturan konyol tentang apa yang tidak boleh kulakukan serta ancaman akan menghilang selamanya bila aku melanggarnya. Ana bahkan tidak mengizinkanku menyentuhnya jika aku tidak menyepakati perjanjian itu." Michael mendesah kesal. Kedua tangannya menggaruk-garuk kepalanya.

Demetri tidak bisa menahan senyum lebarnya. "Maksudmu Bella tidak mengatakan hal lainnya?"

Sebelum sempat menjawab, beberapa tamu hotel melewati mereka hendak mengambil sarapan dan membuat mereka terpaksa berpindah tempat. Demetri menunjuk sebuah meja yang agak jauh dari meja bufet. Setelah Michael mengangguk setuju, mereka beranjak beriringan.

"Kami sedikit bersitegang gara-gara perjanjian konyol itu. Jelas ini gara-gara kamu dan Bella. Apa sih yang ada di dalam pikiranmu? Menghabiskan malam pertama dengan membuat permainan konyol seperti anak SD yang membuat kapsul waktu masa depan?"

"Apa yang aku dan Bella lakukan pada malam pertama itu urusan kami berdua," tandas Demetri. "Dan jika Tatiana ikut-ikutan setelah mendengar cerita dari Bella, itu urusan kalian. Jadi kesimpulannya... tadi malam gagal total?" sindir Demetri. Michael melotot. "Kejadian tadi malam memang tidak terduga. Tapi tidak gagal. Karena aku belum menyerah!"

Demetri menarik sebuah kursi saat mereka mencapai meja paling ujung sambil berkata, "Itulah Michael yang aku kenal. Sekarang ada di mana Ana?" tanyanya sambil menjatuhkan tubuh di kursi, diikuti oleh Michael.

"Dia baru saja tertidur setelah malam panjang yang melelahkan. Aku nyaris frustrasi membicarakan isi perjanjian yang harus adil dan hm... apa lagi katanya tadi malam? Aku agak lupa." Michael mengusap-usap dagu mencoba mengingat-ingat.

"Jangan katakan kalau itu adalah kompromi!" Demetri menghentikan gerakan garpunya dan menaikkan alis.

Michael berdecak membenarkan.

"Itu kata favorit Bella," gumam Demetri mulai menyendok sarapan. "Heh, jika kejadian semalam tidak berarti kegagalan buatmu, kenapa kamu mendatangiku sambil marah-marah begini?" tanya Demetri.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa semua ide konyol itu benar-benar berasal dari kalian berdua dan bukan karena kegelisahannya menghadapi malam pertama." Michael menyandarkan punggung dan memandangi Demetri yang semakin lahap menikmati sarapannya.

Demetri tergelak. "Jadi... semalam kamu sukses besar?"

Michael ikut tertawa lalu bangkit dari kursinya. "Kita tidak seperti para wanita yang senang bertukar cerita tentang urusan itu, Demetri," katanya sambil menepuk bahu Demetri. "Lebih baik aku kembali ke kamar dan membangunkan *my little* Rapunzel untuk mengulang 'kesuksesan' dini hari tadi."

Keduanya tertawa penuh arti.

Michael berlalu setelah melambai dengan sisa-sisa tawa di wajahnya dan menghilang di antara tamu-tamu hotel yang masuk ke dalam restoran.

Enam

*Palace Family Hotel and Villas
Batu, Malang*

”**B**isakah kamu membuatkanku sepasang sepatu seperti yang dipakai Ana seminggu yang lalu, Cindy?” pinta Bellatrix dengan senyum ramah pada seorang wanita yang terlihat lebih muda darinya.

Cindy adalah sepupu Tatiana dari oma mereka yang merupakan saudara kembar. Tapi berbeda dengan Tatiana, jalan hidup Cindy lebih berliku dan memprihatinkan. Gadis itu telah kehilangan kedua orangtuanya di usia yang masih belia. Saat ini Cindy tinggal berdua dengan mama tirinya,

Tante Lisa, wanita ramah yang membantu Tatiana menjahit gaun pengantinnya.

”Buatkan aku juga, Cindy,” kata Eirwen sambil mengerjapkan mata dengan gaya manja. ”Tapi jangan yang serupa. Aku ingin sesuatu yang berbeda, yang bisa aku pameran saat acara pembukaan butik baru Mama di Hong Kong bulan depan.”

Melihat Cindy yang tidak bereaksi, Eirwen memasang wajahnya semakin memelas. Bellatrix pun menatap Cindy penuh harap.

Tante Lisa yang memperhatikan mereka menghampiri Cindy dan menyentuh tangannya. ”Tidak ada salahnya kamu membuatkan mereka masing-masing sepasang, Cindy.”

Sentuhan tangan Tante Lisa membuat Cindy tersadar dari lamunannya yang melayang-layang entah ke mana. ”Oh! Tentu saja aku harus membuatnya untuk kalian. Tidak boleh melanggar perintah para putri, kan?” Respons Cindy terlihat sinis dengan senyum miring. Lalu dengan cuek dia mencondongkan tubuh meraih cangkir teh yang dihidangkan di meja untuk mereka berempat.

Semenjak kematian ayahnya, Cindy semakin menutup diri. Dia bertingkah agak kasar dan memusuhi semua sepupu-sepupunya, terutama Tatiana dan Tecla. Cindy sepertinya cemburu pada kehidupan mereka. Bangkrut yang dialami keluarganya membuatnya semakin iri, dan itu berimbas pada siapa pun yang dekat dengan mereka, termasuk Bellatrix dan Eirwen.

Keheningan di antara keempat wanita itu pecah oleh kedatangan Demetri.

"Di sini rupanya kamu."

Suara berat Demetri sedikit mengagetkan Bellatrix. Dia tersenyum mendapati Demetri yang tengah berjalan mendekati mereka. Kaus Armani yang dikenakannya semakin membuat Bellatrix bahagia.

Akulah yang memilihkan kaus santai itu, juga Ralph Lauren Jeans keren itu. Bukankah menyiapkan pakaian suami adalah tugas seorang istri seperti layaknya di film-film romantis? Apakah akan terlihat konyol jika aku membisikkan ini pada Eirwen? Sedikit pamer seharusnya tidak begitu memalukan.

"Bella, sepertinya kamu harus segera bersiap-siap." Wajah Demetri serius lalu beralih melirik jam tangannya. "Kita harus secepatnya kembali ke Surabaya agar tidak terlambat untuk penerbangan ke Bali."

Bellatrix menarik napas panjang sambil memandang ke penjuru Palace Family Hotel and Villas, hotel milik keluarga Tatiana sekaligus tempat dilangsungkannya pernikahan Tatiana dan Michael. Bellatrix sedih harus meninggalkan hotel yang nyaman dan sangat menyenangkan ini, juga karena harus berpisah dengan teman-temannya. Belum lagi sahabatnya, Tatiana, yang akan pergi berbulan madu sebulan lebih mengelilingi benua Eropa.

"Ucapkan sampai jumpa ke teman-temanmu, Bella," kata Demetri seperti ucapan seorang ayah pada anaknya.

Bellatrix bangkit lalu mendaratkan kecupan di pipi Eirwen, Cindy, dan Tante Lisa.

"Sepertinya Fabian berhasil menemukanmu, Eirwen." Demetri mengangkat dagu ke arah datangnya Fabian.

Laki-laki *playboy* yang juga sahabat Patrick itu semakin

gencar mendekati Eirwen. Dan ini bermula saat Eirwen menendang selangkangan Fabian yang mengira Eirwen penari *striptease* pada malam ulang tahun Phillip yang bertepatan dengan perayaan *bachelor party* Demetri dan *bridal shower* Bellatrix.

Eirwen menepuk dahi mendengar ucapan Demetri sambil memutar tubuhnya memastikan kebenaran kata-kata Demetri. "Ya Tuhan, bahkan dia juga mengajak Patrick bersamanya! Duet maut kedua *playboy* itu benar-benar membuatku muak setengah mati," keluh Eirwen.

Fabian yang lebih tinggi beberapa sentimeter daripada Patrick, tersenyum senang saat melihat Eirwen. Penuh semangat dia melangkah lebar menghampiri Eirwen, meninggalkan Patrick di belakangnya. Seakan-akan jika terlambat sedetik saja Eirwen bisa menghilang atau disambar orang lain.

Bellatrix tersenyum geli melihat kekesalan Eirwen, tapi ekspresi ketegangan Cindy juga sempat tertangkap matanya. Tapi rasa penasarannya tidak sempat terjawab karena Demetri sudah menarik lengannya lalu beranjak pergi setelah berpamitan pada Tante Lisa.

Demetri menggenggam pergelangan Bellatrix begitu erat dan membawanya keluar dari *lounge* ke arah lobi. Saat berpapasan dengan orangtua Tatiana dan Phillip, langkah mereka sempat terhenti sebentar sekadar berbasa-basi. Namun, tak lama Demetri kembali mengajak Bellatrix berpamitan dan melanjutkan langkah menuju lobi hotel.

"Kamu mendapat pencerahan dari mana hingga menceritakan kisah malam pertama kita pada Ana?" tanya Demetri tiba-tiba.

Bellatrix mengernyit lalu menatap sisi kiri wajah Demetri. "Kemarin malam saat resepsi, Ana menghampiriku dan dia terlihat sangat gelisah. Bukankah sebagai sahabat aku harus membantu saat dia kebingungan? Lagi pula aku juga pernah bertanya pada Beatrice dan..."

Bellatrix terperangah tidak sempat menyelesaikan perkataannya karena tiba-tiba Demetri berbelok ke area taman bermain. Demetri menariknya ke dekat labirin mini yang baru saja dibangun. Sebelumnya Bellatrix pernah diajak Tatiana ke sini karena labirin yang memiliki kursi santai yang indah di tengah-tengahnya merupakan tempat bersejarah bagi Tatiana dan Michael.

"Apa saja yang kamu katakan kepada Ana?" tanya Demetri sambil berkacak pinggang.

Bellatrix mengerutkan kening. "Semuanya. Perjanjian kita dan juga tentang kompromi. Ana juga menanyakan sesuatu yang pernah dia baca di majalah. Hm, kalau tidak salah istilahnya... *skinship*, ya semacam kontak fisik antara laki-laki dan perempuan."

"Majalah apa itu?" Demetri menaikkan suara, "Majalah yang menyuruh kalian, para wanita, berbagi urusan ranjang ke setiap orang yang kalian temui?"

Suara Demetri yang melengking dan tiba-tiba kesal padanya membuat Bellatrix ikut kesal. "Aku tidak tahu, Demetri! Ana yang membacanya bukan aku. Dia hanya bertanya karena menurutnya aku lebih berpengalaman mengingat kita sudah menikah selama dua bulan," ujar Bellatrix dalam satu tarikan napas. "Dan lagi, aku tidak menceritakan urusan ranjang pada setiap orang yang aku temui, hanya kepada

sahabatku yang kebingungan menghadapi malam pertamanya. Apa sih yang membuatmu menjadi sekesal ini?”

”Kamu mau tahu apa yang membuatku kesal?” sergah Demetri, telunjuknya naik menuding Bellatrix. ”Aku beri tahu ya! Selama dua bulan ini, kamu hanya melemparkan tubuhmu padaku atau menjejalkan tubuh kecilmu di depanku. Tapi apa kelanjutan ceritanya? Kamu hanya menggoda lalu menolakku seperti mengguyurkan air dingin ke kepalamu.”

”Mengguyur air dingin ke kepalamu?” ulang Bellatrix bingung.

Peribahasa apa itu? ”Mengguyur air dingin ke kepala”?

Demetri melanjutkan omelannya. ”Dua bulan, Bella! Dan aku masih belum boleh menyentuhmu? Demi Tuhan! Kamu istriku, Bella, sudah sewajarnya aku sebagai suamimu menyentuhmu!”

”Kamu selalu menyentuhku. Siapa yang tidak mengizinkanmu?”

”Ya kamu!” tuding Demetri cepat. ”Kita berbagi ranjang, berpelukan, tapi apa *kelanjutannya*?”

Bellatrix memutar isi kepalanya, mencoba menangkap maksud ucapan Demetri. Secercah gambaran terlintas di kepalanya dan membuatnya tersadar. Bellatrix menepukkan tangan dengan semangat, seperti begitu yakin pada maksud ucapan Demetri.

”Maksudmu kita belum berciuman? Kamu ingin kita berciuman? Kenapa kamu tidak minta saja, Demetri. Aku kan sudah bilang, aku tidak berpengalaman dalam hal ini. Aku juga tidak tahu harus menunggu berapa lama lagi agar kita

bisa berciuman,” ujar Bellatrix dengan kepolosan luar biasa. ”Menanyakannya pada orangtuaku rasanya akan sangat konyol. Beatrice dan Bibiana juga sedang sibuk dengan urusan mereka...”

”Berciuman?” Kening Demetri berkerut pasrah seakan-akan tengah menghadapi *alien* yang tersesat di bumi.

Bellatrix menepuk lengan Demetri dan tersenyum lebar. ”Demetri, bukankah aku sudah mengatakannya padamu, kompromi. Ingat isi perjanjian kita, kan? Kamu tinggal katakan saja. Betul kan, kelanjutan yang kamu maksud itu berciuman? Bagaimana kalau sekarang saja?” Bella menyeringai.

Demetri terdiam dan memandang Bellatrix dengan tatapan aneh, membuat rasa malu tiba-tiba kembali menyergap Bellatrix. *Astaga, bagaimana mungkin aku meminta Demetri menciumku sekarang?*

”Oh! Ka-kamu tentu saja boleh menolaknya,” ralat Bellatrix dengan gugup. ”Kita akan melakukannya kapan pun kamu siap.” Bellatrix semakin gelisah melihat Demetri masih saja terdiam dan hanya memandangnya. ”Tunggu, apa kamu ingat saat misa pemberkatan pernikahan kita? Bukankah kamu mencium pipiku saat itu?” Sambil meremas jemarinya Bellatrix mencoba menghilangkan rasa malu.

Demetri masih bergeming tidak menanggapi.

Bellatrix mengalihkan pandangan. ”Demetri... tadi aku hanya melontarkan gagasan. Ka-karena sepertinya tempatnya cocok. Hm... kita juga tertutup semak-semak. Seperti-nya dua bulan waktu yang cukup lama sam...”

Kalimat Bellatrix tak selesai karena tanpa aba-aba

Demetri sudah menerkamnya. Seperti singa buas yang sudah mengamati mangsanya dan menunggu si mangsa lengah lalu menerkam dengan tangkas. Dan si mangsa tidak sempat berpikir untuk menghindari.

Menghindar? Pasti aku sangat bodoh jika menghindari dari terkaman senikmat ini.

Demetri mendekapnya sangat erat dan tekanan bibir Demetri pada bibirnya membuat Bellatrix benar-benar tidak bisa berpikir dan bernapas dengan normal. Rasa geli yang menggelitik di perutnya tidak membuat Bellatrix berusaha menghentikan desakan bibir Demetri, tapi sebaliknya, dia semakin menikmati hingga melayang... Benar-benar melayang dalam arti sebenarnya karena Demetri mengangkat tubuhnya tanpa dia sadari.

"Oh, lihat, Michael! Kita harus menyelamatkan Bella sebelum Demetri meremukkan semua tulangnya!"

Suara teriakan Tatiana membuat Demetri mengendurkan dekapan dan menarik wajahnya menjauh dari Bellatrix. Sedikit demi sedikit Demetri menurunkan tubuh Bellatrix. Mereka sama-sama terengah-engah menatap kehadiran Tatiana dan Michael.

"Sepertinya bukan tulang Bella yang akan remuk, tapi kita, Ana. Kita sudah mengganggu mereka." Michael tersenyum lebar sebelum akhirnya berpaling karena malu. "Sebaiknya kita pergi dari sini," tambahnya sambil mengeratkan tangan ke pinggang Tatiana.

"Terima kasih untuk 'gangguannya', Michael. Jika tidak, mungkin kami akan ketinggalan pesawat ke Bali." Demetri menatap tajam pada Tatiana dengan rahang mengeras.

"Gangguan?" suara Tatiana melengking beberapa oktaf lebih tinggi. "Aku dan Michael menggangu?" Tatiana berdecak kesal. "Kamu yang mengganguku. Aku dan Michael berencana melarikan diri ke taman labirin ketika ada 'monster besar' menghadang. Jika aku tidak menghentikannya, pasti Bellatrix sudah remuk."

Bellatrix menatap Tatiana yang terlihat lebih cerah daripada biasanya. Tapi sepertinya ada yang aneh... Tatiana sedikit berubah. Bellatrix berpikir keras namun tidak juga menemukan sesuatu yang janggal. Tanpa mengindahkan pertikaian di depannya, Bellatrix melangkah mendekati Tatiana dan dengan antusias mengguncang tangan Tatiana.

"Aku tahu apa yang berbeda," seru Bellatrix sambil menunjuk ujung kaki Tatiana "Kamu pendek karena hanya mengenakan sandal jepit kan, Ana?" Bellatrix tertawa.

Tatiana menunduk dan tersenyum. "Ini sandal Michael. Tadi kami tadi tergesa-gesa ke sini. Lihat, aku bahkan hanya memakai jaket kedodoran ini agar bisa secepatnya kemari."

Memang pemandangan yang amat langka, Tatiana berada di luar rumah hanya dengan celana jins pendek, jaket laki-laki yang kedodoran dan sandal jepit yang kebesaran.

"Kamu bahkan tidak mengenakan *makeup* sama sekali! Kalian pasti sudah tidak sabar ingin mendatangi labirin ini, maaf ya, Ana."

"Tidak masalah. Kami bisa kembali lagi nanti." Tatiana dan Bellatrix bergandengan tangan seperti anak kecil. "Tentunya saat tidak ada orang lain yang melihatku dalam keadaan seperti ini," tambah Tatiana sambil tersenyum malu.

"Seingatku, kami yang tiba lebih dulu di sini. Seharusnya kamu yang meminta maaf pada Bella, Ana, bukan dia!" Demetri menarik Bellatrix ke depan tubuhnya, membuat pegangan tangan Tatiana terlepas dari tangan Bellatrix.

Bellatrix merasa senang mendengar pembelaan Demetri.

Tatiana mengangkat dagu, memunculkan kembali aura peperangan antara mereka. Sama seperti yang dilakukan Demetri, Michael juga menarik Tatiana mundur. "Kalian berdua benar-benar seperti anjing dan kucing! Sudahlah, kita bisa kembali nanti, Ana," bujuk Michael mencoba mendamaikan.

Tatiana membiarkan Michael menariknya. Meski begitu, ucapan sengit masih sempat lolos dari bibirnya. "Hotel ini milik keluargaku dan labirin itu tempat bersejarah untuk kami. Terserah aku memutuskan siapa yang menggangguku atau tidak selama berada di tempat ini, dan aku tidak bilang Bella perlu meminta maaf padaku. Tapi kamu jelas-jelas mengganggu pemandanganmu."

"Ana, itu terlalu kasar!" desis Michael di telinganya. Tatiana berbalik memandangi Michael mencari dukungan.

"Tapi temanmu itu yang lebih dulu memusuhi. Kamu tidak tahu kan apa yang dilakukannya padaku sewaktu di Macau? Padahal aku selalu berusaha bersikap ramah padanya." Tatiana bersungut-sungut sambil melingkarkan lengang ke pinggang Michael dengan manja, membuat Bellatrix ingin melakukan hal sama pada Demetri saat itu juga.

Tiba-tiba, gelak tawa Demetri membahana mengejutkan mereka bertiga.

Michael terpaksa, tidak menyangka Demetri bisa tertawa sekeras itu, begitu juga Tatiana yang menoleh memastikan telinganya tidak salah mendengar kalau monster menyeramkan itu ternyata bisa tertawa.

"Belum pernah aku menemui orang sesombong istrimu, Michael! Dia wanita yang unik, teman," kata Demetri di antara gelak tawanya. Sambil melangkah ke arah Michael dan Tatiana sebelah lengannya menarik Bellatrix ke sampingnya. "Sebaiknya aku kembali sekarang. Selamat atas pernikahanmu." Demetri menepuk bahu Michael dengan hangat. "Dan... selamat menikmati labirinmu, *princess*. Maafkan aku sudah memusuhimu selama ini," bisik Demetri sedikit menunduk ke depan wajah Tatiana yang menempel erat pada Michael.

Princess?! Demetri memanggil Tatiana dengan sebutan princess? pikir Bellatrix sambil membiarkan dirinya ditarik Demetri melangkah menjauh. Sudut matanya masih sempat memandangi sahabatnya yang berpelukan erat dengan suaminya. Demetri bahkan tidak pernah memanggilku dengan sebutan princess atau sebutan sayang semacam itu. Oh, Tuhan! Apakah ini rasanya cemburu?

Sudah hampir dua minggu sejak acara pesta pernikahan Michael dan Tatiana, Demetri merasakan perubahan Bellatrix yang cukup drastis. Selama ini, setiap bangun tidur atau sebelum tidur dia sudah terbiasa menghadapi "serangan" Bellatrix yang menggoda, tapi kini Bellatrix tidak pernah lagi berusaha mendekatinya. Sekarang, justru

dia yang sering melancarkan 'serangan' lebih dulu meski Bellatrix sama sekali tidak menolak dan terlihat masih menikmati.

Berbagai macam pertanyaan bermunculan di dalam kepalanya. Apakah karena serangan ciuman pertamanya yang tiba-tiba di tengah taman bermain dua minggu lalu? Apa mungkin Bella merasa kecewa? Tapi kenyataannya, Bella tidak pernah menolak jika dia mengulang kembali ciuman dan pelukan itu atau berbagai sentuhan romantis lainnya. Bahkan, Bella selalu memberikan balasan yang sama.

Demetri meraba wajahnya... Apakah karena parut ini? Bella selalu mengatakan parut ini akan selalu terlihat mengerikan di matanya. Haruskah ia melakukan operasi plastik untuk melenyapkan kenangan terakhir itu?

Pandangan Demetri masih menerawang, bergantian antara langit biru dan pemandangan lembah hijau di depan sana.

Makanannya belum tersentuh sama sekali dan di ujung meja Gerry terus mengoceh tanpa menyadari bahwa sudah hampir setengah jam ini pikiran Demetri tidak berada di tempatnya. Tidak satu pun ucapan Gerry yang masuk ke telinga Demetri.

"Proyek pembangunan gedung perkantoran di Macau berjalan lancar. Simon Su menawarkan proyek lain di Hong Kong. Kemarin dia meminta agar perwakilan perusahaan kita berkunjung ke sana. Tapi melihat padatnya jadwal kalian berdua, mungkin kalian baru bisa bertemu di..."

"Gerry, Gerry... aku ingin menanyakan sesuatu," potong

Demetri sambil menepuk lengan Gerry yang hendak mengangkat *tuna sandwich*-nya dari piring.

"Tentang proyek konstruksi kita? Kamu tidak ingin menemui Simon Su? Atau ingin aku yang menggantikannya?" Kening Gerry mengerut.

"Bukan. Bukan tentang itu. Ini masalah pribadi." Demetri kembali menyandarkan punggung ke kursi dan menatap Gerry dengan kikuk. "Hm, misalkan istrinya..."

"Hah?! Ada apa dengan istrinya?" sela Gerry mendelik dan nyaris tersedak potongan roti. "Kenapa tiba-tiba kamu membicarakan istrinya?" Cepat-cepat Gerry meraih serbet dan menyeka sudut bibirnya.

Demetri melotot. "Gerry, aku belum selesai! Ini serius. Dengar, ini hanya contoh. Misalnya, kamu merasa istrinya sedikit berubah, seperti agak menjauh... Padahal awalnya tidak seperti itu. Awalnya, dia begitu menggoda, menghampirimu, mendorong tubuhnya padamu dan hal-hal semacam itu. Lalu sekarang menjadi pasif, menunggumu untuk memulainya terlebih dahulu. Tapi tetap... mm... ah, bagaimana aku menjelaskannya ya?" Karena kebingungan tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat, Demetri menggaruk-garuk rambutnya dengan gelisah.

"Astaga! Aku tidak percaya harus memberimu nasihat dalam hal ini." Gerry tertawa geli sambil menepuk-nepuk lengan kursinya. Ketika tatapannya bertubrukan dengan mata tajam Demetri, Gerry menutup mulut dan meredakan gemuruh tawanya. Setelah berdeham, dia mencoba terdengar serius, "Dengar! Bisa saja istrinya ingin berganti suasana. Permasalahannya karena sekarang kamu yang harus

mengejanya, kan? Tidak mungkin selamanya Bella yang mengejarmu, Demetri.”

”Siapa yang bilang ini mengenai aku dan Bella!” kilah Demetri menjadi geram.

Gerry mengangkat kedua tangan sebagai isyarat agar Demetri menahan emosi. ”Oh! Siapa yang peduli? Tapi ada kemungkinan lain... Bisa jadi, tanpa sadar kamu sudah melakukan kesalahan dan melukai hatinya. Jika benar begitu, berarti kamu dalam masalah besar, Demetri. Wanita makhluk yang paling aneh. Sulit ditebak. Dan lebih sulit lagi membuat mereka mengungkapkan apa yang membuat hatinya terluka.”

Penjelasan Gerry sontak membuat suasana hati Demetri berubah kalut. Kesalahan apa yang sudah ia lakukan? Dia tidak pernah terpikir menyakiti hati wanita mungil itu. Jika ia memang melakukan kesalahan yang membuat Bellatrix berhenti menggodanya, ia harus menebusnya segera! Lebih baik mendapatkan luka parut di kedua sisi wajahnya daripada harus kehilangan senyum, keceriaan, dan godaan Bellatrix.

Demetri menatap Gerry yang kembali melanjutkan sarapannya. Setelah terdiam selama beberapa saat, Demetri membuka mulut untuk bertanya, ”Lalu bagaimana mengatasinya?”

”Entahlah. Aku tidak begitu mengenal Bella.” Gerry mengedikkan bahu. ”Tapi, istriku, dia pasti kembali tersenyum lebar jika aku pulang membawa berlian,” pungkas Gerry dengan santai dan tersenyum lebar pada Demetri. Sepertinya

dia begitu senang kawan baiknya disergap kebingungan karena urusan wanita.

Bellatrix mengentakkan langkah dengan kesal ke ruang kerja Demetri. Seperti tidak mengenal kata menyerah, Sonya terus-menerus menghubungi Demetri. Sebenarnya Demetri tidak pernah lagi mengangkat telepon darinya, Bellatrix-lah yang selalu mengarang alasan. Tapi ucapan Sonya barusan nyaris membuatnya meledak.

"Sepertinya kamu khawatir Demetri kembali ke pangkuanku, Bella?" ejek Sonya di ujung telepon saat Bellatrix mengatakan untuk kesekian kalinya bahwa Demetri sedang tidak ingin diganggu.

"Demetri, ini ada telepon dari Sonya," katanya pada Demetri yang tengah berdiri membelakanginya. "Dia tidak percaya saat aku katakan kamu tidak mau menerima teleponnya." Bellatrix meletakkan gagang telepon di tumpukan kertas. Demetri berbalik dan memandang Bellatrix dengan wajah tenang seperti biasa.

"Baru saja aku mau memanggilmu. Ada sesuatu yang ingin aku berikan, Bella." Demetri seperti tidak berminat menggapai gagang telepon yang diletakkan Bellatrix. Dengan penuh semangat, Demetri malah melangkah menghampiri Bellatrix. Melewati begitu saja Sonya yang menunggu di ujung telepon.

"Angkat teleponnya, Demetri! Dan katakan kalau kita sudah bosan menerima semua gangguannya. Aku bahkan harus memutuskan sambungan teleponku dengan Ana tadi

hanya karena teleponnya masuk di sela-sela obrolan kami,” keluh Bellatrix kesal.

Demetri hanya tergelak dan menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah Bellatrix. ”Biarkan dia merasakan hukumannya,” bisik Demetri sambil melirik jail ke gagang telepon yang tergeletak begitu saja. ”Aku ingin memberikan sesuatu padamu, Bella.” Demetri melepaskan tangannya dari wajah Bellatrix lalu merogoh kantong celana. ”Bukankah aku berjanji akan memberimu cincin pertunangan yang lebih bagus daripada yang kamu pakai?” bisik Demetri sambil memperlihatkan isi kotak kecil itu dengan gerakan perlahan.

Sebuah kotak kecil yang sangat familier di mata Bellatrix hadir depan wajahnya. ”Oh! Tiffany’s!” pekik Bellatrix terkejut. Dia hanya mendongak tapi sama sekali tidak berminat menyentuh benda indah yang berkilau di hadapannya. ”Demetri, aku sudah bilang, kan? Aku tidak mau yang lain. Aku menyukai cincin ini. Cincin milik Ana memang bagus tapi dia sendiri bahkan iri dan menginginkan cincin keluarga seperti ini,” kata Bellatrix sambil menggenggam jari manisnya.

”Jadi, kamu tidak menyukai cincin ini?” Demetri memiringkan kepala, menatap Bellatrix penuh harap.

Bellatrix terdiam beberapa saat. Matanya menyusuri cincin di dalam kotak itu. Bahkan, hanya dengan mata telanjang, berlian itu terlihat begitu sempurna dengan kilau sangat indah. Desah panjang keluar dari bibirnya. ”Aku menyukainya, Demetri. Tapi aku lebih menginginkan ini.” Bellatrix membelai cincin yang tidak pernah ia lepaskan

dari jari manisnya sejak Demetri memasangkannya di sana. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kumohon, jangan ambil kembali cincin ini, Demetri! Bukankah kita sudah berjanji, aku hanya akan mengembalikannya jika aku melanggar perjanjian konyol yang disodorkan pengacaramu itu?" Bellatrix tergugu dan mulai terisak.

Demetri terperangah, belum pernah dia melihat istrinya meneteskan air mata. Bellatrix bahkan tidak pernah menangis karena merindukan keluarganya seperti yang pernah ia khawatirkan saat awal mereka menikah. Tapi sekarang, Bellatrix justru menangis saat ia berusaha menyenangkan hatinya. Seperti saran Gerry, tujuan utamanya adalah untuk mencari tahu kesalahan yang sudah ia perbuat hingga membuat sikap Bellatrix berubah, bukan untuk menciptakan kesalahan baru. Dalam hati Demetri menyesal dan memakimaki Gerry yang sudah memberinya ide buruk.

Demetri merentangkan kedua tangannya dengan perasaan bingung. Setengah frustrasi, dia melemparkan begitu saja kotak *Tiffany's* itu ke meja.

Bellatrix menyeka sudut matanya sambil memperhatikan tingkah aneh Demetri. "Kamu ingin memelukku?" tanya Bellatrix lirih.

Demetri meringis. Tanpa menjawab apa-apa, tangannya terulur meraih Bellatrix ke dalam pelukannya. "Bella... aku tidak bermaksud mengambil kembali cincin pertunangan itu," ucap Demetri sambil mempererat dekapannya. "Aku yang bodoh, begitu saja mengikuti nasihat dan ide konyol

Gerry untuk menebus kesalahanku dengan membelikanmu cincin baru.”

”Kesalahan?”

”Ya... mungkin aku telah melakukan kesalahan yang membuatmu menghindariku selama ini. Apakah karena ciuman itu? Kamu tidak menyukainya?”

”Aku menghindarimu? Ciuman yang mana?”

”Yang di taman labirin saat Michael dan Ana memergoki kita.”

”Aku tidak menghindarimu, Demetri. Ciuman itu juga tidak salah. Bukan ciuman itu yang membuatku kepikiran, tapi panggilan sayangmu ke Ana!”

Astaga, bodohnya! Bellatrix kaget mendengar perkataannya sendiri. Dia telah membeberkan semua pikirannya tanpa berpikir panjang. Demetri bahkan tergelak seakan ucapannya terdengar sangat lucu.

”Ucapan sayang ke Ana? Mungkin maksudmu ucapan sinisku padanya.” Demetri menarik Bellatrix semakin dekat ke tubuhnya yang berguncang-guncang karena tertawa. ”Jadi, semua ini karena kamu cemburu pada Tatiana? Hingga kamu tidak mau lagi melemparkan tubuhmu padaku dan membiarkanku kebingungan dan menebak-nebak kesalahan apa yang sudah aku perbuat. Begitu?”

”Dulu aku tidak begitu, Demetri. Aku tidak melemparkan tubuhku begitu saja setiap kali melihatmu.” Sudut bibir Bellatrix tertarik membentuk senyum kecil.

”Ada yang tidak mau mengaku rupanya,” goda Demetri senang. ”Perlu aku ingatkan, Bella? Atau... apa perlu aku

memberimu panggilan sayang supaya kamu tidak cemburu lagi?”

Bellatrix menengadah dengan mata berbinar senang. Tangannya merangkum wajah Demetri dan spontan Bellatrix menempelkan bibir ke bibir Demetri dengan sedikit usaha untuk berjinjit.

”Aku kan sudah pernah bilang, kompromi, Demetri. Katakan saja kalau kamu ingin aku mendatangimu, aku pasti akan menempel padamu ke mana pun dan kapan pun kamu inginkan. Dan jika nanti aku ingin punya panggilan sayang darimu, aku juga akan mengatakannya.” Bellatrix mengangkat bahunya dengan gaya cuek lalu melangkah pergi meninggalkan Demetri yang masih melayang mendapat ciuman kejutan dari istrinya.

Tujuh

Jerman, 31 Juli

Akhir bulan Juli merupakan minggu terakhir perjalanan bulan madu Michael dan Tatiana. Mereka tengah duduk santai di HH Müller, restoran elegan di kota Berlin sambil menanti sajian makan malam terhidang di meja. Tatanan bunga mawar yang berderet anggun membuat suasana semakin hangat dan romantis. Tapi Michael dan Tatiana tidak hanya berdua, dua pasang sahabat mereka duduk berjajar berhadap-hadapan, Demetri dan Bellatrix serta Phillip dan Tecla.

Tatiana terlihat tidak terganggu sama sekali, dia sibuk bercerita panjang-lebar tentang perjalanan bulan madunya keliling Eropa pada Tecla dan Bellatrix. Berbeda dengan

Michael yang masih menggerutu sebal pada sahabatnya, bahkan terang-terangan menunjukkan rasa sebalnya saat menjemput mereka di Tegel International Airport. Demetri maupun Phillip sama sekali tidak berencana mengganggu acara bulan madu Michael. Mereka mempunyai urusan bisnis sendiri yang mengharuskan berangkat ke Jerman. Tapi saat Tatiana mendengar berita itu, Tatiana sendiri yang antusias meminta Tecla dan Bellatrix untuk ikut.

Perhatian Bellatrix terbagi antara cerita menarik Tatiana dengan raut wajah Demetri yang terlihat geli saat mengutip pembicaraan para wanita. Sepertinya Demetri tidak lagi menunjukkan raut wajah kesal atau terganggu ketika berada di dekat Tatiana meski ucapan-ucapan sinis kadang masih terdengar dari keduanya. Demetri terlihat lebih santai dan malah menikmati ocehan Tatiana.

"Bella, sebenarnya aku sudah mencarinya saat kita liburan di Macau bulan Mei lalu. Tapi berhubung ada 'gangguan'," Tatiana melirik tajam ke arah Demetri sebelum melanjutkan, "aku jadi tidak bisa fokus."

"Apa itu?" Bellatrix mencondongkan tubuh. Tecla yang duduk di sebelah kiri Tatiana juga terlihat tertarik. Para laki-laki yang duduk di hadapan mereka juga menghentikan pembicaraan dan menatap Tatiana yang menarik dua buah kotak dari bawah meja.

"Aku mencarinya khusus untukmu, Bella. Ini kado pernikahanmu yang terlambat aku berikan," ujar Tatiana sambil menyodorkan sebuah kotak berukuran sedang dengan permukaan kotak dibalut kulit yang terkesan antik. Setelah

memastikan Bellatrix memegang kotak pertama, Tatiana kembali meraih kotak yang kedua.

"Cepat buka, Bella!" seru Tecla bersemangat. "Apa kamu juga sudah menyiapkan kado pernikahan untukku, Ana?" tanya Tecla tanpa mengalihkan matanya dari kotak yang dipegang Bellatrix.

"Apakah kado hanya untuk para wanita? Tidak adakah untuk kami, para laki-laki?" Phillip tersenyum geli sambil mengangkat gelas minumannya ke depan bibirnya.

"Pernikahan kalian masih Januari tahun depan," kata Tatiana pada Tecla. Dan sambil mengibaskan tangannya ke arah Phillip, Tatiana melanjutkan, "Tenang saja, aku tahu apa yang harus aku berikan pada kalian." Tatiana kembali memandang Bellatrix yang duduk di sebelah kanannya dan masih terpaku menatap kotak pemberiannya. "Cepat buka, Bella! Aku yakin kamu akan menyukainya."

"Keduanya?" Bellatrix menatap kotak yang berada di pangkuannya dan di pangkuan Tatiana. Melihat anggukan Tatiana, Bellatrix mulai membuka kotak di hadapannya. Ikatan sabuk kulit yang melilit di sekeliling kotak membuat Bellatrix kesulitan. Dan dengan sedikit bantuan dari Tatiana, kotak itu terbuka. Bellatrix takjub melihat isi kotak berupa satu set peralatan minum teh antik dan terkesan mahal.

"Buatan tahun 1930," jelas Tatiana. "Aku menemukannya di toko barang antik di Prancis. Hiasan bunga mawarnya bagus banget ya?" Tatiana menunjuk set peralatan minum teh itu. "Nah, sekarang kamu sudah punya Mrs. Potts dan Chip. Sekarang waktunya untuk Lumière dan Cogsworth."

"Mrs. Potts? Chip? Lumière? Cogsworth?" Demetri menge-

rutkan dahi. Tangan kanannya menyenggol bahu Michael dengan sangat kentara. "Istrimu sedang mengkhayalkan apa, Michael? Jangan-jangan dia telah tertipu salah satu gipsy di Prancis."

Belum sempat Michael membuka mulutnya, Tecla sudah tergelak geli. Phillip juga tersenyum samar dari balik gelas minumannya. Sementara Bellatrix menatap kebingungan.

"Tentu saja kamu tidak mengerti, Demetri. Yang disebutkan Ana tadi itu nama tokoh-tokoh Disney di film *Beauty and the Beast*. Mrs. Potts si teko dan Chip si cangkir. Aku berani bertaruh kotak yang satu lagi itu berisi tempat lilin dan jam," Tecla tidak bisa menahan tawanya.

"Maksudmu, aku si buruk rupanya?" desis Demetri pelan sambil menatap Tecla tajam.

Sadar dengan apa yang sudah keluar dari mulutnya, seketika Tecla berhenti tertawa dan terdiam, takut kalau Demetri akan meloncat dan menerkamnya.

"Apa kamu merasa kamu adalah si cantik dan Bella si buruk rupanya? Jika kamu sampai berpikir demikian, seper-tinya otakmu benar-benar bermasalah, Demetri," kecam Tatiana.

Ucapan sinis yang keluar begitu saja dari mulut Tatiana sontak membuat Phillip tertawa lebar, memecahkan kehe-ningan yang sempat terjadi di antara mereka. Berkat dukungan Phillip, Tecla jadi berani untuk ikut tertawa.

Bellatrix sempat khawatir kalau Demetri kembali berse-teru dengan Tatiana. Untuk memastikannya, Bellatrix melirik raut wajah suaminya. Ternyata, laki-laki yang duduk berseberangan dengannya tidak terlihat marah. Demetri

malah terlihat seperti menahan senyum dan Bellatrix yakin melihat ekspresi senang di wajah lelaki itu.

"Bella, ini tempat lilin, jam antik, dan beberapa peralatan perak yang kebetulan aku temukan saat jalan-jalan di Berlin," kata Tatiana dengan suara yang kembali melunak.

Bellatrix menunduk dan menatap kotak kedua yang disodorkan Tatiana ke hadapannya dan meraba peralatan perak yang masih tertata rapi di dalam kotak. Beledu ungu yang menghiasi bagian dalam kotak, membuatnya terlihat semakin mewah dan elegan. "Ana... barang-barang ini terlalu mahal. Tidak sebanding dengan yang aku berikan di hari pernikahanmu."

"Sebaiknya kamu menerimanya, Bella," usul Michael. "Demi barang itu, wanita yang duduk di depanku ini sudah membuat aku dan adik-adik tiriku kebingungan setengah mati."

Di depannya, Tatiana pura-pura merengut dengan wajah memerah.

"Apa yang sudah dilakukannya?" tanya Phillip mengernyit penasaran.

"Ana nekat pergi sejauh seratus dua puluh sembilan kilometer sendirian, hanya untuk berbelanja! Dari rumah Agneta, ibu tiriku, di Oberspreewald-Lausitz sampai ke Mitte, satu setengah jam perjalanan. Dan dia nekat menggunakan angkutan umum hanya berbekal kamus bahasa Jerman dan peta. Kebetulan hari itu aku diminta Jebb untuk mengunjungi Gerste untuk urusan bisnis yang mendesak. Aku baru tahu dia pergi sendirian tanpa menungguku setelah Agneta menelepon dan

mengkhawatirkan Ana yang tidak kunjung pulang setelah pergi seharian,” omel Michael sambil menggeleng kesal.

Tecla tergelak mendengar ulah kakaknya.

”Hentikan tawamu, Tecla! Kalian berdua sama saja,” bentak Phillip. ”Mulai sekarang aku juga akan semakin ketat mengawasimu.” Di seberang mejanya, Tecla langsung menghentikan tawanya dan berbalik tersenyum jail pada Tatiana di sebelahnya. ”Lalu apa yang kamu lakukan, Michael? Mengelilingi Berlin sambil mencari wanita *shopaholic* berambut panjang ini?” tanya Phillip sambil menunjuk-nunjuk Tatiana.

Michael pura-pura mendesah dramatis, ”Hampir saja aku memutuskan membiarkannya tersesat dan mencari wanita lain.”

”Oh... aku tidak tahu kamu pernah berpikir seperti itu, Michael,” kecam Tatiana.

Michael kelabakan dan cepat-cepat meralat perkataannya, ”Tentu saja aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya bercanda, Sayang. Kamu sudah membuatku frustrasi sepanjang hari.” Michael meraih tangan Tatiana di atas meja dan menggenggamnya. Dengan tersenyum kikuk, Michael menatap bergantian pada Phillip dan Demetri dan melanjutkan ceritanya. ”Jebb berhasil menemukannya di salah satu kantor polisi di daerah Mitte. Rupanya Ana diantarkan ke sana oleh seorang wanita tua setelah Ana mengucapkan *’Ich bin verlore’*, saya tersesat dan *’Bitte hilft mir’*, tolong saya. Untung saja wanita tua itu mengerti maksud Ana.” Michael menghela napas panjang sementara Tatiana hanya menunduk malu. ”Ah, sudahlah. Lebih baik tidak

usah mengingat-ingat kejadian yang nyaris membuat jantungku copot,” gerutu Michael.

Phillip yang kembali tergelak setelah mendengar penjelasan Michael, menepuk pundak iparnya. ”Sepertinya kita sudah terjebak bersama dua wanita ini.” Telunjuk Phillip mengarah pada Tecla dan Tatiana. ”Seumur hidup kita harus mengkhawatirkan apa yang akan mereka lakukan atau rencanakan.”

Demetri yang masih mengulum senyum, berkata pelan, ”Tapi menurutku, itu hal menyenangkan. Kamu tidak akan pernah merasa bosan karena Tatiana selalu bisa memberikan kejutan dalam setiap tingkah lakunya. Kamu sungguh beruntung, Michael.” Demetri mengangkat gelas ke arah Michael dan bersulang untuk keberuntungan sahabatnya.

Tatiana menahan senyumnya mendengar ucapan Demetri yang mirip pujian, dia masih sedikit gengsi.

Sesaat kemudian perhatian mereka teralih oleh kehadiran para pelayan yang mengantarkan menu makan malam mereka.

Tidak ada yang menyadari perubahan raut wajah Bellatrix yang terkejut mendengar kalimat Demetri. Dengan gerakan perlahan, ia menutup kembali kotak hadiah dari Tatiana. Kepalanya dipenuhi pertanyaan.

Apakah Demetri akan bosan padaku? Apakah Demetri merasa dirinya tidak beruntung karena aku kurang menarik dan tidak spontan seperti Tatiana? Untuk keluar sendiri dari vila dan menyusuri kota saja aku tidak berani... aku takut tersesat, tidak seperti Tatiana yang tidak me-

medulikan hal-hal remeh seperti itu. Akankah Demetri sefrustrasi dan sekhawatir Michael jika aku tersesat atau menghilang dari hadapannya?

Bellatrix menggeleng-gelengkan kepala berusaha membuang pikiran-pikiran jelek dari otaknya. *Pasti rasa cemburu yang membuatku jadi berpikiran aneh seperti ini, desah Bellatrix.*

Bellatrix mengangkat wajah dan menatap Demetri dengan dada yang terasa nyeri. Tapi pada saat yang sama ia memergoki Michael seperti tengah melamun dengan raut wajah serius.

Berhubung Michael, Demetri, dan Phillip masih ingin berkumpul dengan beberapa teman lama mereka sewaktu bersekolah di Humboldt-Universität zu Berlin, setelah makan malam mereka mengantarkan para wanita ke kamar lalu kembali turun menuju The Curtain Club, bar eksklusif di hotel The Ritz-Carlton yang mereka tempati.

Bellatrix tergelak saat melihat Tecla langsung melakukan gerakan "loncat indah" ke ranjang begitu mereka masuk ke kamar suite yang ditempati Tatiana dan Michael. Dia dan Demetri juga tinggal di kamar suite serupa yang berjarak beberapa pintu dari kamar Tatiana. Sedangkan Tecla dan Phillip masing-masing menempati kamar suite berbeda di lantai di bawah.

"Bella, jangan hanya tertawa! Aku tahu kamu juga ingin melakukan 'loncatan indah' seperti yang kulakukan. Jangan pedulikan Ana, loncat saja! Sini!" Tecla menepuk-nepuk sisi

tempat tidur memandang Bellatrix dengan tatapan jailnya.

"Jangan obrak-abrik ranjangku, Tecla!" hardik Tatiana, melotot pada adiknya lalu menepuk pinggul Tecla yang masih memainkan jari mengoda Bellatrix agar mau mengikuti kelakuannya. "Jangan ajari Bella melakukan hal-hal konyol seperti ini! Ayo, bangun dari tempat tidurku! Apa kata Michael jika nanti dia masuk dan melihat tempat tidur kami berantakan karena ulahmu?"

Tecla memutar bola mata dan memasang tampang kesal saat Tatiana menyentak kedua tangan. Tecla sengaja melemaskan tubuh agar Tatiana kesulitan menariknya berdiri. "Aku berani bertaruh Michael tidak akan memusingkan hal itu, Ana. Selama kamu ada di ruangan ini, Michael tidak akan memperhatikan apa pun selain kamu," ujar Tecla dengan malas.

Tatiana mengulum senyumnya. Sambil menutupi rona merah di wajah, Tatiana pura-pura menepuk-nepuk bantal dan merapikan susunannya. Tecla yang masih berniat mengusili Tatiana, berdiri tepat di belakang Tatiana yang masih membungkuk di ranjang, lalu dengan gerakan tak terduga Tecla menerkam punggung Tatiana membuat mereka berdua jatuh berguling-guling di ranjang.

Kamar *suite* mereka dipenuhi gelak tawa.

"Kalian berdua sama persis seperti kedua kakakku, Beatrice dan Bibiana. Lima menit perang mulut, lima menit kemudian berbisik-bisik akrab layaknya sekutu yang merencanakan sesuatu," kata Bellatrix sambil mengusap sudut matanya yang berair.

Tatiana berusaha meloloskan diri dari jari-jari Tecla yang mencoba menggelitik pinggangnya. Sambil menoyor dahi Tecla, Tatiana menjawab ucapan Bellatrix tanpa memandang wajahnya, "Kedua kakakmu sangat menyenangkan, Bella. Tidak seperti anak nakal satu ini!" Tatiana mendorong tubuh Tecla ke samping dan bangkit dengan terengah-engah. "Hentikan, Tecla! Simpan tenagamu untuk Phillip di bulan Januari nanti. Aku yakin dia belum tahu tingkah lakumu yang menyebalkan ini. Jika dia tahu, mungkin malam ini juga dia memilih kembali ke Jakarta," cibir Tatiana sambil tertawa dan masih sempat mengelak dari bantal yang dilemparkan Tecla.

Bellatrix memungut bantal yang terjatuh di samping kakinya. Dengan sigap, Tatiana mengambilnya dari Bellatrix dan menepuk-nepuknya kembali dan berujar, "Bukankah kita pernah berjanji untuk rutin berkumpul bersama kedua kakakmu? Juga dengan Eirwen dan Sabina? Tapi aku agak meragukan Sabina, karena Peter selalu membawanya berpetualang entah ke ujung dunia sebelah mana."

Belum sempat Bellatrix membuka mulut, Tecla sudah menjawab, "Kita bisa berkumpul kembali setelah *honeymoon*-mu usai. Kamu dan Michael bisa mampir di Jakarta sebelum kalian kembali ke Surabaya," usul Tecla sambil meregangkan tubuhnya di tempat tidur.

"*Honeymoon*?! Masa *honeymoon*-ku sudah selesai saat kalian berempat datang kemari!" tukas Tatiana, sengaja melemparkan tatapan tajamnya kepada Bellatrix dan Tecla. Akan tetapi tatapan "menusuk" itu tidak berlangsung lama, beberapa detik kemudian Tatiana kembali tergelak

dan melemparkan bantal yang dipegangnya ke wajah Tecla. "Aku hanya bercanda, kalian tidak mengganggu kok." Tatiana terkekeh. "Michael dan aku bisa *honeymoon* lagi kapan saja dan di mana saja seumur hidup kami. Dan rencananya, sepulang dari Jerman kami tidak langsung ke Surabaya, tapi akan mampir ke Bali lebih dahulu..." Tatiana melirik Bella, "tepatnya ke Vila West Wing milik suamimu, Bella. Michael mengatakan ada proyek yang harus dia urus bersama Demetri. Jadi kami akan tinggal di vilamu untuk beberapa hari. Bukankah seharusnya kamu sudah tahu?"

"Tidak," gumam Bellatrix termangu dan berpikir keras. Akhirnya dia menggeleng lalu berbisik pelan, "Demetri tidak mengatakan apa pun padaku."

Senyum lebar di wajah Tatiana berganti raut kebingungan. Dia mulai mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk beberapa saat sebelum akhirnya bergumam, "Hm, mungkin karena ini rencana mendadak. Michael juga baru memberitahuku kemarin malam," jelas Tatiana sambil menjatuhkan tubuh ke sofa.

"Kalau begitu, kenapa kita tidak berkumpul di Bali saja?" usul Tecla yang berbaring dengan satu tangan menumpu kepala. "Menurutku, Eirwen pasti setuju. Aku sendiri tidak ada masalah, karena Phillip sudah menemukan asisten pribadi baru. Dia sudah tidak membutuhkan bantuanku lagi di kantornya. Aku hanya perlu mengganti tujuan tiket pesawat dan Phillip akan kembali ke Jakarta sendirian. Bagaimana dengan Beatrice dan Bibiana?"

"Entahlah... coba saja kita hubungi mereka. Mengingat mereka sudah punya 'buntut', aku ragu mereka bersedia

dengan rencana mendadak ini.” Mendadak ingatan Bellatrix tertuju kepada kelima ponakannya yang lucu-lucu dan manis, tiga dari Beatrice dan dua dari Bibiana. Entah kapan gilirannya mempunyai buntut alias pengikut-pengikut kecil seperti kedua kakaknya.

”Kenapa tidak sekarang saja menghubungi mereka?” cetus Tatiana menghentikan lamunan Bellatrix.

Selama setengah jam kemudian, mereka menghabiskan waktu untuk menghubungi Beatrice, Bibiana, Eirwen, dan Sabina. Sayang, dari keempat wanita itu, hanya Eirwen yang bisa ikut. Belum lagi mereka harus menelan omelan jengkel karena tidak memedulikan perbedaan waktu enam jam antara Jerman dan Jakarta.

Setelah meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, Bellatrix mengempaskan tubuh ke sofa, diikuti Tatiana dan Tecla. ”Aku belum pernah mendengar Sebastian semarah itu. Kita sudah membuat mereka semua terbangun pagi-pagi buta,” katanya sambil tersenyum lebar.

”Tapi memang salah kita sudah melupakan perbedaan waktu. Sekarang mungkin sudah jam empat pagi di Indonesia. Terakhir kali aku mendengar suara sekeras itu saat Michael menjemputku di kantor polisi waktu aku tersesat beberapa hari yang lalu,” desah Tatiana sedikit geli.

Tecla mengangkat kaki dan berbaring di sofa. Sambil memejamkan mata, mengomentari ucapan Tatiana. ”Masih untung nenek Jerman itu tahu apa yang kamu bicarakan. Masih ingat apa yang terjadi saat kita tersesat di Singapura?”

”Apa? Apa yang terjadi? Kapan kalian tersesat di

Singapura?” Bellatrix membulatkan mata dengan antusias. Cerita pengalaman Tatiana dan Tecla selalu menarik perhatiannya. Seakan cerita perjalanan mereka adalah film petualangan yang selalu dinanti Bellatrix. Mungkin ini pula yang dirasakan Demetri setiap mendengar cerita terbaru dari Tatiana. Spontan dan menyenangkan.

Tatiana menggeleng dan mengibaskan tangan dengan malas. ”Itu kejadian saat aku dan Tecla masih kecil, kami berlibur mengunjungi kakek dan nenek kami di Singapura. Hanya kenakalan anak kecil, Bella. Kamu tidak akan tertarik mendengarnya.”

”Tentu saja tertarik,” sahut Bellatrix cepat, membuat alis Tatiana terangkat geli. Bellatrix mencondongkan tubuh dan meraih tangan Tatiana. ”Kamu selalu membuatku iri, Ana. Semua cerita dan pengalaman spontanmu terdengar sangat menarik. Entah tersesat di Macau, berebut barang *sale* di Singapura, atau mendesain sendiri pakaian-pakaianmu. Kamu lebih muda dua tahun dariku tapi kamu memiliki segalanya sedangkan aku bahkan tidak mempunyai pengalaman atau bakat yang bisa dibanggakan.”

”Ana memiliki segalanya?” Tecla mencibir. Setelah menguap, Tecla menggerakkan tangan seirama dengan gelengan kepalanya. ”Kamu orang kedua yang mengatakan itu setelah sepupuku, Cindy. Yang berbeda hanya nada suaranya. Ana tidak memiliki segalanya, Bella. Dan tentu saja kamu juga mempunyai kelebihan. Setiap orang mempunyai bakat masing-masing. Mungkin kamu belum menemukannya.”

Dengan tatapan lembut sambil menganggukkan kepala,

Tatiana membalas genggaman tangan Bellatrix. "Betul apa yang dikatakan Tecla, tidak ada seorang pun yang bisa memiliki semua yang diinginkannya. Kadang aku juga tidak selalu mendapatkan barang yang aku inginkan. Seperti *stiletto* hitam yang harus aku relakan dibeli oleh wanita kulit putih bertubuh besar sewaktu kami berlibur di Milan. Atau *mini dress* cantik yang ternyata sudah dipesan orang lain saat kami di London.

"Rasa marah karena tidak bisa mendapatkan barang itu pun masih sempat aku rasakan tapi setelah dipikir-pikir, nanti sepulang *honeymoon* aku masih bisa memesan kepada Cindy untuk dibuatkan *stiletto* yang tidak kalah bagus dan aku juga bisa mendesain *mini dress* yang tidak kalah keren," jelas Tatiana panjang-lebar.

"Jika tidak bisa memilikinya tapi tetap harus bisa mendapatkan yang lebih bagus, itu 'sangat Tatiana!'" tukas Tecla. "Aku sering melihatnya marah karena gagal mendapatkan barang yang dia inginkan lalu dia akan masuk dan mengunci diri di dalam kamar, berusaha keras membuat yang mirip bahkan lebih bagus daripada barang yang tidak dapat dimilikinya itu." Tecla tertawa kecil lalu membetulkan letak punggungnya di sofa. Matanya sudah redup seperti bola lampu lima watt. Gadis itu terkenal sebagai tukang tidur karena kebiasaannya yang bisa tertidur di mana pun.

"Kenapa kamu tidak menjualnya, Ana?" tanya Bellatrix.

Tatiana kembali menaikkan alis dan menatap Bellatrix bingung. "Menjual barang-barangku?"

"Ehm... maksudku menjadikan keahlianmu sebagai ka-

rier. Rancanganmu selalu mengagumkan dan kamu juga bisa menjahit.”

Tatiana menatap Bellatrix semakin tajam. Beberapa bulan yang lalu Bellatrix masih agak takut jika harus menghadapi tatapan tajam Tatiana, tapi sekarang dia sudah terbiasa dan tahu bahwa tatapan itu juga berarti Tatiana sedang berpikir keras. Bellatrix agak gelisah, tidak biasanya ucapannya menjadi pemikiran serius bagi seseorang dan menduga mungkin idenya terdengar konyol bagi Tatiana.

Tecla yang tadinya terlihat berusaha keras mengikuti arah pembicaraan meskipun matanya makin menutup rapat, tiba-tiba tersentak dan bangkit dari posisi tidurnya. ”Ya, Ana! Itu ide bagus! Lagi pula aku sudah bosan menganggur. Selama ini Phillip hanya menjadikanku asisten pribadi yang tidak jelas pekerjaannya. Kita bisa membangun bisnis dengan label sendiri. Kamu bisa mendesain dan aku yang mengatur manajemennya. Kita bahkan bisa menggunakan Eirwen sebagai model. Bukankah itu menyenangkan?” ujar Tecla dengan antusias dan berapi-api. Rasa kantuk yang tadi jelas terpampang di wajahnya sudah lenyap entah ke mana.

Bellatrix kembali menoleh pada Tatiana saat merasakan tepukan ringan di tangannya.

”Kenapa tidak terpikir sebelumnya? Idemu sungguh brilian, Bella! Kita bisa membicarakan hal ini saat bertemu Eirwen di Bali besok lusa.” Tatiana tersenyum lebar dengan mata berbinar.

”Sebenarnya aku juga ingin ambil bagian. Tapi... apa yang bisa aku lakukan?” desah Bellatrix dengan wajah muram. Ironis memang, dia yang mencetuskan ide tapi tidak

tahu harus melakukan apa. Sudah terbayang dalam benak Bellatrix, akan sangat menyenangkan bergabung dengan Tatiana dan Tecla daripada hanya berdiam di vila dan menunggui Demetri di ruang kerjanya.

"Tentu saja kamu akan ambil bagian, Bella," protes Tatiana. "Jika tidak ada kamu, ide ini tidak akan pernah terpikirkan oleh kami." Tecla ikut meyakinkan Bellatrix. Tiba-tiba Tecla berseru, "Oh! Tunggu!" Matanya kembali membulat dengan antusias sambil menepuk dahi seakan menyalahkan kepalanya yang telah melupakan sesuatu. "Mungkin ini salah satu kelebihanmu, Bella... kamulah sang pencetus ide!"

Meski tidak mengerti maksudnya, mau tidak mau Bellatrix ikut tertawa setelah mendengar Tatiana tergelak mendengar ucapan konyol adiknya. Lemparan bantal Tatiana tepat mengenai wajah Tecla dan membuat keduanya kembali bergulat seperti anak kecil.

Ubud, 2 Agustus.

"Bella, tolong masukkan satu sendok makan gula ke dalam panci sup itu!" perintah Tatiana tanpa mengalihkan konsentrasi memotong *french baguette* yang dikeluarkannya dari oven beberapa saat yang lalu.

Gula... gula... gula... Di mana benda satu itu?

Tatiana melirik Bellatrix yang berputar-putar mencari tempat penyimpanan gula di dapur vila. "Itu di sebelah kirimu, Bella. Dua kotak itu isinya gula dan garam. Jangan sampai

tertukar.” Bellatrix mengangguk dan langsung meraih kotak gula di dekatnya dengan sebelah tangan memegang sendok makan, siap menjalankan instruksi Tatiana dan bertekad untuk menemukan bakatnya.

Sepanjang pagi, Tatiana berusaha mengajarnya memasak. Bellatrix yakin, jika saja Tatiana tidak sesabar itu, mungkin dia sudah terusir dari dapurnya sendiri. Belum pernah sekali pun Bellatrix mendatangi dapur ini selama ia menikah dan tinggal di Vila West Wing, hingga letak gula dan garam pun dia tidak tahu. Selama ini staf vila-lah yang selalu memastikan semua kebutuhan mereka tersedia di meja makan. Bellatrix juga baru tahu bahwa dapurnya begitu lengkap dengan kulkas yang selalu terisi bahan makanan.

Mereka berlima baru saja tiba dari Jerman pada tengah malam. Saat para suami dan Tecla masih terkapar di kamar masing-masing, Tatiana sudah menyeret Bellatrix untuk menyiapkan sarapan, hal yang belum pernah ia lakukan sepanjang hidupnya. Bellatrix diliputi rasa penasaran, bagaimana bisa Tatiana tidak merasa capek dan bahkan masih bisa bangun pagi-pagi begini.

Sebaiknya aku memasukkan gula seperti perintah Ana, sebelum dia marah dan mengomel lagi. Sudah cukup kesalahan yang aku buat pagi ini. Duh! Seberapa sih takaran sendok gula yang harus masuk ke dalam sup ini? Satu sendok penuh? Satu sendok munjung? Atau aku harus meratakannya dengan jariku dulu? Bagaimana jika terlalu sedikit?

Sambil mengernyitkan dahi, Bellatrix meratakan gula

yang sudah ia sendok dengan telunjuk kiri tepat di atas panci sup yang terbuka.

"Oh! Sial!"

"Apa lagi, Bella?" sergah Tatiana sambil menjulurkan kepala memandang Bellatrix yang meringis-ringis. "Jangan katakan kamu memasukkan garam!" Tatiana meletakkan pisau roti yang dipegangnya lalu bergegas meraih sendok di tangan Bellatrix.

"Maafkan aku, Ana. Tadinya aku mau mengurangi takaran gula yang ada di sendok, tapi bodohnya, aku malah menuangkan semuanya ke panci," kata Bellatrix memperhatikan ekspresi Tatiana antara takut dan sedih. "Tadi kan kamu bilang satu sendok makan, tapi aku tidak tahu harus sebanyak apa. Apakah satu sendok penuh atau hanya sebatas cekukan sendok. Oh! Aku payah sekali, Ana. Dari tadi aku hanya mengganggumu. Aku hampir membuat roti Prancis itu hangus dan sekarang sup ini juga berantakan karena ulahku. Maafkan aku, Ana. Aku masih harus belajar banyak supaya bisa memasak sepertimu. Aku bisa memanggil staf untuk membereskan semua ini..." Bellatrix terus mengoceh sambil melangkah mondar-mandir di sekitar dapur, sesekali dia mencengkeram rambutnya dengan frustrasi. "Meski sekarang sudah jam delapan pagi, tapi mungkin para staf dapur bisa menyiapkan sarapan kita sebelum Demetri, Michael, dan Tecla bangun," tambah Bellatrix.

Tatiana mengaduk sup di depannya sambil tersenyum menenangkan kepanikan Bellatrix. "Sup ini tidak berantakan. Roti Prancisnya juga tidak gosong. Rileks sedikit, Bella! Ke-

banyak gula pun tidak akan membuat seseorang meninggal,” canda Tatiana sembari menyandarkan tubuhnya ke *kitchen set*.

Langkah Bellatrix terhenti. ”Oh! Jadi masih bisa diselamatkan? Kita tidak perlu memanggil para staf untuk menyiapkan sarapan pagi?”

”Tidak perlu, Bella.” Tatiana tertawa geli melihat kepakan Bellatrix. ”Mungkin sebaiknya kamu belajar memotong roti prancis itu,” tunjuk Tatiana pada pekerjaannya yang tadi terhenti di tengah jalan. ”Kamu lihat kan contoh potongan yang sudah aku buat? Ikuti saja seperti itu.”

Bellatrix mengangguk penuh semangat, bergegas meraih pisau roti dan mulai menghadapi sisa roti yang sudah terpotong setengahnya. Dengan suara bergetar karena semangat, Bellatrix melontarkan perasaannya, ”Hampir saja aku menangis tadi. Kupikir aku sudah merusak semuanya. Pasti aku murid yang paling bodoh yang pernah kamu hadapi. Mungkin aku harus mendaftarkan diri mengikuti kelas memasak daripada diam menganggur seumur hidupku di vila ini.”

”Seharusnya aku yang minta maaf, Bella. Aku yang terlalu keras membentakmu dan membuatmu terkejut. Aku terlalu menuntut segala sesuatu berjalan dengan sempurna. Seharusnya memang tidak perlu memusingkan jika roti konyol itu hangus. Michael dan Demetri tidak akan sakit perut karenanya,” balas Tatiana sambil tertawa lebar.

Ekspresi Tatiana membuat Bellatrix ikut tertawa dan tidak memperhatikan ujung pisau yang tajam runcing serta

arah potongan rotinya. Mungkin hari itu benar-benar hari sialnya, Bellatrix sukses melukai jari telunjuknya.

"Aww!"

"Bella!" Tatiana meletakkan sendok supnya dan bergegas menghampiri Bellatrix. Dengan tenang Tatiana menarik jari Bellatrix yang terluka dan mendorongnya ke depan mulut Bellatrix. "Cepat isap darahmu! Air liur adalah obat paling mujarab untuk luka seperti ini."

Seperti terhipnotis ucapan Tatiana, Bellatrix mengisap jarinya kuat-kuat yang semakin terasa perih.

"Ada apa? Apa yang kalian lakukan?" Demetri berdiri tegap dalam balutan pakaian santainya di ambang pintu dapur. Senyum lebarnya langsung surut saat melihat Bellatrix yang mengulum jarinya dengan keningnya mengernyit menahan sakit.

Melihat reaksi Demetri, Tatiana melambaikan tangannya dengan santai. "Baru saja Bella mengiris tangannya sendiri. Bukan masalah besar."

Demetri tersentak lalu setengah melompat menghampiri Bellatrix. "Bukan masalah besar katamu?" sergah Demetri sengit seraya dan menarik telunjuk Bellatrix keluar dari mulutnya. Tanpa melepaskan pegangan tangan, Demetri mengelilingi dapur dan menarik laci-laci yang ada dengan kasar mencari sesuatu. "Bukannya memakaikan *band-aid*, kamu malah menyuruhnya mengulum jarinya?!" gerutu Demetri.

Bellatrix membiarkan dirinya ditarik-tarik, dan memandang Demetri dan Tatiana bergantian. Sedikit rasa senang merekah dalam hatinya karena Demetri yang memperhatikan

kan luka kecil yang sebenarnya tidak ada artinya. Tatiana menghela napas panjang sambil melangkah ke laci yang ada di sebelahnya. Dia mengeluarkan satu setrip *band-aid* lalu menyodorkannya pada Demetri dengan tatapan polos tanpa rasa bersalah. "Percayalah, air ludah lebih mujarab daripada *band-aid* ini," ujar Tatiana tak acuh.

"Belum dua puluh empat jam kamu berada di sini, kamu sudah paham seluk-beluk dapurku." Demetri menggelengkan kepala sambil menunduk dan menempelkan *band-aid* ke telunjuk Bellatrix. "Sepertinya aku harus mengakui kemampuan *superwoman*-mu, Ana."

"Itu bukan sesuatu yang harus aku banggakan, Demetri. Tapi terima kasih, aku anggap itu sebagai pujian." Tatiana mengangguk kecil. "Kupikir Michael juga sudah bangun saat ini. Bisakah kamu menunggu sekitar lima menit? Sarapan akan segera siap..."

"Mungkin aku harus mengingatkan bahwa vila ini memiliki staf yang terlatih dan berpengalaman. Dan kalian, adalah tamu di vila ini, jadi tidak perlu repot-repot mengotori kedua tanganmu hanya untuk menyiapkan sarapan," ucap Demetri dengan sinis. Tangannya masih mencengkeram erat tangan Bellatrix.

"Demetri, Ana hanya mengajariku..." Bellatrix sedikit meringis kesakitan karena sepertinya Demetri tidak sadar mencekal tangannya dengan tenaga penuh.

"Oh! Tidak perlu sungkan, Demetri," potong Tatiana cepat. "Aku hanya ingin membalas kebaikanmu karena sudah mengundang kami di sini. Ow! Atau mungkin kamu meragukan kemampuan memasakku? Meski masakanku memang

tidak sebanding dengan hidangan staf profesional yang kamu pekerjaan...”

”Tentu saja tidak sebanding,” sela Demetri dengan nada santai tapi tegas. ”Kami pastikan, staf vila ini adalah lulusan-lulusan terbaik di bidangnya. Selama kalian tinggal di sini, kalian bisa menikmati keahlian mereka.”

Tatiana terperangah mendengar ucapan pedas Demetri.

Bellatrix yakin jika saja perang mulut ini tidak segera dihentikan, mungkin mereka berdua berakhir mencakar satu sama lain. Bellatrix menahan napas menatap Tatiana, mencoba menerka apa yang akan dilakukan Tatiana. Tapi Tatiana hanya terdiam, wajah sahabatnya itu tiba-tiba terlihat sepuat tembok dapur, padahal beberapa menit yang lalu ia masih terlihat segar dan bersemangat. Pasti ucapan Demetri yang sudah menyakiti hatinya.

Ingin rasanya Bellatrix menyodokkan sikunya kuat-kuat ke dada Demetri, laki-laki ini sepertinya tidak mengerti perasaan wanita! Tadinya ia pikir sikap sinis Demetri hanya karena melihat jarinya yang terluka. Tapi sekarang ia jadi ikut kesal karena kelihatan Demetri memang sengaja mencari perkara dengan Tatiana.

Tatiana menghela napas panjang sebelum berkata dengan suara lirih, ”Sudahlah... kita bisa membuang semua ini dan membiarkan staf ahlimu yang menyiapkan sarapan. Maafkan aku, Bella. Sepertinya tanganmu terluka karena aku memaksamu melakukan ini semua.” Tatiana mengibaskan tangan lemah sementara tangan yang satu menekan dada, seperti sedang sesak napas.

”Oh... tidak, tidak! Ini salahku, Ana!” Bellatrix melepaskan

tangannya dari cekalan Demetri lalu menghampiri Tatiana. "Kamu baik-baik saja? Sepertinya kamu pucat sekali?" Bellatrix memegang bahu Tatiana dan menatapnya lekat-lekat.

Tatiana menggeleng. "Mungkin ini pengaruh *jet lag*. Aneh, mengapa baru terasa sekarang ya? Sebaiknya aku kembali ke *guesthouse*. Mmm... kuharap staf kalian bisa menyediakan susu kedelai. Entah kenapa tiba-tiba aku pengin minum susu kedelai."

Demetri yang sepertinya menyadari perubahan wajah Tatiana hanya terdiam tanpa mengucapkan sepatah kata pun, keningnya berkerut.

Tepat saat Tatiana menarik pintu belakang yang merupakan jalan pintas menuju ke *guesthouse*, Michael sudah berdiri di depan pintu, terlihat lebih segar dan langsung menangkap tubuh Tatiana yang tiba-tiba limbung. "Hei! Hei! Kenapa, Ana?"

"Michael! Kamu pakai parfum ya?" pekik Tatiana sambil cepat-cepat menutup hidung, seakan aroma parfum itu racun yang akan membunuhnya.

"Hah? Hanya *aftershave*," jawab Michael bingung.

"Baunya membuatku mual!" gerutu Tatiana tanpa basa-basi dan langsung melepaskan diri dari Michael menuju *guesthouse*.

Michael, Bellatrix, dan Demetri terdiam dan saling memandang untuk beberapa saat. Sebelum pintu belakang tertutup, mereka bertiga sempat mendengar suara Tatiana seperti hendak muntah.

"Sebaiknya aku menyusulnya," kata Michael khawatir lalu menghambur ke pintu belakang.

"Akan aku Panggilkan dokter, Mich... Aww!!!" Demetri memekik saat pukulan Bellatrix bersarang di perutnya.

"Terima kasih, Sayang! Ini semua salahmu," desis Bellatrix marah sambil menyipitkan matanya. "Ana sudah membuatkan sarapan kita dan mengajarku memasak. Dan kamu seenaknya saja menghina masakannya."

Bukannya mengakui kesalahannya, Demetri malah tergelak dan menarik Bellatrix ke pelukannya. "Bella, sepertinya kamu sudah tertular penyakit sinis Ana."

"Apa maksudmu?"

"Tatapan matamu tadi! Jangan ikut-ikutan menjadi Tatiana ya." Demetri menjentikkan jari ke pelipis Bellatrix lalu kembali mempererat pelukannya. "Hm... sepertinya kita belum bertukar ciuman selamat pagi, kan?" Dengan senyum manja, Demetri mendekatkan wajahnya ke wajah Bellatrix yang masih menatapnya bingung.

Jangan ikut-ikutan menjadi Tatiana? Apa sih maksudnya? pikir Bellatrix. Aku tidak mencoba menjadi seperti Tatiana.

Bellatrix mendengus kesal lalu menggeliat dan menghindar agar bibir Demetri tidak berhasil mendarat di bagian mana pun di wajahnya. "Sebaiknya kamu segera menghubungi dokter untuk Ana," usul Bellatrix yang sudah berhasil melepaskan dari dekapan Demetri. "Aku akan menyusul mereka dan melihat bagaimana kondisinya. Dan... jangan berani-berani menyentuh apalagi membuang masakan ini! Kami sudah susah payah membuatnya! Jika tidak..."

”Jika tidak, apa yang akan kamu lakukan, Bella?” tantang Demetri dengan alis terangkat tinggi.

Untuk pertama kalinya dalam hidup Bellatrix dia menuding wajah seseorang dengan kemarahan yang menggelegak hingga napasnya terengah. ”Jika tidak...” Bellatrix meremas jemarinya, memikirkan ancaman apa yang cocok untuk laki-laki berotot yang hanya memandangnya sambil mengulum senyum geli.

”Jika tidak, aku ikut ke Surabaya bersama Tatiana dan Michael.”

Sebelum Demetri sadar dari keterkejutannya, Bellatrix berbalik menuju pintu belakang dan lari menyusul Michael.

”Apa kalian tidak merasa ada yang berbeda dari Ana?” tanya Michael pada Demetri dan Gerry sambil menatap kepergian istrinya bersama Bellatrix, Tecla, dan Eirwen. Keempat wanita itu melenggang dengan suara riuh dan terlihat tidak sabar dengan rencana mereka.

Tatapan Demetri juga mengikuti kepergian istrinya. Bellatrix terlihat begitu bersemangat dan bahagia. Sepertinya Bellatrix sangat nyaman dan menyukai jalinan persahabatan dengan Tatiana. Hal ini cukup membuatnya senang, karena sebelum menikah Bellatrix nyaris tidak memiliki kehidupan sosial dengan wanita-wanita lain selain kakak-kakaknya.

Demetri berpaling menatap Michael yang duduk di sebelahnya. ”Yang pasti aku selalu merasa Ana berbeda dari wanita lain. Lima menit mual-mual, lima menit kemudian sibuk menata meja makan. Lima menit tertawa sinis dan menyindir sana-sini lalu sekarang sibuk dengan ide konyolnya!”

Michael merengut dengan wajah merah padam, menunjukkan rasa tidak suka mendengar ucapan Demetri.

"Bitte vergeben Sie mich, Bruder. Maafkan aku, sobat... Kebiasaan lama sulit dibuang," ujar Demetri saat melihat tatapan tidak bersahabat dari Michael. Dia heran pada sikap posesif Michael yang menjadi semakin sensitif jika berkaitan dengan istrinya.

Untung saja aku tidak begitu tergila-gila pada Bellatrix, pikir Demetri. Cukup sekali dia jatuh cinta habis-habisan pada seorang wanita licik yang bernama Sonya sebab halnya manusia bodoh yang membiarkan dirinya mengulangi kesalahan sama.

"Apa kamu mencintai istrimu, Demetri?" tanya Michael tiba-tiba.

Demetri yang berpura-pura sibuk dengan menu sarapannya mendongak, terkejut mendengar pertanyaan sinis yang terlontar dari bibir Michael. Begitu juga dengan Gerry, asisten kepercayaannya itu nyaris tersedak.

Michael berdeham sebelum melanjutkan pertanyaannya, "Maksudku, apakah kamu menikahi Bella karena benar-benar menyukainya?"

Demetri berusaha membaca raut wajah Michael dengan teliti, mencari setitik pertanda bahwa sahabatnya itu bercanda.

Sementara Gerry cepat-cepat meraih gelasnyanya dan menebuk minuman hingga tandas. Di hadapannya, Demetri dan Michael terlihat sama-sama tegang.

"Menurutku Bella sangat menyenangkan," cetus Gerry. "Dan Demetri sudah tergila-gila padanya sejak pertama kali

mereka berjumpa di kantor Hadi Wibisono. Bukan begitu, Demetri?”

Demetri terdiam untuk beberapa saat dengan mata yang masih menatap lurus pada Michael. ”Bukan,” sahut Demetri pelan.

Michael menaikkan alis tanpa suara, terkejut dengan pernyataan Demetri. Di sebelahnya Gerry bergerak gelisah. Dia salah tingkah karena pembelaannya justru dibantah oleh Demetri.

”Bukan begitu ceritanya,” ulangnya dengan suara mantap dan senyum menyakinkan. ”Aku tidak akan membohongi sahabat baikku sendiri.”

”Kalau begitu, kamu akan menjelaskannya sekarang?” Michael menyandarkan tubuh dan menatap Demetri dengan wajah kaku.

Demetri menghela napas sebelum mulai bercerita. ”Pertemuanku dengan Bellatrix memang tidak disengaja. Saat itu aku dimintai pertolongan oleh Om Hubert yang curiga pada Hadi Wibisono, yang sekarang menjadi mertuaku. Menurutnyanya, Hadi Wibisono berencana menipunya. Saat itu Gerry juga mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan itu. Tidak disangka-sangka Hadi Wibisono mengatakan bahwa dia menyukaiku dan tiba-tiba tercetus ide untuk menjodohkan putrinya, Bellatrix, denganku.” Demetri menunduk dan mulai mengaduk supnya.

Michael mengerutkan dahi seperti tidak percaya. ”Maksudmu, selama tiga bulan setelah itu kamu dan Bellatrix menjalani hubungan singkat dan saling tergila-gila, lalu pada

bulan Mei langsung menikah begitu saja?” tanya Michael dengan satu tarikan napas.

”Aku tidak tergilagila padanya, Michael. Kami hanya bertemu dua kali sebelum melangsungkan pernikahan.” Demetri tertawa dengan wajah mencibir. ”Ide itu muncul di saat yang tepat. Saat Mr. S mempertanyakan kebenaran rumor yang disebarluaskan oleh Dario dan Sonya. Saat itu aku nyaris kehilangan salah satu tender besarku.”

”Dan kamu menyeret Bella untuk menikah denganmu untuk meyakinkan Mr. S?” tanya Michael dengan suara melengking karena emosi. ”Dan Om Hadi setuju dengan semua ini? Bukankah Om Hubert berteman baik dengan Om Hadi? Bagaimana mungkin? Ini sangat tidak masuk akal, Demetri!”

Demetri hanya tersenyum, merasa tidak perlu menjawab pertanyaan Michael.

”Lalu kenapa sekarang kamu berniat menolong Dario dengan mengakuisisi perusahaan miliknya yang hampir bangkrut itu? Apa yang sebenarnya ada di dalam kepalamu? Jangan katakan kamu masih menyukai Sonya! Kamu hanya akan menyakiti Bella, Demetri!”

Mendengar ucapan Michael yang begitu memperhatikan perasaan Bellatrix, Demetri tidak terima. Dia mendengus kesal, ”Menyukai Sonya?! Kamu pikir aku gila? Setelah apa yang dilakukan wanita itu padaku? Sonya meninggalkanku begitu saja setelah kecelakaan yang merenggut orangtuaku dan Denny, kakakku satu-satunya, hanya karena malu memiliki suami dengan wajah menakutkan seperti ini...” Demetri menunjuk bekas luka di wajahnya lalu terta-

wa getir. "Sudah cukup kebodohan yang kulakukan. Memohon-mohon padanya hanya untuk menerima tuduhan hina bahwa aku mencoba memerkosanya dan memukulinya. Lihat sekarang balasan yang dia dapat! Suaminya menceraikannya tanpa sepeser pun tersisa di tabungannya.

"Perlu kau tahu, Michael, aku tidak sedang menolong keluarga Dario atau masih memiliki perasaan pada Sonya. Aku hanya melihatnya sebagai salah satu keuntungan untuk bisnisku. Karena itulah saat ini aku meminta bantuanmu untuk melihat prospeknya, menganalisis apakah perhitunganku kali ini benar, bukan untuk menghakimiku."

Raut wajah Michael melunak. "Maafkan aku, Demetri. Tapi kamu tentu tahu jika aku, Peter, Phillip, Patrick, Fabian, dan masih banyak lagi teman baikmu yang sangat mendukungmu dan tentu saja tidak memercayai rumor itu." Michael mencoba menenangkan dan berusaha tersenyum meski terlihat kaku. "Hanya saja... apakah kamu tidak merasa bersalah sudah melibatkan Bella? Apakah Hadi tahu bahwa pernikahan ini hanya untuk alasan bisnis?"

Demetri mengembuskan napas panjang sebelum menyandarkan tubuh ke kursi dan menatap Michael. "Aku tidak pernah mempermainkan Bella, tidak akan pernah!" tandas Demetri dengan suara tegas. "By the way, ada apa denganmu, Michael? Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan pertanyaan mengejutkan itu?"

"Hm, aku merasa ada sesuatu yang aneh antara kamu dan Bella. Cara Bella menatapmu saat kamu sibuk berteng-

kar dengan Ana. Dan yang lebih mengherankan, kamu sering melemparkan perkataan sinis pada Ana tetapi malah memanggilnya dengan sebutan *princess*, wanita unik, wanita sinis, dan entah panggilan apa lagi.” Michael melemparkan serbet dengan kesal ke meja makan.

”Berhenti, Michael,” potong Gerry sambil tersenyum. ”Jangan katakan kamu cemburu pada Demetri.”

Demetri seketika tergelak mendengar dugaan Gerry. ”Aku? Tertarik pada istrimu? Katakan bahwa Gerry sudah salah menduga, Michael.” Demetri menepuk lengan Michael sambil tertawa lebar.

Tapi Michael tidak terpengaruh dengan tawa kedua temannya itu, dia tetap diam menatap Demetri dengan serius seakan menanti jawaban jujur dari mulutnya.

Tawa Demetri surut dan menantang tatapan Michael. ”Bagaimana mungkin aku tertarik pada istrimu yang suka mencari-cari kesalahan orang? Selalu sinis. Suka menghambur-hamburkan uang dan selalu duduk dengan punggung kaku seperti papan, heh?”

”Cukup, Demetri! Jawab saja yang sejujurnya. Apa yang kamu lakukan malah membuat kecurigaanku semakin menjadi,” balas Michael geram.

Demetri menggeleng-geleng, seakan tidak percaya. ”Aku juga bisa sama curiganya denganmu. Kenapa kamu sangat memperhatikan Bella? Saat kita berlibur berempat di Macau, kamu setuju saja dengan usul Bella untuk meninggalkanku berdua dengan Ana. Lalu sekarang kamu begitu peduli jika aku menyakiti hati Bella.”

”Aku tidak pernah mencintai wanita mana pun selain

Tatiana!” desis Michael sambil menyipitkan mata. ”Untuk apa aku tertarik dengan wanita lamban seperti Bella jika sekarang aku selalu melewati hari dengan wanita yang sangat menyenangkan.”

”Bella tidak lamban,” sergah Demetri cepat. ”Istriku wanita polos yang sangat lembut. Dia tak kalah menyenangkan dengan wanita-wanita lain. Senyumnya selalu cerah dan tulus, tidak pernah dibuat-buat. Bella jauh lebih menyenangkan daripada Ana.”

”Hentikan! Stop! Stop!” Gerry berteriak keras sambil mengangkat tangan sebelum Michael membuka mulutnya untuk membalas ucapan Demetri. ”Kita semua tahu bahwa Bella dan juga Tatiana sama-sama menarik, cantik, dan menyenangkan,” ujar Gerry sambil memandang Demetri dan Michael bergantian. ”Dengan bodohnya kalian saling menuding sahabat sendiri hanya karena jatuh cinta,” lanjut Gerry sambil menunjuk Demetri sebagai tanda agar lelaki itu tidak membantah perkataannya. Suara tawa tertahan dari mulut Michael tidak menghentikan omelan Gerry. ”Betul, Demetri, meski kamu membantah tapi terlihat jelas kalau kamu sangat menyukai Bella. Aku tidak buta hingga tidak bisa melihat hal itu. Ingat, aku selalu bersama kamu dan Bella pada saat-saat seperti ini, sejak kalian menikah setiap pagi kita selalu sarapan bersama.

”Dan kamu, Michael...” Gerry mengalihkan telunjuknya, ”Memang ada yang berbeda dari Tatiana, tapi kupikir itu merupakan kabar gembira. Ya, memang aku hanya menebak, saranku perhatikan perut istrimu.”

Demetri mengerutkan dahi dan menatap kesal pada

Gerry. "Hanya itu? Kamu tidak mengomelinya agar tidak terlalu posesif bahkan sampai menuduh sahabatnya sendiri?"

"Oh, sudahlah!" Gerry mengibaskan tangan tak acuh, dan kembali menggenggam garpu untuk melanjutkan sarapannya. "Kalian sama-sama sudah terjerat dengan wanita kalian. Dan kalian tahu? Kalian benar-benar terlihat sangat konyol!" Gerry tertawa lebar dan kembali menunduk ke piringnya, membiarkan Michael dan Demetri memandangnya dengan alis terangkat tinggi.

Delapan

Bellatrix mengempaskan tubuh sambil menarik napas panjang di sebelah Tecla di sofa ruang keluarganya. Sofa besar berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk dan luas ruang keluarga itu membelakangi pemandangan tebing dan kolam renang. Dari tempat itu Bellatrix dan sahabat-sahabatnya masih bisa memantau para lelaki yang berbincang-bincang sambil menikmati sarapan mereka di taman di pinggir kolam renang.

”Setiap kali kamu menghela napas seperti itu, Bella, selembar kebahagiaan melayang pergi darimu.” Eirwen mengedipkan mata pada Bellatrix.

Tatiana mencibir ke arah Eirwen. ”Lihat! Eirwen dengan nasihat bijaknya.”

Tecla terkikik geli melihat Eirwen yang langsung merengut

menanggapi perkataan Tatiana. Sambil menyandarkan tubuh sesantai mungkin dia meluruskan kaki ke meja kopi. Sementara Eirwen yang duduk agak jauh mulai melipat kaki ke sofa. Mereka berdua tidak menghiraukan tatapan penuh "peringatan" dari Tatiana.

Bellatrix yang sudah lebih mengenal sifat Tatiana, terseenyum lebar. "Sudahlah! Anggap saja rumah sendiri. Lagi pula kita kan sudah bersahabat dekat, tidak perlu sungkan."

"Sepertinya Gerry sudah biasa mengunjungi kalian ya?" cetus Tecla dengan suara bergumam. Sinar matanya yang mulai meredup pertanda dia sudah diserang kantuk. Biasanya sepagi ini Tecla belum bangun, tapi karena terjadi kehebohan akibat Tatiana yang tiba-tiba mual, gadis itu terpaksa bangun.

Bellatrix menjawab dengan santai, "Gerry selalu sarapan bersama kami. Kursi di sebelah kanan Demetri selalu tersedia untuknya. Orangtuaku dan kedua kakakku bahkan belum sempat mengunjungiku kemari, malah Gerry yang berkunjung setiap hari."

"Apa istrinya tidak keberatan?" Tatiana mengernyit. "Kalau Michael menghabiskan paginya di meja orang lain, aku bisa marah besar."

"Phillip mungkin akan seperti Gerry, mengingat aku yang tidak bisa memasak dan tidak bisa bangun lebih pagi lagi," ucap Tecla lebih pada diri sendiri lalu menguap lebar. Membuat ketiga wanita lainnya tertawa geli.

"Lalu..." Tatiana sedikit menggoyangkan kepala dan membuat rambut panjangnya terurai sempurna dan semua

mata kembali menatapnya, "apakah itu yang mengganggu pikiranmu? Gerry yang selalu datang di pagi hari dan Sonya, wanita masa lalu Demetri?"

Dan sepertinya kamu juga, Tatiana, kata Bellatrix dalam hati. Tapi cepat-cepat menggelengkan kepala berusaha menghapus pikiran itu. Dia terlalu menyayangi Tatiana, sahabatnya. Tapi melihat Tatiana dan Demetri yang selalu terlibat perdebatan seru dan perang tatapan sinis, mau tidak mau Bellatrix harus mengakui bahwa dirinya sedikit cemburu.

"Sonya? Apa wanita itu masih menghubungi Demetri?" Mata Eirwen membulat penuh rasa penasaran.

"Terakhir kali dia menghubungi Demetri sekitar seminggu sebelum kami berangkat ke Jerman. Tapi Demetri meyakinkanku bahwa Sonya sudah tidak berarti apa-apa baginya."

Saat Bellatrix menyelesaikan kalimatnya seorang staf vila datang membawakan minuman. Bellatrix beranjak berdiri dan mengambil alih nampan berat yang berisi empat buah gelas dan satu *pitcher* minuman.

"Tolong bawaan juga makanan ringan yang kita punya, Ayu," pinta Bellatrix pada staf wanita itu kemudian berbalik menatap Tecla sambil meletakkan nampan berat itu di meja kopi. "Tentu saja supaya Tecla tidak tertidur."

"Aduh Bella, kamu manis sekali. Aku akan membuatkan kue kering paling enak untukmu! Sekarang kembali ke sini..." Tecla menepuk sofa di sebelahnya dengan wajah jail. "Kau akan semakin manis jika memberikan bahumu supaya aku bisa bersandar dengan nyaman."

Bellatrix terkikik geli dan menuruti permintaan Tecla, menyandarkan kepala gadis itu di bahunya.

"Jangan memanjakannya, Bella," kata Tatiana pura-pura memprotes kelakuan adiknya sambil tersenyum geli.

Tecla menghalau protes Tatiana dengan lambaian tangan dan berusaha mengembalikan topik pembicaraan. "Lalu... kenapa tadi kamu menghela napas, Bella? Sonya sudah bukan lagi hambatan. Demetri sudah meyakinkan hal itu. Lalu apa lagi yang mengganggu?"

Bellatrix terdiam dan menatap sahabatnya bergantian. Tidak mungkin membeberkan bahwa hal yang mengganggu pikirannya adalah rasa cemburunya pada Tatiana. Pasti mereka akan menertawakannya.

Tiba-tiba Eirwen mencetuskan pertanyaan, "Oya, kita sudah pernah mendengar rumor antara Demetri dan Sonya dalam berbagai versi di media massa, tapi aku masih penasaran... apa sih yang sebenarnya terjadi? Tentu Demetri sudah menceritakannya padamu, kan?"

Bellatrix mengalihkan pandangan pada Eirwen, lalu menggeleng pelan. "Demetri tidak pernah menceritakan apa-apa tentang kejadian itu."

"Hah? Kalian tidak pernah membahasnya? Apa kamu tidak penasaran tentang kebenaran dan kronologi kejadiannya?" Tecla mengangkat kepala dan menatap Bellatrix dengan mata cokelatunya terbuka lebar, menatap penuh keheranan.

Bellatrix salah tingkah. "Perlukah?" tanyanya bingung, memandang berkeliling dan menemukan raut wajah yang sama, seolah-olah mereka sedang memandang makhluk

aneh. "Maksudku, hm... mungkin dia tidak menceritakannya karena ingin melupakan hal buruk itu. Aku juga khawatir, bisa-bisa dia marah jika aku menanyakannya. Bagaimanapun kejadian itu berhubungan erat dengan peristiwa mengerikan ketika dia kehilangan seluruh anggota keluarganya," ujar Bellatrix sambil memilin-milin jarinya dengan gelisah.

"Menurutku Demetri tidak akan marah," cetus Tatiana penuh keyakinan. "Suatu saat dia pasti akan menceritakannya padamu, mungkin setelah semua sakit hatinya sembuh. Jangan terlalu dipikirkan, Bella."

Bellatrix sedikit terkejut dengan jawaban yakin Tatiana, dia mengangguk pelan lalu menatapnya dengan perasaan sedih, cemburu, dan bingung. Tapi tidak berlama-lama karena Tatiana langsung mengalihkan pembicaraan.

"Nah, sekarang mari mulai membicarakan proyek besar kita." Tatiana menegaskan punggung dan tersenyum antusias. "Semalam aku sudah berpikir keras. Aku bersemangat sekali memulai ide Bellatrix ini secepatnya. Kurasa aku juga masih memiliki sedikit simpanan."

Tecla meletakkan dagu di bahu Bellatrix lalu mengacungkan tangan untuk menanggapi Tatiana. "Aku ikut! Sepertinya usaha ini lebih menyenangkan daripada kembali melamar kerja dan menemukan bos sekeras Phillip."

"Aku sih setuju-setuju saja. Meski tidak banyak, simpanan hasil kontrak kerjaku bisa jadi tambahan modal." Eirwen mengangguk sambil lalu. Saat ini dia lebih tertarik untuk mengambil alih nampan besar berisi berbagai macam makanan ringan dari tangan Ayu, staf vila yang tadi membawakan minuman. Stoples berisi cokelat, cookies, dan jenis ma-

kanan ringan lainnya sudah mencuri perhatiannya. Eirwen seakan tidak dapat melepaskan matanya dari nampan itu.

Dengan cuek, Eirwen meletakkan nampan itu sedekat mungkin dengan tempat duduknya tanpa menghiraukan gerutuan Tecla yang malas bergerak untuk meraih camilan itu.

"Jadi kita tidak akan melibatkan para suami?" tanya Bellatrix menatap Tatiana.

Tatiana mengangguk mantap. "Tentu saja! Tahu apa mereka urusan begini? Michael saja tidak mengerti dan selalu mengomel melihat banyaknya sepatu yang aku miliki. Dia tidak berhenti menggerutu ketika kami memasukkan koleksi sepatuku ke apartemennya beberapa waktu lalu. Aku terpaksa meninggalkan sebagian barangku di rumah, menunggu sampai kami mendapatkan rumah yang lebih besar di Surabaya." Tatiana terdiam sejenak lalu menepuk-nepuk tangan ke paha. "Hei, kenapa kita mengabari Cindy tentang ide ini? Dia pasti tertarik."

Tecla berdecak dan mencibir usul Tatiana. "Ya, tertarik untuk membencimu! Kamu serius ingin mengajaknya, Ana? Cindy bahkan tidak pernah menyukai kita."

Tatiana tersenyum penuh percaya diri. "Aku yakin, dia tidak lagi membenci kita. Aku sudah mengirimkan hadiah cantik untuk meluluhkan hatinya. Kamu tidak ingat hari ulang tahunnya, Tecla?"

"Tidak. Sama seperti dia yang tidak pernah ingat hari ulang tahunku. Lalu apa yang sudah kamu hadiahkan?" tanya Tecla masih tetap tak acuh.

"Sebuah pajangan keramik berbentuk sepatu besar yang

penuh dengan lukisan kisah Cinderella. Aku membelinya di Paris dan langsung mengirimnya,” jawab Tatiana bangga.

Perasaan Bellatrix semakin campur aduk. Semakin cemburu tapi pada saat yang sama mengagumi kecerdasan Tatiana. Hingga suara Tecla membuyarkan lamunannya.

”Itu yang kamu sebut sebagai usaha untuk meluluhkan hatinya?! Kamu beruntung jika dia tidak memecahkannya begitu saja,” tandas Tecla.

Ubud, 5 Agustus.

Untuk pertama kalinya orangtua Bellatrix memutuskan datang mengunjunginya, memastikan Demetri menjaga putri bungsu kesayangan mereka. Tidak tanggung-tanggung, mereka juga menyertakan rombongan keluarga besarnya. Beatrice bersama suami dan ketiga anak-anaknya yang nakal-nakal juga Bibiana dan Sebastian yang memboyong anaknya.

Vila Demetri mendadak ramai, apalagi sahabat-sahabatnya pun belum kembali ke Surabaya. Melihat betapa ributnya keluarganya, Bellatrix sedikit khawatir Demetri akan merasa terganggu. Belum lagi protes tidak setuju terus terlontar atas keputusan Demetri untuk tetap tinggal di vila itu daripada di Jakarta. Untung saja ada kakak-kakak iparnya yang berusaha mendinginkan situasi dengan mengajak para laki-laki, termasuk Demetri, untuk membicarakan hal lain sambil bermain golf di lapangan vila yang luas.

Para wanita memilih berkumpul di ruang keluarga semen-

tara anak-anak diizinkan bermain di *clubhouse* bersama para *babysitter* dan beberapa staf hotel.

"Vila ini memang indah... Tapi bagaimana pun ini bukan rumah. Tidak mungkin membesarkan seorang anak di tempat terpencil seperti Ini, Bella!" gerutu mamanya, Siska. Rambut sasaknya yang menjulang, membuat Siska terlihat seakan memiliki kepala besar yang tidak seimbang dengan tubuhnya yang mungil.

Beatrice yang duduk di sebelah Tatiana, mendesah kesal, "Sudahlah, Ma. Kita ke sini bukan untuk mengkritik Bella dan Demetri. Lebih baik kita nikmati momen ini sebelum kita menyesal saat harus pulang ke Jakarta."

"Tenang, Sayang..." timpal Bibiana, "aku juga merasakan omelan itu selama bulan pertama pernikahanku dengan Sebastian. Dan sepertinya aku akan mendapatkan omelan lagi..." Bibiana menggenggam tangan Bellatrix sambil tersenyum menenangkan adik bungsunya. Suaminya, Sebastian yang berprofesi sebagai musisi dengan jam manggung yang padat membuat Bibiana harus mengikutinya ke mana pun Sebastian pergi.

Siska membetulkan rambut sasaknya sambil mendelik. "Bibiana, jangan katakan Sebastian akan membawa si kecil kembali ke Amerika dalam waktu dekat ini! Umur cucuku itu bahkan belum genap setahun. Kalian senang sekali membuat jantungku nyaris copot!"

Bibiana menjulurkan lidah dan berpura-pura membetulkan rambut semirip mungkin dengan mamanya, membuat Bellatrix terkikik geli melihatnya.

Tok!

"Lihat kelakuanmu!" Siska memukul kepala Bibiana dengan kipas tangannya. Setelah memastikan Bibiana kesakitan, Siska kembali menatap putri bungsunya dan menunjuknya dengan kipas. "Sudah ada kabar gembira belum?"

"Kabar gembira?" Bellatrix mengernyit bingung.

"Oh Tuhan! Untung saja Demetri tidak mengeluhkan otakmu yang lambat itu," desah Siska sambil memutar bola mata.

Bibir Bellatrix menekuk, sedikit merasa sedih diingatkan tentang kelambatan pikirannya. Tapi mamanya benar, Demetri tidak pernah sekali pun mengeluh atau menganggap dirinya berotak lambat.

"Maksud Mama, apakah perutmu sudah *berisi*?" bisik Bibiana di telinga Bellatrix.

"Berisi? Tentu saja sudah," jawab Bellatrix cepat dengan suara melengking.

Siska memekik senang. Begitu juga dengan kakak dan teman-teman wanitanya. Sementara Tatiana beringsut ke dekatnya untuk memastikan kembali jawaban Bellatrix.

"Benarkah? Kenapa kamu tidak mengatakannya pada kami? Aku bahkan sudah bersamamu semenjak kita berada di Jerman," ucap Tatiana tidak terima.

Siska bangkit dan menghalau Tatiana lalu langsung meraba-raba perutnya putri bungsunya yang masih rata.

"Apa sih yang kalian maksudkan?" Bellatrix menatap mereka semua dengan bingung. "Aduh... tolong hentikan, Ma!" Bellatrix menepis tangan Siska yang terus bergerak di perutnya. "Tentu saja perutku penuh berisi. Staf Demetri

selalu memastikan jam makan kami tidak terlambat semenit pun!”

Desahan kesal serentak memenuhi ruangan. Siska terangan berdecak kesal lalu memukul bahu Bellatrix. ”Anak bodoh! Maksudnya, apakah kamu sudah hamil? Apakah ada kabar gembira tentang calon cucuku darimu dan Demetri? Kalian sudah menikah hampir empat bulan, kan?”

Bellatrix terdiam.

Hamil? Aku hamil? Bagaimana caranya aku bisa hamil?

Mata Bellatrix tertuju pada perut Bibiana yang baru beberapa bulan lalu melahirkan dan beralih ke bayi Bibiana yang tertidur pulas di pelukan salah seorang *babysitter*.

Bayiku dan Demetri? Mungkin akan menyenangkan memiliki satu yang selucu keponakan-keponakanku itu.

”Bella!” Siska memukul bahu Bellatrix untuk kedua kalinya. Bellatrix kaget, tersadar kembali dan menatap mamanya.

”Sekarang cepat katakan pada Mama,” tuntutan Siska, lalu menunduk mendekatkan wajah ke Bellatrix yang melongo. Siska merendahkan suaranya, ”Kamu sudah hamil?”

”Be-belum. Mungkin belum. Ba-bagaimana caranya supaya aku bisa hamil?” jawab Bellatrix terbata-bata.

Ruang keluarga bergemuruh oleh tawa para wanita. Hanya Siska yang berdecak lalu memukul dahi sendiri. Siska tidak habis pikir bagaimana anak kesayangannya bisa begitu lamban dalam berpikir.

”Oh, Tuhan! Berkatilah anakku ini!” desah Siska sambil mengelus dada. Matanya menatap tajam Bellatrix untuk kesekian kalinya. Tanpa menghiraukan suara riuh tawa di

sekelilingnya, Siska menekankan pertanyaannya, "Kalian tidur sekamar, kan?"

Raut wajah Bellatrix terlihat benar-benar bingung. "I-iya," Bellatrix mengangguk pelan.

"Seranjang?"

"Tentu saja, Ma," jawab Bellatrix gelisah.

"Nah! Bagaimana bisa kamu tidak hamil?" Siska mene-pukkan kipas ke telapak tangan kirinya penuh rasa pena-saran.

"Mungkin sebaiknya kita menanyakan bagaimana Demetri di dalam kamar?" cetus istri Gerry dengan senyum lebar yang masih tercetak di wajahnya.

Wanita yang lain mengangguk setuju dan mulai berko-mentar riuh. Membuat kepala Bellatrix mendadak terasa pu-sing. Rasa panas mulai merambat wajah. Pasti wajahnya sudah memerah saat ini.

"Ssstt! Diam semuanya!" sergah Siska. Setiap mulut mengatup dan menatap Bellatrix dan Siska penuh perha-tian. Siska mengalihkan pandangan kembali kepada Bellatrix. "Kalau Mama boleh tahu, hm... bagaimana sikap Demetri selama empat bulan ini. Apakah dia lembut? Kasar? Penuh perhatian? Atau mungkin sama sekali tidak menghi-raukanmu?" tanya Siska sambil menyipitkan mata.

Semua manusia yang ada di dalam ruangan menahan na-pas, menunggu jawaban.

Bellatrix menghela napas panjang sambil menggaruk kepala sebelum membuka mulutnya dengan salah tingkah. "Sikap saat apa? Terkadang dia kasar, tapi juga bisa sangat perhatian."

"Maksud Mama, ya saat kalian di dalam kamar, misalnya sebelum tidur. Apa yang kalian lakukan di ranjang?" sergah Siska kesal.

Suasana hening penuh ketegangan kembali menyergap ruangan. Bellatrix semakin bingung dengan arah pembicaraan mamanya. Awalnya pembicaraan mereka membuatnya menginginkan kehadiran seorang bayi, lalu sekarang... dia sangat malu karena harus membicarakan Demetri di depan banyak mata dan telinga.

"Tidak ada yang penting. Akhir-akhir ini Demetri menghabiskan banyak waktu di ruang gym. Saat dia kembali biasanya aku sudah tertidur," desah Bellatrix.

"Gym? Sebelum tidur?" tanya Tatiana keheranan.

"Dia masih saja membesarkan otot-otot kekarnya?" seru istri Gerry sama terkejutnya. "Pantas saja ototnya semakin mengerikan."

"Hanya itu?" timpal Beatrice tidak percaya.

Siska bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir di tengah-tengah ruangan. "Ini konyol. Kalian berdua memang konyol."

Bellatrix mengembuskan napas. Tentu saja ia tidak bisa membuka mulut dan menceritakan bagaimana Demetri membangunkannya tengah malam—setelah selesai dengan pekerjaan atau olahraga—hanya untuk mencuri ciuman panjang dari bibirnya dan berpelukan erat sampai akhirnya dia tertidur pulas. Akan sangat memalukan menceritakan hal pribadi di hadapan semua orang.

"Sepertinya aku tahu permasalahannya!" sahut Bibiana tersenyum sambil mengangguk-angguk. Kini dia sudah men-

dekup bayinya yang tadi sempat terbangun oleh suara riuh. "Pasti kamu masih memakai gaun tidur ketinggalan zaman itu, kan?"

"Meski hanya di dalam kamar, kamu harus tetap memikat, Bella." Tatiana ikut menimpali.

"Aku sudah memperingatkan berkali-kali untuk membuang baju tidur lapuk itu..." Urat leher Siska makin terlihat tegang dan terus mengomel.

Bellatrix nyaris putus asa memandangi setiap wajah yang sepertinya sedang berlomba untuk mengomeli dan menasihatinya. Suara mereka terdengar seperti dengungan tidak jelas.

"Tenang! Tenang! Aku sudah memperkirakan hal ini sebelum kemari." Bibiana mencoba menengahi, lalu memanggil *babysitter*-nya. "Tolong ambilkan tas yang sudah aku siapkan di lorong pintu masuk."

Babysitter muda itu langsung beranjak dan kembali ke ruangan dalam hitungan detik.

"Berikan pada Bella!" perintah Bibiana sambil menepuk-nepuk punggung bayinya dengan tenang.

Bellatrix menerima tas besar berwarna merah muda dengan perasaan campur aduk.

"Buka, Bella..." Bibiana mengedikkan dagu.

Setelah membuka tas besar itu, Bellatrix mengangkat beberapa potong *lingerie* tipis berbagai warna dan model. Ada yang berlapis bulu-bulu halus dan ada yang sangat tipis bertali spageti.

"Aku berani jamin. Jika kamu memakai *lingerie* seksi itu, Demetri tidak akan pernah lagi melangkahkan kaki ke ruang

gym dan lebih memilih mengurung diri di dalam kamar bersamamu,” ucap Beatrice geli diikuti tawa cekikikan dari yang lain.

Bellatrix memperhatikan *lingerie* di tangannya. ”Memakai ini?” bisik Bellatrix sambil mengernyitkan dahi.

Eirwen yang sejak tadi hanya berdiam di sudut sebagai pendengar obrolan para wanita dewasa itu, mendadak buka suara, ”Bukankah akan lebih romantis jika kamu menggunakannya di Hong Kong nanti? Kamu sudah mendapat undangan pembukaan butik baru mamaku, kan?” Eirwen mendedipkan mata.

”Sudah, minggu depan tanggal 13 Agustus, kan? Itu bertepatan dengan hari ulang tahun Demetri,” sahut Bellatrix. Wajahnya langsung muram karena sampai hari ini dia masih belum tahu akan memberi kado apa.

”Sempurna!” seru Beatrice riang. ”Pakai saja *lingerie* itu! Buat dirimu sebagai hadiah yang tidak terlupakan untuk hari ulang tahunnya.”

”Benar, Bella. Pakai saja itu lalu masuklah ke dalam sebuah kotak besar dan beri kejutan untuk Demetri!” Eirwen membulatkan mata lalu menjilat bibir merahnya dengan antusias.

Akhirnya Bellatrix hanya bisa terdiam membisu memikirkan tiga hal: Hong Kong, ulang tahun Demetri, dan bayi.

Bellatrix menatap *lingerie* di tangannya dengan bingung. *Jika ucapan Bibiana benar, bahwa dengan pakaian-pakaian tipis ini aku bisa memiliki bayi selucu bayi Bibiana, mungkin tidak ada salahnya mencoba. Semoga benda-benda aneh ini ada buku petunjuk pemakaiannya.*

Bellatrix menunduk, mulai mengaduk-aduk isi tas kertas merah muda itu dan mencari buku petunjuk yang dia harapkan.

Hong Kong, 13 Agustus.

Dari kejauhan Demetri memperhatikan wajah istrinya yang terus menyunggingkan senyum lalu menghilang bersama kakak-kakak perempuannya dan sahabat-sahabatnya di tengah-tengah para undangan. Semakin hari, Bellatrix semakin terlihat cantik di mata Demetri. Tidak pernah sekali pun Demetri bosan menatapnya.

Belakangan Demetri nyaris frustrasi saat memandang Bellatrix yang sudah tertidur di ranjangnya. Rasanya Demetri sudah kehabisan akal untuk menggoda dan merayu Bellatrix. Istrinya tetap bergeming dan terlihat tenang-tenang saja dengan "ritual" mereka sebelum dan saat bangun tidur.

Dan setiap kali Demetri mengulang pertanyaan sama tentang luka di wajahnya, jawaban Bellatrix masih sama, "selalu terlihat menakutkan". Dan Demetri tidak mau ambil risiko. Lebih baik bersabar sampai Bellatrix tidak takut padanya dan pada parut di wajahnya, baru setelah itu Demetri melangkah lebih jauh lagi.

"*Glücklicher Geburtstag*, selamat ulang tahun, kawan!" ucap Phillip sambil menepuk bahu Demetri sementara Michael menyodorkan segelas minuman.

"Baru tiba, Phillip? Aku tidak melihatmu tadi." Demetri me-

lirik sekilas pada sepupunya lalu menyesap minuman yang disodorkan Michael.

"Ah... Tecla tertidur dan membuat pesawat kami terlambat empat puluh lima menit. Untung saja kami tidak tertinggal, tapi kami harus menerima tatapan sinis penumpang lainnya sebagai hukuman. Meski melewatkan acara *fashion show*, paling tidak kami masih bisa menikmati acara *after party*." Phillip tersenyum lebar.

"Ke mana Peter dan Patrick?" tanya Demetri.

Phillip memasukkan tangan ke saku celana dan menggeser tubuh menjejeri Demetri. Sambil mengamati tamu-tamu yang datang ke acara pembukaan butik milik Lucia Tan, dia menjawab, "Peter masih berada di Amerika Tengah. Terakhir kali dia menghubungiku, dia sedang membawa Sabina dan Safa mengunjungi perbatasan Mexico. Sedangkan Patrick, entahlah... dia terlihat aneh semenjak hari pernikahan Michael dan Tatiana. Dia lebih nyaman di Surabaya dan sepertinya tidak ingin pergi ke mana-mana."

"Hm... aku juga merasakan hal sama. Apa mungkin dia sedang menjalin hubungan serius dengan seseorang di Surabaya?" Michael menatap Phillip sambil senyum-senyum.

"Patrick? Menjalinkan hubungan serius?" dengus Phillip. "Kamu tidak bergurau, kan? Dan lagi..." Phillip menatap Michael dengan curiga, "kamu juga terlihat aneh. Lain dari biasanya. Ada apa, Michael?"

Demetri berbalik dan menatap sahabatnya yang tampak berbinar bahagia. Senyum di wajah Michael nyaris mirip cengiran kuda. Dulu Demetri sempat merasa kesal karena

banyak wanita di kampus mereka yang lebih tertarik pada cengiran konyol Michael daripada tubuh atletis miliknya. "Seharusnya kebahagiaan malam ini hanya milikku, Michael. Ini kan hari ulang tahunku," protes Demetri. Tapi senyum Michael justru semakin mengembang. "Sudah. Hentikan senyum konyolmu! Cepat katakan apa yang membuatmu terlihat sebahagia itu."

"Aku tidak menyangka banyak orang yang memperhatikannya. Banyak juga yang bertanya, para karyawanku dan... mertuaku juga." Michael menggaruk bibir bawahnya pura-pura bersikap misterius. Membuat Phillip dan Demetri menjadi tidak sabar.

"Gayamu membuatku merinding jijik. Cepat, katakan!" tegas Phillip sambil mengernyit.

Michael tersenyum lebar lalu mengacak-acak rambutnya dengan wajah berseri-seri. "Sebenarnya aku belum memastikannya. Hal ini baru terpikir beberapa hari yang lalu. Dan sebaiknya kalian tidak menceritakannya ke siapa pun, termasuk istri kalian atau mereka akan langsung menanyakannya pada Tatiana." Setelah memastikan kedua sahabatnya mengangguk, Michael menarik napas panjang dan berkata dengan mantap, "Sepertinya istriku sedang hamil."

Demetri tersedak lalu terbatuk-batuk hebat. Sementara Phillip terbelalak tidak percaya.

"Ana hamil?" Phillip memalingkan wajah lalu mencari-cari sosok Tatiana di antara para undangan, berharap melihat tonjolan di perut wanita itu.

"Ya... memang belum pasti. Ini hanya dugaanku," sahut Michael cepat.

Demetri berusaha keras meredam batuknya dan mencibir ke arah Michael seakan Michael sama bodohnya dengan seorang anak kecil. "Kamu belum memastikannya? Tatiana sendiri tidak tahu? Kenapa kamu tidak membawanya ke dokter?"

Michael tertawa. "Aku mulai curiga sejak Ana tiba-tiba mual sepulang kita dari Jerman. Lalu mual itu rutin setiap pagi. Aku juga teringat ucapan Gerry untuk memperhatikan perubahan di perut Ana. Ingat, kan? Saat kita bertengkar di vilamu."

"Kalian bertengkar?" potong Phillip lalu menatap Demetri dan Michael bergantian.

"Tepatnya salah paham," ralat Michael. "Yah... semua itu mulai terpikir jelas beberapa hari yang lalu. Aku sudah berencana membawa Ana ke dokter, tapi saat itu kami malah sedikit bertengkar gara-gara masalah sepele." Michael mendesah panjang, lalu melanjutkan ceritanya. "Lalu beberapa hari kemudian Tatiana terlihat segar dan tidak mual sampai aku melupakan dugaan kehamilannya. Dan baru tadi pagi aku mengingatnya kembali. Ana mual-mual di bandara saat mencium wangi parfumku. Sepulang dari sini aku akan menyeretnya ke dokter."

Demetri terdiam mengamati raut wajah Michael, sahabat karibnya yang sudah melewati bertahun-tahun penuh suka dan duka bersama, yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Sedikit tebersit rasa iri di hatinya. Tiba-tiba gam-

baran dirinya sendiri menggendong bayi menyusup dalam benaknya. Demetri junior atau mungkin Bellatrix mungil.

Oh! Semoga saja bayi kami lebih mirip Bellatrix.

Sesaat kemudian Demetri tersentak. *Bayi? Melakukan hal yang lebih jauh daripada berpelukan dan berciuman saja tidak pernah, apalagi sampai aktivitas "membuat" bayi.*

Phillip yang pertama kali tersadar lalu menepuk bahu Michael. "Hei! Jika memang benar Ana hamil, aku harus mengucapkan selamat dan mengakui kehebatanmu menaklukkannya," kata Phillip sambil merangkul bahu Michael lalu berpaling menatap Demetri. "Dan kamu... kapan akan membuat Bella 'membesar'? Kalian kan menikah lebih dulu." Entah mengapa, todongan Phillip membuat suasana hati Demetri mendadak berubah. Tak sanggup berkata apa-apa, dia hanya menggeram dan melotot kesal pada kedua sahabatnya itu.

Bellatrix nyaris tidak memercayai bayangannya sendiri di cermin. Dia hanya berdiri, memandang lekuk tubuhnya dengan kikuk dan berusaha mencerna semua saran Bibiana dengan akal sehatnya.

Setelah meninggalkan *after party* yang diadakan di Salon de Ning Lounge and Bar yang berada di lantai bawah The Peninsula Hotel yang mereka tempati, Bellatrix pamit kembali ke kamar *suite*-nya di lantai atas. Ia meminta Demetri untuk menunggu paling tidak setengah jam sebelum menyusulnya ke kamar dan ia berjanji akan memberikan hadiah kejutan untuk Demetri.

Tapi sekarang... dengan tubuh hanya dibalut *lingerie* tipis, Bellatrix merasa lebih baik ia menenggelmkan diri ke *bathtub* dan keluar esok hari atau mengurung diri dan tidur semalam di *walk-in closet*. Tapi jika ia mengurung diri, kemungkinan besar Demetri akan menjebol pintu dan menariknya keluar.

Arghh!!! Sungguh bodoh! Aku sudah telanjur menjanjikan hadiah ulang tahun untuk Demetri! Sekarang bagaimana aku membatalkannya? Ini semua ulah Bibiana! Aku bahkan tidak mempersiapkan hadiah lain.

Bellatrix mondar-mandir di antara ruang *walk-in closet* dan kamar mandi. Detak jantungnya semakin berpacu seiring detik-detik kedatangan Demetri. Untuk kesekian kalinya, Bellatrix berbalik ke depan cermin dan memandang tubuhnya sekali lagi.

Lingerie berwarna merah menyala itu bahkan tidak mampu menutupi sejengkal pun bagian tubuhnya. Transparan, seperti tidak mengenakan apa pun!

Bellatrix mengerang putus asa.

"Aha!" Sebuah ide muncul di kepalanya. Secepat kilat Bellatrix berlari keluar dari kamar mandi menuju tempat tidur besar yang sudah ia taburi kelopak mawar merah sesuai perintah Tatiana.

Matanya menjelajahi penjuru kamar dan berakhir di tas tangan miliknya. Bellatrix bergegas mengaduk-aduk tas untuk mencari sesuatu, apa saja yang kira-kira bisa dijadikan hadiah pengganti untuk Demetri.

"Konyol! Mereka pasti sengaja menggodaku," gerutu Bellatrix sambil mengeluarkan semua isi tasnya. "Memakai

pakaian tembus pandang ini sama saja telanjang di depan Demetri! Itu yang mereka maksud sebagai hadiah untuk Demetri?!”

Bellatrix menemukan lipstick baru yang masih tersegel. ”Astaga! Apa yang bisa aku lakukan dengan benda ini? Tentu saja Demetri tidak memakai lipstick. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?”

Bellatrix memandangi isi tasnya yang berserak di tempat tidur. Peralatan *makeup*, dompet Gucci, jam tangan dan tisu, tidak ada lagi yang lain. Matanya kembali menjelajah sambil memutar otak.

Bellatrix beranjak menuju meja kerja di seberang tempat tidur. Menatap nanar pada tempat pena, kertas kosong dan pesawat telepon. Tangan kanannya memainkan tombol lampu meja, mematikan lalu menyalakannya hingga berbunyi tak-tek-tak-tek berirama.

Tiba-tiba saat lampu mati, ide lain justru menyala di kepalanya. Mata Bellatrix berkilat penuh ide.

Jika mereka menjamin lingerie ini bisa membuat Demetri tidak dapat melepaskan diri dariku, maka aku bisa melakukannya dengan cara lebih jitu. Ah! Aku tidak seabodoh yang mereka kira.

Bellatrix bergegas mengelilingi kamar suite-nya. Mematikan semua lampu yang ada di kamar. Lampu meja, dua lampu nakas, lampu tempat tidur, lampu di meja rias bahkan lampu di balik televisi. Tidak ada yang tertinggal, kecuali lampu ruang tamu di samping kamar mereka. Tangan Bellatrix masih memegang tombol pengatur lampu

di samping tempat tidurnya saat pintu kamar terbuka dan langkah Demetri terdengar.

Demetri memasuki serambi kamar diliputi rasa heran karena mendapati kamar yang gelap gulita. Dia terpaksa meraba-raba dinding agar tidak menabrak isi kamar.

"Halo!? Bella?"

Suara berat Demetri yang terdengar semakin dekat dengan posisinya membuat Bellatrix tersekat dan spontan menunduk, melindungi tubuhnya yang meringkuk kedinginan di depan pintu kamar mandi. Jantungnya berdebar dan ia tak sanggup membuka matanya.

Jika aku mundur, aku bisa bersembunyi di walk-in closet. Tapi mungkin juga Demetri akan melihat gerakanku meski hanya sekilas. Bellatrix bimbang.

"Bella?" Demetri semakin menaikkan suara karena tidak mendapatkan jawaban Bellatrix.

Langkah Demetri di karpet kamar terdengar sangat jelas di telinga Bellatrix, ia yakin jaraknya dengan Demetri tinggal beberapa langkah.

Bellatrix terbatuk-batuk kecil. "A-aku di sini, Demetri."

"Bella? Apa maksud semua ini? Kenapa semua lampu mati?" tuntutan Demetri.

Bellatrix membuka mata. Masih dalam posisi meringkuk, pelan-pelan Bellatrix mendongak. Matanya sudah beradaptasi dengan kegelapan dan dia bisa melihat bayangan Demetri menjulang di seberang ranjang. Tapi dia tidak dapat melihat raut wajah Demetri, entah marah atau penasaran dengan kejutannya.

"Apa yang kamu lakukan?" Demetri merendahkan intonasi suaranya.

Jika Demetri hanya berupa bayangan hitam di mataku. Artinya Demetri tidak akan melihat lingerie yang aku pakai, kan?! Pasti aku juga hanya akan terlihat seperti bayangan hitam.

Bellatrix mendesah lega dengan kesimpulannya. Dia tertawa kecil dan perlahan mulai bangkit berdiri. "Aku hanya berniat memberikan hadiah kejutan sebelum tengah malam dan hari ulang tahunmu terlewat."

Bellatrix berdiri dengan percaya diri, menatap Demetri di tengah-tengah kamar. Melihat Demetri yang hanya mematung di depannya, Bellatrix melambaikan tangan.

"Aku menabur kelopak bunga mawar di tempat tidur. Apa kamu tidak melihatnya?" tanya Bellatrix dengan suara bergetar, sedikit khawatir dengan Demetri yang masih diam.

Demetri beringsut, bergeser sedikit demi sedikit lalu berhenti di depan nakas. Raut wajahnya yang tidak terlihat membuat Bellatrix semakin bingung. Setelah Demetri beranjak, Bellatrix baru menyadari bahwa jendela kamar mereka hanya ditutupi gordena tipis. Cahaya temaram menyinari taburan bunga mawar di tempat tidur. Bahkan Bellatrix bisa melihat pemandangan Victoria Harbour yang diselimuti cahaya lampu yang menakjubkan di jendela kamar mereka.

"Demetri?" bisik Bellatrix. Suara deham pelan yang keluar dari bibir Demetri semakin membuatnya mengernyit bingung. "Apa kamu tidak suka hadiahku?"

Demetri berdeham beberapa kali sebelum mencoba berbicara meski terdengar sedikit serak. "A-apakah yang kamu kenakan itu juga bagian dari hadiah ulang tahunku?" gumam Demetri.

"Ini hanya ide..." Bellatrix terdiam memikirkan pertanyaan Demetri. "Ba-Bagaimana kamu...?"

Bellatrix tidak sempat menyelesaikan pertanyaannya karena Demetri sudah menghambur ke tempatnya berdiri dan merengkuhnya. Sedetik kemudian Bellatrix memekik kaget. Saat itulah, dia menyadari kebodohnya. Saat kedua tangan Demetri memeluknya erat, saat wajah Demetri menunduk semakin dekat depan wajahnya. Bellatrix bisa melihatnya dengan jelas. Sangat jelas! Meski samar, tapi cahaya bodoh dari jendela bertirai tipis telah membuyarkan semua rencananya. Demetri pasti dapat melihatnya sejelas dia melihat Demetri.

"Aku sudah menemukan solusi yang tepat," bisik Demetri di depan wajahnya. Melihat kening Bellatrix mengerut, bingung dengan ucapannya, Demetri melanjutkan kalimatnya meski tenggorokannya terasa kering. "Supaya kamu tidak ketakutan ketika melihat parut wajahku."

Bellatrix refleks mengangkat tangan dan meraba parut mengerikan di sepanjang wajah Demetri. Kali ini Demetri tidak mengelak dan membiarkan jemari Bellatrix menyelusurinya.

Demetri terkekeh pelan. "Kenapa selama ini aku tidak berpikir untuk merayumu di kegelapan ya? Hingga kamu tidak perlu merasa takut lagi dengan parut ini," bisik Demetri.

"Siapa bilang aku takut?" desah Bellatrix. "Kamu hanya

menanyakan apakah parut itu terlihat mengerikan. Parut di wajahmu memang terlihat mengerikan, tapi aku tidak takut.” Demetri memandangi Bellatrix dengan ekspresi yang sulit dimengerti. Lalu tawanya meledak tanpa bisa ia tahan. ”Bodohnya aku! Selama ini aku selalu berpikir kamu terlalu takut dengan wajahku.”

”Saat pertama kali bertemu, aku memang agak takut melihat ototmu. Parut itu hanya tambahan tidak terduga. Tapi sekarang sih aku sudah tidak takut lagi,” kata Bellatrix dengan tenang.

Demetri tergelak. Tawanya benar-benar lepas. Dengan gerakan tak terduga, Demetri mendorong tubuh Bellatrix hingga limbung dan terjatuh di tempat tidur.

”A-apa yang kamu lakukan, Demetri?” Bellatrix yang kaget dan panik berusaha bangkit, sementara tangan kirinya mencoba meraih bantal untuk menutupi tubuh.

Demetri menekankan lutut kirinya di ranjang mengunci tubuh Bellatrix, sambil membuka jasanya lalu melemparkannya sembarangan. Tubuh Demetri merendah, membayangi Bellatrix. Dengan lembut dia menyingkirkan bantal besar di depan tubuh istrinya. ”Aku akan mencoba menyamai rekor Michael, Sayang...” bisik Demetri sambil menyentuhkan bibirnya ke bibir Bellatrix.

Sembilan

Bellatrix mengerang pelan. Tubuhnya yang terbalut selimut tebal sampai sebatas pinggang, menggeliat malas di tempat tidur. Beberapa kelopak mawar mengganggu wajahnya. Tapi Bellatrix tidak memedulikan dan menepisnya dari wajah.

"*Morgen, schön.* Selamat pagi, cantik." Demetri yang hanya mengenakan handuk melingkar di pinggangnya, melangkah keluar dari kamar mandi. Tangannya sibuk menyeka rambutnya yang basah dengan handuk kecil sambil bersandar di pinggir pintu. Senyumnya mengembang menatap Bellatrix.

Bellatrix melirik sekilas pada Demetri lalu dengan panik menarik selimut tebalnya sampai ke bawah dagu.

"Aku sudah melihat semuanya. Jadi, apa yang kamu la-

kukan ini tidak ada gunanya,” olok Demetri di antara gelak tawanya. ”Semalam aku sudah merekam semuanya,” tambahnya sambil menunjuk pelipis.

Bellatrix menggerutu dan semakin menyusupkan tubuhnya ke selimut. Tekanan berat di sisi tubuhnya membuat Bellatrix terkejut hingga tidak sempat mengantisipasi usaha Demetri menarik ujung selimutnya hingga tersingkap. Bellatrix menatap langsung wajah segar Demetri yang menunduk di atasnya.

”Kenapa bersembunyi?” bisik Demetri, ”Menyesali apa yang terjadi semalam?” Demetri menunduk semakin rendah dengan kedua tangan menahan bobot tubuhnya di sekeliling bahu Bellatrix.

Bellatrix tidak menyadari suara desahan yang keluar begitu saja dari bibirnya saat Demetri semakin menunduk dan puncak hidungnya menyentuh sisi wajah Bellatrix. Bisa dirasakannya hangat napas Demetri menyapu wajahnya dan aroma rambut Demetri yang segar memenuhi paru-paru Bellatrix.

”Kamu belum menjawab pertanyaanku, Bella,” bisik Demetri, sedikit menggoda Bellatrix dengan menekankan hidungnya di balik telinga Bellatrix. ”Kalau menurutku sih, mulai kemarin malam, Hong Kong akan selalu menjadi tempat favoritku.”

Bellatrix tidak bisa menahan senyumnya. Dengan mata yang masih terpejam, bibirnya membentuk seringai lebar.

”Apa yang kamu tertawakan, Bella?” Tangan kiri Demetri menyelinap ke balik selimut dan mulai menggelitikinya. Senyum lebar Bellatrix langsung berubah menjadi tawa geli.

"Seluruh badanku masih capek, Demetri," elak Bellatrix di antara gelak tawanya. "Sebaiknya hentikan keusilanmu. Dan lagi... uh, badanmu berat sekali." Bellatrix menggeliat, berusaha keras menghindari tangan Demetri yang semakin liar menjelajah tubuhnya.

"Hm...," gumam Demetri, "aku tidak mendengar protes tentang bobot tubuhku tadi malam."

Bellatrix mengerahkan kekuatan terakhirnya saat Demetri melengkungkan punggung, bersiap untuk mendaratkan ciuman di bibirnya. Bellatrix berhasil mengelak hingga ciuman Demetri mendarat ke bahunya. Bellatrix menahan kedua sikunya di ranjang dan membiarkan Demetri mengecupi lekuk lehernya.

"Bagaimana perutku bisa menonjol jika kamu selalu menekanku seperti ini?" gurau Bellatrix.

"Menonjol?" Demetri tersentak dan menghentikan penjelajahan bibirnya di tubuh Bellatrix. "Maksudmu hamil?" tanyanya dengan suara serak, sambil menatap wajah Bellatrix lekat-lekat.

Bellatrix menatap wajah Demetri dengan serius, khawatir jika Demetri tidak menyukai ucapannya. "Hm, maksudku... a-aku... Tentu saja kita ingin bayi, kan? A-atau kamu tidak menginginkannya?" Jantung Bellatrix berdetak kencang menunggu jawaban Demetri. Matanya terpaku pada bola mata Demetri yang menatapnya misterius. Teringat akan ketakutannya dulu akan kemampuan Demetri membaca pikirannya semakin membuat Bellatrix gelisah.

Sikap diam Demetri hanya berlangsung beberapa detik. Senyum Demetri mengembang dan kembali berkonsentrasi

pada bahu Bellatrix. "Tentu saja aku menginginkannya, mengingat sekarang aku sudah tidak punya keluarga lagi selain dirimu. Aku malah terkejut kamu juga menginginkan hal yang sama."

"Oya, kamu tidak pernah bercerita apa yang sebenarnya terjadi dengan keluargamu empat tahun lalu," bisik Bellatrix sambil berusaha berpaling agar dapat melihat wajah Demetri.

Demetri menghela napas panjang. "Tentang kecelakaan itu?"

"Semuanya," angguk Bellatrix antusias. "Aku hanya membacanya sekilas di internet sebelum kita menikah."

Demetri menunduk dan sedikit melonggarkan tangannya.

Bellatrix kembali berbalik dan berbaring sambil mengelus lengan Demetri.

"Sebenarnya kejadian itu hampir lima tahun lalu. Orangtuaku, mungkin kamu mengenalnya dengan nama Welliam Yoso dan Silvi Gunawan, datang mengunjungiku dan kakakku, Denny, di Jerman sekalian melewati liburan Natal. Sebenarnya kedatangan mereka karena aku merasa berat meninggalkan Sonya jika harus merayakan Natal di Indonesia. Jadi, orangtuaku yang meninggal."

Sambil mendengarkan dengan serius, Bellatrix mengamati mata Demetri yang menatapnya dengan sorot sedih. Rambut Demetri yang masih acak-acakan dan sebagian jatuh di dahinya, membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

Demetri melanjutkan ceritanya. "Saat Sonya memilih pergi bersama teman-temannya, aku menyempatkan diri berlibur

di pegunungan bersama keluargaku, dan Sonya berjanji akan menyusul sehari kemudian. Jadi, kami berempat berangkat lebih dulu dan membawa serta anjing kesayangan Denny.”

Sesaat Demetri terdiam, terlihat susah payah menelan ludah. Matanya mulai berkaca-kaca.

”Tidak disangka, saat kami merasakan kebahagiaan berkumpul kembali, saat itu pula peristiwa nahas itu terjadi...” Air mata Demetri jatuh mengenai pipi Bellatrix. Melihat lelaki kekar yang selama ini terlihat tegar menitikkan air mata, Bellatrix tak bisa menahan tangis. Tangan Bellatrix naik meraba wajah Demetri, menyeka sudut matanya yang basah.

”Hanya aku yang selamat dari kecelakaan itu... Parut ini aku dapatkan saat beberapa orang berusaha mengeluarkanku lewat jendela kursi penumpang. Orangtuaku tewas dalam kondisi yang mengenaskan. Denny yang menyetir mobil saat itu, tidak dapat dikeluarkan karena terimpit kerangka mobil. Kecelakaan itu tidak hanya menghancurkan keluarga kami, bahkan tunangan Denny sangat terpukul dan sekarang menjadi pasien di panti rehabilitasi kejiwaan di Jerman.”

Bellatrix mendesah pilu mendengar cerita Demetri yang sangat mengenaskan.

”Semua itu salahku...” Demetri mengerang. ”Jika aku tidak memaksakan kehendak dan tidak telalu memedulikan wanita sialan itu, kecelakaan itu tidak perlu terjadi dan aku tidak akan kehilangan orangtuaku serta Denny,” geram Demetri.

Bellatrix merasakan ketegangan di rahang Demetri.

"Jangan katakan itu, Demetri! Semua yang terjadi adalah takdir. Bukan salahmu." Bellatrix menarik kepala Demetri dan mendekapnya erat-erat.

"Semua adalah salahku, Bella. Aku sudah membunuh keluargaku dan aku masih bertindak bodoh dengan mendatangi Sonya." Demetri meraung dan mengangkat kepalanya dari dekapan Bellatrix. "Ya. Aku mendatangi wanita sialan itu sehari setelah keluargaku dikremasi. Dengan wajah mengerikan ini aku bertanya kenapa dia tidak menghiburku, kenapa dia tidak mengindahkanku. Dan aku memohon padanya untuk memandang wajahku. Tingkahku sudah seperti orang gila. Tapi bukannya iba, Sonya malah mendepakku. Dia bilang wajahku mengerikan. Selain itu, kematian orangtuaku membuat perusahaan keluargaku bangkrut."

"Lalu tuduhan pemerkosaan yang dimuat media cetak itu?" tanya Bellatrix setengah berbisik.

Demetri menatap marah pada Bellatrix. "Aku tidak melakukannya!"

Bellatrix yang sudah memahami Demetri langsung membelai parut di wajahnya dengan lembut sambil menenangkan, "Aku tahu. Aku hanya bertanya bagaimana mereka bisa menulis demikian."

"Malam itu aku mencoba memintanya agar melanjutkan hubungan kami. Dan bodohnya, aku mengguncang-guncang tubuhnya, memohon agar dia memikirkan kembali keputusannya. Aku tidak menyangka dia malah berteriak-teriak histeris. Membuat teman-temannya datang dan menyeretku ke kantor polisi. Michael dan Peter-lah yang menebus

dan mengeluarkanku dari penjara. Sejak saat itu, Dario menyebarkan gosip bahwa aku melakukan kekerasan dan mencoba memerkosa anaknya.”

”Kenapa kamu tidak membela diri?” tanya Bellatrix.

”Untuk apa? Semua orang pasti lebih memercayai Dario. Dan kurasa tidak ada gunanya membela diri... itu harga yang pantas kuterima setelah semua yang kulakukan. Aku terlalu bodoh hingga tidak menyadari bahwa Sonya bukan wanita yang berharga. Aku bahkan kehilangan keluargaku karena lebih memilih wanita sialan itu...”

Bellatrix membelai lembut pipi Demetri. ”Sekarang kamu kan tidak sendiri lagi, ada aku. Aku akan selalu ada di dekatmu.”

Demetri menatap wajah Bellatrix lekat-lekat. Tangannya bergerak menyentak ujung handuknya lalu dengan gerakan perlahan menurunkan tubuh ke Bellatrix.

”Ya... Ada kamu sekarang. Aku tidak sendiri lagi,” bisik Demetri.

Ubud, 4 September.

Bellatrix membiarkan tangan Demetri melingkari pinggangnya sementara meraih gelas minuman yang disodorkan seorang staf vila.

Pesta ulang tahunnya yang ke-26 ini benar-benar menjadi pesta kejutan. Sepanjang minggu Demetri selalu mengatakan bahwa kemungkinan besar ia tidak bisa ikut merayakan ulang tahun Bellatrix karena harus kembali ke Jerman bersama Simon Su dan Mr. S untuk urusan bisnis.

Tapi ternyata, diam-diam Demetri sudah menyiapkan pesta. Seluruh keluarganya datang, begitu juga keluarga sepupu Demetri. Saat ia membuka matanya pagi ini, keluarga dan orang-orang terdekat mereka sudah memenuhi vila. Demetri memberi banyak kejutan, mulai dari gaun hingga kue ulang tahun.

Phillip memergoki Demetri yang tengah memeluk Bellatrix dari seberang ruangan dan melemparkan senyum penuh ejekan. Demetri menggeram pelan dan langsung menarik tangannya dari pinggang Bellatrix. Dia pura-pura berbalik memandang Bellatrix untuk menyembunyikan wajah dari seringai Phillip yang menyebalkan.

Bellatrix tergelak saat mendapati wajah Demetri bersemu malu. Dia menepuk-nepuk pipi suaminya sambil tertawa sebelum Demetri sempat membuka mulutnya. "Iya. Iya. Aku tahu... Kamu malu pada Phillip, kan?"

Demetri cemberut mendengar tuduhan Bellatrix. "Tidak. Aku hanya..."

Bellatrix menaikkan alis sementara Demetri mencari-cari kata yang tepat untuk berkilah. Putus asa karena tidak dapat berkata-kata lagi, Demetri mengalihkan pandangan ke belakang tubuh Bellatrix dan mengangkat tangan untuk menyapa seseorang.

"Hei, Michael! Kenapa terlambat? Patrick sudah tiba dari tadi dan dia bilang kalian berangkat dengan pesawat yang sama lalu menghilang begitu saja setelah pesawat mendarat. Ke mana saja sih? Aku bahkan sudah menyuruh orang untuk mencari kalian."

Michael dan Tatiana melangkah ke arah mereka. Senyum

Bellatrix kembali mekar dan bergegas menghampiri Tatiana.

”Maafkan kami, tapi sebelum ke sini aku harus membawa wanita ini ke suatu tempat untuk memastikan sesuatu.” Michael menunjuk Tatiana yang terlihat pucat di sisinya, sepertinya dia mencoba menunjukkan kesan kesal pada Tatiana tapi tidak berhasil. Meski rambutnya berantakan, wajahnya berseri-seri bahagia.

Bellatrix mengernyit, bergantian menatap Tatiana yang tersenyum lemah dan Michael yang cengar-cengir seperti salah tingkah.

”Tidak perlu menceritakan urusan pribadimu itu secara detail, Michael!” tukas Phillip menjajari Demetri, ikut bergabung beserta Tecla yang langsung memeluk pinggang Tatiana dengan akrab.

Michael memukul bahu Phillip sambil berdecak, ”Jangan berpikir kotor, Phillip! Aku membawa Ana ke rumah sakit di Denpasar.”

”Rumah sakit?!” Bellatrix menyentuh sekilas lengan Tatiana.

Sementara Tecla menarik dagu Tatiana dan menelengkan ke kanan dan ke kiri. ”Sakit apa, Ana? Wajahmu pucat sekali.”

”Kamu hanya membuat kepalaku semakin pusing,” protes Tatiana kesal.

Mendengar Tatiana menyebutkan kata *pusing*, Michael langsung menoleh dan menatap istrinya khawatir. ”Mual lagi? Atau mau pingsan lagi?” tanya Michael panik.

”Hah, pingsan? Mau aku panggilkan stafku, Michael? Atau

mungkin kalian ingin langsung ke *guesthouse*? Aku tidak keberatan jika kamu memilih beristirahat, Ana. Meski kamu selalu sinis padaku tapi aku tetap bertanggung jawab atas semua tamuku.”

Bellatrix mendongak menatap Demetri. Sedikit terkejut atas perhatian Demetri pada Tatiana. Meski tatapannya tajam, tapi dia terus menatap Tatiana lekat-lekat. Seakan tidak ingin melepaskan pandangan dari wajah Tatiana.

”Jangan konyol! Aku tidak akan melewatkan pesta ulang tahun Bella.” Tatiana mengibaskan tangan dengan ringan. ”Lagi pula kondisiku sehat kok. Michael berlebihan. Aku bahkan sanggup jalan kaki ke Kuta.” Tatiana mendengus kesal.

”Tapi kamu terlihat pucat, Ana,” ucap Bellatrix prihatin. Meski dalam hati ia cemburu akan perhatian Demetri pada Tatiana, tapi bagaimanapun Tatiana adalah sahabatnya.

Dia merasa bodoh mengira perhatian Demetri hanya untuknya. Nyatanya, setiap kali Tatiana muncul di antara mereka, Demetri pasti memberi perhatian yang lebih besar, bahkan sepertinya sengaja mengajak Tatiana bertengkar. Bellatrix pun mulai cemas saat Demetri ikut nimbrung apabila mereka mengobrol di telepon.

Semenjak bertemu untuk menghadiri pembukaan butik milik Lucia Tan di Hong Kong, Demetri semakin sering menanyakan kabar Tatiana pada Michael, membuat perasaan Bellatrix naik-turun karena cemburu.

Tatiana menyibakkan rambut dengan anggun sambil tergelak. ”Hentikan semua tatapan prihatin kalian! Aku tidak sakit. Hanya...” Tatiana melirik sekilas pada Michael yang

mengangguk kecil. *"Ich bin schwanger, aku hamil,"* bisik Tatiana hampir-hampir tidak terdengar.

Semua berseru nyaris tidak percaya.

"Michael, Michael... akhirnya kabar bahagia itu datang juga," kata Phillip menepuk bahu Michael.

"Dia selalu mengelak." Michael menunjuk Tatiana yang menunduk tersipu-sipu. "Setiap hari dia mengeluh mual, tapi masih saja bertingkah seperti kelinci, lari ke sana kemari. Ada saja kesibukannya, mencari karyawan sampai mencari tukang jahit. Bahkan, tadi di pesawat dia hampir pingsan karena kelelahan. Aku terpaksa menyeretnya ke apotek dan membeli *testpack*. Dan ketika hasilnya positif, aku langsung membawanya ke rumah sakit dan tidak sempat mengabari Patrick."

Bellatrix termangu mendengar cerita Michael, sementara Tecla langsung melesat mencari kedua orangtuanya untuk menyampaikan kabar gembira itu. Kehebohan di vila mereka semakin riuh. Semua mengerubuti Michael dan Tatiana, berlomba-lomba mengucapkan selamat. Dan tidak ada lagi yang memedulikan Bellatrix, padahal ini adalah acara miliknya, perayaan ulang tahunnya.

Bellatrix menghela napas, memandang Demetri yang terus menatap Tatiana dalam diam. Pandangan Demetri terpaku pada perut Tatiana dengan raut yang sulit dimengerti.

Atau tatapan itu hanya untuk Tatiana dan tidak padanya?

Bellatrix membayangkan dirinya berada di posisi Tatiana. Jika ia hamil tentu perhatian seperti itu juga akan diterimanya. Demetri pun akan menatapnya seperti pada

Tatiana dan tentu saja Demetri akan selalu mengkhawatirkannya seperti Michael.

Kerumunan orang membuat Michael dan Tatiana terpisah agak jauh, tapi Michael terus memandangi Tatiana, memastikan istrinya baik-baik saja. Hampir semua orang di sekeliling Tatiana bergantian mengusap-usap perutnya seakan membelai calon bayi yang ada di dalamnya. Kerumunan terus menggiring Tatiana ke arah taman, sambil terus menghujannya dengan ucapan selamat dan segala macam nasihat.

Tapi sepertinya tidak ada yang menyadari posisi Tatiana yang semakin dekat ke kolam renang yang bersebelahan dengan taman.

Dan tiba-tiba...

Byur!

Semua terperangah melihat Tatiana yang tiba-tiba tercebur ke kolam renang. Semua berlangsung sangat cepat. Demetri yang sedari tadi tidak melepaskan pandangan dari Tatiana langsung menghambur dan menceburkan diri.

Sebelum pekik kaget reda, Demetri sudah berhasil menarik Tatiana keluar dari kolam dan disambut Michael yang berjongkok panik sambil memanggil-manggil Tatiana. Michael langsung membopong Tatiana dan membawanya ke *guesthouse* dengan wajah mengeras karena marah. Dengungan panik masih menggema di vila, dan beberapa keluarga Tatiana berjalan membuntuti Michael.

Bellatrix yang menyaksikan kejadian itu terpaku dengan perasaan yang campur aduk, hingga ia tidak mengerti apa yang sebenarnya ia rasakan. Matanya sayu menatap

kepergian Michael yang membopong Tatiana menjauh lalu beralih memandang Demetri yang basah kuyup. Salah seorang staf menghampirinya dan menyodorkan handuk kering dengan sigap.

"Hubungi dokter secepatnya! Pastikan Tatiana baik-baik saja!" perintah Demetri pada staf yang membawakannya handuk. Staf itu mengangguk lalu bergegas menyusul Michael.

Bellatrix masih tetap membisu memperhatikan gerak-gerik Demetri. Jas yang tadi dikenakannya kini basah. Tetesan air menggenang di tempatnya berdiri.

Demetri membalas tatapan Bellatrix sambil menyeka kepala dengan handuk. Selama beberapa saat mereka hanya membisu. Sampai akhirnya Demetri melempar handuknya begitu saja lalu menghampiri Bellatrix dan mencekal tangannya dan menyeretnya masuk.

Bellatrix meronta. "Ada apa sih, Demetri?"

Tanpa menghiraukan pertanyaan Bellatrix, Demetri terus saja melangkah melewati Gerry yang berdiri bersama Patrick yang juga melontarkan pertanyaan sama.

"Aku hanya tidak suka berada dalam posisi kalah," kata Demetri dengan suara cukup keras.

Bellatrix bergerak gelisah, menatap panik antara punggung besar Demetri dan raut wajah geli Gerry dan Patrick di belakangnya. Demetri menyeretnya dengan langkah pasti menuju kamar. Tanpa berkata apa-apa, Demetri mendorong Bellatrix masuk dan langsung mengunci pintu kamar.

Cara Demetri menatapnya mengingatkan Bellatrix dengan sorot mata Demetri saat mereka di Hong Kong. Dengan

gerakan serampangan Demetri menanggalkan pakaiannya yang basah dengan cepat sambil berjalan mendekati Bellatrix.

Bingung dengan sikap Demetri, Bellatrix berusaha menjaga jarak dengan terus melangkah mundur. Tapi langkahnya terhenti saat kakinya membentur tepi ranjang dan terjatuh dengan posisi duduk di tempat tidur.

Sambil menatap lekat-lekat Demetri yang sudah berdiri di hadapannya tanpa sehelai pun pakaian di tubuhnya, Bellatrix mendengar bisikan Demetri, "Sekarang hadiah utama untuk hari ulang tahunmu, Bella..."

Gerry tersenyum-senyum geli memandang Demetri yang mengenakan celana pendek dan kaus polo melangkah keluar dari kamar utama dan bergabung dengannya.

"Aku beri waktu sepuluh menit lagi untuk memberiku senyuman tolol. Setelahnya, aku akan menonjokmu!" ancam Demetri.

Gerry yang berdiri di pinggir meja bar dengan tangan menggenggam segelas minuman berdecak geli, lalu mulai menyesap minuman, seakan tidak mengacuhkan ancaman Demetri.

"Aku serius, Gerry!" Demetri merebut gelas di tangan Gerry dan menghabiskan isinya dengan sekali teguk.

Gerry tergelak, teringat tingkah Demetri yang menyeret istrinya pergi begitu saja meninggalkan para undangan.

"Sepertinya kamu benar-benar jatuh cinta pada Bella," kata Gerry sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu

pikir kami tidak mengerti apa yang kamu lakukan di dalam sana?! Kamu bertingkah seperti Tarzan. Mertuamu hampir saja kena serangan jantung melihatmu menyeret putri kesayangan mereka. Aku dan Patrick harus berpura-pura mengajaknya ngobrol sebelum dia sungguh-sungguh menggedor pintu kamarmu.”

Demetri yang berdiri di balik meja bar meletakkan gelas kosongnya di meja, lalu tangannya meraih sebuah botol minuman dan memulai mengisi gelasya kembali. Gerry memilih duduk di kursi yang berhadapan dengan meja bar dan terus memandangi gerak-gerik Demetri.

”Ke mana yang lain? Belum tengah malam tapi mereka sudah menghilang begitu saja,” kata Demetri sambil memenuhi gelas kedua untuk diri sendiri.

”Sebagian besar sudah kembali ke vila masing-masing. Para sepupumu dan keluarga mereka sepertinya masih mengerubungi Tatiana. Michael benar-benar pusing malam ini.”

Gerry menghela napas panjang lalu memalingkan wajah ke arah bale-bale. ”Kamu banyak berubah, Demetri. Harus kuakui kehadiran Bella banyak membawa perubahan pada dirimu. Kamu lebih banyak tersenyum sekarang.”

”Jika Bella mendengar pujianmu, kepalanya pasti akan membesar seketika. Aku tidak merasa berubah,” kilah Demetri.

”Mulutmu tidak, tapi hatimu mengakuinya.” Gerry berbalik dan memandang Demetri layaknya seorang kakak pada adiknya. ”Meski kadang sifat kasarmu masih saja muncul, tapi aku yakin kamu benar-benar bahagia sekarang.” Gerry

tergelak saat matanya menangkap seringai nakal dari mulut Demetri. "Berarti, sekarang aku bisa mengatakan apa yang sudah aku ketahui beberapa hari ini."

Kening Demetri mengernyit penasaran dengan sudut bibir tertarik membentuk senyuman. "Apa yang kamu ketahui?"

"Kamu pernah memintaku untuk mencari tahu kondisi perusahaan mertuamu dan berusaha membantu jika betul perusahaan tersebut dalam kondisi yang buruk, betul kan?"

"Ya. Aku memintamu melakukan itu. Lalu?" Senyum Demetri surut seketika. Dagunya terangkat dengan tatapan waspada. "Apakah kondisi perusahaan mereka benar-benar parah?"

Gerry tergelak sambil menggelengkan kepala. "Parah?!" Gerry mengulang pertanyaan Demetri dengan senyum mencibir. "Mertuamu masih tetap semakmur yang dulu. Perusahaan mereka sehat dan tidak akan mengalami kebangkrutan."

"Kalau begitu, Om Hubert pasti sudah salah mengira..."

Gerry mengangkat telapak tangannya untuk menghentikan ucapan Demetri. "Sebenarnya Om Hubert juga tidak pernah mengkhawatirkan perusahaan mertuamu."

"Apa maksudmu?"

"Tidak pernah ada kontrak kerja antara WIBI Group dengan Briar-Rose, Demetri."

Demetri terdiam, berusaha mencerna ucapan Gerry. Dia mencoba mencari tanda-tanda gurauan di wajah orang kepercayaan itu, hingga dia bisa memaki Gerry dengan

makian yang paling kasar yang ia pernah tahu. Tapi Gerry serius.

"Beberapa hari yang lalu, Simon Su tidak sengaja mengatakan sesuatu padaku." Gerry menyesap gelas minumannya lalu membalas tatapan bingung Demetri. "Rupanya semua ini dimulai oleh Hadi, mertuamu, yang menghubungi Om Hubert dan bermaksud menjodohkan Bella dengan Phillip. Tapi seperti yang kamu ketahui, Phillip sudah menemukan Tecla. Om Hubert-lah yang mengusulkan agar Hadi menjodohkan Bella denganmu."

"Maksudmu selama ini mereka..."

"Ya!" potong Gerry cepat. Telunjuknya menuding Demetri seakan Demetri sudah menebak dengan benar sebuah pertanyaan sulit darinya. "Om Hubert yakin kamu tidak mungkin setuju untuk dikenalkan pada Bella. Apalagi dengan semua pemberitaan buruk mengenai dirimu di media."

Pandangan Demetri kosong, sambil berkata lirih, "Tapi aku yang memutuskan..."

"Ya. Memang kamu yang memutuskan untuk menikahi Bella. Simon Su mengatakan Om Hubert sempat menghubungi Mr. S untuk mendukung rencana itu, hingga mereka sengaja menekanmu. Mereka memanfaatkan rumor tentang dirimu, berpura-pura bahwa berita itu memengaruhi hubungan kerja samamu dengan Mr. S. Itu semua agar kamu mau membuka hatimu. Mereka juga tidak menyangka kalau kamu mengambil keputusan dengan cepat. Padahal mereka hanya merencanakan agar kamu bertemu dengan Bella lebih dulu. Tapi siapa sangka Bella sudah benar-benar memikatmu."

Gerry menyudahi ceritanya dengan tawa geli sebelum kembali menyesap isi gelasnyanya tanpa memperhatikan perubahan raut wajah Demetri.

”Jadi mereka semua bersekongkol untuk menjebakku?” gumam Demetri.

Gerry mengangguk. ”Ya. Menjebak seorang Demetri Yoso. Harus aku, Om Hubert, mertuamu, dan Mr. S benar-benar kolaborasi yang mematikan!” Gerry merenggut botol minuman dari tangan Demetri dan menuangkan banyak-banyak ke gelasnyanya. Kali ini mereka benar-benar segelas berdua. ”Kita harus rayakan ini! Demetri Yoso bukan lagi seorang monster yang menakutkan seperti yang diberitakan media selama lima tahun ini. Dan akhirnya Demetri Yoso, sahabatku, tunduk juga terhadap seorang wanita!”

Gerry menyodorkan gelasnyanya pada Demetri, agak memaksa Demetri agar menerimanya.

Di luar dugaan, respons Demetri berbeda. Matanya memandang penuh amarah pada Gerry. Ekspresi menakutkan yang sudah lama hilang kembali muncul di wajahnya.

Demetri merenggut gelas yang disodorkan Gerry dengan kasar. Secepat kilat Demetri membanting gelas itu ke tengah-tengah ruangan. Pecahan gelas berhamburan di tengah bar mini. Beberapa undangan pesta ulang tahun Bellatrix yang masih berada di ruang tengah vila itu sontak menoleh ke arah mereka.

Seakan tidak peduli, langkah Demetri berderap dengan raut wajah yang sangat menakutkan. Gerry benar-benar mengutuk diri sendiri, menyesal telah membuka rahasia konspirasi ini.

"Demetri! Apa yang kamu pikirkan?" Gerry menatap Demetri bingung sambil berjalan mengimbangi langkah Demetri.

"Apa?!" Demetri berbalik dengan dengusan keras dan wajah memerah menahan amarah. "Kamu bertanya apa yang aku pikirkan?! Aku berpikir betapa bodohnya aku telah ditipu dan dipermainkan banyak orang," bentak Demetri. Dia tidak peduli berpasang mata yang sedang memperhatikannya. Dia juga tidak peduli komentar mereka tentang sifat pemaahnya selama ini. Dan tidak peduli dengan omongan tentang dirinya. Yang ada dalam kepalanya hanyalah segera keluar dan menjauh dari vila. Mengutuk semua orang yang ikut campur dalam kehidupan pribadinya.

Gerry mendorong bahu Demetri mencoba meluruskan persepsinya. "Bagaimana dengan Bella? Dia tidak tidak tahu apa-apa..."

"Tidak ada yang bisa menjamin Bella tidak ikut campur dalam hal ini!" bentak Demetri sekali lagi sebelum dia berbalik menuju pintu utama dan menghilang. Meninggalkan Gerry yang meneriakkan makian kasar.

Sepuluh

Bellatrix melirik cermin sekilas, memastikan ikatan rambutnya terlihat sempurna sebelum keluar kamar untuk mencari Demetri. Seingatnya Demetri meninggalkannya menjelang tengah malam dan belum kembali sampai pagi ini.

Mau tidak mau, Bellatrix sedikit khawatir, tidak biasanya Demetri menghilang begitu saja. Sedikit rasa cemburu juga mungkin ikut terlibat, mustahil Demetri hilang di rumahnya sendiri. Pikiran bahwa mungkin Demetri ikut-ikutan mengkhawatirkan kondisi Tatiana lebih banyak memenuhi kepalanya daripada kemungkinan Demetri tersesat di dalam vila.

Bellatrix memandang area meja bar yang sedang dibersihkan. Beberapa staf lain membersihkan area taman dan kolam renang. Meja tempat mereka biasa sarapan pun sudah tertata rapi. Tapi tidak ada Demetri maupun Gerry di sana.

Kening Bellatrix berkerut bingung. Dia mulai melangkah menyusuri tangga menuju foyer lalu berbelok menuju ruang gym tempat Demetri biasa menghabiskan waktu luangnya.

Sial! Ke mana gorila itu pergi? Bellatrix mendesah kesal saat tidak menemukan Demetri dengan otot besarnya di ruangan itu.

Guesthouse! Pasti Demetri ada di sana!

Dengan langkah lebar, Bellatrix berbalik menuju dapur, mengambil jalan pintas ke *guesthouse*. Ucapan selamat pagi dari para staf tidak digubrisnya sama sekali.

"Awat jika aku sampai menemukanmu, Demetri!" gumam Bellatrix sambil mendorong kuat-kuat pintu serambi samping lalu setengah berlari menuju *guesthouse*.

Tanpa menoleh ke sekelilingnya, Bellatrix langsung menghampiri pintu depan lalu membunyikan bel pintu. Sesekali kepalanya mengintip melalui jendela kaca tapi tidak terlihat seorang pun.

Bellatrix mulai putus asa saat jarinya menekan tombol kecil itu untuk kesekian kalinya. Benaknya melayang mencoba memikirkan tempat yang mungkin dikunjungi Demetri sepanjang malam hingga pagi ini.

Tiba-tiba Bellatrix dikejutkan dengan tangan besar yang menyentak lengannya dengan kasar. Pekikan kaget keluar dari bibirnya.

Dengan kasar Demetri menariknya menuruni tangga, menjauh dari pintu.

"Demetri?! Dari mana saja kamu? Aku mencarimu ke mana-mana. Mengapa kamu tidak kembali ke kamar?" Bellatrix berusaha melepaskan cekalan tangan Demetri di

pergelangan tangannya. Napasnya sedikit memburu karena berusaha menjajari langkah Demetri yang terus menyeretnya dengan paksa menuju garasi mobil.

"Demetri? Kamu marah ya?" tanya Bellatrix bingung.

Demetri menyentakkan pergelangan tangan Bellatrix dan berbalik menatapnya dengan kedua matanya yang merah seakan terbakar amarah.

"Kamu pikir aku bodoh?!" sergah Demetri sambil memalingkan wajah.

Bentakan itu membuat Bellatrix mengernyit dan tersentak mundur. Dia tidak mengerti mengapa Demetri tiba-tiba marah besar padanya. Bellatrix lebih kaget lagi saat mencium bau alkohol yang menyengat dari mulut Demetri. Kaus yang dikenakannya terlihat basah oleh peluh, kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuh.

"Kapan aku berpikir kamu bodoh?" bisik Bellatrix sambil menatap nanar pada Demetri. *Apa salahku? Apakah semalam aku melakukan kesalahan besar hingga membuat Demetri semarah ini?*

"Jangan berpura-pura polos di depanku! Apa begitu rendahnya dirimu sampai menggunakan trik seperti ini untuk menjebakku?!" Kedua tangan Demetri menangkap bahu Bellatrix dan mengguncang tubuhnya dengan kasar.

"Demetri, apa maksudmu? Aku tidak mengerti." Suara Bellatrix bergetar, campuran rasa takut dan rasa sakit menyergap tubuhnya. Demetri sepertinya tidak menyadari kekuatan tangannya sudah membuat Bellatrix kesakitan. Rambut Bellatrix yang tadi terikat rapi mulai berantakan, beberapa anak-anak rambut bahkan keluar dari ikatannya.

"Kamu sama rendahnya dengan Sonya!" desis Demetri, menekankan pengucapan setiap kata-katanya di dekat telinga Bellatrix. "Begitu tololnya aku mengira kamu benar-benar gadis polos. Aku tidak menyangka kamu dan keluargamu menjebakku dengan segala tipu muslihat! Papamu bahkan membawa-bawa Mr. S hanya untuk menjadikanku menantunya. Kalian sama saja dengan keluarga Dario!"

Demetri kembali mengguncang-guncang bahu Bellatrix untuk melampiaskan kemarahannya. Bellatrix memekik kesakitan dan meronta-ronta untuk melepaskan diri.

Emosi membuat Demetri tidak menyadari suara jepretan kamera, bahkan teriakan Michael pun tidak dia acuhkan. Michael berlari mendekati dan berusaha melepaskan Bellatrix dari cengkeraman Demetri.

Selanjutnya semuanya menjadi mengerikan. Bellatrix seperti mainan yang diperebutkan Michael dan Demetri. Teriakan serta makian yang saling dilontarkan Michael dan Demetri semakin membuat panas suasana hingga Demetri melayangkan tinju pada Michael.

Bellatrix yang sudah terlepas dari cengkeraman Demetri menyingkir dan memeluk tubuhnya yang menggigil. Air mata sudah membasahi wajahnya, mengaburkan bayangan Demetri yang sedang bergulat dengan Michael, juga beberapa laki-laki yang memegang kamera dan bersiap mengabadikan pertarungan kedua lelaki itu.

"Kamu gila, Demetri! Apa yang ada di kepalamu?!" teriak Michael.

"Iya! Aku gila!" Demetri berusaha melepaskan diri dari pergulatan dengan Michael, lalu berpaling dan menuding

Bellatrix dengan marah. "Pergi dari hadapanku! Aku tidak sudi melihatmu lagi! Kamu dan keluargamu adalah penipu! Kalian semua menjebakku! Pergi dari sini! Pergi!!!!"

Tangisan Bellatrix semakin keras. Dia benar-benar tidak mengerti semua ucapan Demetri. Suaminya mengatakan dia penipu? Apa maksudnya? Apa yang sudah ia lakukan sampai membuat Demetri-nya semarah itu?

Michael tidak dapat menahan tubuh besar Demetri lebih lama lagi. Beberapa laki-laki yang memegang kamera di sekitar mereka sepertinya tidak sedikit pun berniat untuk membantu, membuat Michael semakin marah.

"Pergi, Bella!" Michael berteriak kencang sebelum menempatkan tinjunya ke wajah Demetri.

Dengan berurai air mata, Bellatrix berbalik lalu berlari menuju pintu vila. Ia menghambur ke kamar utama dan menguncinya. Tubuh Bellatrix merosot dan terduduk di balik pintu. Tangisannya semakin pilu dan dadanya terasa sakit.

Di depan garasi, kedua lelaki itu masih bergumul. Pukulan telak yang dilontarkan Michael ke sisi wajah Demetri membuat lelaki itu terhuyung-huyung ke belakang. Tubuhnya limbung lalu terjatuh dengan posisi duduk di tanah.

Sambil mendengus keras, Demetri mencoba bangkit sementara Michael berusaha menghalau para pencari berita yang tampak bersemangat melihat perkelahian itu.

"Jangan membuat dirimu semakin terlihat tolo!" bentak Michael melihat Demetri yang sempoyongan berusaha berdiri.

"Mereka sudah melihat dan membuktikan betapa tolongnya aku!" tantang Demetri, membuat Michael kembali bersiap-siap menghadapi lelaki itu.

Pukulan Demetri yang mengarah ke bahu Michael meleset karena Michael berkelit lincah. Demetri semakin marah lalu untuk kesekian kalinya ia melayangkan tinjunya ke sembarang arah, membuat wartawan-wartawan itu memilih menyingkir.

Michael berusaha mengunci tubuh Demetri dari belakang saat Gerry, Phillip, Patrick, dan Fabian berlari dari jalan masuk vila. Fabian dan Patrick langsung menghalau semua wartawan sementara Gerry dan Phillip berusaha memegang Demetri dan melerai keduanya.

"Apa kamu sudah benar-benar gila, Demetri?" sergah Michael dengan napas terengah-engah.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Phillip bingung sambil menatap Michael dan Demetri bergantian.

Gerry melangkah mendekati Phillip sambil menggeleng-geleng. "Ini karena aku menceritakan padanya bahwa papamu, mertuanya, dan Mr. S yang merancang perkenalannya dengan Bellatrix," ujar Gerry.

"Hanya karena itu?" Kening Phillip berkerut.

Michael berdecak kesal. "Dia sudah mempermalukan diri sendiri di depan para wartawan dan hampir membuat Bella mati berdiri."

Demetri meronta dan kekuatannya tidak bisa ditahan oleh Gerry dan Phillip. Akhirnya, mereka membiarkan Demetri berdiri sendiri meski masih sempoyongan.

"Dia sama saja dengan Sonya! Semua wanita sama saja.

Dia dan seluruh keluarganya penipu!” teriak Demetri marah.

Gerry maju dan menarik kerah kaus Demetri. ”Jaga mulutmu! Kamu sendiri yang memutuskan untuk menikahi Bella!” desis Gerry benar-benar marah. ”Entah apa yang merasuki kepalamu, tapi dengar... Bella sama sekali tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa.

”Sudah terlalu lama kamu membiarkan karakter binatang buas itu melekat di wajahmu serta sifat dan hatimu. Apa pun yang direncanakan Om Hubert, Om Hadi, atau Mr. S, yang aku tahu itu semua untuk kebaikanmu. Dan seharusnya kamu berterima kasih pada mereka, juga pada Bella.” Gerry mendorong bahu Demetri dengan sekuat tenaga, hingga lelaki itu terjalar ke belakang.

Demetri memandang Gerry dengan kening berkerut, memikirkan perkataan orang kepercayaanya itu. Selama ini Gerry tidak pernah benar-benar membalas kemarahannya.

”Itu jika Bella sudah tidak lagi ketakutan,” gerutu Michael mendekati Gerry. ”Dia sudah membuat Bella ketakutan setengah mati, dan menikam Bella dengan kata-kata buruk,” tunjuk Michael pada Demetri. ”Semoga Bella tidak shock mendengar semua ucapannya.”

”Apa yang sudah dikatakan gorila tolol ini?” tanya Phillip sinis.

Semua terdiam.

Dengan kepala tertunduk dan napas yang masih memburu Demetri berkata lirih, ”Aku tidak ingin melihatnya lagi...”

Bellatrix termangu memandangi tiket pesawat di tangannya. Bayangan Demetri dengan mata memerah dan menakutkan itu kembali melintas di dalam kepalanya. *Demetri tidak menginginkanku lagi. Demetri ingin aku pergi.*

Beberapa jam lalu, sambil menangis tersedu-sedu Bellatrix merenggut beberapa helai pakaiannya dan menjejalkannya ke tas kecil, juga memasukkan beberapa benda penting ke tas tangannya. Bellatrix tidak ingin menemui orangtuanya atau kakaknya yang masih tinggal di vila masing-masing. Dia benar-benar merasa tidak dibutuhkan. Merasa sendirian di antara keramaian. Ia berlari menuruni jalanan yang cukup jauh menuju ke gerbang besar yang menjadi pintu masuk Vila West Wing.

Sapaan beberapa staf tidak dihiraukannya, hingga akhirnya dengan pikiran dan perasaan yang masih kacau, Bellatrix meminta salah satu staf keamanan vila untuk mengantarkannya ke bandara.

Dan di sinilah Bellatrix berada, di Bandara Ngurah Rai dengan tatapan kosong pada *boarding pass* di hadapannya.

Ke mana aku harus pergi? Jakarta sudah bukan rumahku lagi. Demetri sudah tidak menginginkanku lagi. Tapi hanya Jakarta kota yang kutahu...

Bellatrix membetulkan letak kacamata hitam yang ia pakai untuk menutupi matanya yang sembap. Kali ini dengan langkah pasti Bellatrix melangkah menuju ruang tunggu.

Demetri melangkah tergesa menuju kamarnya sambil membuka kaus yang sudah ia pakai semalaman dan melemparkannya sembarangan ke meja bar. Dia tidak peduli jika nanti harus berpapasan dengan Bellatrix yang mungkin sedang menangis di dalam sana. Sekarang yang ia butuhkan hanya guyuran air untuk mendinginkan kepala.

Meski Gerry, Michael, Fabian, dan ketiga sepupunya sudah menjelaskan sisi positif dari rencana perjalanannya, Demetri masih butuh waktu untuk memercayai bahwa Bellatrix tidak bersalah dan tidak terlibat. Dia merasa tertipu mentah-mentah.

Lima tahun yang lalu Sonya juga berkolaborasi dengan keluarganya untuk menjatuhkannya. Sekarang ia harus menerima kenyataan yang nyaris serupa dari wanita yang dikiranya sepolos kertas putih.

Demetri mendorong pintu kamarnya hingga terempas keras. Berharap Bellatrix menyadari kedatangannya dan melihat kemarahannya. Tadinya dia begitu yakin akan menemukan wanita itu menangis tersedu-sedu di tempat tidur. Tapi ternyata dia salah.

Pintu kamar mandi utama terbuka lebar, penuh rasa penasar Demetri melangkah mendekat. Mencoba mengintip apa yang Bellatrix lakukan karena ia telanjur meyakini Bellatrix pasti berpura-pura menangis.

Demetri kembali melongo karena kamar mandi pun dalam keadaan kosong. Hanya lemari pakaian Bellatrix yang terbuka lebar dengan *hanger* berserakan di lantai. Insting-

nya mulai bekerja. Seketika Demetri berpindah ke meja rias Bellatrix, membuka lagi-lacinya untuk mencari dompet atau benda-benda berharga miliknya.

"Sial!" Demetri berbalik dan berlari menghambur dari kamar tanpa menghiraukan Gerry, Michael, maupun Phillip yang masih mengobrol di depan ruang kerja.

Gerry mengernyit bingung melihat Demetri yang tergesa setengah berlari sambil bertelanjang dada. Emosi yang tadi sudah surut kembali tercetak jelas di matanya.

Demetri menyambar kaus yang tadi ditanggalkannya. Lalu mencengkeram tangan seorang staf yang kebetulan melintas. "Ke mana perginya Bella?" desis Demetri garang hingga membuat staf wanita itu ketakutan. "Nyo-nyonya?!"

"Siapa lagi?!" Demetri menggeram kesal.

"Tadi saya lihat nyonya keluar membawa beberapa tas."

"Tas?" Jantung Demetri langsung berdebar kencang.

Staf wanita itu makin mengeret ketakutan. "Nyo-nyonya memakai kacamata hitam, topi, dan membawa tas lalu berjalan tergesa-gesa. Saya tidak tahu ke mana."

"Ada apa?" tanya Gerry menghampiri Demetri.

"Sepertinya Bella meninggalkanku. Mungkin dia menda-tangi vila orangtuanya," dengus Demetri kesal.

Michael ikut berdiri di sebelah Demetri dengan tatapan sinis. "Tentu saja lebih baik dia menyelamatkan diri dari gorila tolol sepertimu!"

Demetri menggeram, berusaha menahan emosinya.

"Demetri... jika kamu tidak melepaskan tanganmu seka-

rang, besok semua media akan menayangkan berita bahwa kamu tidak hanya menyiksa istrimu tapi juga para stafmu,” kata Phillip dengan suara tenang sambil menunjuk tangan Demetri yang masih mencengkeram lengan staf wanita itu.

Demetri melepaskan tangannya. ”Aku tidak peduli apa yang akan mereka tulis. Lima tahun dalam pencitraan yang buruk sudah membuatku kebal. Dan aku juga tidak peduli ke mana Bella pergi.” Demetri berbalik, melangkah menuju kamarnya meninggalkan teman dan saudara sepupunya.

Semua terdiam hingga terdengar suara pintu kamar Demetri terbanting keras.

Ubud, satu bulan kemudian...

”Aku tidak peduli apa pun yang dikatakan mertuaku, Gerry!” Demetri meninggalkan suara sambil mondar-mandir di ruang kerja. Beberapa menit lagi mungkin gagang telepon yang dipegangnya bisa hancur karena genggamannya yang semakin keras. ”Aku tidak akan menandatangani surat cerai apa pun sampai aku menemukan Bella!” Demetri setengah meneriakkan kalimat terakhir.

Demetri benar-benar geram. Dia tidak habis pikir mengapa keluarga istrinya mendesaknya untuk menandatangani surat perceraian mereka, padahal dia belum tahu di mana Bellatrix berada.

Anehnya, tidak seorang pun yang mengetahui ke mana perginya Bellatrix. Sudah hampir sebulan mereka menca-

rinya hingga Demetri pun semakin terpuruk dalam kemarahannya sendiri.

Tiba-tiba pemikiran baru tebersit di kepalanya.

"Jangan-jangan sebenarnya mertuaku sudah menemukan Bella tapi berpura-pura belum menemukannya! Karena itulah mereka selalu mendesakku untuk menandatangani surat cerai," ujar Demetri.

Suara decak sinis terdengar di ujung telepon. "Aku bisa memastikan seratus persen mereka belum menemukan Bella. Tapi kamu harus ingat, tidak ada orangtua di dunia ini yang rela melihat anaknya diperlakukan kasar seperti itu. Belum lagi pemberitaan media yang memperparah suasana."

"Terus saja membuatku kesal, Gerry!" Tanpa basa-basi, Demetri langsung membanting gagang telepon.

Sambil menarik napas panjang, Demetri berbalik menatap ke luar jendela ruang kerjanya. Pikirannya kembali melayang, membayangkan di mana Bellatrix berada.

Awalnya, ia menduga Bellatrix kembali ke vila orangtuanya menginap. Tapi keesokan harinya mertuanya datang sambil mengacungkan beberapa koran yang memuat fotonya dengan wajah menyeramkan sedang mengguncang tubuh Bellatrix. Beberapa hari kemudian mertuanya menuntutnya atas menghilangnya Bellatrix hingga ia sempat ditahan di kantor polisi selama dua minggu.

Semua orang berbalik memusuhinya, bahkan Om Hubert pun marah besar. Media massa seperti mendapat peluang untuk membesar-besarkan pemberitaan tentang "kembalinya monster Frankenstein" apalagi Sonya dan ayahnya

juga sempat memberikan komentar yang memojokkan Demetri.

Satu-satunya petunjuk adalah Bellatrix tercatat sebagai salah satu pemegang tiket penerbangan Denpasar-Jakarta. Tapi setelah itu, jejaknya hilang bagai ditelan bumi.

Sebenarnya rasa bersalah mulai memenuhi pikiran Demetri dan kini sudah bercampur dengan rasa khawatir. Hanya saja sifat kasar dan keras kepala membuatnya menyangkal perasaan itu. Beruntung, meski Om Hubert marah besar dia tetap berusaha menengahi permasalahan antara Demetri dan mertuanya agar mereka kembali fokus mencari Bellatrix.

Demetri memijit pelipisnya, mengatasi rasa khawatir yang mulai menekan kepalanya. Dia tidak habis pikir dengan sifat buruknya selama ini. Kekasaran dan kesinisannya benar-benar sudah mengubahnya menjadi monster. Membuat istrinya melarikan diri entah ke mana, membuat mertuanya dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung, dan membuat semua orang membencinya dan mengharapkannya membusuk di neraka.

Dering telepon kembali bergema di ruang kerjanya. Jantungnya masih berdentam sama seperti hari-hari sebelumnya, berharap Gerry akan menyampaikan kabar bahwa Bellatrix sudah ditemukan.

Demetri mengangkat telepon dan langsung menodong sang penelepon. "Di mana dia, Gerry? Sudah dapat kabarnya?"

"Siapa yang kamu maksud?"

Suara sinis Tatiana memenuhi telinga Demetri, membuat-

nya mengumpat kasar. Tapi sedetik kemudian dia menyadari kesalahannya.

"Maaf. Aku tidak bermaksud memakimu," kata Demetri.

"Aku mengerti. Butuh seribu tahun untuk membuat perasaan kamu sedikit melembut," jawab Tatiana dengan sinis.

Demetri mengembuskan napas panjang. Saat ini dia benar-benar tidak menginginkan tambahan sarkasme. Rasanya sudah tidak sanggup jika harus menelan semua tuduhan Tatiana. Demetri masih bisa mengingat betapa marahnya Tatiana saat mengetahui bahwa sahabatnya nyaris remuk di tangan suaminya sendiri lalu menghilang entah ke mana.

"Jika kamu ingin melampiaskan amarahmu lagi, silakan! Tapi tolong lakukan dengan cepat karena masih banyak hal yang harus kulakukan," desah Demetri sambil menjatuhkan tubuh ke kursi.

"Sebenarnya, aku tidak berniat melemparkan granat. Tapi, jika itu yang kamu inginkan, aku bisa memulainya dengan kalimat pembuka yang manis sebelum rentetan kalimat yang paling kasar aku ucapkan."

Demetri mendesah. "Mungkin sebaiknya aku menyudahi pembicaraan ini," sela Demetri. Rasanya kepalanya nyaris pecah.

"Eh! Kamu tidak ingin tahu keberadaan Bella?" potong Tatiana sebelum Demetri benar-benar menutup telepon.

Seketika itu juga Demetri menegakkan tubuh. Terdiam dan berusaha mencerna ucapan Tatiana.

"Kamu tahu di mana Bella?" Demetri bangkit dari kursinya.

"Ya. Aku tahu."

Demetri mengernyit curiga. "Dan kamu dengan sepenuh hati akan mengatakannya padaku?!"

Telinga Demetri menangkap desahan kesal dan tidak sabaran dari mulut Tatiana. "Memang tidak sepenuh hati kalau aku boleh jujur. Tapi jika aku tidak mengatakannya sekarang, mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih besar. Karena kamu tidak hanya harus mencari satu orang, melainkan dua. Jika itu sampai terjadi, aku yakin kamu dan Om Hadi bisa saling membunuh karena memperebutkan Bella dan bayi yang ada di dalam kandungannya. Dan yang akan menjadi korban untuk kedua kalinya adalah Bella."

Kali ini ucapan Tatiana membuat jantung Demetri nyaris berhenti total. Kepalanya dihantam rasa nyeri yang hebat. Tangannya yang bebas menggapai pinggir meja, berusaha mencari penopang tubuhnya yang limbung.

"A-apa katamu? Ba-yi?" bisik Demetri.

"Apa sekarang kamu mengidap penyakit tuli?" sembur Tatiana.

Bayangan Bellatrix dengan perut membesar berjalan tidak tentu arah entah di mana, membuat Demetri merasa seakan palu besar menghantam kepalanya. Pandangannya tertumbuk pada koran lama yang masih ia simpan. Fotonya yang sedang mencengeram bahu Bellatrix dengan raut wajah penuh ketakutan terpampang di sana.

"Oh Tuhan! Apa yang sudah aku lakukan?" gumam Demetri spontan.

"Ya, betul! Apa yang sudah kamu lakukan?" Tatiana menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya dengan nada

suara melunak. "Bella memang tercatat sebagai penumpang pesawat ke Jakarta sebulan lalu. Tapi entah karena pikirannya yang kacau, dia juga membeli tiket ke Yogyakarta dan menghabiskan dua minggu di sana. Sekalian berlibur katanya. Dan kamu tentu mengenal karakter istrimu, dia sama sekali tidak memedulikan berita di koran dan tidak tahu seheboh apa berita tentang kalian. Hingga dua minggu lalu Bella menghubungiku karena dia tidak ingin kembali ke rumah orangtuanya atau kembali padamu."

"Dua minggu lalu? Dan kamu tidak mengabariku?" sergah Demetri.

"Bella memintaku untuk merahasiakan semuanya darimu. Orangtuanya juga sudah tahu karena itu mereka mendesakmu untuk menandatangani surat cerai."

"Tidak! Tidak akan ada perceraian!" bentak Demetri. "Sekarang katakan di mana Bella? Apa dia tinggal bersamamu dan Michael? Aku tidak menyangka Michael juga menutupinya dariku."

"Itu karena Michael tidak tahu kalau Bella tinggal di rumah orangtuaku... Astaga!" Tatiana memekik saat menyadari dirinya keceplosan rahasia penting.

"Sudahlah! Kamu memang berniat memberitahuku, kan? Sekarang juga aku akan terbang ke Surabaya untuk menjemputnya," putus Demetri.

"Tunggu dulu, Demetri!" sergah Tatiana. "Bella sudah telanjur sakit hati. Jika kamu terbang ke sini dan main seret begitu saja, apakah menurutmu Bella tidak semakin takut padamu?"

Pemikiran itu membuat Demetri terkejut. Selama ini

Bellatrix selalu mengatakan tidak takut padanya, bahkan dengan tubuh kekar dan parut di wajahnya. Dan sekarang dia benar-benar menjadi makhluk menakutkan di mata Bellatrix.

Mendengar tidak ada tanggapan dari Demetri, Tatiana melanjutkan kalimatnya. "Kedatanganmu hanya akan menambah masalah. Kita harus memikirkan cara lain," usul Tatiana.

"Kenapa kamu membantuku, Ana? Bukankah kamu juga membenciku selama ini?" tanya Demetri lirih.

"Oh, siapa bilang aku membantumumu?! Aku masih membencimu. Aku hanya membantu sahabat baikku mendapatkan laki-laki yang ia cintai. Dan naluriku berkata bahwa kamu juga mencintai sahabatku. Kamu hanya bertindak terlalu tolol! Topeng monstermu itu yang membuatmu tidak mau mengakuinya. "

Untuk pertama kalinya dalam sebulan ini Demetri bisa tersenyum lebar mendengar nada sinis Tatiana. Dia kembali menjatuhkan tubuh ke kursi sambil membalas perkataan Tatiana dengan riang. "Baiklah, Ana. Sekarang apa yang sebaiknya kulakukan untuk melepaskan *image* Frankenstein dari wajahku?"

Surabaya, 9 Oktober.

Tecla berlari menerobos pintu diikuti anjing setianya, Diablo, lalu dengan cuek ia melemparkan begitu saja ransel kumalnya ke tempat tidur yang dulu ditempati Tatiana. Te-

riakan gembiranya memenuhi seluruh penjuru kamar, membuat Bellatrix yang duduk di sisi ranjang tersentak kaget.

"Bella, kamu pergi ke mana saja? Kami semua mencari-carimu!" Tecla memeluk Bellatrix erat-erat dan menggoyang-goyang tubuh mereka ke kanan-kiri sampai akhirnya mereka terjatuh di tempat tidur.

"Oh! Hentikan, Tecla!" Tatiana yang berjalan membuntuti Tecla segera menghampiri kedua wanita yang tengah terkik geli di tempat tidur dengan posisi masih berpelukan.

Tecla lalu melepaskan pelukannya dan duduk bersila di tempat tidur. "Kamu banyak menyimpan rahasia, Ana. Jika saja aku tidak bertengkar dengan Phillip dan memutuskan kembali ke rumah, aku tidak akan pernah tahu kalau Bella selama ini menenangkan diri di rumah kita."

"Oh, Tecla, memang aku yang memintanya untuk tidak memberitahu siapa pun, bahkan pada Michael. Aku khawatir dia memberitahu Demetri bahwa aku di sini. Sudah dua minggu ini Ana mengendap-endap datang kemari dan mencari banyak alasan agar Michael tidak ikut," ujar Bellatrix sambil tertawa.

Tecla mengangguk setuju. "Sudah pasti! Aku juga tidak akan mengatakan apa pun kepada Phillip, apalagi kami sedang perang dingin."

"Apa lagi sih yang kalian ributkan?!" Tatiana memutar bola matanya dengan ekspresi wajah bosan. "Masih pacaran saja sudah bertengkar terus, apalagi kalau sudah benar-benar menikah."

"Kalian hanya tidak tahu betapa konyolnya Phillip jika melihat nama laki-laki lain muncul di layar ponselku. Belum

lagi alasan tidak masuk akal nya untuk membeli *sofabed* untuk ruang kantornya agar aku bisa tidur dengan bebas selama dia bekerja. Apa dia pikir aku ini tahanan kota?!" Tecla menjambak rambut ikalnya dengan frustrasi. "Sudahlah! Tidak usah membicarakan laki-laki konyol itu! Aku tidur saja. Tidurku di pesawat tadi terganggu karena banyak yang membawa anak kecil. Mereka menjerit-jerit sepanjang waktu." Tecla beranjak dengan wajah kesal, tidak menghiraukan gelak tawa Bellatrix dan senyum geli Tatiana melihat tingkah lakunya.

"Sebaiknya kita duduk-duduk dulu, ngobrol, baca tabloid, atau menonton acara gosip. Apa kamu tidak mau mendengar cerita selama Bella di Jogja?" usul Tatiana cepat-cepat sebelum Tecla benar-benar masuk ke kamarnya.

Seringai nakal di wajah Tecla kembali muncul. Tapi sebelum gadis itu membuka mulut tiba-tiba perhatian Tatiana teralih ke arah layar televisi.

"Oh! Sepertinya kalian harus melihat berita penting!" Tatiana segera meraih *remote control* dari tangan Bellatrix dan langsung mengganti *channel* televisi dan membesarkan volume suara.

"Berita penting apa?" tanya Bellatrix sambil membetulkan letak duduknya dan menatap bingung ke layar televisi.

Tecla yang langsung duduk di sebelah Bellatrix pun tak kalah bingung. "Iklan tidak berguna ini maksudmu?"

"Hush! Tutup mulutmu dan lihat saja!" Tatiana memotong cepat sambil melirik ke arah jam tangannya.

"Eh! itu Vila West Wing, kan?" kata Bellatrix sambil menunjuk TV yang mulai menayangkan siaran *breaking news*.

"Pemirsa, seperti yang Anda saksikan saat ini, sebuah mobil ambulans sudah tiba di depan vila yang sudah beberapa tahun ini menjadi tempat kediaman Demetri Yoso. Beberapa perawat juga terlihat hilir-mudik di dalam vila. Akan tetapi, kami masih belum dapat memastikan bagaimana sebenarnya kondisi Demetri Yoso. Salah satu kerabat dekat Demetri Yoso yang kami temui tidak bersedia memberikan pernyataan pasti."

Baik Tecla dan Bellatrix sama-sama mengeluarkan suara tersekat saat kamera menyorot sosok Gerry yang bergegas menuju pintu masuk vila. Beberapa petugas keamanan vila terlihat sibuk membuat barikade untuk menghalangi para wartawan yang mencoba mendekati Gerry sambil meneriakkan berbagai pertanyaan.

"Beberapa orang berspekulasi bahwa hal ini berkaitan erat dengan kasus menghebohkan yang terjadi sebulan lalu. Beberapa sumber memberikan kesaksian bahwa pada pagi tadi Demetri Yoso mengalami kecelakaan saat berusaha mencari keberadaan istrinya. Kami mendapatkan informasi dari salah satu staf Vila West Wing yang mengatakan bahwa Demetri Yoso mungkin mengalami depresi berat sepeninggal istrinya. Selama ini Demetri Yoso rupanya berusaha keras untuk menemukan Bellatrix Wibisono. Kami akan mencoba memastikan..."

"Aku kenal orang itu!" Bellatrix memekik lebih keras dan menunjuk layar televisi saat salah seorang staf vila yang ia kenali berdiri di samping si pembawa berita. *"Oh Tuhan, Demetri sakit apa sampai diberitakan seheboh ini?"* Bellatrix berbalik menatap Tatiana dan Tecla dengan panik dan bi-

ngung bercampur menjadi satu. "Aku tahu dia sempat masuk penjara. Tapi bukankah orangtuaku sudah mencabut tuntutan mereka? Sekarang apa lagi yang menyimpannya? Kecelakaan apa? Apa yang harus aku lakukan, Ana? Setahu ku Demetri sekuat kerbau, dia tidak pernah sakit apa pun saat aku bersamanya. Bagaimana ini?!" Bellatrix semakin meracau dengan perasaan kalut.

"Aku juga tidak tahu, Bella. Phillip tidak mengatakan apa pun. Jika sampai diberitakan seperti ini, berarti kondisinya benar-benar parah," guman Tecla. "Tapi tadi mereka berkata kemungkinan depresi berat. Apa mungkin Demetri stres karena kamu meninggalkannya?"

"Aduh! Apa yang harus aku lakukan? Apa sebaiknya aku menghubungi Gerry dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi? Mereka bahkan mendatangkan ambulans... dan untuk apa sampai membawa begitu banyak perawat?" Mata Bellatrix mulai berkaca-kaca.

Tatiana masih berdiri dalam diam. Memperhatikan ekspresi Bellatrix dan Tecla dengan tenang.

Tecla merenggut ransel kumalnya. "Aku akan coba tanyakan pada Phillip, tapi mungkin dia juga sama kagetnya dengan kita." Tecla merogoh tasnya mencari ponsel.

"Tunggu dulu," Tatiana menepuk lengan Tecla, "apa tidak sebaiknya kamu mencari tahu sendiri?"

Tecla mendengar, "Mendatangi si monster yang sudah terang-terang mengusir Bella?"

"Oh, tutup mulutmu, Tecla! Aku berbicara dengan Bella, bukan kamu." Tatiana memutar bola matanya dengan kesal. "Dan lagi, bayimu perlu mengenal bapaknya, Bella," tunjuk

Tatiana pada perut Bellatrix yang masih datar. "Meskipun si bapak satu itu punya emosi sepanas neraka."

Tecla bangkit dan berdiri sambil berkacak pinggang dengan mata melotot tidak percaya. "Kamu hamil?" katanya sambil menunjuk perut Bellatrix.

Bellatrix mengangguk. Matanya masih berkaca-kaca.

"Dan tidak ada yang memberitahuku tentang ini?" tuntutan Tecla kesal.

"Sudahlah, Tecla! Kita sedang membicarakan hal lain!" Tatiana melirik tajam pada Tecla.

"Ana, sepertinya aku harus kembali ke Bali. Aku harus mengetahui keadaan Demetri yang sebenarnya. Aku tidak peduli jika dia mengusirku untuk kedua kali. Aku harus tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jangan cegah aku!" ucap Bellatrix dengan tergesa-gesa. Bellatrix menatap mata Tatiana mencoba untuk meyakinkan sahabatnya.

Tatiana mengangguk-angguk penuh pengertian. Dengan gaya anggun dia merogoh tas tangannya. "Aku tidak akan menghalangimu. Kamu bisa menggunakan tiket ini, kebebasan aku sudah menyiapkannya."

Bellatrix mengangguk lemah. Tangannya gemetar menerima tiket yang dijejalkan Tatiana. Pikirannya dipenuhi kekhawatiran tentang kemungkinan terburuk yang dialami Demetri. Sudah sebulan ini ia tersiksa dengan kenyataan bahwa suaminya menganggapnya penipu dan tidak menginginkannya lagi. Padahal, ia juga merasa sama tertipunya dengan Demetri, dan yang paling menyakitkan karena orangtua dan kakaknya sendirilah yang sudah menipunya.

Dia merasa sendirian, tidak punya tempat untuk kem-

bali. Tidak ingin ke rumah orangtuanya maupun ke tempat suaminya. Dia menghabiskan waktu dua minggu dengan berpura-pura berlibur di Yogyakarta, tapi itu justru membuatnya semakin terpuruk dalam kesendirian. Untung saja Tatiana dan keluarganya di Surabaya bersedia menerimanya untuk sementara.

Bellatrix termangu, berusaha menepis semua pikiran buruknya. Kekhawatirannya akan kondisi Demetri ternyata jauh lebih besar daripada amarah dan kesedihannya.

"Pesawatnya berangkat tiga jam lagi," kata Tatiana sambil melirik jam tangannya. "Sebaiknya kita mempersiapkan barang-barangmu, Bella." Tatiana bergerak cepat menghampiri lemari mereka dan mulai menarik tas pakaian Bellatrix. Dia menjejalkan semua pakaian Bellatrix ke dalam tas, seperti orang yang digusur.

Tecla yang sedari tadi melirik bingung pada Bellatrix mulai bergeser mendekati Tatiana yang sibuk mengurus barang-barang Bellatrix. "Aku tidak seabodoh Bella, Ana," bisik Tecla ke telinga kakaknya. "Sekarang katakan padaku bagaimana kamu sudah menyiapkan tiket itu dan bagaimana kamu bisa tahu apa yang akan diberitakan di *breaking news*?"

Tatiana menoleh dan menatap sadis pada adiknya. Bibirnya mendesis, "Nanti aku ceritakan padamu apa yang terjadi. Tapi setelah kita mengantarkan Bella ke bandara dan memastikan dia naik pesawat menuju Denpasar! Sekarang bantu aku dan tutup mulutmu sebelum Bella menyadarinya." Tatiana menyipitkan mata penuh ancaman.

Lalu dengan wajah polos ia menyapa Bellatrix, "Bella, kita harus bergegas agar tidak terlambat sampai di bandara. Bantu aku berkemas!"

Bellatrix mengangkat kepala, berusaha tersenyum sambil mengusap sudut matanya yang basah oleh air mata.

Bellatrix yakin dalam waktu sepuluh menit lagi taksi kuning yang ditumpangnya akan sampai di area vila. Sepanjang perjalanan, semua pikiran bercampur aduk tidak keruan.

Bagaimana jika Demetri benar-benar dalam kondisi parah? Tidak sadar? Koma? Oh! Bagaimana jika aku harus kehilangan Demetri? Tidak... tidak! Itu pikiran jelek! Demetri-ku kuat! Dia gorila kuat! Dengan otot kekar sebesar lemari. Dia pasti akan bertahan.

Tapi bagaimana jika ternyata Demetri tidak apa-apa? Tidak separah yang diberitakan? Pasti aku hanya menjadi pemicu emosi Demetri, dia akan semakin membenciku. Demetri pernah bilang tidak ingin melihatku lagi karena memandang wajahku hanya membuatnya teringat kembali pada Papa yang sudah membodohnya agar terjebak dalam pernikahan denganku.

Bellatrix menggeleng-geleng, berusaha menghapus semua pikiran yang semakin menyesaki kepalanya. Setengah dari dirinya ingin segera mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi Demetri, tapi setengah lainnya takut jika Demetri menolaknya untuk kedua kali. Jika hal ini terjadi lagi, hatinya akan benar-benar remuk, ia akan semakin sedih, semakin terpuruk. Mengingat hal itu, membuat air mata Bellatrix

kembali menetes di pipi, tapi dia cepat-cepat mengusapnya dengan ujung jemari.

Saat taksi mulai berbelok ke kawasan vila, jantung Bellatrix berdebar lima kali lebih kencang, punggungnya tegak dengan posisi waspada. Taksi itu semakin dekat dengan jalur mobil yang sudah sangat ia kenal.

Taksi yang ditumpangnya memasuki gerbang vila dengan tangkas, seakan sang sopir tahu Bellatrix sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Demetri. Mata Bellatrix sempat menangkap kerumunan wartawan yang duduk-duduk di sepanjang jalan masuk. Mobil-mobil stasiun televisi juga terlihat di dekat vila, siap menyiarkan berita langsung. Beberapa kepala terlihat menjulur penasaran menatap taksi yang ditumpangi Bellatrix.

Satpam yang mengenakan seragam West Wing terlihat berbaris berjajar di dekat pintu masuk. Mereka membiarkan taksinya lewat sementara wartawan-wartawan yang penasaran mulai berdiri untuk memastikan siapa yang berada di dalam taksi.

Begitu taksi yang ia tumpangi berhenti di depan pintu vila, salah satu satpam langsung membuka pintunya. Bellatrix meloncat keluar lalu berlari menuju pintu, meninggalkan tas pakaiannya dan melupakan bahwa ia seharusnya membayar ongkos taksi. Dengan sekuat tenaga Bellatrix mendorong pintu lalu berlari menyusuri foyer menuju kamar tidur utama.

Setibanya di depan pintu kamar, Bellatrix terdiam dengan pikirannya kosong dan kedua tangan memegang kenop

pintu. Napasnya terengah-engah dan bulir-bulir keringat membasahi keningnya.

"Tuhan, aku mencintainya," bisik Bellatrix lirih, tanpa sadar air mata sudah merembes di pipinya. Bellatrix menghela napas panjang, mengumpulkan kekuatan sebelum mendorong pintu kamar.

Jantungnya berdegup makin kencang saat matanya menatap tubuh besar Demetri yang terbaring di tempat tidur. Meski tidak ada lampu yang dinyalakan, Bellatrix masih dapat melihat wajah Demetri dengan jelas karena cahaya bulan purnama menorobos lewat jendela besar.

Demetri terlihat seperti orang yang sedang tertidur, tapi jangan-jangan dia dalam keadaan koma, tidak sadar atau... Seketika tangisan Bellatrix meledak. Dia menghambur dan menjatuhkan tubuh di atas tubuh Demetri.

"Berani-beraninya kamu meninggalkanku, Demetri!" raung Bellatrix di tengah-tengah isak tangisnya.

"Kamu yang berani-beraninya meninggalkan aku," sahut Demetri.

Bellatrix terperanjat. Tubuhnya melonjak seketika, tapi kedua tangan Demetri lebih cepat bergerak menahannya. Demetri memeluk tubuh Bellatrix dan merapatkan ke dadanya.

"Ka-kamu belum mati?!" bisik Bellatrix.

Demetri tergelak keras. Membuat tubuh Bellatrix ikut berguncang.

Bellatrix masih terisak-isak dengan kening berkerut bingung. Hidungnya tersumbat karena tangisannya. Pikiran lain menghantam kepalanya. Dengan cepat kedua ta-

ngannya menggapai sisi wajah Demetri. Meraba-raba seluruh wajah itu lalu turun ke bahu dan dada Demetri.

"Di mana yang sakit? Ada yang terluka?" tanya Bellatrix dengan panik. "Aku melihat berita di televisi. Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu kecelakaan di mana? Dengan mobilmu?"

"Bella, Bella, diam dulu sebentar." Demetri terkekeh melihat istrinya meraba tubuhnya dengan panik.

"Kata mereka kamu depresi? Kamu sudah membuat aku khawatir setengah mati," okeh Bellatrix tanpa henti.

Demetri masih tertawa melihat Bellatrix yang semakin kebingungan. "Mana infusnya?!" tuntutan Bellatrix setelah sadar bahwa tangan Demetri bersih dari selang-selang.

"Untuk apa aku pakai infus?" Demetri balik bertanya.

Bellatrix melongo menatap Demetri. "Jangan bercanda, Demetri! Atau aku akan mulai berpikir bahwa kamu benar-benar depresi," desis Bellatrix kesal.

Demetri kembali tergelak. "Aku tidak depresi, Bella."

Bellatrix menyipitkan mata dengan tatapan tidak percaya.

"Oke. Oke. Sebenarnya memang ada yang sakit..." kata Demetri. Bellatrix menahan napas. Tubuhnya ditegakkan, memperhatikan bagian tubuh yang akan ditunjuk Demetri. "Aku benar-benar kesakitan di sebelah sini..." Demetri menunjuk otot lengan atasnya dengan mimik kesakitan yang dibuat-buat. "Ini, lihat! Kedua otot lenganku ini sakitnya minta ampun!" renek Demetri seperti anak kecil. "Aku bahkan tidak bisa mengangkat tanganku tinggi-tinggi. Aku

harus memanggil ambulans dan suster untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi.”

”Demetri! Serius sedikit!” sergah Bellatrix kesal.

”Aku serius!” Demetri mengangguk bersemangat. ”Aku serius sampai-sampai aku membayar para suster itu dan ambulans itu untuk duduk di depan vila. Aku serius sampai-sampai aku meminta Gerry untuk menghubungi semua media yang ada agar menggembar-gemborkan bahwa aku sakit. Aku benar-benar kesakitan, Bella,” kata Demetri dengan suara lirih sambil meraih tangan Bellatrix dan membawanya ke dadanya. ”Di sebelah sini...” Dia meletakkan tangan Bellatrix tepat di jantungnya. Hingga Bellatrix dapat merasakan detak jantung Demetri di telapak tangannya.

”Rasanya dadaku kosong saat aku tidak menemukanmu di kamar ini.” Demetri memandang Bellatrix dengan tatapan lembut. ”Monster tolol ini sudah bertindak bodoh dengan membiarkan pikiran konyol menghasut akal sehat. Aku sendiri yang memutuskan untuk menikahimu. Seharusnya aku malah berterima kasih karena papamu sangat protektif terhadapmu. Tapi aku malah mengeluarkan kata-kata menyakitkan tentangmu dan keluargamu.”

”Kamu bertindak seperti itu karena pernah mengalami kenangan buruk,” bisik Bellatrix sambil menempatkan telunjuknya di bibir Demetri.

”Aku sadar, aku sudah menyakitimu. Tapi Bella, aku benar-benar tidak bermaksud mengusirmu. Aku nyaris putus asa mencarimu. Sebulan tanpa kehadiranmu sudah cukup

menyiksaku, hingga aku harus menggunakan cara ini untuk membawamu kembali ke sini.”

Bellatrix terdiam menunduk.

”Bella, maukah kamu memaafkanku? Aku berjanji tidak akan berkata buruk lagi. Aku berjanji akan membunuh sifat monsterku. A-aku...” Demetri bergerak bangun. Tangannya kembali mendekap erat tubuh Bellatrix di depan dadanya. Menempelkan dahinya ke dahi Bellatrix.

Bellatrix mendongak dan menatap kedua mata Demetri, senyum hangat tercetak di bibirnya. ”Aku sudah lama memaafkanmu, Demetri,” bisik Bellatrix.

Jawaban Bellatrix mengangkat semua beban yang terasa berat di bahunya. Gumpalan rasa bersalah yang menyesak dadanya seakan terbang menghilang ke angkasa.

”Apakah kamu bersedia menghabiskan hidupmu dengan laki-laki berparas mengerikan ini? Apa kamu tidak takut?” tanya Demetri dengan senyum lebar.

Suara tawa Bellatrix semakin membuat perasaannya ringan dan melayang. Telapak tangan Bellatrix terangkat dan merangkum kedua pipinya. Jari-jari Bellatrix membelai pelan bekas parut mengerikan yang melintang di pipi kanannya.

”Sudah berkali-kali kukatakan, parut ini memang mengerikan. Tapi aku tidak takut, Demetri. Dan aku tidak keberatan jika harus melihat parut ini sepanjang sisa hidupku,” bisik Bellatrix. Dengan gerakan perlahan Bellatrix menarik wajah Demetri dan menempelkan bibirnya di bekas luka itu dengan lembut.

”Mungkin bayi kita akan menangis ketakutan setiap kali

melihat parut ini.” Demetri terkekeh saat Bellatrix menarik kepalanya.

”Bagaimana kamu tahu?” Bellatrix melotot dengan raut wajah terkejut.

”Ana yang memberitahuku. Dia juga yang memberitahu bahwa selama ini kamu bersembunyi di rumah orangtuanya.”

Bibir Bellatrix membentuk huruf O lalu mengernyit kesal. ”Ana yang selama ini berjanji untuk selalu menjaga rahasiamu? Dan dia juga yang membocorkan padamu tempatku berada?!” tanya Bellatrix tidak percaya.

”Ya. Kenapa? Tidak terima?” Demetri berdecak geli. Kedua tangannya ganti menangkap wajah Bellatrix yang masih cemberut. Ia menunduk lalu menempelkan bibir ke bibir Bellatrix. Berbisik lirih sebelum melumat bibir istrinya. ”Sudahkah aku mengatakan bahwa aku mencintaimu?”

Ucapan Demetri membuat Bellatrix melayang ke langit lapisan tertinggi. Ciuman Demetri membuat pikirannya kosong, tidak ingin memikirkan apa-apa, hanya menikmati kehangatan bibir Demetri. Tangannya terkalung erat di leher kokoh lelaki itu dan sedetik kemudian bibirnya mulai lincah membalas pagutan Demetri. Dadanya penuh dengan rasa bahagia.

Entah berapa lama mereka berciuman, yang pasti keduanya nyaris kehabisan napas. Pagutan mereka terlepas dengan napas memburu.

”Kamu mencintaiku?” tanya Bellatrix linglung dengan tatapan masih terpaku pada bibir Demetri. ”Lebih dari yang kamu rasakan saat bersama Sonya? Kamu benar-benar jatuh

cinta padaku dan bukan tertarik pada Ana? Bellatrix mulai meracau.

"Ana?" Kening Demetri berkerut bingung. Tapi sesaat kemudian tawa Demetri meledak hingga kepalanya tersentak ke belakang.

"Ana?! Kamu pikir aku tertarik dengan Ana?" tanya Demetri di antara gelak tawanya yang begitu heboh. "Oh, Bella! Sekarang perutku benar-benar sakit!"

"Terus saja tertawa. Mungkin lebih baik aku pergi dari sini." Bellatrix menggerutu kesal dan mencoba bangkit untuk meninggalkan Demetri. Tangan Demetri bergerak lebih cepat menahan Bellatrix dan menariknya ke pangkuannya.

Demetri mendorong kepalanya ke sisi wajah Bellatrix. Menggigit cuping telinga Bellatrix dengan gemas sebelum membuka mulut, "Kamu sudah terperangkap di sini, Bella. Apa kamu pikir kamu bisa pergi lagi dari hadapanku?"

Bellatrix mendesah dan mengembuskan napas kuat-kuat.

"Pertama, perasaanku padamu sangat jauh berbeda dengan apa yang aku rasakan pada Sonya. Perasaanku pada Sonya mengubahku menjadi seorang monster yang kasar dan ingin menguasai. Tapi, perasaanku padamu membuatku ingin terbebas dari sisi buruk itu. Kamu menarikku dari lubang jahat itu, Bella. Aku belum pernah mencintai seseorang seperti aku mencintaimu. Kehilanganmu membuatku merasa ada lubang besar menganga di dadaku. Dan saat Sonya menolakkmu, ia berhasil memunculkan sisi jahat di dalam diriku.

"Dan tentang Ana," Demetri menarik napas panjang

sebelum tersenyum geli menatap Bellatrix yang tegang di pangkuannya, "dari mana kamu mendapat pikiran konyol itu?" Demetri kembali tertawa, membuat wajah Bellatrix memerah karena malu. "Harus kuakui, dulu aku memang membencinya. Aku merasa Michael sudah membuat keputusan yang salah dengan menikahinya. Tapi lambat laun aku merasa penilaianku yang salah. Lebih daripada itu, aku tidak memiliki perasaan apa pun pada wanita sombong berambut panjang itu."

"Siapa yang tahu apa yang kamu rasa. Kamu bahkan sempat memanggilnya *princess*. Dan meski kalian sering bertengkar, tapi kamu selalu memperhatikannya," bantah Bellatrix dengan wajah yang bersemu merah.

Demetri memiringkan kepala. "Ah, itu karena Gerry sempat menyuruh Michael untuk memperhatikan perubahan pada perut Ana. Mau tidak mau aku juga ikut memperhatikannya karena aku tidak suka di posisi yang kalah. Tapi sekarang aku bahagia!"

"Karena perutku berisi? Seperti Ana?" Bellatrix menaikkan alis, pura-pura sinis. "Maksudmu kalian dalam posisi seri sekarang?"

"Apa pun! Aku sudah tidak peduli. Yang penting aku sudah mendapatkanmu kembali." Demetri mempererat pelukannya seakan tidak ingin melepaskan Bellatrix. Kepala Demetri bergerak hendak mendaratkan ciuman di bibir istrinya, tapi Bellatrix menggeleng dengan senyum lebar dengan satu tangan menghalangi usaha Demetri

"Ada apa lagi?" keluh Demetri. "Ah! Kamu ingin mengata-

kan kalau kamu juga mencintaiku?” Demetri menunjukkan raut wajah penuh harap.

Bellatrix kembali tertawa lebar lalu berkata dengan riang, “Oh... aku mencintaimu, Demetri Yoso.”

Sebelum Bellatrix selesai tertawa, Demetri sudah menariknya lagi dan menciumnya dalam-dalam.

Tapi dengan berat hati Bellatrix berusaha melepaskan diri dari ciuman Demetri. Dengan napas terengah-engah, Bellatrix menangkap wajah Demetri. “Masih ada yang belum selesai, Demetri.”

Demetri menatap Bellatrix bingung. “Apa?”

“Kemungkinan besar papaku akan menembakmu di tempat jika tahu aku kembali bersamamu.”

Demetri mengerang. “Sudahlah! Untuk hal itu kita pikir besok pagi saja. Lagi pula aku punya senjata ampuh di dalam perutmu untuk mendinginkan hati papamu. Sekarang aku mau inspeksi si kecil dulu.”

Bellatrix menjerit kaget saat Demetri memperketat pelukannya dan menjatuhkan tubuh Bellatrix di tempat tidur lalu mengunci Bellatrix di bawah tubuhnya.

Suara tawa mereka terdengar sampai keluar. Mereka tidak menyadari keberadaan Gerry yang berdiri di depan kamar, dia tidak habis pikir melihat pintu kamar Demetri yang tidak tertutup rapat. Gerry tersenyum merasakan kelegaan lalu dengan gerakan perlahan dia merapatkan pintu kamar tidur Demetri, orang yang ia anggap sebagai keluarga.

“Ah, pekerjaanku masih banyak! Aku harus segera membayar taksi, menurunkan semua tas Bella, mengurus para wartawan, dan memulangkan suster serta ambulans. Aku

pastikan kamu akan membayarnya besok pagi, Demetri!” gumam Gerry sambil melangkah menjauh dari pintu kamar utama.

bookmajdi.my

Epilog

Surabaya, 10 Januari.

Tecla melemparkan buket bunganya tanpa menunggu aba-aba dari Tony, sang *wedding planner*. Tony bahkan belum menyiapkan para wanita *single* untuk berbaris dan menangkapnya. Buket bunganya melayang terlalu tinggi. Membuat mata semua undangan terpaku pada buket bunga itu sambil menahan napas.

”Tangkap, Cindy!” Tecla berteriak saat buket bunganya mulai bergerak turun.

Cindy yang mendengar namanya dipanggil terperangah. Tidak perlu usaha keras untuk menangkap buket bunga itu karena sebenarnya Tecla melemparkan buket bunga tepat

ke arahnya. Ia hanya perlu mengangkat kedua tangan dan buket itu terjatuh tepat di pelukannya.

Tecla mengangkat alisnya dan tersenyum lebar pada Cindy sebelum berbalik memeluk Phillip. Gaun pengantinnya yang pendek membuat Tecla dapat berputar dan bergerak dengan leluasa, sementara Phillip terlihat gagah dalam balutan jas berwarna putih gading.

Tatiana tersenyum bangga melihat Tecla memakai gaun pengantin rancangannya meski gaun indah itu harus pasrah dipadukan dengan sepatu olahraga konyol yang dipertahankan Tecla mati-matian. Phillip tidak ambil pusing hanya mengangguk setuju. Apa pun keinginan Tecla akan dipenuhinya selama Tecla bersedia berdiri patuh di depan altar.

Tatiana mengelus perutnya yang sudah membuncit dan Bellatrix yang berdiri di sebelahnya juga melakukan hal sama.

"Hati-hati, wanita hamil mau lewat," ucap Bellatrix sambil menggandeng Tatiana, mencoba menghampiri Phillip dan Tecla.

Sebenarnya ucapan itu tidak perlu karena Demetri dan Michael yang berdiri di samping mereka sudah membukakan jalan seakan mereka porselen antik yang mudah pecah. Masuk akal jika Michael bertingkah sangat protektif mengingat perut Tatiana yang sebesar tambur. Usia kandungan Tatiana memang masih enam bulan, tapi siapa pun yang melihatnya pasti menyangka Tatiana sudah siap melahirkan.

Sedangkan untuk usia kandungan lima bulan, ukuran

perut Bellatrix termasuk normal. Dan seharusnya Demetri tidak perlu bertingkah seperti Michael. Kadang Bellatrix dan Tatiana harus menarik napas panjang jika Demetri dan Michael mulai bertingkah berlebihan dan terlihat sama-sama tidak mau kalah dalam memberi perhatian pada istri masing-masing.

”Aduh! Aduh! Kalian harus bergerak lebih cepat atau aku akan memanggil orang lain untuk berfoto bersama mempela,” omel Tony sambil melotot tajam ke arah perut membusung Tatiana.

Tatiana melirik, pura-pura membalas tatapan Tony dengan sinis dan dagu terangkat tinggi. ”Harusnya kamu memaklumi perut besarku ini, Tony! Atau aku akan memaksamu memegang tanganku sepanjang acara resepsi nanti,” ancam Tatiana sambil melepaskan genggamannya dari tangan Bellatrix dan bersiap mengambil posisi untuk difoto.

Taman hotel milik keluarga Tatiana disulap menjadi tempat pemberkatan dan resepsi pernikahan. Phillip menarik tangan Tecla dan menahan gadis itu berdiri rapat di sisi tubuhnya. Di sebelahnya Michael terus mengelus-elus perut besar Tatiana dan Demetri sibuk merapikan rambut Bellatrix.

”Tidak bisakah kalian, para suami, berhenti menyentuh istri kalian masing-masing?” Suara Tony melengking tinggi, membuat ketiga lelaki itu serentak menghentikan gerakan masing-masing dan spontan tergelak bersama para undangan yang tertawa geli.

Mereka membiarkan Tony yang kembali menggerutu sam-

bil terus memerintah pada para fotografer untuk mengabadikan kenangan di hari besar Tecla.

Bellatrix menyikut Demetri pelan hingga membuat Demetri menurunkan kepala. "Papa-mamaku ada di sana," bisik Bellatrix sambil mengedikkan dagu.

"Iya. Iya. Aku tahu," sahut Demetri sedikit malas.

Setelah tragedi di ulang tahun Bellatrix akibat kesalahannya, Demetri berusaha keras kembali merebut hati mertuanya, tapi bagaimanapun mereka tidak dapat begitu saja melupakan kenangan buruk yang menimpa putri bungsu yang sangat mereka jaga.

Demetri memandang sosok mertuanya yang berdiri belakang sang fotografer, mengawasinya dengan wajah cemberut.

Pura-pura tidak melihat mertuanya, Demetri sengaja berbalik dan merangkum wajah Bellatrix. Seakan tidak peduli bahwa mereka masih berdiri di depan para undangan yang menatap mereka, Demetri berbisik lirih pada istrinya, "Beri aku jimat keberuntungan sebelum aku maju ke medan perang."

Bibir Bellatrix sedikit terbuka untuk memprotes aksi suaminya, tapi pada saat bersamaan Demetri menutup jarak di antara mereka dan langsung melumat bibir Bellatrix dengan ciuman paling dahsyat.





Nico, dokter muda dari keluarga dokter terkenal yang dijodohkan dengan Beatrice, mengatakan rencananya yang hanya akan menikahi Beatrice selama setahun. Nico yakin bahwa tunangannya, yang pergi dua bulan menjelang pernikahan mereka, akan kembali. Jadi, ia hanya memerlukan wanita yang mau menjadi istri pengganti untuk membuat keluarganya tidak malu dan menekannya terus-menerus untuk melupakan tunangannya.

Di sisi lain, Beatrice sudah gerah dengan sikap orangtuanya yang terlalu protektif kepada dirinya maupun kedua adik perempuannya. Ia memutuskan bahwa setahun bersama Nico berarti membuka pintu kebebasan dari kekangan orangtuanya.

Tanpa berpikir panjang, Beatrice menyetujui tawaran Nico. Ia tidak pernah membayangkan, menjadi pengantin pengganti bagi Nico malah membuatnya tertarik kepada suaminya. Apa yang harus Beatrice lakukan? Haruskah ia memanfaatkan waktu selama setahun ini untuk berusaha merebut hati suaminya? Akankah Benita, tunangan Nico, benar akan kembali sesuai keyakinan Nico?

Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Baca juga cerita lainnya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Bella and the *Frankenstein*



Astrid Zeng

Author, designer, restaurateur.

Astrid is on social media :

IG : @ZENGBbyAstridZeng

FB : /ZENGStore

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

www.astridzeng.com

Demetri kehilangan segalanya dalam kecelakaan. Tragedi itu bahkan menyisakan luka parut di wajahnya. Mantan tunangannya yang lari karena mengira Demetri bangkrut, semakin menambah kebenciannya pada hidup.

Tawaran menikahi Bella merupakan keputusan spontan Demetri untuk memberi kesan pada dunia bahwa ia masih memiliki hati, dan bukan Frankenstein menyeramkan seperti yang dituduhkan mantan tunangannya.

Namun, dengan berjalannya waktu bersama Bella, Demetri mulai mempertanyakan, benarkah ia hanya menginginkan Bella untuk menipu lawan bisnisnya? Ataukah ia sebenarnya memang masih punya hati?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA



616170014